

**PENAFSIRAN AYAT – AYAT TENTANG BURUNG
PERSPEKTIF METODE TAFSIR *BAYĀN* BINT AL-
SHĀṬI'**

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam
Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

AFRIZAL EL ADZIM SYAHPUTRA

NIM : F03215007

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Afrizal El Adzim Syahputra
Program : Doktor Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
NIM : F03215007
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Mei 2021

Saya yang menyatakan



Afrizal El Adzim Syahputra

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi An. Afrizal El Adzim Syahputra dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Burung Perspektif Metode Tafsir Bayānī Bint Al-Shāṭi” ini telah disetujui pada tanggal 28 Mei 2021

Oleh

Promotor



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

Promotor



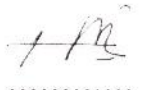
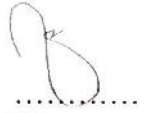
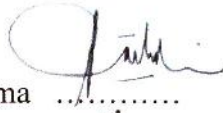
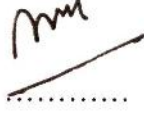
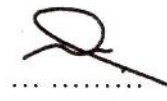


Dr. H. Afifuddin Dimyathi, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

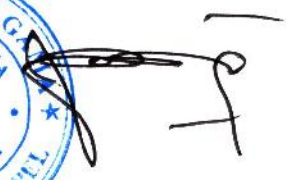
Disertasi An. Afrizal El Adzim Syahputra dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Burung Perspektif Metode Tafsir *Bayānī* Bint Al-Shāṭi” ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 15 Oktober 2021

TIM VERIFIKATOR

- | | | | |
|-----|---|--------------------|---|
| 14. | Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag | Ketua / Penguji |  |
| 15. | Prof. Dr. H. Idri, M. Ag | Sekretaris Penguji |  |
| 16. | Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag | Promotor/Penguji |  |
| 17. | Dr. H. M. Afifuddin Dimiyathi, M.Ag | Promotor/Penguji |  |
| 18. | Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M. Ag | Penguji Utama |  |
| 19. | Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA | Penguji |  |
| 20. | Dr. H. Nasaruddin, M.Ed | Penguji |  |

Surabaya, 15 Oktober 2021
Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afrizal El Adzim Syahputra
NIM : F03215007
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S3)/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : afrizaleladzimi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Burung Perspektif Metode Tafsir Bayānī Bint Al-Shāṭi'

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2022

Penulis,

Afrizal El Adzim Syahputra

ABSTRAK

Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap tema tentang burung. Burung merupakan hewan yang paling banyak dipresentasikan oleh al-Qur'an, baik secara denotatif maupun konotatif. Tema ini sudah dikaji dan diteliti oleh beberapa cendekiawan muslim dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Namun, mereka belum pernah meneliti tema ini secara komprehensif dengan menggunakan metode *bayānī*. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Amīn al-Khulī, kemudian dikembangkan oleh Bint al-Shāṭi'. Tetapi, ia belum pernah mengkaji tema burung dengan menggunakan metodenya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: *Pertama*, Bagaimana penafsiran peran burung bagi manusia dalam al-Qur'an perspektif *bayānī* Bint al-Shāṭi'? *Kedua*, Bagaimana penafsiran karakteristik burung dan gerakannya di udara dalam al-Qur'an perspektif *bayānī* Bint al-Shāṭi'? *Ketiga*, Bagaimana penafsiran ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dalam al-Qur'an perspektif *bayānī* Bint al-Shāṭi'? *Keempat*, Bagaimana relevansi ayat – ayat tentang burung dalam al-Qur'an dengan kehidupan kekinian?; Metode penelitian dalam kajian ini adalah library research (penelitian pustaka) dengan pendekatan semantik. Sedangkan pisau analisis dalam disertasi ini adalah metode *bayānī* Bint al-Shāṭi'.

Beberapa temuan dalam penelitian ini : *pertama*, peran burung bagi manusia dalam al-Qur'an dipresentasikan sebagai berikut : 1) nikmat bagi manusia 2) adzab bagi manusia 3) mukjizat nabi 4) obyek percobaan 5) agen rahasia 6) pembimbing manusia 7). *Kedua*, karakteristik dan gerakan burung di udara dalam al-Qur'an dipresentasikan sebagai berikut : 1) hewan yang memiliki komunitas 2) perintah memperhatikan gerakan burung. *Ketiga*, ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dalam al-Qur'an dipresentasikan sebagai berikut : 1) ungkapan sial 2) sifat rendah hati 3) amal manusia 4) adzab yang bertebaran. *Keempat*, beberapa relevansi tema burung dengan kehidupan kekinian adalah : 1) media yang cepat, efektif dan berjangkauan luas 2) pengembangan ilmu penerbangan 3) salwa yang bergizi tinggi 4) pembuatan robot burung 5) perekam data penerbangan 6) kecerdasan gagak dan manfaatnya. *Kelima*, implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) melanjutkan metode *bayānī* Bint al-Shāṭi'. 2) menolak teori sinonimitas dalam al-Qur'an. 3) penafsiran ilmiah yang tidak didukung dengan metode *bayānī* dapat merusak nilai i'jāz al-Qur'an dari segi bahasa dan konteks historis pewahyuan. 4) mengungkap sentuhan inderawi ayat-ayat tentang burung yang belum diungkap oleh Bint al-Shāṭi'.

ABSTRACT

Qur'an pays great attention to the theme of birds. Birds are the most frequently presented animals by Qur'an, denotatively and connotatively. This theme has been studied and researched by several Muslim scholars using a scientific approach. However, they have never researched this theme comprehensively using the *bayānī* interpretation method. This method was first coined by Amīn al-Khulī, then developed by Bint al-Shāṭi'. But, she has never studied theme of birds using her method.

The problems of this research are: *First*, How is the interpretation of the role of birds for humans in Qur'an perspective of *bayānī* Bint al-Shāṭi's interpretation? *Second*, How is the interpretation of the characteristic of birds and its movement in air in Qur'an perspective of *bayānī* Bint al-Shāṭi's interpretation? *Third*, How is the interpretation of majaz expression relating to birds in the Qur'an perspective of *bayānī* Bint al-Shāṭi's interpretation? *Fourth*, How is the relevance of the verses about birds in Qur'an in contemporary life perspective of *bayānī* Bint al-Shāṭi's interpretation?; The research method in this study is library research with a semantic approach. While the analytical tool is *bayānī* Bint al-Shāṭi's method.

The results in this research are : *First*, the role of birds for humans in Qur'an is presented as follows: 1) favors for humans 2) punishment for humans 3) miracles of the prophet 4) object of experiment 5) secret agent 6) human guide 7). *Second*, the characteristics of birds and its movements in the air in Qur'an are presented as follows: 1) animals that have community 2) ordering for paying attention to bird movements. *Third*, majaz expressions related to birds in Qur'an are presented as follows: 1) jinx expressions 2) humility 3) human deeds 4) scattered punishments. *Fourth*, some of the relevance of the bird theme to contemporary life are: 1) fast, effective and wide-reaching media 2) development of aeronautical science 3) highly nutritious salwa 4) manufacture of bird robots 5) flight data recorder 6) crow intelligence and its benefits.

The theoretical implications in this study are : 1) continuing *bayānī* Bint al-Shāṭi' method's. 2) rejecting synonymy's theory in Qur'an. 3) scientific interpretation that not supported by *bayānī* method can damage the value of i'jāz al-Qur'an in terms of language and historical context of revelation. 4) revealing the sensory touch of verses about birds that have not been revealed by Bint al-Shāṭi'.

الملخص

لقد وضع القرآن اهتماماً كبيراً في مسألة الطير. الطير هي أكثر الحيوانات عرضها القرآن حقيقية كانت أو مجازية. وقد بحث بعض العلماء المسلمين عن هذه المسألة بمدخل العلمي. غير أنهم لم يبحثوا هذه المسألة شاملاً على منهج التفسير البياني. ابتكر أمين الخولي هذا المنهج لأول مرة ثم طوّره بنت الشاطي. لكنّها لم تبحث عن مسألة الطير بمنهجها بعد.

أما مشكلات هذا البحث فهي : : أولاً، كيف تفسير دور الطير للبشر في القرآن على منهج التفسير البياني لبنت الشاطي ؟ ثانياً، كيف تفسير خصائص وحركات الطير في الهواء في القرآن على منهج التفسير البياني لبنت الشاطي ؟ ثالثاً، كيف تفسير عبارة المجاز المتعلقة بالطير في القرآن على منهج التفسير البياني لبنت الشاطي ؟ رابعاً، كيف ملائمة الآيات عن الطير في القرآن مع الحياة الحالية؟، والمنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج المكتبي بالمدخل الدلالي. وأما التحليل في هذا البحث هو المنهج البياني لبنت الشاطي.

التنتائج من هذا البحث: أولاً، عرض القرآن دور الطير للبشر فيما يلي: (1) نعمة للبشر (2) عذاب للبشر (3) معجزة النبي (4) كائن تجريبي (5) عميل سرّي (6) مرشد للبشر. ثانياً، عرض القرآن خصائص الطير وحركاتها في الهواء فيما يلي: (1) الحيوانات لها المجتمع (2) الأمر بالاهتمام على حركات الطير. ثالثاً، عرض القرآن عبارة المجاز المتعلقة بالطير فيما يلي: (1) عملية التطير (2) التواضع (3) أعمال البشر (4) العذاب المنتشر. رابعاً، بعض الملائمات عن مسألة الطير مع السياق المعاصر، منها: (1) الوسيلة السريعة والفعّالية والنطاق الواسع (2) تطوير علم الطيران (3) سلوى المغذية العالية (4) صنع روبوت الطير (5) مسجّل بيانات الخطوط الجويّة (6) ذكاء الغراب وفوائده. الآثار لنظرية البحث فيما يلي: (1) الاستمرار على منهج التفسير البياني لبنت الشاطي (2) رفض نظرية الترادف في القرآن (3) يجب أن يكون التفسير العلمي مدعوماً على منهج التفسير البياني وإلا فإنه سيضّر قيمة إعجاز القرآن من حيث اللغة والسياق التاريخي للوحي. (4) كشف اللمسة الحسية لآيات الطير التي لم تكشفها بنت الشاطي.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	11
G. Kerangka Teori.....	18
H. Penelitian Terdahulu	21
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II: METODE <i>BAYAN</i>/BINT AL-SHĀṬĪ'	32
A. Metode Tafsir al-Qur'ān	32
B. Perkembangan Metode Tafsir Bayānī.....	35
C. Latar Belakang Metode Tafsir Bayānī Bint al-Shāṭī'	41
D. Langkah-Langkah Metode Tafsir Bayānī Bint al-Shāṭī'	45

BAB III: AYAT-AYAT TENTANG BURUNG DALAM AL QUR'AN..... 54

A. Tinjauan Umum Burung54

B. Deskripsi Umum Ayat-Ayat Tentang Burung Dalam al-Qur'ān59

C. Peran Burung Bagi Manusia Dalam al-Qur'ān63

 1. Burung Sebagai Nikmat63

 2. Burung Sebagai Adzab65

 3. Burung Sebagai Agen Rahasia dan Pembawa Berita66

 4. Burung Sebagai Media Untuk Menampakkan Mukjizat Nabi67

 5. Burung Sebagai Obyek Percobaan70

 6. Burung Sebagai Pembimbing71

D. Karakteristik Burung Dalam al-Qur'ān71

 1. Burung Memiliki Komunitas Seperti Manusia71

 2. Burung Terbang Dengan Mudah72

 3. Burung Terbang Dengan Mengembangkan dan Mengatupkan Sayap72

 4. Cara Burung Bertasbih dan Sholat72

E. Ungkapan Majaz Yang Berhubungan Dengan Burung Dalam Al-Qur'ān73

 1. Anggapan Sial73

 2. Perintah Berperilaku Rendah Hati74

 3. Catatan Amal Manusia75

 4. Adzab Yang Merata Pada Hari Kiamat76

BAB IV: METODE *BAYANĪ* DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT

TENTANG BURUNG 77

A. Metode Bayānī Dalam Memahami Peran Burung Bagi Manusia77

 1. Burung Sebagai Nikmat77

 2. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Nikmat88

 3. Burung Sebagai Adzab90

 4. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Adzab99

 5. Burung Sebagai Agen Rahasia dan Pembawa Berita102

 6. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Agen Rahasia dan

Pembawa Berita.....	113
7. Burung Sebagai Media Untuk Menampakkan Mukjizat Nabi	116
8. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Media Untuk Menampakkan Mukjizat Nabi.....	140
9. Burung Sebagai Obyek Percobaan	143
10. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Obyek Percobaan	150
11. Burung Sebagai Pembimbing	151
12. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Pembimbing	156
B. Metode Bayānī Dalam Memahami Karakteristik Burung Dalam al-Qur’ān	158
1. Burung Memiliki Komunitas Seperti Manusia	158
2. Burung Terbang di Udara Dengan Mudah	162
3. Burung Terbang Dengan Mengembangkan dan Mengatupkan Sayap	165
4. Cara Burung Bertasbih dan Sholat.....	167
5. Sentuhan Inderawi Perintah Karakteristik Burung	171
C. Metode Bayānī Dalam Memahami Ungkapan Majaz Yang Berhubungan Dengan Burung Dalam al-Qur’ān	176
1. Anggapan Sial	176
2. Perintah Berperilaku Rendah Hati	188
3. Catatan Amal Manusia.....	195
4. Adzab Yang Merata Pada Hari Kiamat	198
5. Sentuhan Inderawi Ungkapan Majaz Yang Berhubungan Dengan Burung	200
D. Relevansi Ayat-Ayat Tentang Burung Dengan Kehidupan Kekinian	206
1. Media Yang Cepat, Efektif Dan Berjangkauan Luas	206
2. Pengembangan Ilmu Penerbangan	208
3. Burung Salwa (Puyuh) Memiliki Gizi Yang Tinggi.....	210
4. Pembuatan Robot Burung	212
5. Perekam Data Penerbangan.....	213
6. Kecerdasan Gagak Dan Manfaatnya Bagi Manusia	215
BAB V: PENUTUP	219

A. Kesimpulan	219
B. Implikasi Teoritis	220
C. Keterbatasan Studi	222
D. Rekomendasi	223
DAFTAR KEPUSTAKAAN	224
BIODATA PENULIS	235



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tema yang dimuat dalam al-Qur'ān adalah tema mengenai hewan. Allah swt menamakan beberapa surah dalam al-Qur'ān dengan nama-nama hewan.¹ Bahkan, hewan juga digunakan oleh Allah swt dalam sumpahnya. Ini menunjukkan bahwa tema hewan mempunyai kedudukan yang cukup penting. Namun, dalam al-Qur'ān tidak semua hewan yang ada di dunia disebutkan karena al-Qur'ān bukan kitab yang hanya membahas permasalahan tentang hewan saja.

Diantara hewan yang disebut dalam al-Qur'ān adalah Burung. Ia merupakan sejenis hewan yang mempunyai bulu dan sayap, serta tergolong dalam kelompok hewan vertebrata (bertulang belakang). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, burung adalah binatang berbulu, berkaki dua dan bersayap (biasanya memiliki kemampuan untuk terbang).² Dalam bahasa arab, burung diungkapkan dengan kata *ṭayr* (طير) yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *ṭāra – yaṭīru* (طار – يطير), yang secara bahasa berarti terbang.³ Selain menggunakan kata *ṭayr*, al-Qur'ān juga menggunakan kata *ṭā'ir* طائر⁴ yang merupakan ism *al-fā'il* dari kata kerja yang sama.

¹ Surah – surah yang menggunakan nama – nama hewan : al Baqarah, al Nahl, al Naml, al Ankabut dan al Fil.

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 227.

³ Ahamd Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997), 876.

⁴ Secara etimologi, kata *ṭā'ir* diartikan sebagai segala makhluk yang memiliki sayap dan hidup di udara. Rāgib al Aṣḥihānīy, *Mufradāt al Fāḍ al Qur'ān*, vol. ii (Damaskus: Dār al Qalam, t.t), 39.

Al-Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tema tentang burung dengan menjadikan tema ini sebagai tema hewan yang paling banyak disebut di dalamnya. Peran burung bagi manusia, karakteristik burung, dan ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung merupakan tema utama yang menjadi perhatian al-Qur'an. Namun, dalam konteks Indonesia, tema utama ini belum dikaji secara menyeluruh, baik melalui pendekatan ilmiah maupun linguistik.

Bagi orang Arab pra Islam, burung memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan mereka. Mereka menentukan baik dan buruk berdasarkan pergerakan burung yang mereka lihat. Jika burung terbang ke arah kanan, mereka menilai sebagai pertanda baik yang mendatangkan berkah dan kebaikan. Namun jika sebaliknya, mereka menilai sebagai pertanda buruk yang mendatangkan musibah.⁵ Jika ia tidak melihat burung terbang, maka ia mendatangi sangkar burung, lalu menghardiknya. Jika burung terbang ke arah kanan, maka ia bergembira dan melaksanakan keinginannya itu. Namun, jika burung itu terbang ke arah kiri, maka ia merasa akan mendapat kesialan, sehingga ia mengurungkan keinginannya tersebut.⁶

Selama ini, tema tentang burung dalam al-Qur'an sering dikaji dengan menggunakan metode tafsir 'ilmī. Akan tetapi, karena banyak para pengkaji yang terlalu fokus pada metode ini, tema tentang burung tidak tersentuh dengan menggunakan metode bayānī, sehingga nilai i'jāz al-Qur'an dari segi bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat burung terabaikan begitu saja. Namun, bukan berarti penulis menolak metode tafsir 'ilmī secara

⁵ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. ix, h. 77.

⁶ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, vol. iv (Maktabah Shamela), 399.

total, karena metode *bayānī* dalam mengkaji tema burung dalam al-Qur'ān jika tidak didukung dengan sains, maka para pengkaji tidak akan mendapatkan makna yang komprehensif tentang tema ini.

Burung merupakan tema hewan yang cocok dianalisa dengan metode *bayānī* karena memiliki derivasi paling banyak dalam al-Qur'ān dibandingkan dengan hewan lainnya. Terdapat tujuh bentuk derivasi kata *ṭayr* yang tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'ān. Semua bentuk derivasi ini diungkapkan dalam bentuk denotatif dan konotatif. Selain itu terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan burung, yaitu nama burung dan sayap burung.

Metode ini pada awalnya digagas oleh Amīn al Khūfī⁷. Beliau berpendapat bahwa al-Qur'ān adalah kitab sastra Arab terbesar yang memiliki pengaruh sastra di dalam. Al-Qur'ān adalah kitab yang mengekalkan bahasa Arab, melindungi keberadaannya dan kekal bersamanya. Beginilah sifat al-Qur'ān yang dikenal oleh bangsa Arab, apapun latar belakang agama dan keyakinannya, baik penganut nasrani, pagan, ateis maupun muslim yang taat. Mereka mengakui kedudukan al-Qur'ān dalam bahasa Arab, meskipun tanpa berlandaskan keimanan pada kitab ini atau tanpa landasan pembenaran terhadap akidah yang ada di dalamnya.⁸

⁷ Amīn al-Khūfī menawarkan dua agenda besar yang semestinya dilakukan bagi siapapun yang akan mengkaji dan menafsirkan al Qur'an, yaitu kajian seputar al Qur'an (*dirāsah mā ḥaul al Qur'ān*) dan kajian mengenai al Qur'an itu sendiri (*dirāsah mā fī al Qur'ān*). Lihat : Amīn al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd fī Naḥw wa al Balāghah wa al Tafṣīr wa al Adab* (Kairo: Dār al M'rifah, 1961), 307.

⁸ Al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd*, 303 – 304.

Baik Bint al-Shāṭi' maupun Al Khūfī, menolak pendekatan ilmiah dalam al-Qur'ān dan tidak merekomendasikannya sebagai kajian tafsir. Karena itu, Bint al-Shāṭi' tidak menggunakan pendekatan ini dalam tafsirnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh tiga aspek. *Pertama*, dari aspek bahasa. Makna kata-kata al-Qur'ān tidak layak ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Secara eksplisit, evolusi kata-kata al-Qur'ān, tidak bersinggungan dengan beberapa ilmu kealaman.⁹

Kedua, dari segi filologi dan ilmu bahasa serta sastra. Al-Qur'ān yang diturunkan kepada masyarakat Arab pada abad ketujuh, tentunya tidak berisi berbagai informasi pengetahuan alam yang tidak dapat mereka pahami dan pelajari. *Ketiga*, dari segi teologis. Misi pesan – pesan moral keagamaan terkandung dalam al-Qur'ān tidak bersentuhan dengan teori – teori kosmologis. Ia merupakan kitab hidayah yang tentunya bagi siapapun tidak boleh memaksakannya agar senantiasa selaras dengan penemuan-penemuan di bidang keilmuan, seperti fisika, kimia, astronomi, biologi, yang semuanya bersifat relatif dan kontemporer.¹⁰

Namun menurut penulis, penolakan ini justru menjadikan metode mereka kurang aktual dan komprehensif ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta, baik berupa hewan, tumbuhan, gunung dan lain sebagainya. Padahal, antara pendekatan linguistik dan ilmiah sangat berkaitan, khususnya saat digunakan untuk mengkaji dan menganalisa ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta.

⁹ Amīn al Khūfī, *Manāhij Tajdīd*, 221.

¹⁰ *Ibid*, 222.

Penolakan ini juga berimplikasi pada karakter Bint Shāṭi' yang kurang begitu perhatian dengan berbagai relevansi ayat-ayat al-Qur'ān dengan kehidupan kekinian. Ia terlalu fokus pada kajian teks dan konteks ayat. Padahal, jumlah ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam lebih dari 750 ayat, sementara ayat-ayat yang menjadi landasan ilmu fikih tidak lebih dari 150 ayat.¹¹

Salah satu faktor yang melatarbelakangi Al-Khūfī dalam mencetuskan metode ini adalah adanya beberapa cendekiawan muslim yang terlalu sibuk dengan perdebatan madzhab dan aliran dalam menafsirkan al-Qur'ān, sehingga tidak sedikit pertikaian yang muncul karena dilatarbelakangi oleh klaim kebenaran dari masing – masing pihak. Akibatnya, ilustrasi yang indah dari al-Qur'ān terabaikan begitu saja. Bahkan, makna al-Qur'ān diseret – seret agar sesuai dengan idiologinya, yang justru menghilangkan nilai i'jaznya.¹² Padahal, salah satu faktor yang dapat menyebabkan al-Qur'ān bertahan sampai saat ini adalah karena nilai i'jaznya.

Karena al-Khūfī belum pernah menuliskan kitab tafsir dengan menggunakan metodenya, maka di kemudian hari, metode ini diaplikasikan oleh Bint al-Shāṭi' dalam tafsirnya yang memuat empat belas surah Makkiyah awal yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī lī al-Qur'ān al-Karīm*.¹³

Dari judul tafsir inilah kemudian penulis menggunakan istilah *bayānī* sebagai

¹¹ Jamāl al-Bana, *Evolusi Tafsir*, 176.

¹² Yang dimaksud dengan i'jāz al-Qur'ān adalah kandungan al-Qur'ān yang dapat melemahkan manusia untuk membuat semisalnya, baik secara individu maupun kelompok. I'jāz al-Qur'ān ini berfungsi sebagai saksi atas kebenaran kenabiannya. Muḥammad 'Abd al 'Azīm al-Zarqānī, *Manāh al'Irfān fī 'Ulūm al Qur'ān*, Vol. i (Beirut: Dār al-Kutub al 'Arabīyah, tt), 227.

¹³ Menurut B. F. Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (literary exegesis) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks al - Qur'an yang secara metodologis, dikategorikan sebagai tafsir modern.

metode penafsiran yang dicetuskan pertama kali oleh Amī al-Khūfī dengan istilah *al-Tafsīr al-Adabī*, kemudian dikembangkan oleh istrinya Bint Shāṭi' dengan istilah *al-Tafsīr al-Bayānī*.

Ada empat hal yang harus dilakukan oleh para peneliti al-Qur'ān jika ingin menggunakan metode ini ; pertama, mengumpulkan seluruh ayat yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji ; kedua, menyusun ayat – ayat tersebut sesuai dengan tartib nuzul ; ketiga, menganalisa ayat – ayat tersebut dengan menggunakan semantik ; keempat menganalisa rahasia pemilihan kata dan ungkapan kalimat dalam al-Qur'ān.

Namun, Bint al-Shāṭi' belum pernah menafsirkan al-Qur'ān secara utuh menggunakan metodenya sampai ia meninggal dunia. Selain itu, ia juga tidak menjelaskan acuan tartib nuzul yang bisa atau harus dipegang oleh para peneliti dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān. Padahal, salah satu metodenya adalah mengkaji al-Qur'ān sesuai dengan tartib nuzulnya. Sedangkan para ulama berbedap pendapat terkait dengan penyusunan tartib nuzul al-Qur'ān.¹⁴ Namun, meski para ulama' berbeda pendapat mengenai susunan tartib nuzul al-Qur'ān, mereka sepakat bahwa ayat – ayat madaniyah lebih sedikit dari pada ayat – ayat Makiyah.

Diantara tartib nuzul yang sudah populer di kalangan para cendekiawan muslim adalah teori tartib nuzul yang dipelopori oleh 'Izzat Darwazah dalam kitabnya yang berjudul *al Tafsīr al Hadīth*. Dalam kitab ini,

Lihat : Barbara F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 120.

¹⁴ Ada tiga kitab tafsir yang disusun sesuai dengan tartib nuzul yang pernah penulis analisa, yaitu : *Bayān al Ma'ānī*, karya Mulaḥuways, *al-Tafsīr al-Hadīth*, karya 'Izzat Darwazah dan *Fahm al Qur'ān al-Ḥakīm : al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasb Tartīb al-Nuzūl*. Dari ketiga kitab tersebut, penulis hanya memiliki kitab fisik karya Darwazah.

Darwazah menafsirkan semua ayat al-Qur'ān tanpa menggunakan tartib mushāfi. Darwazah mengawali tafsirnya dengan surah al-Fātiḥah dan mengakhirinya dengan surah al-Naṣr. Tartib nuzul inilah yang akan penulis gunakan untuk mengembangkan metode bayānī al-Qur'ān.

Penulis menjadikan tartib nuzul Darwazah sebagai acuan dalam penulisan disertasi ini karena ia memiliki metode tarjih dalam menentukan urutan surah yang diturunkan. Ia terkadang mentarjih beberapa riwayat mengenai status surah apakah makiyah atau madaniyah berdasarkan pada gaya bahasa ayat dan konteks ayat. Jika terdapat perbedaan riwayat terkait tentang makiyah atau madaniyah, maka Darwazah terlebih dahulu meneliti gaya bahasa ayat dan konteksnya, kemudian dari hasil penelitiannya itu, ia mentarjih perbedaan riwayat tersebut.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji ayat – ayat tentang burung dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode bayānī, sehingga dapat mengungkap makna yang komprehensif terkait tema tersebut. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memperluas kajian yang telah dilakukan oleh para mufassir, khususnya dalam rangka melanjutkan dan mengembangkan penafsiran Bint Shāṭi' dengan menggunakan metode bayānī. Disamping itu, kajian ini dapat memperkuat hubungan metode bayānī dengan kajian ilmiah, sehingga keduanya merupakan kajian yang saling melengkapi.

¹⁵ Metode Tarjih ini tidak penulis temukan dalam dua kitab tafsir sesuai dengan tartib nuzul yang pernah penulis analisa. Diantara metode ini adalah sebagai berikut ; Darwazah menjelaskan bahwa terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa surah al 'Aṣr merupakan surah madaniyah. Namun, menurutnya, surah ini merupakan makiyah berdasarkan gaya bahasa yang terdapat dalam surah tersebut. Hal ini juga didukung dengan pendapat mayoritas ulama'. Lihat: Muḥammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr al-Hadīth : Murattab Hasb Tartīb al Nuzūl*, vol. 1 (Kairo: Dār Iḥyā' al Kutub al 'Arabiyyah, 1383 H), 561.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas., setidaknya ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Beberapa cendekiawan muslim terlalu sibuk dengan perdebatan aliran dalam menafsirkan al-Qur'ān, sehingga tidak sedikit pertikaian yang muncul yang disebabkan oleh klaim kebenaran dari masing – masing pihak. Akibatnya, ilustrasi yang indah dan aspek I'jāz al-Qur'ān terabaikan begitu saja.
2. Ayat-ayat tentang hewan sering dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmiah, namun kajian linguistik mengenai ayat-ayat ini masih belum mendapat perhatian penuh dari beberapa pengkaji al-Qur'ān, khususnya dalam konteks Indonesia.
3. Burung merupakan tema hewan yang oleh al-Qur'ān dalam bentuk denotatif dan konotatif. Namun, masih banyak peneliti yang hanya mengkaji tema ini dalam bentuk denotatifnya.
4. Ayat – ayat tentang burung dalam al-Qur'ān merupakan narasi yang bisa dimasukkan dalam bingkai sastra yang sarat dengan simbol – simbol keagamaan. Namun, terkadang para peneliti hanya terfokus pada pendekatan ilmiah untuk mengkaji ayat – ayat ini.
5. Kajian ayat – ayat tentang burung dengan menggunakan pendekatan linguistik sudah pernah dilakukan oleh para sarjana muslim. Namun, penggunaan metode bayānī yang merupakan bagian dari pendekatan linguistik dan sastra dalam menganalisa ayat – ayat ini belum pernah dilakukan oleh mereka.

6. Sampai meninggal dunia, Bint al-Shāṭi' belum menulis tafsir al-Qur'ān secara utuh dengan menggunakan metodenya. Hal ini menjadi kesempatan bagi para peneliti lain untuk melanjutkan metodenya tersebut.
7. Tema tentang hewan masih kurang mendapat perhatian dari Amīn al-Khūfī dan Bint al-Shāṭi'. Karena itu, belum ditemukan ayat-ayat tentang hewan yang dikaji dengan metode bayānī.
8. Metode bayānī Bint Shāṭi' masih belum banyak diaplikasikan pada tema-tema yang terdapat dalam al-Qur'ān, khususnya dalam konteks Indonesia. Para peneliti di Indonesia hanya mengkaji tema-tema yang sudah ditafsirkan dengan metode bayānī.
9. Bint Shāṭi' sebagai mufasir yang mengaplikasikan teori Amīn Al Khūfī dalam tafsirnya tidak menjelaskan acuan tartib nuzul yang bisa atau harus dipegang oleh para peneliti dalam mengkaji ayat – ayat al-Qur'ān.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis hanya akan membahas empat persoalan yaitu : *pertama*, penafsiran peran burung bagi manusia dalam al-Qur'ān perspektif bayānī Bint al-Shāṭi'. *Kedua*, penafsiran karakteristik burung dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir bayānī Bint al-Shāṭi'. *Ketiga*, penafsiran ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir bayānī Bint al-Shāṭi'. *Keempat*, relevansi ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān dengan kehidupan kekinian perspektif metode tafsir bayānī Bint al-Shāṭi'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat dirumuskan berbagai permasalahan pokok, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran peran burung bagi manusia dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'?
2. Bagaimana penafsiran karakteristik burung dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'?
3. Bagaimana penafsiran ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'?
4. Bagaimana relevansi ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān perspektif *bayānī* Bint al-Shāṭi' dengan kehidupan kekinian perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi' ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengungkap penafsiran peran burung bagi manusia dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'.
2. Untuk mengungkap penafsiran karakteristik burung dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'.
3. Untuk mengungkap penafsiran ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dalam al-Qur'ān perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'.

4. Untuk mengungkap relevansi ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān dengan kehidupan kekinian perspektif metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, kajian ini berguna untuk dua hal, teoretis dan praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah teoretik kajian tentang metode bayānī dalam penafsiran al-Qur'ān, khususnya dalam memahami ayat-ayat tentang burung. Hadirnya karya ini diharapkan memudahkan bagi akademisi Indonesia untuk mengkaji tema – tema al-Qur'ān dengan menggunakan metode bayānī.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam kajian ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan metode bayānī, serta berbagai aspek I'jāz al-Qur'ān dari segi bahasa. Karya ini bertujuan untuk memberikan saran dan masukan terhadap kajian tafsir al-Qur'ān di Indonesia serta menjadi acuan dasar dalam penelitian selanjutnya

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan cara menelaah referensi primer, yaitu al-Qur'ān, khususnya ayat ayat tentang burung, serta referensi sekunder, yaitu buku buku tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini, serta berbagai kitab yang

sudah berupa file dalam sebuah aplikasi komputer, seperti al-maktabah al-shāmilah. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Afrizal, studi pustaka berisi tentang informasi dari jurnal, buku, dan beberapa literatur lain. Tujuan dari studi pustaka adalah: pertama, menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca tentang hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kedua, menghubungkan antara studinya dan studi yang lain. Ketiga, menghubungkan studinya dengan topik yang lebih luas. Keempat, menyediakan kerangka bingkai penelitian. Kegunaan studi pustaka bagaikan GPS yang menjadi pemandu saat berjalan yang dipetakan kepada dua hal. Pertama, berisi informasi untuk mengenali kerangka berfikir atau alur pemikiran dan kedua menginformasikan seluk-beluk masalah yang diteliti.¹⁶

Sedangkan model pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics* dan dari bahasa Yunani *sema*. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik terdapat dalam tiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon).¹⁷

Sema juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur disana.¹⁸ Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami

¹⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 122-124.

¹⁷ Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 1.

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 981.

sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal kata itu disebutkan pertama kali. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis dan kedua kata tersebut lebih banyak menjelaskan dengan kesejarahan kata.¹⁹

Secara istilah, semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga *semiologi*.²⁰ Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya. Semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.²¹

Fahmi Hijazi memberikan beberapa contoh satu kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda jika digunakan oleh orang/bangsa yang berbeda. Kata 'dolar' misalnya tidak sama nilainya antara di Amerika dan di Brunei Darussalam. Perbedaan pemberian makna ini terjadi karena adanya hubungan antara kata dengan anggota semantiknya.²²

Sedangkan dalam konteks kajian al-Qur'an, semantik merupakan salah satu pendekatan alternatif yang ditempuh seseorang dalam menggali kandungan al-Qur'an. Dalam sudut pandang semantik, kata-kata dalam al-Qur'an dapat menjadi masalah serius dan tidak jarang menimbulkan

¹⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

²⁰ Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), 1016.

²¹ Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossary* (England: Gower, 1995), 579.

²² Mahmud Fahmi Hijazi, *Pengantar Linguistik* (Bandung: PSIBA, Press, 2008), 97.

perbedaan pendapat sehingga menyebabkan terjadinya sekat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.²³ Konsep semantik menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran mufradat (kosa kata) maupun pada tarkib (struktural).

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'ān, periode awal penafsiran al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan semantik dipelopori oleh seorang sarjana yang bernama Muqātil Ibn Sulaimān (w. 150/767). Karya utama yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik tersebut berjudul *al-Ashbāh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al Karīm* dan *al-Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*.²⁴

Muqātil menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'ān di samping memiliki arti yang definitif, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya. Salah satu contohnya adalah kata *yad* yang memiliki arti dasar atau leksikal tangan. Menurutnya, ayat tersebut jika terdapat dalam konteks pembicaraan ayat (al-Qur'ān) akan memiliki tiga arti alternatif, anggota tubuh, kedermawanan, perbuatan dan aktifitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik Bint Shāṭi'. Ia berpendapat bahwa tidak ada makna sinomim dalam al-Qur'ān, melainkan semua kata di dalamnya selalu mempunyai maknanya sendiri secara luas. Melalui teori yang dikembangkannya, ia mampu memperlihatkan perbedaan antara *aqsama* dan *ḥalafā* yang sama-sama memiliki makna sumpah.²⁵

²³ Sugeng Sugiyono, *Lisan Dan Kalam; Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), 5.

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progressif dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008), 120.

²⁵ Bint al-Shāṭi', *al-I'jāz al-Bayānī Lī al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2008), 221-222.

Ia berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang bisa menggantikannya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. Ia berkeyakinan bahwa jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efek, tetapi juga keindahan dan esensinya.

Teori ini terkenal dengan istilah “*lā tarāduf fī al-Qur’ān*” (anti sinonimitas dalam al-Qur’ān). Secara terminologis, sinonimitas atau *al-tarāduf* adalah dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya. Sedangkan ant sinonimitas adalah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti. Seperti perkataan cantik dan indah, bagus dan ganteng, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer²⁶, yaitu al-Qur’an sebagai firman Allah yang di dalamnya terdapat ayat – ayat tentang burung. Sementara sumber data skunder adalah buku-buku atau jenis karya lainnya yang menunjang penelitian ini, seperti buku – buku tentang tafsir al-Qur’an, kisah-kisah al-Qur’an, fabel, semantik, skripsi, tesis, disertasi atau jurnal.

3. Metode Pengumpulan Data

Studi ini merupakan kajian teks al-Qur’an, sehingga data yang digunakan adalah teks al-Qur’an. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan cara *searching* dan *browsing* ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur’an, baik yang bermakna denotatif maupun konotatif.

²⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 91-105.

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel, jurnal dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber data di atas maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang kisah burung, tafsir tematik, kajian semantik dan tafsir al-Qur'an perspektif tartib nuzul surah akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Setelah selesai mengumpulkan data-data yang ada, hasil dari pengumpulan data tersebut selanjutnya dianalisa secara intensif.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Bayānī, yaitu dengan langkah langkah sebagai berikut :
 1. Menentukan topik atau tema yang akan dikaji. Dalam kajian ini, topik masalah adalah ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'an.
 2. Menghimpun dan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema tersebut. Pada kajian ini, penulis mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema burung.
 3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan tartib nuzul. Dalam hal ini, penulis menyusun ayat-ayat tentang burung berdasarkan kronologi pewahyuan, sehingga dapat dilacak makniah dan madaniyahnya.²⁷

²⁷ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, 11. Metode ini dapat juga dilihat dalam bukunya *Muqaddimah fī al-Manhaj* (Kairo: Ma'had al-Buḥūth li al-Dirāsah al-'Arabiyah, 1971), 128-138. Lihat juga J.J. G. Jansen, *The Interpretation of the Qur'an*, 68-69. Lihat : Issa J. Boullata, *Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati' Method*, dalam *Jurnal The Muslim World*, No. 4, 1974.

4. Melacak arti linguistik asli kata dalam pelbagai bentuk penggunaan untuk mengetahui konteks umum dan konteks spesifiknya dalam al-Qur'ān. Dalam hal ini, penulis melacak semua kata dalam al-Qur'ān yang berhubungan dengan burung.
 5. Memahami berbagai rahasia ungkapan yang terdapat dalam ayat-ayat tentang burung.
- b. Deskriptif, yaitu model penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa.²⁸
 - c. Komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya. Dalam disertasi ini, peneliti membandingkan penggunaan pilihan lafal atau struktur kalimat yang mirip, sehingga didapatkan persamaan atau perbedaan dan rahasia dibalik pilihan-pilihan lafal dan struktur kalimatnya. Pilihan lafal yang menjadi obyek kajian peneliti adalah term *tayr* dan berbagai macam derivasinya, serta kata-kata yang menjadi bagian dari burung.
 - d. Deduksi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah yang bersifat umum, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal yang bersifat khusus, lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguji kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah baku untuk dikonfrontasikan atau dicek validitasnya pada ayat-ayat al-Qur'ān.

²⁸Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 62.

- e. Induksi, yaitu kebalikan dari pada Deduksi, suatu metode untuk menguraikan suatu masalah dari hal hal yang bersifat khusus, kemudian menghubungkannya dengan masalah masalah yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum pula. Metode ini digunakan untuk meneliti *preferensi* dan *deviasi* dalam al-Qur'ān secara spesifik, lalu dibuat kaidah secara general untuk kasus - kasus yang sama dalam al-Qur'ān.

G. Kerangka Teori

Metode tafsir *bayānī* dikembangkan dan dimodifikasi oleh seorang mufassir dari Mesir yang bernama Bint al-Shāṭi'. Ia mengembangkan metode ini dari suaminya, Amīn al-Khūfī, seorang guru besar ilmu al-Qur'ān di Universitas Cairo, Mesir. Al-Khūfī menuangkan metodenya dalam karyanya yang berjudul : *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al Tafsīr wa al-Adab*, khususnya pada bagian tafsir. Al-Khūfī sangat menganjurkan pendekatan tematik dalam menafsirkan al-Qur'ān dan menekankan signifikansi interpretasi filologi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata al-Qur'ān.²⁹

Namun, al-Khūfī tidak menuliskan sebuah tafsir al-Qur'ān secara lengkap dengan menggunakan teorinya. Dalam hal ini, J.J.G. Jansen mengasumsikan bahwa atmosfer Mesir pada era 40-an tidak mendukung untuk melakukan pembaharuan dalam tafsiran al-Qur'ān sehingga kemungkinan besar membuat al-Khūfī tidak berkeinginan untuk membuat sebuah kitab tafsir.³⁰ Namun, ada beberapa kitab tafsir tematik yang ditulis oleh al-Khūfī, diantaranya adalah *Min Hudā al-Qur'ān Fī Ramaḍān*.

²⁹ Lihat : Amīn al-Khūfī, *Manāhij Tajdīd*, 304-407.

³⁰ Johannes Julian Gilbert Jansen, *Diskursus Tafsir Alquran Modern*, terj. Hairussalim dan Syarih Hidayatullah (Yogyakarta: TiaraWacana, 1997), 110.

Karena itu, teori yang dibangun oleh al-Khūfī ini kemudian diaplikasikan oleh istrinya, Bintu al-Shāṭi' dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī Lī al-Qur'ān*.³¹ Secara umum, ada empat hal yang menjadi poin penting bagi Bint al-Shāṭi' dalam menafsirkan al-Qur'ān : *pertama*, mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan tema pembahasan. *Kedua*, menyusun ayat tersebut sesuai dengan tartib nuzul. *Ketiga*, mengkaji aspek semantik ayat-ayat tersebut. *Keempat*, mengungkap rahasia ungkapan dalam ayat-ayat tersebut.

Selain keempat hal di atas, ada tiga aspek yang menjadi karakteristik Bint al-Shāṭi' dalam menafsirkan al-Qur'ān. *Pertama*, ia berkesimpulan bahwa satu kata dalam al-Qur'ān hanya memiliki satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata lain yang dapat menggantinya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. Implikasi dari analisis ini adalah bahwa tidak terdapat sinonim³² dalam ayat-ayat al-Qur'ān.³³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bint al-Shāṭi' menolak teori sinonimitas dalam al-Qur'ān.

Kedua, ia sangat menentang penggunaan berbagai macam *isra'iliyyat* dalam menafsirkan al-Qur'ān. Ia mengkritik para mufassir klasik

³¹ Bint Shāṭi' mempublikasikan karya tafsir jilid pertamanya dari dua jilid karya ini pada tahun 1962, beberapa tahun sebelum kewafatan suaminya. Dalam jilid ini ia mengemukakan secara luas tafsir dari tujuh surah pendek Al-Qur'an. Edisi kedua dari buku ini terbit pada tahun 1966 dan edisi ketiganya terbit pada tahun 1968, yang mengindikasikan perhatian masyarakat Mesir terhadap tulisan-tulisannya. J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir*, 111.

³² Teori ini dalam kajian linguistik terkenal dengan istilah *lā tarāduf fī al-Qur'ān*. Ini merupakan sebuah teori yang menekankan kepada aspek *i'jāz al Qur'ān*. Teori ini menyatakan bahwa tidak ada satupun kata dalam al-Qur'ān yang dianggap memiliki makna yang sama meskipun dianggap pada umumnya sebagai kata yang *mutarādif* (bersinonim). Aplikasi teori *lā tarāduf fī al-Qur'ān* dalam sudut pandang Bint al Shāṭi' tercakup dalam bukunya yang berjudul *al I'jāz al Bayānī fī al Qur'ān*. Lihat : Bint al Shāṭi', *al I'jāz al-Bayānī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008), 211-240.

³³ 'A'ishah 'Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', *Min Asrār al-'Arabiyah fī al-Bayān al-Qur'ānī* (Beirut: Jāmi'ah al Bairut, 1972), 32.

seperti al-Ṭabarī yang sengaja memasukkan berbagai *isrā'iliyyāt* dalam tafsirnya. Binti Syathi tidak ingin terperangkap pada kesalahan par mufasir masa lalu yang menerima *Isr'iliyyat* dan mater-materi asing dari para *muallaf*, sehingga mereka memasukkannya ke dalam tafsir mereka, apa yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh al-Qur'an sendiri.³⁴

Ketiga, Bint al-Shāṭi' menolak tafsir 'ilmī sebagai rujukan dalam menafsirkan al-Qur'ān. Sikap penolakannya tersebut merupakan cerminan atas penolakan Amīn al-Khūlī sendiri. Menurut al-Khūlī, tafsir ini tidak lebih merupakan bentuk pemaksaan teks al-Qur'ān untuk dapat selaras dengan hal-hal yang temporal dan relatif, di mana konteks dan teks ayat serta relasi antar teks (*munasabah*) tidak menjadi perhatian dalam tafsirnya. Padahal, dua hal ini merupakan konsiderasi yang harus dilakukan mufassir untuk mengetahui makna ayat. Cara kerja penafsiran saintifik tersebut pada gilirannya memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an secara serampangan, sehingga dapat merusak citra keagungan dan kesucian al-Qur'an sebagai teks keagamaan yang suci dan absolut.³⁵ Namun demikian, dalam batas-batas tertentu Amin dapat mentolelir tafsir saintifik sepanjang ia memenuhi kaidah-kaidah tafsir al-Qur'an.³⁶

Issa J. Boullata, seorang professor sastra Arab dan tafsir di McGill University, Kanada menggaris bawahi beberapa hal tentang empat pokok penafsiran tersebut. *Pertama*, metode tafsir tersebut berdasarkan pada teori mufassir klasik, yaitu al-Qur'ān menjelaskan dirinya sendiri, meski tidak

³⁴ Bint al-Shāṭi', *al-Qur'ān wa al-Tafsīr Al-'Asrī* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, tt), 26.

³⁵ Untuk melihat lebih jauh pandangan dan sikap Amin al-Khuli terhadap tafsir saintifik dapat dibaca pada Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdīd...*, hal. 219-223

³⁶ Amīn al-Khūlī, *Manahij Tajdid...*, hal. 223

diterapkan secara sistematis. *Kedua*, al-Qur'ān harus dipahami sebagai suatu keseluruhan yang komprehensif. *Ketiga*, metode tafsir tersebut mentolerir keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'ān.³⁷

Keempat poin penting Bint Shāṭi' inilah yang akan penulis gunakan untuk menganalisa ayat – ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. Disamping itu, penulis juga akan mengaplikasikan teori anti sinonimitas al-Qur'ān (teori yang menyatakan bahwa tidak ada sinonim pada kata – kata yang terdapat dalam al-Qur'ān) pada ayat-ayat ini.

H. Penelitian Terdahulu

Buku dengan judul *Qaṣaṣ al-Ḥayawān Fī al-Adab al-'Arabī* yang ditulis oleh 'Abd al-Razzāq Ḥamīdah pada tahun 1951. Buku ini mengupas tentang berbagai macam hewan yang terdapat dalam sya'ir-sya'ir orang-orang arab. Diantara pembahasan dalam buku ini adalah burung dan gajah, semut dan burung hud-hud, serta burung gagak yang terdapat dalam al-Qur'ān. Namun, pembahasan dalam buku ini tidak terfokus pada tema burung dan tidak menggunakan metode bayānī sebagai pisau analisisnya.³⁸

Buku yang ditulis oleh Aḥmad Bahjat dengan judul *Qaṣaṣ al Ḥayawān fī al-Qur'ān* pada tahun 1987.³⁹ Dalam buku ini, Bahjad menjelaskan kisah – kisah hewan yang disebut dalam al-Qur'ān. Namun, dalam buku ini, Bahjad tidak memfokuskan kajian terhadap tema burung. Di samping itu, Bahjad tidak mengupas ayat – ayat tentang burung dengan menggunakan metode bayānī. Bahjad hanya menyajikan ayat al-Qur'ān tentang kisah hewan,

³⁷ Issa J. Bullata, *Modern Qur'an*, 103-115.

³⁸ 'Abd al-Razzāq Ḥamīdah, *Qaṣaṣ al-Ḥayawān Fī al-Adab al-'Arabī* (Mesir: Maktabah Anjlū, 1951).

³⁹ Aḥmad Bahjat, *Qaṣaṣ al-Ḥayawān fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1987).

kemudian langsung menceritakan hewan tersebut tanpa memberi keterangan dari mana sumber cerita itu didapatnya.

Buku dengan judul *Dialog Binatang Dengan Para Nabi Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ahmad Bahjat pada tahun 1997. Buku ini menceritakan tentang kemampuan beberapa hewan berinteraksi dengan para Nabi. Salah satu hewan yang diceritakan adalah burung hud-hud. Ia dapat berdialog dan berinteraksi dengan Nabi Sulaiman. Akan tetapi, fokus kajian dalam buku ini adalah tentang dialog. Dalam buku ini tidak dijelaskan secara detail ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'an.

Buku yang ditulis oleh Farīd al-Dīn 'Aṭṭār dengan judul *Manṭiq al-Ṭayr*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Dar Andalus pada tahun 2002.⁴⁰ Buku ini mengupas tentang perjalanan spiritual manusia yang diilustrasikan dengan berbagai burung. Burung – burung itu mengadakan musyawarah dalam rangka membahas siapa sebenarnya pemimpin dan penguasa sejati yang benar – benar harus diikuti. Perjalanan spirirual manusia untuk menuju hakikat diilustrasikan melalui media burung.

Buku dengan judul *Mā Warad Fī al-Qur'ān Min al-Ṭayr wa al-Ḥayawān* yang ditulis oleh Sha'bān al-Mahdī pada tahun 2003. Buku ini membahas tentang berbagai macam hewan dan burung yang disebut oleh al-Qur'an. Tetapi, penulis tidak menggunakan metode bayānī sebagai pisau analisis pada buku ini. Selain itu, ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung tidak dikaji dalam buku ini.⁴¹

⁴⁰ Farīd al-Dīn 'Aṭṭār, *Manṭiq al-Ṭayr* (Beirut: Dār Andalus, 2002).

⁴¹ Sha'bān al-Mahdī, *Mā Warad Fī al-Qur'ān Min al-Ṭayr wa al-Ḥayawān* (Dār Ibn Ḥazm, 2003).

Buku yang ditulis oleh Zaghūl Muḥammad al-Najjār dengan judul *Min Āyāt al I'jāz al-'Ilmī : al-Hayawān fī al-Qur'ān* pada tahun 2006.⁴² Dalam buku ini, Zaghūl menjelaskan ayat – ayat tentang hewan yang disebut oleh al-Qur'ān. Ia juga mengkaji ayat – ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Namun, kajian dalam buku ini tidak terfokus pada ayat – ayat tentang burung. Disamping itu, ayat – ayat tentang hewan tidak dikaji dengan menggunakan metode bayānī dalam buku ini.

Buku yang ditulis oleh 'Abd Al-Razzāq Ḥamīdah dengan judul *Qaṣaṣ Al-Ḥayawān Fī Al-Adab Al-'Arabī* pada tahun 2006. Buku ini membahas tentang kisah – kisah hewan yang populer di kalangan masyarakat arab. Salah satu tema pembahasannya adalah kisah – kisah hewan dalam al-Qur'ān dan tafsir yang meliputi : sapi Bani Isrā'īl, unta kaum Ṣālih, gajah, burung ababil, semut, hudud, dan gagak. Namun, kajian dalam buku ini tidak terfokus pada al-Qur'ān dan tidak menggunakan metode bayānī.⁴³

Buku yang ditulis oleh Mahir Aḥmad al-Ṣawfī dengan judul *Āyāt Allāh fī Mamālik al Ṭayr wa Al Naḥl wa al Naml wa al Ḥaṣharāt* pada tahun 2008. Buku ini membahas tentang keajaiban hewan ciptaan Allah, diantaranya : burung, lebah, semut dan serangga. Salah satu tema pembahasan dalam buku ini adalah burung dalam al-Qur'ān. Akan tetapi, terma ṭayr dan berbagai macam derivasinya dalam al-Qur'ān tidak disebut dalam buku ini. Selain itu,

⁴² Zaghūl Muḥammad al-Najjār, *Min Āyāt al I'jāz al-'Ilmī : al-Hayawān fī al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006).

⁴³ Abd Al-Razzāq Ḥamīdah, *Qaṣaṣ Al-Ḥayawān Fī Al-Adab Al-'Arabī* (Mesir: Maktabah al-Anjū al-Maṣriyyah, t.t).

buku ini tidak menggunakan pisau analisis *bayānī* dalam mengkaji tema burung.⁴⁴

Buku dengan judul *Hewan Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains* yang disusun atas kerjasama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2012. Buku ini menjelaskan hewan – hewan yang disebut oleh al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Diantara hewan yang dibahas dalam buku ini adalah burung gagak, burung hud – hud dan burung puyuh. Namun, dalam buku ini tema tentang burung tidak dikaji dengan menggunakan metode bayānī. Selain itu, term ṭayr dan berbagai macam derivasinya tidak dikupas tuntas dalam buku ini.⁴⁵

Tesis dengan judul *Ṣūrah al Ḥayawān wa al Ṭayr fī al-Qur'ān al Karīm*⁴⁶ yang ditulis oleh Aḥlām 'Abd Allāh Sulaymān pada tahun 2012. Tesis ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar magister pada fakultas bahasa arab, Universitas al Najāḥ al-Waṭaniyyah, Palestina. Dalam tesis ini, ia menjelaskan tema tentang beberapa hewan dan burung yang disebut oleh al-Qur'ān. Ia juga menyebutkan beberapa derivasi kata ṭayr dalam al-Qur'ān kemudian menjelaskannya dengan merujuk pada kitab – kitab tafsir. Namun, ia tidak mengkaji tema tersebut dengan menggunakan pendekatan bayānī. Ia juga tidak menyusun ayat – ayat yang berhubungan dengan tema tersebut sesuai dengan tartib nuzul al-Qur'ān.

⁴⁴ Mahir Aḥmad al-Ṣawfī, *Āyāt Allāh fī Mamālik al Ṭayr wa Al Naḥl wa al Naml wa al Ḥaṣharāt* (Beirut: Shirkah Abnā' al-Sharīf al-Anṣārī, 2008).

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, (LIPI), *Hewan Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

⁴⁶ Aḥlām 'Abd Allāh Sulaymān, "Ṣūrah al Ḥayawān wa al Ṭayr fī al-Qur'ān al Karīm" (Tesis – Jāmi'ah al Najāḥ al Waṭaniyyah, 2012).

Artikel yang ditulis oleh ‘Alī Muḥammad Ṣāliḥ al-Sāmīrā’ī dengan judul *Al-Ṭayr Min Manzūr Al-Qur’ān Al-Karīm : Dirāsah Mawḍū’iyyah* pada tahun 2013. Artikel ini merupakan bagian dari tulisan yang terdapat dalam sebuah majalah yang diterbitkan oleh Kulliyah al-Imām Al-A’zām. Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah tema burung dalam al-Qur’ān, akan tetapi artikel ini tidak menyebutkan semua term ṭayr dan berbagai macam derivasinya dalam al-Qur’ān. Selain itu, artikel ini tidak mengkaji tema tentang burung dalam al-Qur’ān dengan menggunakan metode bayānī.⁴⁷

Tesis dengan judul *Migrasi Burung Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Kitab al Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Ṭanṭawī Jawharī)* yang ditulis oleh Farah Nur Fauziah pada tahun 2015.⁴⁸ Fokus kajian pada tesis ini adalah upaya migrasi yang dilakukan oleh burung – burung, yang terdapat dalam kitab tafsir karya Ṭanṭawī Jawharī. Tesis ini tidak mengkaji tema tentang burung dengan menggunakan metode bayānī dan tidak menyebutkan semua term ṭayr beserta derivasinya.

Tesis dengan judul *Binatang Dalam Kitab Al Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Ṭanṭawī Jauharī* yang ditulis oleh Muhammad Masykur pada tahun 2018. Tesis ini menjelaskan tentang penafsiran Ṭanṭawī tentang tema binatang dalam tafsirnya. Salah satu kajian dalam tesis ini adalah burung gagak dan hud-hud. Masykur menukil pendapat Ṭanṭawī pada saat menjelaskan kedua burung tersebut. Namun, kajian ini hanya menggunakan pendekatan ilmiah dan tidak terfokus pada tema burung dalam

⁴⁷ Alī Muḥammad Ṣāliḥ al-Sāmīrā’ī, *Al-Ṭayr Min Manzūr Al-Qur’ān Al-Karīm : Dirāsah Mawḍū’iyyah* (Kulliyah al-Imām Al-A’zām, t.t).

⁴⁸ Farah Nur Fauziah, “Migrasi Burung Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Kajian Tematik Kitab al Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Ṭanṭawī Jawharī)” (Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

al-Qur'ān. Selain itu, dalam tesis ini, Masykur tidak menggunakan metode bayānī sebagai pisau analisisnya.⁴⁹

Buku dengan judul *Asmā' al-Ḥayawān Fī al-Qur'ān* yang ditulis oleh Muḥammad Fankhūr al-'Abdalī pada tahun 2019. Buku ini menjelaskan tentang nama-nama hewan yang disebut dalam al-Qur'ān. Diantara hewan yang dijelaskan dalam buku ini adalah ghurāb (gagak) dan hud-hud. Tetapi, buku ini tidak mengkaji seluruh burung dalam al-Qur'ān. Selain itu, penulis buku ini tidak mengkaji tema burung dengan menggunakan metode bayānī.⁵⁰

Disertasi yang ditulis oleh Doni Putra dengan judul *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat – Ayat Fauna)* pada tahun 2020. Penelitian ini mengungkap nilai – nilai pendidikan karakter yang bersumber dari berbagai hewan dalam al-Qur'ān. Salah satu hewan yang menjadi obyek kajiannya adalah burung gagak. Akan tetapi, kajian dalam disertasi ini tidak terfokus pada tema burung dan tidak menggunakan metode bayānī sebagai pisau analisisnya.⁵¹

Buku yang ditulis oleh Kāmil Sa'fān dengan judul *al-Manhaj al-Bayānī Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Fokus pembahasan dalam buku ini adalah metode bayānī dalam menafsirkan al-Qur'ān yang digagas oleh Amīn al-Khūfī, kemudian dilanjutkan oleh Bint Shāṭi', salah satu mahasiswinya. Sedangkan kajian tema yang akan penulis kaji adalah tema tentang burung dengan menggunakan metode bayānī.

⁴⁹ Muhammad Masykur, “Binatang Dalam Kitab Al Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Tanṭawī Jauharī” (Tesis – UIN Aalauddin Makassar, 2018).

⁵⁰ Muḥammad Fankhūr al-'Abdalī, *Asmā' al-Ḥayawān Fī al-Qur'ān*, (Dar al-Qāsim, 2019).

⁵¹ Doni Putra, “Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat – Ayat Fauna)” (Disertasi – UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Amin dengan judul *A Study Of Bint Al-Shati's Exegesis* pada tahun 1992.⁵² Tesis ini mengkaji tentang metode Bint Shāṭi' dalam menafsirkan al-Qur'ān. Ada tujuh kajian utama dalam tesis ini ; oath in the qur'an, passive voice and passive forms vii and viii, rhymed verses in the Qur'ān, particles and mysterious Letters, meanings, synonyms, scientific interpretation. Namun, tesis ini tidak menganalisa tema burung dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode bayānī Bint Shāṭi'.

Jurnal yang ditulis oleh Shalahudin Kafrawi dengan judul *Methods Of Interpreting The Qur'an : A Comparison Of Sayyid Quṭb and Bint Al-Shāṭi'* pada tahun 1998. Fokus kajian dalam jurnal ini adalah perbandingan antara metode Bint al-Shāṭi' dan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'ān. Tetapi, tema tentang burung dalam al-Qur'ān tidak dikaji dalam jurnal ini dengan menggunakan metode Bint al-Shāṭi'.⁵³

Buku yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin dengan judul *An Examination of Bintu al Syathi''s Method of Interpreting The Qur'an* pada tahun 1999.⁵⁴ Dalam buku ini, ia mengupas tentang metode penafsiran Bin al-Shāṭi' sekaligus menjelaskan langkah-langkah yang digunakan olehnya dalam menafsirkan al-Qur'ān. Selain itu, Syamsuddin juga menyatakan bahwa Bint al-Shāṭi' meyakini tentang teori anti sinonimitas al-Qur'ān.

⁵² Muhammad Amin, "A Study Of Bint Al-Shati's Exegesis" (Tesis-McGill University, 1992).

⁵³ Shalahudin Kafrawi, *Methods Of Interpreting The Qur'an : A Comparison Of Sayyid Quṭb and Bint Al-Shāṭi'* (Jurnal Islamic Studies, International Islamic University, Islamadab), vol. 37, no. 1, 1998.

⁵⁴ Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bintu al Syathi''s Method of Interpreting The Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 44.

Namun, dalam buku ini tidak dikaji tema tentang burung dengan menggunakan metode Bint al-Shāṭi'.

Tesis yang ditulis oleh Nūr al-Dīn dengan judul *al-Manhaj al-Bayānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm : Bint Shāṭi' Namūdhaj* pada tahun 2007.⁵⁵ Tesis ini mengupas tentang metode Bint Shāṭi' dalam tafsirnya *al-Tafsīr al-Bayānī Lī al-Qur'ān al-Karīm*. Namun, kajian dalam tesis ini hanya terfokus pada metode penafsiran Bint Shāṭi', sedangkan kajian yang penulis lakukan adalah menganalisa ayat-ayat tentang burung dengan menggunakan metode bayānī Bint Shāṭi'.

Jurnal dengan judul *Bint al-Shāṭi's Approach to Tafsīr: An Egyptian Exegete's Journey from Hermeneutics to Humanity* yang ditulis oleh Shuruq Naguib pada tahun 2015. Dalam jurnal ini, Naguib mengupas metode yang digunakan oleh Bint al-Shāṭi' untuk menafsirkan al-Qur'ān. Salah satu kajian dalam jurnal ini adalah term *al-insān* yang dianalisis oleh Bint al-Shāṭi' dalam tafsirnya. Namun, jurnal ini tidak mengaplikasikan metode bayānī terhadap tema burung dalam al-Qur'ān.⁵⁶

Artikel dengan judul *Manhaj Bint al-Shāṭi' Fī al-Tafsīr* yang ditulis oleh Shīrīn al-Sayd pada tahun 2019.⁵⁷ Artikel ini merupakan tulisan dalam majalah yang diterbitkan oleh Fakultas al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al'Arabiyyah lī al-Banāt, cabang Universitas al-Azhar di Zaḳāziq. Diantara kajian dalam majalah ini adalah sikap Bint al-Shāṭi' terhadap tafsir tematik,

⁵⁵ Nūr al-Dīn, "al-Manhaj al-Bayānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm : Bint Shāṭi' Namūdhaj" (Tesis-Universitas Wahrān, 2007).

⁵⁶ Shuruq Naguib, *Bint al-Shāṭi's Approach to Tafsīr: An Egyptian Exegete's Journey from Hermeneutics to Humanity* (Journal of Qur'aic Studies, Lancaster University), vol. 17, no. 1, 2015.

⁵⁷ Shīrīn al-Sayd, *Manhaj Bint al-Shāṭi' Fī al-Tafsīr* (Zaḳāziq: Majallah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al'Arabiyyah lī al-Banāt, 2019).

asbāb al-nuzūl, isrā'illiyāt, ilmu munasabah, dan balaghah. Tetapi, majalah ini tidak mengaplikasikan metode bayānī terhadap tema burung dalam al-Qur'ān.

Jurnal yang ditulis oleh Achmad Khudori Soleh dengan judul *Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and The Difference With Others* pada tahun 2021. Salah satu kajian dalam jurnal ini adalah kritik Bint al-Shāṭi' terhadap beberapa tafsir klasik yang terkadang masing terkontaminasi dengan berbagai macam israiliyyat, diantaranya adalah tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabarī. Tetapi, jurnal ini tidak menganalisa tema tentang burung dengan menggunakan metode bayānī.⁵⁸

I. Sistematika Pembahasan

Struktur disertasi ini disusun menjadi lima bab : Bab pertama membahas tentang gagasan ide pokok dari sebuah judul yang dicantumkan di dalam pendahuluan. Bab kedua membahas tentang kajian metode bayānī Bint al-Shāṭi'. Bab ketiga membahas ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. Bab keempat membahas tentang metode bayānī dalam memahami ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. Sedangkan bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi teoretis.

Sebagai pendahuluan, bab pertama berisi menjelaskan tentang gagasan ide pokok dari sebuah tema yang sedang dibahas, yaitu meliputi : pendahuluan, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan gambaran awal dalam bab

⁵⁸ Achmad Khudori, *Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and The Difference With Others* (al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, IAIN Curup), vol. 5, no. 1, 2021.

pertama ini, maka akan diperoleh suatu kejelasan mengenai objek penelitian dan penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap tema yang sedang dikaji.

Setelah gambaran umum mengenai arah pikiran pokok dari judul ini dijelaskan dalam bab pertama, maka untuk selanjutnya akan diperjelas dengan kerangka teori dalam bab kedua. Dalam bab ini akan membahas tentang metode bayānī Bint al-Shāṭi'. Fokus kajiannya adalah meliputi empat hal. *Pertama*, metode tafsir al-Qur'ān. *Kedua*, perkembangan metode bayānī. *Ketiga*, latar belakang metode bayānī Bint al-Shāṭi'. *Keempat*, langkah-langkah metode bayānī Bint al-Shāṭi'.

Setelah pemaparan mengenai metode bayānī Bint al-Shāṭi' sudah jelas, maka dalam bab ketiga akan dipaparkan mengenai ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. Pembahasan ini meliputi lima hal : *Pertama*, tinjauan umum burung. *Kedua*, deskripsi umum ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. *Ketiga*, peran burung bagi manusia dalam al-Qur'ān. *Keempat*, karakteristik burung dalam al-Qur'ān. *Kelima*, ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dalam al-Qur'ān.

Setelah pemaparan mengenai ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān sudah jelas, maka pada bab keempat diperdalam dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan metode bayānī Bint al-Shāṭi'. Pembahasan ini meliputi empat hal : *Pertama*, metode bayānī dalam memahami peran burung bagi manusia dalam al-Qur'ān. *Kedua*, metode bayānī dalam memahami karakteristik burung dalam al-Qur'ān. *Ketiga*, metode bayānī dalam memahami ungkapan majaz yang berhubungan dengan

burung dalam al-Qur'ān. *Keempat*, relevansi ayat-ayat tentang burung dengan kehidupan kekinian.

Dengan menafsirkan ayat-ayat tentang burung dengan menggunakan metode bayānī, maka akan menjadi jelas tema yang dibahas kali ini, dan hal tersebut akan diringkas dalam satu bab tersendiri pada bab kelima (terakhir) yang meliputi empat hal. *Pertama*, kesimpulan dari keseluruhan apa yang telah penulis teliti. *Kedua*, implikasi teoretis dari objek yang telah dikaji. *Ketiga*, rekomendasi, *Keempat*, keterbatasan studi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

METODE BAYANI BINT AL-SHAṬI'

A. Metode Tafsir Al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁵⁹ Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan dalam bahasa Arab, secara umum kata ini diungkapkan dengan *ṭarīqah* atau *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.”⁶⁰

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, terdapat perbedaan antara istilah *ittijāh*, *ṭarīqah* dan *manhaj*. Menurut Fahd al-Rūmī, yang dimaksud dengan *manhaj* adalah jalan yang digunakan oleh para mufassir agar mereka sampai pada apa yang menjadi tujuan mereka. Sedangkan istilah *ṭarīqah* sama dengan istilah *uslūb*, yaitu gaya atau cara yang digunakan oleh para mufassir saat mereka berjalan menuju tujuan tertentu.⁶¹ Selanjutnya, yang dimaksud dengan *ittijāh* adalah tujuan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir. Ketiga istilah ini dapat dianalogikan sebagai berikut :

Ada sekelompok orang yang akan bepergian menuju kota tertentu. Maka mereka bergegas menuju kota tersebut. Namun, mereka menggunakan jalur yang berbeda agar sampai ke kota tersebut. Ada yang menggunakan jalur

⁵⁹ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi* (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

⁶⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580-581.

⁶¹ Fahd bin 'Abd al-Rahmān al-Rūmī, *Uṣūl al-Tafsīr Wa Manāhijuh* (Riyad: Bāriq al-Rawābī, 2013), 69.

darat, udara, laut dan udara. Ini semua merupakan perbedaan metode (*manhaj*) untuk mencapai tujuan tertentu (*ittijāh*).⁶²

Kemudian, mereka juga memiliki perbedaan cara dan gaya perjalanan untuk sampai ke kota tujuan sesuai dengan jalur masing-masing. Ada yang ingin segera sampai ke tujuan, ada yang ingin mampir terlebih dahulu ke suatu tempat dan ada pula yang ingin berhenti sejenak sambil menikmati keindahan pemandangan yang dilihatnya. Inilah yang dinamakan dengan *tarīqah* atau *uslūb*.⁶³

Penjelasan ini kemudian diaplikasikan dalam konteks penafsiran. Misalnya ; salah satu tujuan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'ān adalah mengajarkan, menetapkan dan menguatkan suatu akidah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān. Kemudian, setiap mufassir menggunakan jalannya masing-masing untuk menetapkan akidah mereka. Diantara mereka ada yang berjalan pada akidah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah, maka metodenya dalam menafsirkan al-Qur'ān adalah metode ahl-sunnah wa al-jamā'ah. Ada pula yang berjalan pada akidah syi'ah, maka metode yang ia gunakan adalah metode syi'ah. Begitu juga seterusnya.⁶⁴

Selain itu, para mufassir juga memiliki perbedaan dari segi gaya dan cara penafsiran. Bahkan, meski sama dalam metode penafsiran, namun terkadang berbeda dari segi gaya dan cara penafsirannya. Misalnya ; terdapat empat mufassir yang menggunakan metode ahl al-sunnah wa al-jamā'ah dalam menafsirkan al-Qur'ān. Namun, ketiganya berbeda dari segi gaya dan cara

⁶² Fahd al-Rūmī, *Usūl al-Tafsīr*, 70.

⁶³ Ibid, 70.

⁶⁴ Ibid, 70.

penafsiran. Ada yang menggunakan *tahfīlī*, *ijmāli*, *muqārin* dan *mawḍuʿī*. Semua ini merupakan gaya atau cara penafsiran al-Qurʿān (أساليب التفسير)⁶⁵

Pada awalnya, para sahabat menafsirkan ayat al-Qurʿān dengan ayat lain dalam al-Qurʿān atau dengan hadis-hadis Nabi Saw. Jika tidak ditemukan pada keduanya, maka para sahabat melakukan ijtihad. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas sahabat adalah orang-orang yang ahli dalam berijtihad. Inilah metode yang digunakan pada awal periode Islam di Mekah dan Madinah.⁶⁶ Namun, saat itu istilah “metode” belum populer.

Saat Islam sudah tersebar luas di berbagai pelosok dunia, sehingga banyak kalangan muslimin non Arab dengan berbagai perbedaan logat dan bahasa, berbagai madzhab dan akidah, serta berbagai golongan dan aliran, maka muncullah berbagai macam metode dalam menafsirkan al-Qurʿān. Metode tersebut sesuai dengan latar belakang madzhab, aliran, akidah atau golongan mereka.⁶⁷

Diantara metode tafsir sebagaimana yang disampaikan oleh Fahd al-Rūmī adalah sebagai berikut⁶⁸ :

1. Metode Tafsir bi al-Maʿthūr (منهج التفسير بالمأثور)
2. Metode Tafsir bi al-Raʿyi (منهج التفسير بالرأي)
3. Metode Tafsir Fiqhī (منهج التفسير الفقهي)
4. Metode Tafsir ʿIlmī (منهج التفسير العلمي)
5. Metode Tafsir Lughawī (منهج التفسير اللغوي)
6. Metode Tafsir al-Ijtimāi (منهج التفسير الاجتماعي)

⁶⁵ Ibid, 70.

⁶⁶ Ibid, 82.

⁶⁷ Ibid, 82-83.

⁶⁸ Ibid, 83.

7. Metode Tafsir Bayānī (منهج التفسير البياني)
8. Metode Tadzawwuq al-Adabī (منهج التذوق الأدبي)

Dari kedelapan metode ini, penulis memilih metode tafsir Bayānī sebagai pisau analisis dalam mengkaji ayat-ayat tentang burung.

B. Perkembangan Metode Tafsir *Bayānī*

Dalam kamus Munawwir, kata *bayān* secara etimologi diartikan sebagai penjelasan dan keterangan (الشرح وايضاح). Dalam hal ini, kata *bayān* memiliki arti yang sama dengan kata tafsir.⁶⁹ Kata ini juga mengandung beberapa pengertian : *al bu'd wa al firāq* (jauh dan berpisah), *al faṣāḥah* (kafsihan) dan *izhār al maqṣūd bi ablagh lafẓ* (menyampaikan maksud dengan kata – kata yang paling fasih).⁷⁰

Menurut al-Jāhid, *bayān* adalah segala sesuatu yang terungkap dan gamblang maknanya, yang terbuka penghalangnya tanpa ada sesuatu yang tersembunyi, sehingga hakikatnya bisa diketahui. Segala sesuatu yang bisa dipahami dan jelas maknanya, maka itulah yang dinamakan *bayān*.⁷¹ Jadi, *bayān* sangat erat kaitannya dengan tata cara memahami orang lain dan membuatnya puas dengan apa yang sudah disampaikan.

Kata *al-bayān* juga dapat dimaknai dengan arti mengungkap potensi kalam atau ucapan yang terdapat di dalam hati maupun pikiran manusia. Manusia telah dianugerahi oleh Allah kemampuan untuk memahami apa yang telah diucapkan melalui bahasa. Selain itu, kata ini juga dapat diartikan dengan potensi berpikir yang dimiliki oleh manusia. Ia mampu mengetahui dan menguraikan berbagai hal tersembunyi dalam benaknya, lalu mengajarkan

⁶⁹ Warson al Munawwir, *Kamus al Munawwir*, 45.

⁷⁰ Jamāl al Dīn Ibn Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, vol. xiii (Beirut: Dār Ṣadir, t.t), 61 – 62.

⁷¹ Al Jāhiz al Kanānī, *al Bayān wa al Tabyīn* (Beirut: Dar Sa'bin, 1968), 55.

dan menjelaskannya kepada orang lain. Hal ini ia sampaikan dengan perantara perkataan, perbuatan, tulisan maupun isyarat.

Sedangkan dalam konteks metode penafsiran, bayānī adalah metode penafsiran al-Qur’ān yang memfokuskan kajiannya pada aspek *i’jāz al-Qur’ān*. Kajian mengenai *i’jaz* pada dasarnya merupakan kajian tentang karakteristik teks al-Qur’an yang membedakan dari teks-teks lain dalam kebudayaan, dan menjadikannya lebih unggul dari pada teks-teks tersebut. Dalam hal ini, Fahd al-Rūmī mengategorikan metode ini sebagai bagian dari *Ittijāh al-Adabī*.⁷²

Benih-benih penafsiran dengan menggunakan metode ini sebenarnya telah dimulai pada masa Rasul Saw. Beliau telah memberikan beberapa penafsiran yang erat kaitannya dengan I’jāz al-Qur’ān dari segi bahasa. Penafsiran tersebut sejajar dengan pengertian istilah *majāz* (perluasan makna dalam terminologi sastra Arab). Meski istilah *majāz* belum muncul pada masa Rasul Saw, akan tetapi inti dari kata *majāz* tersebut atau beberapa elemen penopang *majāz* dapat diketahui dari interpretasi Rasul Saw.⁷³

Salah satu contoh penafsiran beliau yang memuat elemen *majāz* adalah mengenai surah al-Baqarah : 187 :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ
 “Makan dan minumlah engkau hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar”.

Rasul Saw ditanya oleh salah seorang sahabat tentang ayat ini :
 “Apakah dua benang yang dimaksud adalah benang yang sudah dikenal, yakni benang hitam dan putih ? “Rasul Saw menjawab : “Yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang.”.

⁷² Fahd bin ‘Abd al-Rahmān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Ashar*, vol. iii (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1997), 860.

⁷³ Nur Kholis, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, 129-130.

Peralihan makna frasa dari benang hitam dan putih menuju makna lain, yaitu gelapnya malam dan terangnya siang, merupakan perubahan makna dari makna asli ke makna *majāzī*.⁷⁴

Salah satu sahabat yang melakukan penafsiran seperti yang dilakukan oleh Rasul Saw di atas adalah Ibnu ‘Abbās. Salah satu penafsirannya adalah surah al-Baqarah : 187 :

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ....

Menurut Ibnu ‘Abbās, kata *rafath* dalam ayat ini memiliki kedekatan arti dengan *al-mubāsharah* yang arti leksikalnya adalah “persentuhan”. Namun, dalam konteks pembicaraan ayat ini, kata *al-mubāsharah* tidak lagi bermakna leksikal, melainkan memiliki arti hubungan seksual. Pergeseran makna ini termasuk bagian dari elemen *kināyah*.⁷⁵

Ada pula generasi tabi’in yang melakukan penafsiran seperti yang dilakukan oleh Ibnu ‘Abbās. Beliau adalah Imam Qatadah. Beliau menyatakan bahwa susunan balik dalam kalimat (*al-taqdīm wa al-ta’khīr*) yang dimiliki oleh beberapa kalimat dalam al-Qur’an memiliki fungsi-fungsi yang sangat khusus, diantaranya adalah untuk keindahan ungkapan. Salah satu contohnya adalah penggalan ayat dalam surah al-anbiyā’ : 3 :

وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا....

Orang – orang yang dzalim merahasiakan pembicaraan mereka

Secara struktural, ayat ini sejatinya berbunyi :

وَأَسْرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا النَّجْوَى

⁷⁴ Fahd al-Rūmī, *Itjāhāt al-Tafsīr*, vol. iii, 871.

⁷⁵ Nur Kholis, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, 134-135.

Yang menempatkan kata *أَسْرُوا* sebagai kata kerja, kemudian *الَّذِينَ ظَلَمُوا* sebagai pelaku dan *النَّجْوَى* sebagai obyek. Fungsi yang bisa dipahami dari struktur kalimat tersebut adalah penekanan arti penting perbuatan berupa menyembunyikan pembicaraan si pelaku, yaitu orang-orang yang dzalim.⁷⁶

Penafsiran yang dilakukan oleh Rasul Saw, Ibnu ‘Abbās dan Qatadah di atas belum terkodifikasi dengan baik sehingga tidak ditemukan karya mereka yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini karena mereka hidup pada masa sebelum kodifikasi tafsir. Tetapi, metode penafsiran mereka kemudian berlanjut pada masa kodifikasi tafsir. Salah satu mufassir yang mengawali metode *bayānī* Imam Abū ‘Abīdah yang menulis kitab “Majāz al-Qur’ān”. Ada sekitar 38 majaz yang diungkap olehnya dalam kitab tersebut. Diantara penafsirannya adalah :

مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ

“Apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud (kepada Adam)”

Menurut Abū Abīdah, yang menjadi majaz dalam surah al-A’rāf : 12 adalah pada ungkapan “apa yang melarang kamu untuk bersujud”. Adapun huruf *ل* adalah tambahan, sebagaimana dalam syair Abu an-Najam:⁷⁷

فَمَا أَلَوْمَ الْبَيْضِ أَلَّا تَسْخَرَا ... مِمَّا رَأَيْنَ الشَّمْطَ الْقَفْنَدِرَا

Pada abad ke 14, para mufassir mengembangkan dan memodifikasi metode ini. Salah satunya adalah Amīn al-Khūfī, salah satu guru besar studi al-Qur’ān di Universitas Cairo, Mesir. Tetapi al-Khūfī mengistilahkan metode ini dengan metode tafsir *al-adabī* (منهج التفسير لأدبي). Menurutnya, metode ini harus menjadi prioritas utama bagi para mufassir dan pengkaji al-Qur’ān

⁷⁶ Abd Allāh Abū al-Sa’ūd, *Tafsir Qatadah : Dirāsah Lī al-Mufasssir wa Manhaju Tafsīrih* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1979), 74.

⁷⁷ Abū ‘Abīdah, *Majāz al-Qur’ān*, vol. i (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1962), 211.

sebelum melangkah ke tujuan lainnya, (salah satunya adalah tujuan mendapatkan hidayah menurut Muḥammad ‘Abduh).⁷⁸ Tujuan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum berupaya mewujudkan tujuan lainnya, baik yang bersifat ilmiah atau praksis, keagamaan atau duniawi.⁷⁹

Selain itu, menurut al-Khūfī, metode ini harus diiringi dengan perhatian para pengkaji al-Qur’ān terhadap tartib nuzul dalam al-Qur’ān. Susunan al-Qur’ān sesuai dengan tartib mushaf telah membiarkan kesatuan tema terabaikan sama sekali. Urut – urutan waktu munculnya ayat dibiarkan tidak diperhatikan selamanya. Padahal, berbagai urutan ini dapat bermanfaat untuk mengetahui berbagai konteks, situasi dan kondisi berbagai tema atau topik yang dikaji.

Karena itu, al-Qur’ān harus ditafsirkan berdasarkan tema per tema, dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat yang khusus berbicara tentang satu tema secara tuntas dan dikenali berbagai urutan waktu turunnya, munasabahnya dan latar belakang yang melingkupinya. Setelah itu, meneliti ayat – ayat tersebut untuk ditafsirkan dan dipahami. Tafsir dengan cara demikian, akan lebih dekat mencapai makna dan lebih dapat diandalkan untuk menetapkan maknanya.⁸⁰

Metode ini selanjutnya dikembangkan oleh Bint Shāṭi’ dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī Lī al-Qur’ān al-Karīm*. Ia merubah

⁷⁸ Menurut Abduh, fungsi utama tafsir al Qur’an adalah menjadikan al-Qur’ān sebagai sumber petunjuk (Maṣdar al-Hidāyah), bukan sebagai kepentingan ideologi atau berbagai kepentingan lainnya. Al-Qur’ān harus tersampaikan kepada masyarakat umum dengan makna yang praktis dan mudah dipahami, bukan dengan ungkapan yang hanya dapat dipahami oleh para ulama profesional. Muḥammad Rāshīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-karīm* (Tafsīr al-Manār), vol.i (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 17.

⁷⁹ Amīn al-Khūfī, *Manāhij Tajdīd*, 279.

⁸⁰ Amīn al Khūfī, *Manāhij Tajdīd*, 300.

istilah metode ini dengan metode tafsir bayānī (منهج التفسير البياني). Namun, tafsir ini hanya berjumlah dua jilid dan hanya menafsirkan empat belas surah makiyah yang terdapat dalam juz 30. Sampai meninggal dunia, Bint Shāṭi' belum menuliskan tafsir al-Qur'ān secara lengkap menggunakan metode ini. Metode Bint Shāṭi' inilah yang digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis untuk mengkaji ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. Lalu, mengenai langkah-langkah dalam metode ini, akan penulis jelaskan pada pembahasan berikutnya.

Kemudian, pada tahun 1993 lahirlah Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmarā'ī. Beliau adalah salah satu pengajar *al-ta'bīr al-Qur'ānī* (ekspresi al-Qur'ān) di Universitas Sharjah. Metode yang digunakan dalam materi yang beliau ajarkan adalah metode *bayānī*. Menurutny, metode ini adalah metode penafsiran yang memfokuskan analisisnya pada berbagai rahasia ungkapan dan susunan ayat-ayat al-Qur'ān. Diantara analisisnya adalah *taqḍīm wa ta'khīr*, *dhikr wa hadhf*, pemilihan kata dan berbagai karakteristik ungkapan dalam al-Qur'ān. Fāḍil mengaplikasikan metodenya ini dalam beberapa karyanya, yaitu ; *al-Ta'bīr al-Qur'ānī*, *'Alā Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī* dan *Asrār al-Bayān fī Ta'bīr al-Qur'ānī*.

Dari perkembangan metode tafsir bayānī yang sudah penulis sampaikan ini dapat diambil kesimpulan bahwa embrio metode ini sudah muncul pada masa Rasul Saw, meski istilah metode ini belum muncul saat itu. Metode ini mengalami perkembangan dan modifikasi seiring munculnya para mufassir, khususnya pada masa modern dan kontemporer. Metode ini

juga mengalami perkembangan istilah dari yang awalnya metode tafsir *al-adabī* menjadi metode tafsir *al-bayānī*.

C. Latar Belakang Metode Tafsir *Bayānī* Bint Shāṭi'

Penulisan tafsir al-Qur'ān yang dilakukan oleh Bint Shāṭi' dengan menggunakan metode bayānī dilatarbelakangi oleh perhatiannya terhadap i'jāz al-Qur'ān dan kegelisahannya saat melihat para pembaca dan peneliti sastra, khususnya kalangan akademisi yang disibukan dengan kajian-kajian teks sastra dari pada mempelajari bahasa al-Qur'ān.⁸¹

Mahasiswa jurusan sastra dan para peneliti, misalnya, tak henti-hentinya meneliti *mu'allaqāt* (puisi-puisi pra-Islam yang mendapatkan penghargaan tertinggi, sehingga digantungkan di dinding Ka'bah), *naqaidh* (puisi-puisi yang berisi permusuhan dan kefanatikan), *mufadhdhaliyyāt* (puisi-puisi unggulan dalam berbagai festival pra-Islam), *khamariyyāt* (puisi anggur, *wine poem*, yang berisi cinta dan “kemabukan”), *hamasiyyat* (puisi-puisi untuk membangkitkan semangat dalam peperangan), *maratsi* (berisi kesedihan dan kedukaan, misalnya kalah perang, atau adanya pahlawan yang gugur), *madaih* (puji-pujian), *ghazaliyyat* (puisi cinta), *rasail* (antologi), *amali* (puisi-puisi yang didiktekan seorang penyair kepada muridnya), dan *maqāmāt* (puisi-puisi yang diperlihatkan kepada khalayak ramai di tempat umum), yang mana hal itu semua telah menyibukkan dari mempelajari bahasa al-Qur'ān.

Padahal, menurut Bint Shāṭi', mu'jizat al-Qur'an dari segi bahasanya tidak kalah, bahkan melebihi karya-karya sastra lainnya. Seharusnya mereka

⁸¹ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al Bayānī fī al Qur'ān*, vol. i (Kairo: Dār al Ma'ārif, t.t), 13.

mereguk cita rasanya, memahami perasaan dan temperamennya, dan menyingkap rahasia-rahasia *bayān* dan karakteristik ungkapannya.⁸²

Selain itu, sangat jarang guru besar bahasa Arab yang saat itu berusaha menjadikan *nash* al-Qur'ān sebagai objek kajian secara metodologis. Bahkan pertanyaan-pertanyaan ujian dari materi bahasa dan sastra Arab, di jurusan-jurusan bahasa Arab di berbagai fakultas, yang diikuti Bint Shāṭi' selama dua puluh tahun, tidak didapatkan satu pun pertanyaan tentang *bayān Qur'ānī*. Sementara itu, kajian-kajian al-Qur'ān di tempat umum berjalan tanpa metode dan memperoleh bimbingan dari penulis-penulis yang bukan ahlinya.⁸³

Karena itu, menurut Bint Shāṭi', hingga seperempat abad ini metodologi tafsir dinilai masih tradisional dan klasik, tidak bergeser pada pemahaman *nash* al-Qur'ān, seperti yang dilakukan para mufassir masa lalu. Kemudian datanglah Prof. Amīn al-Khūfī yang mendobrak metode tradisional dan menanganinya sebagai teks kebahasaan dan sastra dengan metode yang digalinya.

Bint Shāṭi' mengambil sikap moderat dengan tidak sekedar berwacana tentang dimensi *i'jāz al-Qur'ān*, sebagaimana yang telah dilakukan para *mutakallimim* dan ahli bahasa. Menurutnya, mereka hanyut berdebat tentang *i'jāz al-Qur'ān* dari sisi bahasa dan sastra, sementara kajiannya tercerabut dari kajian al-Qur'ān. Mereka hanya menjadikan ilmu balaghah sebagai bukti akan *i'jāz al-Qur'ān* bukan instrumen untuk memahami *i'jāz al-Qur'ān*, sehingga ilmu balaghah berhenti sebagai disiplin ilmu bahasa dan sastra.

⁸² Ibid, 13.

⁸³ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al Bayānī*, vol. ii, 14.

Menyikapi hal ini, Bint Shāṭi' lebih memilih bagaimana menyikapi al-Qur'ān dengan memahaminya melalui kajian-kajian yang mendalam tentang *i'jaz bayani*-nya. Baginya, ilmu balaghah dijadikan sebagai instrumen untuk memahami *i'jāz bayānī al-Qur'ān*, sehingga akan lebih memberikan pemahaman tentang *al-Qur'ān* secara komprehensif.⁸⁴

Maka, ia kemudian menulis kitab tafsir al-Qur'ān yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī Lī al-Qur'ān al-Karīm*. Kitab ini memuat empat belas surah pendek dalam juz 30. dasar pemilihan surat-surat pendek adalah untuk memfokuskan pada kesatuan tema (*wahdah al-mawḍū'ī*), yaitu tema tentang prinsip agama yang terdapat pada empat belas surat Makiyyah yang turun pada awal kenabian Muhammad Saw, sebelum berhijrah ke Madinah pada tahun 622M. Ayat-ayat tersebut tidak berisi materi hukum sebanyak periode Madinah. Surat Makiyah ini berkaitan dengan esensi-esensi Islam (*al-Uṣūl al-Kubrā Li. Da'wah al-Islāmiyyah*).⁸⁵

Menurut penelitian J.J.G. Jansen, pemilihan Bint Shāṭi' terhadap empat belas surah dalam kitabnya didasarkan pula atas pertimbangan politis,⁸⁶ di mana ia menghindari diri untuk membahas persoalan-persoalan yang menimbulkan konflik dengan kebanyakan muslim konservatif, seperti yang dialami oleh gurunya Amīn al-Khūlī dan sahabatnya Muḥammad Aḥmad Khalafallah yang menulis disertasi dengan judul *al-Fann al-Qaṣaṣī Fī al-Qur'ān al-Karīm*.

Atas dasar fatwa ulama al-Azhar, al-Khūlī terpaksa harus meninggalkan jabatan guru besarnya di Universitas Cairo dan tidak

⁸⁴ Ibid, 140.

⁸⁵ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al Bayānī*, vol. ii, 14, 18.

⁸⁶ J.J.G. Jansen, 113

diperkenankan menjadi supervisor segala kajian al-Qur'ān karena sikapnya untuk mempertahankan disertasi *al-Fann al-Qaṣaṣī Fī al-Qur'ān al-Karīm*. Sementara muridnya, Khalafallah, harus menerima kecaman dan hujatan dari kelompok Islam konservatif dan menuntut pemerintah Mesir untuk membumi hanguskan disertasinya.⁸⁷ Karena itu, Bint Shāṭi' hanya menginginkan agar pembaca memberikan perhatian serius terhadap metode tafsirnya, dan tidak terhadap cara pandang lainnya.⁸⁸

Disamping itu, penulisan tafsir dengan metode bayānī ini secara tidak langsung sebagai kritik terhadap tafsir saintifik (*tafsīr al-'ilmī*). Bint Shāṭi' menulis sebuah buku dengan judul *al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣrī* yang mengulas kritik dan penolakannya atas tafsir saintifik (*tafsir 'ilmi*) atau tafsir modern (*al-tafsir al-'aṣrī*). Bahkan menurut penilaiannya, corak dan metode tafsir saintifik tersebut jauh dari bingkai dan metode yang diajarkan Rasulullah karena telah mencerabut al-Qur'ān dari maknanya yang orisinal. Dengan mengutip sebuah ayat QS. Luqman: 6-7, Bint Shāṭi' menganggap *tafsir 'ilmi* sebagai bentuk penyimpangan dan pelecehan atas al-Qur'ān,⁸⁹

Ketidaksetujuan Bint Shāṭi' atas tafsir saintifik dan modern di atas, sesungguhnya karena ia menolak terlibat dalam pembahasan-pembahasan mendetil mengenai sejauh mana ayat-ayat tertentu al-Qur'ān sejalan dengan ilmu dan teknologi modern, sebab hal itu menurutnya juga tidak pernah dimaksudkan oleh al-Qur'ān. Ayat-ayat tersebut, yang menjabarkan fenomena alam, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, aspek-aspek ruang angkasa serta hal-hal lain yang menakjubkan, tidak dimaksudkan sebagai pelajaran

⁸⁷ Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *Al-Fann al-Qaṣaṣī*, 1192.

⁸⁸ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, vol. 1, 18.

⁸⁹ Binti al-Shāṭi', *al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣrī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1970), 8.

pada berbagai ilmu modern yang berbeda-beda atau sebagai bukti-bukti tekstual yang sejalan dengan teori-teori mutakhir diberbagai lapangan pengetahuan empirik modern, tetapi ayat-ayat tersebut memiliki makna-makna intrinsik dan religiusnya sendiri, yang hanya dapat ditemukan dengan mempelajari konteksnya.

D. Langkah-Langkah Metode Tafsir *Bayānī* Bint al-Shāṭi'

Menurut B. F. Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (literary exegesis) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks al-Qur'an yang secara metodologis, dikategorikan sebagai tafsir modern.⁹⁰ Bint al-Shāṭi' memaparkan empat langkah metodenya dalam muqaddimah tafsirnya. Keempat langkah ini adalah sebagai berikut :

- أ. الأصل في المنهج، تناول الموضوعي لما يراد فهمه من كتاب الإسلام. ويبدأ بجمع كل ما في الكتاب المحكم من سور وآيات في الموضوع المدروس.
- ب. في فهم ما حول النص : ترتب الآيات فيه على حسب نزولها لمعرفة ظروف الزمان والمكان، كما يستأنس بالمرويات في أسباب النزول من حيث هي قرائن لا يست نزول الآية، دون أن يفوتنا ما تكون العبرة فيه بعموم اللفظ لا بخصوص السبب الذي نزلت فيه الآية.
- ت. في فهم دلالات الألفاظ : نقدر أن العربية هي لغة القرآن، فتلتمس الدلالة اللغوية الأصلية التي تعطينا حس العربية للمادة في مختلف استعمالاتها الحسية والمجازية. ثم نخلص للمح الدلالة القرآنية باستقراء كل ما في القرآن من صيغ اللفظ، وتدبر سياقها الخاص في الآية والسورة وسياقها العام في القرآن كله.
- ث. في فهم أسرار التعبير : نحتكم إلى سياق النص في الكتاب المحكم ملتزمين ما يحتمله نصا وروحا. ونعرض عليه أقوال المفسرين فنقبل منها ما يقبله النص، ونتحاشي ما

⁹⁰ Barbara F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 120.

أقحم على كتب التفسير من مدسوس الإسرائيليات وشوائب الأجزاء المذهبية وبدع التأويل

Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa empat langkah ini adalah sebagai berikut :

1. Basis utama metode ini adalah melakukan kajian tematik terhadap sesuatu yang akan difahami. Upaya ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat – ayat dan surah-surah mengenai tema tertentu yang akan dikaji.
2. Untuk memahami konteks ayat, maka ayat – ayat tersebut disusun berdasarkan tartib nuzul untuk mengetahui suasana tempat dan waktu ayat-ayat itu. Disamping itu, berbagai riwayat yang berhubungan dengan *asbāb al nuzūl* juga perlu dipertimbangkan. Tetapi, riwayat tersebut hanya merupakan keterangan - keterangan kontekstual suatu ayat. Pentingnya pewahyuan terletak pada keumuman berbagai kata yang digunakan oleh al-Qur’ān, bukan pada kehususan sebab peristiwa yang melatarbelakangi pewahyuan itu.⁹¹
3. Melacak berbagai arti kosa kata dalam al-Qur’ān dengan menganalisa linguistik aslinya melalui bahasa Arab yang berdasarkan pada gaya al-Qur’ān itu sendiri. Berbagai makna sebuah kosa kata al-Qur’ān ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur’ān dan mengkaji konteks umum dan konteks khusus kata tersebut. Selain itu,

⁹¹ Hal ini sesuai dengan kaidah : *al-‘ibrah bī ‘umūm al-lafz lā bikhuṣūs al-sabab* (yang digunakan dalam memahami ayat adalah redaksinya yang bersifat umum dan bukan khusus terhadap kasus yang menjadi sebab turunnya). Sedangkan lawan dari kaidah ini adalah : *al-‘ibrah bī khuṣūs al-sabab lā bī ‘umūm al-lafz* (yang digunakan dalam memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya dan bukan redaksionalnya yang bersifat umum). Lihat : Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah Ulumul Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 90.

makna konotasi dan denotasi dari kata tersebut juga dikaji dalam metode ini.

4. Dalam memahami rahasia ungkapan, Bint al-Shāṭi' mengikuti konteks nas dalam al-Qur'ān dengan berpegang pada makna. Kemudian, makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat para ulama tafsir terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi, serta disesuaikan dengan nas ayat. Selain itu, semua penafsiran yang berbau sektarian⁹² dan *isrā'iliyyāh*⁹³ yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman al-Qur'ān harus dihindari. Penggunaan gramatikal (*nahwu*) dan retorika (*balāghah*) dalam al-Qur'ān harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah – kaidah yang ditetapkan oleh ahli nahwu dan ahli balaghah harus dinilai, bukan menilai gaya al-Qur'ān dengan menggunakan tata bahasa tersebut.⁹⁴

Para pengkaji al-Qur'ān harus menentukan terlebih dahulu topik atau tema yang terdapat dalam al-Qur'ān. Amīn al-Khulī sangat menganjurkan pendekatan tematik (*maudhū'i*) dalam menafsirkan al-Qur'ān dan menekankan signifikansi interpretasi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata al-

⁹² Istilah sektarian dalam konteks penafsiran al-Qur'ān tidak terlepas dari ungkapan Ignaz Goldziher dalam kajiannya tentang berbagai madzhab tafsir. Ignaz Goldziher mengartikan istilah sektarian sebagai upaya umat Islam dan beberapa mufassir mencari legitimasi al-Qur'ān terhadap keyakinan dan kelompok yang dianutnya. Lihat : Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaiqa Salamullah, dkk (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 4.

⁹³ Menurut al Dhahabī, Isrā'iliyyat mengandung dua pengertian : *pertama*, semua cerita lama yang masuk ke dalam tafsir dan hadits yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani atau selain keduanya. *Kedua*, cerita yang dimasukkan oleh musuh – musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits. Lihat : Muḥammad Ḥusayn al Dhahabī, *al Isrā'iliyyāt fī al Tafsīr Wa al Hadīs* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), 13 – 14.

⁹⁴ Metode ini dapat juga dilihat dalam buku Bint al Shāṭi' yang berjudul *Muqaddimah fī al Manhaj* (Kairo: Ma 'had al-Buhus li al-Dir ā sah al-'Arabiyah, 1971), 128-130. Lihat juga : Johannes Julian Gilbert Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt* (Leiden: E. Brill, 1974), 68-69.

Qur'ān.⁹⁵ Pendekatan tematik yang dilakukannya ini merupakan respon terhadap metode penafsiran klasik yang dinilainya cenderung bersifat parsial dan atomistik.

Pendekatan sastra terhadap tafsir tidak akan banyak berarti tanpa melibatkan tafsir tematik. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa tata urutan al-Qur'ān sama sekali tidak memperhatikan rentetan waktu. Satu surat Makiyyah misalnya terkadang disela-selai oleh surat Madaniyyah dan begitu juga sebaliknya. Disamping itu, terpecahnya pembicaraan mengenai satu hal dan satu tema dengan beragam situasi dan konteks yang muncul dalam kondisi yang berbeda. Realitas ini tentu saja mengharuskan penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tema per tema.⁹⁶

Lalu, para pengkaji al-Qur'ān menyusun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan berdasarkan kronologi pewahyuan. Namun, Bint al-Shāṭi' tidak memberikan penjelasan secara terperinci tentang teori tartib nuzul ini. Ia tidak pernah merekomendasikan penafsiran tartib nuzul mana yang harus dijadikan patokan. Selain itu, juga tidak pernah menulis karya tafsir lengkap sesuai dengan tartib nuzul. Karena itu, penulis menggunakan teori tartib nuzul yang pernah digagas oleh 'Izzah Darwazah sebagai pelengkap teori Bint al Shāṭi'.

Menurut Darwazah, penafsiran dengan metode ini tidak menyentuh dimensi skralitas al-Qur'ān mushafi yang beredar di kalangan umat Islam saat ini. Karena perlu dibedakan antara al-Qur'ān dalam posisinya sebagai objek bacaan dengan posisinya sebagai objek tafsir. Menurutnya, tafsir bukanlah

⁹⁵ Amīn al-Khūfī, *Manāhij Tajdīd*, 304.

⁹⁶ Amīn al-Khūfī, *Manāhij Tajdīd*, 305-306.

pembacaan al-Qur'ān secara tartil, melainkan suatu aktivitas seni dan ilmu dalam memahami al-Qur'ān.⁹⁷

Darwazah berpedoman pada tertib Mushaf Nadif Qudar Ugly dalam menyusun al-Qur'ān sesuai tertib nuzul. Ugly membagi al-Qur'ān menjadi dua kategori : makiyyah yang berjumlah 86 surah dan madaniyyah yang berjumlah 28 surah.

Selanjutnya, para pengkaji al-Qur'ān menganalisa seluruh kosa kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān yang sudah dikumpulkan tadi, sehingga dapat diketahui konteks umum dan konteks khususnya, serta makna konotasi dan denotasinya. Menurut J.J.G Jansen, Amīn al Khullī dan Bint Shāṭi' merupakan dua tokoh mufasir muslim terkemuka yang menggunakan semantik sebagai basis tafsir al-Qur'ān. Keduanya menerapkan prinsip kajian linguistik dalam melacak berbagai makna al-Qur'ān. Pernyataan Jansen ini berdasarkan prosedur kajian filologi.⁹⁸

Tahap selanjutnya adalah menganalisa berbagai rahasia ungkapan dan pemilihan kata pada ayat-ayat yang sudah dikumpulkan tadi dengan merujuk pada pendapat para ulama tafsir, serta membuang berbagai macam penafsiran yang berbau sekterian dan mengandung berbagai macam isrāilliyāt, dengan tujuan agar penafsiran al-Qur'ān benar-benar terfokus pada *i'jāz al-Qur'ān* berdasarkan bahasanya.

Sahiron Syamsuddin dalam karya ilmiahnya yang berjudul yang berjudul *An Examination of Bint al-Syati's Method of Interpreting the Qurān* 'menyatakan bahwa metode dasar yang digunakan oleh Bint al-Shāṭi' adalah :

⁹⁷ Ibid, 8 – 9.

⁹⁸ J.J.G. Jansen, *Diskurs Tafsir al Qur'an*, 91.

1. *The Cross-referential method (Al-Quran yufassiru ba'dhuhu ba'dhan).*

Yaitu sumber dasar suatu penafsiran terhadap ayat al-Qur'ān adalah ayat al-Qur'ān lainnya. Imam al-Zarkāshī berpendapat bahwa metode ini merupakan cara penafsiran terbaik.⁹⁹ Ada empat teori dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan menggunakan metode ini :

- a. Memahami makna leksikal dari kata-kata al-Qur'ān tanpa harus luput dari makna kata secara umum agar memudahkan dalam memahami makna yang dituju dalam sebuah teks.
- b. Memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'ān yang saling berhubungan dalam satu tema kajian yang sedang dikaji dan didalami. Tidak hanya menafsirkan ayat dengan beberapa ayat, akan tetapi dipahami secara komprehensif. Dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih objektif.
- c. Memperhatikan *al siyāq al-‘ām* dan *al siyāq al khāṣ* dalam memahami kata – kata al-Qur'ān dan substansi yang dituju. Sebagai bahan analisis kontekstual, maka harus dipahami sebab turunnya ayat. Namun, di dalam aplikasinya, Bint al Shāṭi' lebih cenderung pada kaidah *al 'ibrah bi 'umūm al lafz lā bi khuṣūṣ al sabab*.
- d. Keyakinan bahwa kata - kata bahasa arab dalam al-Qur'ān tidak ada sinonim (*Lā tarāduf fī al Qur'ān*).¹⁰⁰ Satu kata hanya mempunyai satu

⁹⁹ Muḥammad Ibn 'Abd Allāh al-Zarkāshī, *Al Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, vol. ii (Cairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), 175.

¹⁰⁰ Teori ini dalam kajian linguistik merupakan sebuah teori yang menekankan kepada aspek *i'jāz al-Qur'ān* yang menyatakan bahwa tidak ada satupun kata dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki makna yang sama meskipun dianggap pada umumnya sebagai kata yang *mutarādif* (bersinonim). Aplikasi teori *la taradufa fi al-Qur'an* dalam sudut pandang Bintu al-Shathi' tercakup dalam bukunya yang berjudul *al I'jāz al Bayāni fī al Qur'ān*. Lihat : Bint al-Shāṭhi', *al I'jāz al-Bayāni fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008), 211-240.

makna. al-Qurān bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya jika seseorang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Quran dengan kata lain.¹⁰¹

Selain empat langkah yang telah disebutkan di atas, Bint Shāṭi' juga meneliti suatu ayat, lalu melangkah ke ayat berikutnya. Ia terkadang menyebutkan *munāsabah* yang dibahas dengan ayat lainnya. Ia menganalisa berbagai kata kunci yang terdapat dalam suatu ayat, kemudian dari analisisnya tersebut, ia sampai pada kesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat menggantinya, sekalipun berasal dari akar kata yang sama. Analisis ini berimplikasi bahwa tidak terdapat sinonim dalam al-Qur'ān,¹⁰² seperti yang telah dikemukakan oleh Sahiron Syamsuddin di atas.

Ia berpendapat bahwa suatu kata akan hilang esensi dan keindahannya jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain. Menurutnya, teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi. Dalam hal ini, ia mengemukakan beberapa contoh, diantaranya yaitu penggunaan kata *aqsama* dan *halafā* yang dalam kamus dan oleh beberapa *mufassir* dianggap sinonim. Menurut penelitian Bint al-Shāṭi', kata tersebut bukan sinonim karena kata *halafā* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an semuanya menunjukkan sumpah dan janji yang dilanggar. Sedangkan

¹⁰¹ Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bintu al Syathi's Method of Interpreting The Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 44.

¹⁰² Bint al-Shāṭi', *Min Asrār al-'Arabiyyah fī al-Bayān al-Qur'ānī* (Beirut: Jāmi'ah al Bairut, 1972), 32.

kata *aqsama* pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sumpah yang ditepati.¹⁰³

Selanjutnya, Bint al-Shāṭi' juga memperhatikan upaya al-Qur'ān untuk menjelaskan berbagai gagasan abstrak dengan hal-hal yang konkret, yang dapat dijangkau oleh inderawi manusia. Diantaranya adalah penggunaan qasam (sumpah) dengan ungkapan ; demi fajar, demi pagi apabila bernafas dan mulai terang, demia matahari dan waktu duhanya, demi malam ketika menutupi siang dan siang ketika benderang. Semua bentuk sumpah ini bertujuan untuk menjelaskan makna-makna abstrak berupa petunjuk dan kebenaran atau kesesatan dan kebatilan dengan sesuatu yang konkret, berupa cahaya dan kegelapan dengan berbagai tingkatannya.¹⁰⁴

Dalam konteks pendekatan ilmiah, Bint Shāṭi' tidak sepakat dengan kajian al-Qur'ān yang dikaitkan dengan sains modern, sebab menurutnya, al-Qur'ān merupakan ajaran moral yang bersifat abadi, bukan ajaran tentang fenomena alam atau sains modern, meski tidak menutup kemungkinan sejalan dengan itu. Ketidaksepakatannya tersebut dibuktikan dengan perdebatannya dengan Muṣṭafa Maḥmūd, dalam artikel-artikel yang dimuat dalam koran *Ṣabāḥ al khayr* yang terbit di Kairo.¹⁰⁵

Muṣṭafa Maḥmūd merupakan ahli fisika yang mencoba menemukan beberapa gagasan sains modern dalam ayat-ayat al-Qur'ān.¹⁰⁶ Akan tetapi, ia

¹⁰³ Ibid, h. 53. Lihat juga : Bint al Shāṭi', *al Tafsīr al Bayānī li al Qur'ān*, vol. i (Dār al Ma'ārif, t.t), 166 – 167.

¹⁰⁴ Issa, J, *Al-Qur'ān Yang Menakjubkan*, 352.

¹⁰⁵ Artikel-artikel yang bersumber dari Bint al Shāṭi' sebagai respon atas tulisan Muṣṭafa Maḥmūd dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul : *Al-Qur'ān wa al-Tasīr al 'Aṣr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1970).

¹⁰⁶ Artikel-artikel Muṣṭafa Maḥmūd ini telah dibukukan dan diterbitkan dengan judul *Al-Qur'ān Muḥāwalah Li-fahm 'Aṣrī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t). Dalam buku ini, ia menjelaskan tentang sejarah penciptaan, surga dan neraka, hari kiamat, pembalasan, halal dan haram dan lainnya

dikritik oleh Bint Shāṭi' karena sengaja memasukkan kisah - kisah *isrā'illiyāt* dan teori asing, dalam kajian al-Qur'ān. Bahkan ia juga meragukan pengetahuan dan wawasan Muṣṭafa Maḥmūd tentang bahasa Arab, gramatikalnya dan berbagai ilmu keislaman dalam konteks kajian-kajian al-Qur'ān.



dari perspektif sains modern, sehingga tampak bahwa al-Qur'an adalah sangat ilmiah dansaintis. Setidaknya sejalan dengan konsep-konsep sains modern.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG BURUNG DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Burung

Secara umum, burung terbagi menjadi dua, pemangsa dan bukan pemangsa. Burung pemangsa¹⁰⁷ dalam konteks arab dijuluki dengan *Harāir al Ṭuyūr* (حرائر الطيور). Burung pemangsa diberikan julukan demikian karena tidak tunduk kepada burung – burung lainnya. Sedangkan burung bukan pemangsa dijuluki dengan *al bughāth* (البغاث). Julukan ini sesuai dengan keadannya yang selalu dijadikan buruan oleh burung atau binatang lain.¹⁰⁸

Di dunia ini terdapat kurang lebih delapan ribu enam ratus jenis burung yang memiliki suara, warna, ukuran, lingkungan dan jenis makanan yang berbeda – beda. Namun, semua burung memiliki dua persamaan, yaitu sama – sama memiliki bulu dan sayap. Semua burung dapat terbang dengan menggunakan kedua sayapnya, hanya sebagian kecil saja yang tidak dapat terbang, seperti burung unta dan burung pinguin. Kedua burung ini tidak menggunakan kedua sayapnya untuk terbang, tetapi untuk hal lain. Burung pinguin menggunakan kedua sayapnya untuk berenang, sedangkan burung unta menggunakannya untuk berlari.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Burung pemangsa memiliki dua metode terbang, yaitu: *soaring* dan *gliding*. *Soaring* adalah metode terbang burung pemangsa yang terbang melayang berputar-putar, namun tidak mengepakkan sayap dengan memanfaatkan udara *thermal*, sedangkan *gliding* merupakan metode terbang dengan meluncur tanpa mengepakkan sayap. Lihat : Mulyawati, *Burung Terbang dan Bersuara: Musim Kembara Sang Pemangsa*, ed. 3 (*Majalah Burung Indonesia*, 2007), 3-15.

¹⁰⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al ‘Arab*, vol. ii, 118.

¹⁰⁹ Mahir Aḥmad al Ṣawfī, *Āyāt Allāh fī Mamālik al Ṭayr wa Al Naḥl wa al Naml wa al Ḥaṣharāt* (Beirut: al Maktabah al ‘Aṣriyyah, 2008), 41.

Burung juga terbagi menjadi dua, yaitu burung yang selalu hidup pada suatu daerah. Ia tidak melakukan perpindahan dari suatu daerah atau berpindah rawa, dimana daerah atau rawa tersebut menjadi tempat tinggal bagi mayoritas burung. Burung yang demikian disebut dengan burung yang tidak melakukan migrasi (الطير غير الرحالة). Lain halnya dengan burung yang selalu melakukan perjalanan beribu-ribu mil pada setiap tahunnya karena berusaha keras untuk mencari makan di sepanjang masa dan hidupnya. Burung yang demikian disebut dengan burung migran (الطير الرحالة).¹¹⁰

Burung melakukan migrasi sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungannya. Migrasi adalah proses perpindahan tempat yang dilakukan oleh organisme tertentu pada saat terjadi pergantian musim. Pergantian musim mengharuskan beberapa burung untuk melakukan migrasi. Migrasi dilakukan oleh burung dari belahan bumi bagian utara menuju belahan bumi bagian selatan pada musim gugur (*autumn migration*) dan kembali dari belahan bumi selatan menuju belahan bumi utara pada musim semi (*spring migration*).¹¹¹

Kemudian jika dikaitkan dengan konteks masyarakat Arab pra Islam, mereka sudah mengenal berbagai macam burung. Menurut mereka, burung dikelompokkan menjadi dua : burung pemangsa dan bukan pemangsa. Burung pemangsa terkenal dengan kekuatan dan kesombongannya. Ia dapat berburu binatang yang bertubuh besar dan membawanya. Mereka merasa takjub dengan tipe burung ini dan berangan – angan dapat memiliki sebagian

¹¹⁰ Taṭṭawī Jawharī, *al Jawāhir fī Tafsīr al Qurʾān al Karīm*, vol. xii (Kairo: Muṣṭafa al Bāb al Ḥallābī wa Awlādih, 1932), 31.

¹¹¹ Santi Ayuning Tyas, Luh Putu Eswaryanti Kusuma Yuni, Sudaryanto, *Pemantauan Jenis Burung Pemangsa Pada Migrasi Arus Datang Di Gunung Sega, Karangasem Bali* (Jurnal Metamorfosa: Journal of Biological Sciences, Maret 2020), 10.

dari sifatnya. Ketika membanggakan diri, mereka menyerupakan diri mereka dengan elang, nasar atau rajawali. Mereka tidak rela jika diserupakan dengan burung yang lemah (bukan pemangsa).¹¹²

Burung pemangsa menurut masyarakat jahili merupakan salah satu simbol kekuatan, karena itu, kematiannya merupakan sesuatu yang sangat mengejutkan bagi mereka. Mereka sering melihat burung elang bertarung dengan mangsanya. Jika burung tersebut mati, maka kematiannya bagaikan kehilangan seorang pahlawan. Kematian tersebut kemudian oleh beberapa penyair Arab dijadikan bagian dari nadzam sya'airnya,¹¹³ terutama bagi para penyair yang telah ditimpa musibah, seperti kematian saudaranya atau orang – orang yang dicintainya.

Burung rajawali adalah burung pemangsa yang terkenal dengan umurnya yang panjang, sayap yang kuat, penglihatan dan pendengaran yang tajam, sampai sampai sebagian orang arab berkata : “أسمع من عقاب”¹¹⁴. Selain itu, rajawali memiliki cakar yang sangat kuat hingga ia mampu berburu hewan yang besar dan mencengkramnya.

Kehidupan burung pemangsa tidak bergantung pada mangsa yang diburu, tetapi juga bergantung pada mayat yang tergeletak di medan peperangan yang dilakukan antara beberapa suku. Burung itu mengamati beberapa prajurit yang berperang, dan jika mereka mati, maka daging mereka menjadi santapannya. Karena itu, perilaku burung tersebut banyak disebut dalam sejarah peperangan mereka. Bahkan sebagian orang Arab berpendapat

¹¹² Ahlām Abd Allah Sulaimān, *Sūrah al Ḥayāwān wa al Ṭair fī al Qur’ān* (Thesis : Jam’ah al Najah al Wathaniyah, Palestina, 2012).

¹¹³ ‘Abd al-Qādir al-Rubā’ī, *al-Ṭayr fī al-Shi’r al-Jāhili* (Beirut: al-Mu’assasah al ‘Arabiyyah li al Dirāsāt wa al-Nashr, 1998), 33.

¹¹⁴ Abū ‘Uthmān al-Jāhiz, *al Ḥayawān*, vol. 4 (Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1424 H), 379.

bahwa para prajurit yang tidak disantap dagingnya oleh burung pemangsa, mereka bukanlah prajurit sejati yang berperang di medan pertempuran.¹¹⁵

Bangsa Arab Jahili juga mengenal berbagai burung bukan pemangsa dan menjadikannya sebagai simbol – simbol tertentu. Burung merpati misalnya merupakan simbol kesedihan bagi mereka. Burung ini sering mengiringi sya'ir mereka yang bernuansa kesedihan yang diliputi oleh tangisan dan ratapan.¹¹⁶ Kemudian burung pipit dikenal oleh mereka sebagai burung yang selalu waspada dan penuh kasih sayang. Tidak ada di bumi ini burung yang lebih waspada dan berhati – hati selain burung pipit. Tidak ada pula burung yang lebih kasih sayang kepada anaknya melainkan burung pipit.¹¹⁷

Selanjutnya, termasuk burung bukan pemangsa yang masyhur di kalangan masyarakat arab adalah gagak. Burung ini dianggap jelek oleh mereka, karena itu mereka membenci namanya dan selalu menghindar darinya. Burung ini sering diidentikkan oleh mereka dengan kesialan¹¹⁸ dan kemalangan.¹¹⁹ Bagi mereka, burung ini merupakan simbol berbagai bencana, musibah dan malapetaka.

Selain mengidentikkan burung sebagai simbol – simbol tertentu, mereka beranggapan bahwa beberapa hewan dan burung memiliki hubungan

¹¹⁵ Nūrī Ḥamūdī al Qaysī, *al Ṭabī'ah fī al Shi'r al Jāhili* (Beirut: Dār al Irshad, 1970), 182.

¹¹⁶ Nūrī al Qaysī, *al Ṭabī'ah*, 194.

¹¹⁷ Al Jāhiz, *al-Hayāwān*, vol. ii, 329.

¹¹⁸ Tradisi tersebut mengalami perkembangan, yang asalnya mereka mengambil *I'tibar* hanya dari seekor burung kemudian mereka mengambil *I'tibar* dari selain burung dengan menggunakan apapun yang dilihat, didengar dan diketahui. Sebagai contoh mereka percaya dengan adanya hari baik dan sial pada hari-hari tertentu, bahkan mereka menganggap beberapa hewan, rumah dan wanita sebagai pembawa sial dan sebagainya. Lihat : Indana Zulfa, “*Pandangan Hadis Terhadap Tatayur (Studi Kasus Tradisi Pemilihan Pasangan dan Hari Pernikahan dengan Perhitungan Jawa di Desa Dukuh Kembar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)*,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta.

¹¹⁹ Al Jāhiz, *al-Hayāwān*, vol. iii. 443.

dengan bangsa jin. Sebagian dari mereka percaya bahwa beberapa burung dan hewan merupakan jelmaan dari jin, karena itu mereka meyakini hewan dan burung tersebut memiliki kekuatan yang tersembunyi.¹²⁰ Mereka menyembah berhala – berhala yang dibentuk dengan beberapa bentuk hewan tertentu, seperti singa dan burung rajawali.¹²¹ Mereka percaya bahwa ruh orang – orang yang telah mati berubah bentuk menjadi sejenis burung hantu.¹²²

Masyarakat Arab pra Islam adalah masyarakat yang sangat menginginkan kebebasan. Mereka tidak akan mau tunduk kepada selain sukunya. Mereka sangat tidak sening jika ada suku lain yang mengusik kebebasan mereka.¹²³ Hal inilah yang membuat mereka merasa takjub dengan burung yang mampu melakukan perjalanan yang sangat jauh dan terbang pada tempat yang tinggi. Bagi mereka, perjalanan menuju tempat yang jauh dan terbang yang tinggi merupakan simbol kebebasan.¹²⁴

Hal lain yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra Islam terhadap burung adalah meramalkan kebaikan dan keburukan berdasarkan perilaku dan pergerakan burung. Ramalan ini juga didasarkan pada arah kanan dan kiri. Arah kanan merupakan pertanda kebaikan, sedangkan arah kiri adalah pertanda buruk atau bencana.¹²⁵ Bagi masyarakat Arab, kedua arah ini menjadi acuan bagi sesuatu yang baik atau buruk.

¹²⁰ Jawwād ‘Alī, *al Maḥṣal fī Tārīkh al ‘Arab Qabl al Islām* (Beirut: Dar al ‘Ilm li al Malayin, 1970), vol. vi, 816.

¹²¹ Ibid, 260 – 264.

¹²² Nūrī al Qaisī, *al-Furūsiyyah fī al-Shi’r al-Jāhili*, 121.

¹²³ Jawwād ‘Alī, *al Maḥṣal*, vol. vii, 408.

¹²⁴ Sulaymān, *Ṣūrah al-Ḥayāwān*, 44.

¹²⁵ Ibid, vol. xii, 364.

Apabila mereka menginginkan untuk melakukan suatu urusan, mereka mendatangi sarang burung kemudian melepaskan burung tersebut. Jika burung terbang ke arah kanan, mereka optimis dan meneruskan urusannya, namun jika sebaliknya, mereka pesimis dan mengurungkan niatnya.¹²⁶ Ada pula yang sampai melempar burung dengan kerikil lalu berteriak agar burung itu takut lalu terbang. Pada saat itu, ia mengamati pergerakan burung tersebut. Jika burung itu terbang ke arah kanan, maka dianggap sesuatu yang baik. Namun jika sebaliknya, maka dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Praktek ini kemudian terkenal dengan istilah الطيرة atau زجر الطير.¹²⁷

B. Deskripsi Umum Ayat-Ayat Tentang Burung Dalam Al-Qur'ān

Ayat – ayat tentang burung dalam al-Qur'ān ditampilkan dengan beberapa fragmen yang terpecah dalam beberapa surah, diantaranya : al Baqarah, Ali 'Imrān, al Mā'idah, Yusūf, al Anbiyā', al Naml, Saba', al Fīl, Yāsin, al Isrā' dan Ṣad. Meski tidak dijadikan oleh Allah swt sebagai salah satu dari nama surah, ayat – ayat tentang burung merupakan tema hewan yang paling banyak dimuat oleh al-Qur'ān. Disamping itu, burung dalam al-Qur'ān juga dihubungkan dengan dakwah para Nabi. Berbagai persoalan penting yang disampaikan Tuhan kepada manusia¹²⁸ diungkapkan melalui

¹²⁶ Al-Qurṭubī, Tafsīr al-Qurṭubī, vol. vii, 265, *Zuḥayfī, Tafsīr al Munīr*, vol. ix, 64, Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al Qur'ān*, vol. iii, 1357. Bandingkan dengan : Abū Hilāl al 'Ashkari, *Jahrah al Amthāl* (Beirut: Dar al Fikr, 1988), vol. ii, 17.

¹²⁷ Jawwād 'Alī, *al Maḥṣal fī Tārīkh al 'Arab Qabl al Islām*, vol. 12 (Beirut: Dār al Sāqī, 2001), 364.

¹²⁸ Manusia menerima pesan tanda - tanda kutuhanan melalui kode komunikasi yang dipakai oleh Tuhan. Komunikasi ini menurut kajian teologi islam ada dua bentuk, pertama: komunikasi linguistik atau verbal, kedua, nonlinguistik, yakni tanda - tanda alam. Lihat: Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eISAQ, 2005), 55.

tema tersebut. Burung dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan – pesan ilahiyah.

Secara umum, ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur’ān dibagi menjadi dua kategori ; *pertama*, ayat – ayat yang bermakna majazi, *kedua*, ayat – ayat yang bermakna hakiki. Kedua kategori tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, *pertama* kata *ṭayr*¹²⁹ dan berbagai macam derivasinya, *kedua*, nama – nama burung, *ketiga*, *janāḥ* (sayap burung). Dari ketiga bagian tersebut, bagian pertama paling banyak disebut oleh al-Qur’ān. Pada periode makiyah, ketiga bagian ini disebut oleh al-Qur’ān, sedangkan pada periode madaniyah, al-Qur’ān hanya menyebut kata *ṭayr* dan nama burung. Disamping itu, tidak ada derivasi kata *ṭayr* dan ungkapan majazi yang berhubungan dengan burung pada periode ini.

Pada periode makiyah, kata *ṭayr* disebut sebanyak tiga belas kali, kata *ṭā’ir* disebut sebanyak lima kali dan kata *yaṭīru*, *taṭayyara*, *iṭṭayyara*, *yaṭṭayyaru*, *mustaṭīru* masing-masing hanya disebut sekali. Semua kata *ṭayr* dan *yaṭīru* disebut dalam bentuk hakiki, kecuali pada surah al-An’ām ayat 38. Sedangkan kata *janāḥ* disebut sebanyak empat kali, satu kali dalam bentuk hakiki dan tiga kali dalam bentuk majazi. Ketiganya merupakan majaz tentang sifat rendah hati. Selanjutnya, nama-nama burung disebut sebanyak tiga kali dengan perincian ; *salwa* disebut sebanyak dua kali dan *hud-hud* disebut hanya sekali.

¹²⁹ Kata *Ṭayrān* juga digunakan untuk menunjukkan kemarahan yang meluap – luap, seperti dalam ungkapan *قد طار فلان طيرة* (*fulan* benar – benar dalam keadaan sangat marah). Lihat : al-Sharīf al Riḍā, *Talkhīṣ al-Bayān, fī Majāzāt al-Qur’ān, vol. ii* (Beirut: Dār al Aḍwā’, t.t), 199.

Pada periode madaniyah, kata *ṭayr* disebut sebanyak enam kali dan nama burung (gagak) hanya disebut sekali. Pada periode ini tidak ada ayat-ayat tentang burung yang bermakna majazi sebagaimana pada periode makiyah. Selain itu, jumlah ayat-ayat tentang burung pada periode ini lebih sedikit dari pada periode makiyah.

Kata yang paling banyak dimuat dalam al-Qur'ān adalah *ṭayr*. Kata ini dimuat oleh al-Qur'ān sebanyak 19 kali. Kata ini dapat digunakan dalam bentuk mufrad maupun jama'.¹³⁰ Menurut Ibn al-Anbārī, kata ini hanya digunakan dalam bentuk jama' dan sering dikategorikan sebagai mu'annas dari pada mudzakkār. Bentuk mufrad kata ini adalah *ṭā'ir*.¹³¹ Kata ini secara etimologi berarti benda yang menunjukkan makna banyak, yang berjalan dengan cepat di udara.¹³² Menurut Ibnu Manẓūr, kata ini diartikan dengan اسم لجماعة ما يطير (suatu kata untuk menyebut kelompok/golongan yang terbang).

Kata ini juga dapat dimaknai dengan arti lain, seperti anak panah atau kertas yang digunakan oleh seseorang untuk mengundi nasibnya dalam perjudian.¹³³ Melempar anak panah diungkapkan dengan kata kerja *ṭāra* berdasarkan perilaku seseorang yang menempatkan bulu pada anak panah supaya mudah menerobos udara pada saat dilepaskan dari busurnya.¹³⁴

Ayat – ayat tentang burung ditampilkan oleh al-Qur'ān dengan berbagai macam ilustrasi. Ilustrasi adalah cara yang paling diutamakan dalam tata bahasa al-Qur'ān. Ilustrasi ini bukan hanya pemanis kata, bukan pula

¹³⁰ Muḥammad Ṣadiq al-Bukhārī, *Faṭḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*, vol. vii (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah li al-Ṭibā‘ah wa al-Naṣh, 1992), 357.

¹³¹ Ibid, vol. vii, 357.

¹³² Ḥasan ‘Izz al-Dīn al-Jamal, *Mu‘jam wa Tafṣīr Luḡhawī fī Kalimāt al-Qur'ān*, vol. iii (Kairo: al-Hay‘ah al-Maṣriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 2008), 66.

¹³³ Ibnu ‘Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xv, 46.

¹³⁴ Ibid, vol. xv, 46.

kebetulan yang dapat terjadi di mana dan kapan saja. Ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang ada dalam pikiran dan watak manusia dengan gambaran yang hidup. Diantara ilustrasi tersebut diungkapkan dalam bentuk kisah¹³⁵ dan perumpamaan.

Kisah kisah dalam al-Qur'ān memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat ayat al-Qur'ān. Dari keseluruhan surah al-Qur'ān, 35 surah memuat kisah, dimana 35 surah tersebut termasuk kategori surah yang panjang. Jumlah ayat ayat al-Qur'ān yang dipakai untuk kisah kurang lebih 1.600¹³⁶ ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'ān yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat.¹³⁷ Jumlah 1.600 ayat itu hanya mengenai kisah kisah sejarah yang berkisar sekitar para nabi atau rasul terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat ayat yang berisi kisah kisah perumpamaan.¹³⁸ Bahkan, jika dibandingkan dengan ayat ayat hukum yang hanya berjumlah kurang lebih 330 ayat, maka nampaklah betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah – kisah tersebut.¹³⁹

¹³⁵ Menurut Zamakhsharī, kata *qiṣṣah* merupakan kata dasar yang bisa disamakan artinya dengan kata dasar *iqtiṣas*, yaitu susunan kisah dengan gaya yang mengagumkan. Lihat : Mannā' Khalīl al Qaṭṭān, *al Itqān fī Ulūm al Qur'an* (Beirut: Dār al Fikr, t.t), h.85 dan Maḥmūd bin 'Amr al Zamakhsharī, *al Kasshāf 'An Haqāiq Ghawāmid al Tanzīl*, vol. iii (Beirut: Dar al Fikr, t.t), 45.

¹³⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al Uṣlūb : Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 94.

¹³⁷ Dalam literatur yang dipercaya, tidak ada satupun ulama' yang menyebutkan bahwa jumlah ayat al-Qur'an 6666. Para penghitung jumlah ayat ayat al-Qur'an sepakat pada angka 6200, tetapi berbeda pada puluhan dan satuannya al-Zarqānī, *Manāhil al'Irfān*, vol. i, 36.

¹³⁸ Yaitu kisah dimana peristiwa peristiwa yang disebutkan di dalamnya hanya dimaksudkan untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peristiwa tersebut tidak perlu benar benar terjadi, melainkan cukup berupa perkiraan dan khayal semata mata. Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *al Fann al Qaṣaṣī fī al Qur'an al Karīm* (Kairo: Sīnā li al Nashr, 199), 118-119.

¹³⁹ Ahmad Hanafi, *Segi Segi Kesusasteraan Pada Kisah Kisah al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1984), h. 22. Menurut Khalaf Allāh, kisah – kisah dalam al-Qur'ān bukan hanya data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan dalam bingkai sastra yang sarat dengan simbol – simbol keagamaan diantaranya, 'ibrah, hidayah dan irsyad. Khalaf Allāh, *al Fann al Qaṣaṣī*, 13-15.

Sedangkan perumpamaan dalam al Qur'an diungkapkan dengan kata tamtsîl. Kata ini berasal dari kata المثل yang bentuk jamak (plural) nya adalah الأمثال.¹⁴⁰ Menurut Nisābūrī, manusia sering mengalami kesusahan dalam memahami makna hakiki dari sesuatu, akan tetapi apabila dibuatkan contoh atau permisalan, maknanya akan menjadi sangat jelas baginya. Hal itu karena memang sudah menjadi watak sebuah imajinasi dimana ia selalu ingin mencari makna lain. Bila sudah disebutkan sebuah permisalan, akal dan imajinasi seseorang akan sama – sama paham dan pemahaman ini lebih sempurna.¹⁴¹

C. Peran Burung Bagi Manusia Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, burung memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Terdapat enam peran burung yang disebut oleh al-Qur'an :

1. Burung Sebagai Nikmat

Terdapat lima ayat tentang burung yang disebut oleh al-Qur'an sebagai nikmat bagi manusia. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut

:

Pertama, QS. al-Wāqī'ah : 20-21

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ .

Mereka (menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih dan daging burung yang mereka sukai.¹⁴²

Kedua, QS. Al-A'rāf : 160

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى

Dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa.¹⁴³

¹⁴⁰ Jamāl al Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 3 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), 70.

¹⁴¹ Niḍām al-Dīn al-Nisābūrī, *Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*, vol. i (Beirut: Dār al-Kutub, 1996), 203.

¹⁴² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 789.

¹⁴³ Ibid, 233.

Ketiga, QS. Taha : 80

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى

Wahai Bani Israil ! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa.

Keempat, QS. Al Baqarah : 57

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.¹⁴⁴

Ayat pertama merupakan ilustrasi tentang nikmat yang akan diberikan oleh Allah bagi para penduduk surga. Mereka bebas menyantap buah-buahan dan daging burung yang menjadi kesukaan mereka. Mereka dapat menikmati hidangan tersebut tanpa batas, tidak seperti hidangan di dunia yang terbatas dan perlu menggunakan uang agar dapat membelinya.

Ayat kedua, ketiga dan keempat merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada Bani Isra'il. Setiap hari, mereka dapat menikmati hidangan manna dan salwa secara cuma-cuma. Kedua hidangan ini sangat mudah mereka dapatkan, sehingga tidak perlu bekerja keras dan bersusah payah untuk memperolehnya.

¹⁴⁴ Ibid, 11.

2. Burung Sebagai Adzab

Selain memiliki peran yang menguntungkan bagi manusia, di dalam al-Qur'an, burung juga merugikan bagi manusia karena menjadi adzab baginya. Ayat-ayat yang menyebut peran burung sebagai adzab adalah sebagai berikut :

Pertama, QS. Al-Fil : 1-5 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ . أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ . وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ . تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ . فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ .

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? ? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. sehingga Dia (Allah) menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).¹⁴⁵

Kedua, QS. Al-Haj : 31 :

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا حَرَّمَ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan – Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan – akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Ayat pertama merupakan gambaran tentang kehancuran pasukan bergajah karena serangan sekelompok burung yang dikirim oleh Allah Swt. Tidak ada satupun pasukan bergajah yang selamat dari serangan itu. Semua hancur lebur bagai dedaunan yang dimakan oleh ulat.

Sedangkan ayat kedua mengilustrasikan tentang balasan bagi siapapun yang berbuat syirik kepada Allah. Ia akan dijatuhkan dari langit (tempat yang sangat tinggi), lalu disambar oleh burung dengan

¹⁴⁵ Ibid, 909.

kecepatan tinggi atau dibawa oleh angin ke tempat yang jauh. Tidak ada siapapun yang akan menyelamatkan atau menolongnya.

3. Burung Sebagai Agen Rahasia dan Pembawa Berita

Satu-satunya burung yang disebut oleh al-Qur'an sebagai agen rahasia dan pembawa berita adalah burung Hud-hud. Secara diam-diam, Hud-hud memata-matai keberadaan dan perilaku Ratu Bilqis beserta pasukannya. Berita ini kemudian disampaikan kepada Nabi Sulaiman. Lalu, Nabi Sulaiman menguji kebenaran berita yang dibawa oleh Hud-hud itu dengan memerintahkannya membawa sepucuk surat kepada Ratu Bilqis. Al-Qur'an mengilustrasikan hal ini dengan bentuk dialog QS. al-Naml : 20-28 :

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ . لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ . فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطَّتْ بِمَا لَمْ يُحِطْ بِهِ وَحِثُّكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ . إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ . وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ . أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ . اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya). Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak

mendapat petunjuk. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.¹⁴⁶

4. Burung Sebagai Media Untuk Menampakkan Mukjizat Nabi

Semua Nabi memiliki mukjizat sebagai bekal dalam berdakwah. Mukjizat ini bertujuan untuk menunjukkan kekuasaan dan kemampuan Allah kepada para sasaran dakwah. Diantara mukjizat nabi tersebut ada yang ditampakkan oleh Allah dengan media burung, sebagaimana yang disebut dalam beberapa ayat-ayat ini :

Pertama, QS. Şad : 18-19 :

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ. وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ.
Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi. (Kami menundukkan pula) burung-burung dalam keadaan berkumpul. Masing - masing sangat patuh kepadanya (Daud).¹⁴⁷

Kedua, QS. Saba' : 10 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ
Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!” Kami telah melunakkan besi untuknya.¹⁴⁸

Ketiga, QS. Al-Anbiyā' : 79 :

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ
Kami menundukkan gunung - gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.¹⁴⁹

Keempat, QS. Yusuf : 36 :

¹⁴⁶ Ibid, 544-545.

¹⁴⁷ Ibid, 660.

¹⁴⁸ Ibid, 618.

¹⁴⁹ Ibid, 466.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي
أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.¹⁵⁰

Kelima, QS. Yusuf : 41 :

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي
أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.¹⁵¹

Keenam, QS. Al-Naml : 16-17

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ . وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
وَالتَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ.

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata. Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.¹⁵²

Ketujuh, QS. Ali Imrān : 49 :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ
كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata), “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda

¹⁵⁰ Ibid, 331.

¹⁵¹ Ibid, 331.

¹⁵² Ibid, 543.

(mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah.¹⁵³

Kedelapan, QS. Al-Mā'idah : 110 :

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَمْرِ رَبِّي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا

(Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.¹⁵⁴

Ayat pertama, kedua dan ketiga merupakan gambaran mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Daud. Saat melantunkan tasbih, beliau dapat menarik perhatian burung-burung agar dapat bertasbih bersamanya. Hal ini karena Allah Swt telah menundukkan gunung-gunung dan burung-burung kepada Nabi Daud.

Ayat keempat dan kelima merupakan gambaran mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Yusuf. Beliau memiliki kemampuan menafsirkan mimpi yang dialami oleh seseorang. Saat berada di penjara, beliau diminta untuk menafsirkan mimpi yang dialami oleh dua orang pemuda. Salah satu dari keduanya bermimpi melihat burung memakan roti di atas kepalanya. Nabi Yusuf kemudian menjelaskan bahwa maksud dari mimpi itu adalah salah satu pemuda tersebut akan mati disalib, lalu bangkainya dimakan oleh burung.

Ayat keenam menjelaskan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman berupa kemampuan untuk memahami bahasa burung dan hewan lainnya. Dengan kemampuan ini, Nabi Sulaiman dapat menjadikan

¹⁵³ Ibid, 74.

¹⁵⁴ Ibid, 170.

burung sebagai bagian dari pasukannya. Selain itu, beliau menjadi pemimpin pasukan yang mengatur aktifitas pasukannya.

Ayat ketujuh dan kedelapan menjelaskan mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Isa. Beliau mampu membuat burung hidup dari tanah liat. Mula-mula, beliau mengambil tanah liat lalu dibentuk menjadi burung, lalu tanah liat itu ditiup dan jadilah burung hidup. Namun, mukjizat ini tidak akan diperoleh Nabi Isa tanpa izin dan kehendak dari Allah Swt.

5. Burung Sebagai Obyek Percobaan

Suatu saat Nabi Ibrahim ingin mengetahui secara langsung bagaimana Allah dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Beliau kemudian mencurhatkan keinginan ini kepada Allah Swt. Lalu, Allah menyuruhnya mengambil empat ekor burung untuk disembelih, kemudian diletakkan di setiap gunung.

Setelah itu, Allah meminta Nabi Ibrahim untuk memanggil empat burung itu. Maka, keempat burung itu dapat hidup kembali dan mendatangi Nabi Ibrahim. Percobaan dengan menggunakan obyek empat burung ini hanya disebut oleh QS. Al-Baqarah : 260 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku Bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka,

niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.¹⁵⁵

6. Burung Sebagai Pembimbing

Suatu ketika Qabil membunuh saudaranya (Habil) karena rasa iri dan dengki yang ada dalam hatinya. Namun, ia kemudian bingung karena tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap jenazah saudaranya itu. Lalu, Allah mengirimkan burung gagak untuk mengajarnya cara menguburkan jenazah. Peristiwa ini, hanya disebut oleh QS. Al-Mā'idah : 31 :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. Qabil berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.¹⁵⁶

D. Karakteristik Burung Dalam Al Qur'an

Secara umum, penulis membagi ayat-ayat tentang karakteristik dan gerakan burung di udara dalam al-Qur'an menjadi empat bagian. *Pertama*, burung yang terbang di udara memiliki komunitas seperti manusia. *Kedua*, burung terbang di udara dengan mudah. *Ketiga*, burung terbang dengan mengembangkan dan mengatupkan sayap. *Keempat*, cara burung bertasbih dan sholat.

1. Burung Memiliki Komunitas Seperti Manusia

Bagian pertama disebut pada QS. Al-An'am : 38 :

¹⁵⁵ Ibid, 58.

¹⁵⁶ Ibid, 151.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab. Kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.¹⁵⁷

2. Burung Terbang di Udara Dengan Mudah

Bagian kedua disebut pada QS. Al-Nahl :79 :

أَمْ يَرَوْنَ إِلَىٰ الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.¹⁵⁸

3. Burung Terbang Dengan Mengembangkan dan Mengatupkan Sayap

Bagian ketiga disebut pada QS. Al-Mulk :19 :

أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَىٰ الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَائِتٍ وَيَبْقِيضَٰنِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
بَصِيرٌ

Tidakkah mereka memperhatikan burung – burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka ? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu.

4. Cara Burung Bertasbih dan Sholat

Sedangkan bagian keempat, disebut pada QS. al-Nūr : 41 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَائِتٍ كُلُّ قَدْ عَلِمَ
صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing – masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Ibid, 178.

¹⁵⁸ Ibid, 384.

¹⁵⁹ Ibid, 505.

E. Ungkapan Majaz Yang Berhubungan Dengan Burung Dalam Al-Qur'an

Ungkapan majaz ini secara umum dibagi menjadi empat bagian ; anggapan sial, perintah berperilaku rendah hati, amal manusia dan siksa yang bertebaran. Berikut klasifikasi lebih lanjut terkait pembagian ini :

1. Anggapan Sial

Tema tentang anggapan sial disebut oleh al-Qur'an sebanyak tiga kali pada QS. Al-A'raf : 131, Yasin : 18-19, al-Naml : 47 :

Al-A'raf : 131 :

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَّا
إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami”. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Nabi Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Yasin : 18-19 :

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ . قَالُوا
طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami merajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.”¹⁶⁰

Al-Naml : 47 :

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ.

Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu (malang atau tidak ditetapkan) di sisi Allah (bukan karena kami). Kamu adalah kaum yang sedang diuji.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Ibid,

¹⁶¹ Ibid, 548.

Ketiga ayat ini merupakan cerita singkat para Nabi terdahulu yang oleh kaumnya dianggap sebagai pembawa sial. Setiap kemalangan dan musibah yang menimpa mereka, selalu dikaitkan dengan para Nabi yang kedatangannya dianggap tidak membawa keberuntungan. Padahal, nasib malang yang menimpa mereka disebabkan oleh perilaku mereka sendiri yang tidak mau mengikuti ajaran para Nabi.

2. Perintah Berperilaku Rendah Hati

Perintah ini disebut oleh al-Qur'ān sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. al-Shu'arā' : 215, al-Hijr : 88, al-Isrā' : 24 :

al-Shu'arā' : 215 :

وَاحْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

Rendahkanlah hatimu terhadap orang - orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.¹⁶²

al-Hijr : 88 :

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.¹⁶³

al-Isrā' : 24 :

وَاحْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.¹⁶⁴

Ketiga ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasul Saw. agar selalu bersikap rendah hati kepada orang-orang mukmin dan kedua orang tuanya. Arti rendah hati di sini diungkapkan dengan kata *janāh*, yang mengalami pergeseran makna dari arti sayap ke arti rendah

¹⁶² Ibid, 540.

¹⁶³ Ibid, 371.

¹⁶⁴ Ibid, 396.

hati. Meski secara dhahir khitab ketiga ayat ini hanya ditujukan kepada Nabi, namun menurut beberapa ulama' tafsir khitab ketiga ayat ini ditujukan pula kepada umat Nabi Saw.

3. Catatan Amal Manusia

Bagian ini hanya disebut sekali oleh al-Qur'an, yaitu pada QS.

Al-Isrā' : 13 :

وَكُلِّإِنْسَانٍأَلْزَمْنَاهُطَائِرَهُفِيَعُنُقِهِوَنُخْرِجُ لَهُيَوْمَ الْقِيَامَةِكِتَابًايَلْقَاهُ مَنشُورًا

Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya dilehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka.¹⁶⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki semacam alat yang dapat mencatat dan merekam semua aktifitas mereka. Arti alat pencatat di sini diungkapkan dengan kata ṭā'ir yang mengalami pergeseran makna dari arti burung ke arti catatan amal. Hasil catatan dan rekaman ini kemudian akan ditampilkan pada saat seluruh manusia berkumpul di akhirat. Mereka akan menerima seluruh catatan dari hasil rekaman saat mereka masih berada di dunia.

4. Adzab Yang Merata Pada Hari Kiamat

Bagian ini hanya disebut pada QS. al-Insān: 7, sebagaimana firman

Allah Swt :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Ibid, 394.

¹⁶⁶ Ibid, 862.

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan hari kiamat yang diwarnai dengan berbagai adzab yang bertebaran di mana-mana. Adzab tersebut seakan seperti sekelompok burung yang terbang menyebar di udara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

METODE *BAYĀNĪ* DALAM MEMAHAMI AYAT – AYAT TENTANG BURUNG

Pada bab ini, penulis akan menganalisis ayat-ayat tentang burung berdasarkan empat langkah dalam metode bayānī Bint al-Shāṭi'. Selain itu, penulis juga menjelaskan berbagai sentuhan inderawi yang menjadi perhatian Bint al-Shāṭi'. Sentuhan inderawi ini merupakan upaya al-Qur'ān untuk menjelaskan makna abstrak dengan hal-hal yang konkret, yang dapat ditangkap oleh inderawi manusia dan mempengaruhi emosi dan jiwanya.

A. Metode Bayānī Dalam Memahami Peran Burung Bagi Manusia

1. Burung Sebagai Nikmat

Peran burung ini dibagi menjadi dua bagian ; pertama, burung sebagai hidangan penduduk surga dan burung sebagai hidangan manusia di bumi.

a. Burung Sebagai Hidangan Penduduk Surga

Peran burung ini disebut sekali pada QS. al-Wāqī'ah : 20-21 :

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ .

(Mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih dan daging burung yang mereka sukai.¹⁶⁷

Surah ini diturunkan setelah surah Ṭaha dan sebelum surah al-Shu'arā'. Surah ini termasuk surah yang ayat-ayatnya diturunkan secara serempak. Surah ini diturunkan antara tahun ke-enam kenabian atau setelahnya.¹⁶⁸ Atau dengan kata lain, surah ini turun pada masa

¹⁶⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 789.

¹⁶⁸ 'Ābid al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm*, vol. i, 290.

pertengahan orang-orang muslim di Mekah atau setelahnya. Selain itu, pada saat surah ini turun, sahabat Umar bin Khattab sudah menyatakan diri sebagai bagian dari orang Islam.

Secara umum, surah ini menjelaskan tentang akhirat dan kedudukan setiap manusia ketika sudah masuk alam akhirat, cerita orang – orang yang mendustakan akhirat dan bantahan terhadap mereka, kemampuan Allah dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal.¹⁶⁹

Dalam konteks ayat ini, kata *ṭayr* diartikan dengan arti hakiki (burung). Kata ini merupakan jama' dari kata *tā'ir*, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Burung dijadikan sebagai salah satu hidangan surga yang akan didapatkan oleh para penghuninya. Namun, dalam ayat ini, al-Qur'an tidak menyebut nama burung tersebut. Terkait dengan burung ini, terdapat beberapa riwayat, diantaranya adalah bahwasanya di surga terdapat burung-burung yang lehernya seperti unta. Burung ini lezat sekali saat disantap.¹⁷⁰

Burung dihubungkan dengan kata *بِشْتَهْوَنَ*. Kata ini disebut oleh al-Qur'an sebanyak lima kali. Kata ini berasal dari akar kata *الشَّهْوَة* yang secara etimologi berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Secara umum, keinginan seseorang dibagi menjadi dua : *ṣādiqah* dan *kādzibah*. Yang dimaksud bagian pertama adalah segala keinginan yang dapat memberi manfaat dan keselamatan pada tubuh, seperti seseorang yang membutuhkan

¹⁶⁹ 'Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 225.

¹⁷⁰ Ismā'il bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. vii (maktabah shamela), 523.

makan saat ia dalam keadaan lapar. Sedangkan maksud bagian kedua adalah kebalikan dari bagian pertama.¹⁷¹ Kedua pembagian ini terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam ayat ini, al-Qur'an menyebut kata kerja *يَشْتَهُونَ*, yang berasal dari masdar *الإِشْتِهَاءُ*, yang berarti ungkapan bahagia karena mendapatkan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera maupun tidak.¹⁷² Dalam al-Qur'an kata *يَشْتَهُونَ* sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti dalam konteks ayat ini. Namun, dalam surah Saba' al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menunjukkan sesuatu yang tidak kasat mata, sebagaimana firman Allah Swt :

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِنْ قَبْلُ

Menurut Ibnu Abbas, saat penduduk surga menginginkan daging burung dalam hati mereka, maka seketika daging itu hadir di hadapan mereka, sesuai dengan apa yang mereka inginkan.¹⁷³ Ada pula sebuah riwayat yang menyatakan bahwa burung-burung berbaris di hadapan penduduk surga. Apabila mereka menginginkan salah satu burung itu, maka burung itu seketika menjadi matang¹⁷⁴ dan dapat disantap.

Penulis menemukan berbagai rahasia ungkapan dan pemilihan kata dalam ayat ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁷¹ Rāghib al-Aṣṣihānī, *al-Mufradāt Fī Ghārīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), 468.

¹⁷² Ibn 'Ashūr *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. xxvii, 295.

¹⁷³ Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī, *al-Tafsīr al-Basīṭ*, vol. xxi (maktabah shamela), 223.

¹⁷⁴ Abū 'Abd Allāh al-Irbīlī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, vol. iv (Kairo: al-Fārūq al-Hadīthah, 2002), 338.

- Wazan **افْتَعَالٌ** dalam konteks ayat ini berfungsi untuk mengungkapkan kebahagiaan yang luar biasa.¹⁷⁵ Daging burung dalam ayat ini merupakan kenikmatan surga yang abadi, berbeda dengan daging burung di dunia yang hanya bersifat sementara. Karena itu, siapapun yang dapat menyantap daging burung ini, maka dia pasti akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Karena itu, para penduduk surga bebas menyantap daging burung ini sesuai dengan selera mereka. Ada yang dimasak, ada pula yang dibakar.¹⁷⁶
- Dalam ayat ini, kata **فَاكِهَةٍ** disandarkan dengan kata kerja **يَتَخَيَّرُونَ**, sedangkan kata **لَحْمِ طَيْرٍ** disandarkan dengan kata kerja **يَشْتَهُونَ**. Ini memberikan beberapa isyarah, diantaranya : (1) jika terdapat buah – buahan dan daging yang dihidangkan kepada orang yang lapar, maka ia akan memilih daging. Sebaliknya, jika kedua makanan ini dihidangkan kepada orang yang kenyang, maka ia akan memilih buah – buahan. Sedangkan pada saat penduduk surga memakan hidangan, mereka memakannya bukan karena kelaparan, tetapi untuk bersenang – senang. Karena itu kecenderungan mereka untuk memilih buah – buahan lebih besar.¹⁷⁷
- Salah satu kebiasaan dalam menghidangkan makanan pada saat manusia di dunia adalah menghidangkan buah – buahan terlebih

¹⁷⁵ Ibid.

¹⁷⁶ Abū al-Layth al-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, vol. ii (maktabah shamela), 392.

¹⁷⁷ Shams al-Dīn Al-Sharbīnī, *al-Sirāj al-Munīr fī al-I‘ānah ‘ala Ma‘rifah Ba‘d Ma‘ānī Kalām Rabbīnā al-Ḥakīm al-Khabīr*, vol. iv (Kairo: Maṭba‘ah Būlāq, 1385 H), 125.

dahulu. Maka, kebiasaan ini pun juga terjadi di surga seperti pada saat manusia hidup di dunia. (3) memakan buah – buahan terlebih dahulu sebelum mengkonsumsi hidangan lain sangat dianjurkan di dunia, karena dapat memudahkan pencernaan makanan.¹⁷⁸

- Ayat ini hanya menyebutkan satu jenis makanan, bukan berarti bahwa selainnya tidak dihidangkan. Yang disebut di sini adalah yang secara umum dinilai paling mewah dan lezat, sehingga kalau yang demikian telah terhidangkan, maka pasti yang lainpun demikian.¹⁷⁹

b. Burung Sebagai Hidangan Penduduk Bumi

Peran burung ini disebut tiga kali pada QS. Al-A'rāf : 160, QS. Ṭaha : 80, QS. al-Baqarah : 57. Adapun ketiga ayat ini adalah sebagai berikut :

QS. Al-A'rāf : 160 :

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى

Dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa.¹⁸⁰

QS. Ṭaha : 80 :

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى

Wahai Bani Israil ! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa

QS. al-Baqarah : 57

¹⁷⁸ Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, vol. xxix, 134.

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13, 551.

¹⁸⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 233.

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.¹⁸¹

Surah al-A'rāf diturunkan oleh Allah setelah surah Ṣad dan sebelum surah Jin. Semua ayat dalam surah ini makiyah, kecuali ayat 163 – 170. Mayoritas ulama' tafsir sepakat bahwa ayat 163 – 170 adalah bagian dari surah madaniyah.¹⁸² Hal ini didukung juga dengan gaya pemaparan ayat dan kandungan ayat tersebut.¹⁸³

Dalam surah al-A'rāf, al-Qur'ān bermaksud menumbuhkan rasa takut dalam jiwa orang – orang musyrik Mekah agar mereka tidak bersifat sombong dan mendustakan Nabi Muhammad saw. Atas dasar ini, deskripsi kejadian dalam kisah – kisah di surah ini terlihat lebih lengkap dan detail. Semua hal yang berkaitan dengan adzab dan musibah disebutkan dengan jelas. Kemudian, kasih sayang Allah kepada Nabi Musa sehingga dia dipilih menjadi seorang rasul diceritakan juga sebagaimana dalam kisah ini.¹⁸⁴

Sedangkan surah Ṭaha diturunkan setelah surah Maryam dan sebelum surah al-Wāqī'ah. Pembuka surah ini memberikan bukti yang kuat bahwa surah ini diturunkan setelah surah Maryam. Ada sebagian riwayat yang menyatakan bahwa ayat 130 – 131 adalah bagian dari

¹⁸¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 11.

¹⁸² Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ii, 361.

¹⁸³ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ii, 362.

¹⁸⁴ Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *al Quran Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 107.

madaniyah. Tetapi riwayat ini tergolong riwayat yang lemah. Maka keseluruhan surah Toha adalah makiyah.¹⁸⁵

Surah ini diturunkan pada masa antara hijrah Rasul Saw ke Habsyah dan peristiwa isra' mi'raj. Atau dengan kata lain, surah ini diturunkan tujuh tahun setelah Rasul Saw menerima risalah kenabian.¹⁸⁶

Selanjutnya, surah al-Baqarah merupakan surah yang pertama kali diturunkan pada periode madaniyah. Kandungan ayat 57 dalam surah ini sama persis dengan kedua ayat makiyah sebelumnya. Ayat ini menceritakan tentang berbagai kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada Bani Israil, diantaranya adalah manna dan salwa. Pola kalimat dalam ayat ini juga sama persis dengan surah dan ayat sebelumnya, hanya dhamirnya saja yang membedakan antara keduanya.

Dalam ketiga konteks ayat ini, al-Qur'an menyebut salah satu nama burung, yaitu salwā. Salwā digambarkan sebagai salah satu hidangan yang diberikan oleh Allah kepada Bani Israil.

Kata السَّلْوَى atau yang terkenal dengan sebutan السَّمَانِي¹⁸⁷ memiliki arti burung puyuh. Kedua kata ini merupakan bentuk jama'¹⁸⁸ yang tidak memiliki mufrod.¹⁸⁹ Namun ada pula yang berpendapat

¹⁸⁵ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 186.

¹⁸⁶ Maḥmūd Shahanah, *Ahdāf Kullī Sūrah*, 224.

¹⁸⁷ Maḥmūd bin Abī al-Ḥasan al-Nisaburī, *al-I'jāz al-Bayānī fī Ma'ān al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Gharb al-Islāmī, t.t), vol. i, 97.

¹⁸⁸ Para ulama' berselisih pendapat mengenai kata السَّلْوَى, apakah termasuk bentuk mufrod atau jama'. Sebagian berpendapat kata ini merupakan jama' dari kata سَلْوَاء. Sedangkan menurut Imam Kisa'i, kata ini termasuk mufrod yang jama'nya سَلَاوَى. Tetapi Imam Akhfaṣ menyatakan bahwa kata ini merupakan jama' yang tidak memiliki mufrod, seperti kata الْحَيْثُ وَالشَّرِّ. Lihat : Aḍwa' al Bayān, vol. iv, 74.

¹⁸⁹ Abū Ja'far Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 2 (Mekah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turāth, t.t), 96. Lihat juga : Ṭanṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. i, 138.

bahwa kata ini merupakan bentuk jama' dari kata سلواة. Menurut Alūsī, ta' marbūṭah yang terdapat dalam kata ini tidak menunjukkan makna tasniyah.¹⁹⁰ Selain itu, kata ini juga diambil dari bahasa ahlul kitab, tetapi kata ini sudah masyhur bagi orang arab.¹⁹¹ Kata salwa disebut sebanyak tiga kali dalam al Qur'an. Semuanya hanya menunjukkan nikmat Allah yang diberikan kepada Bani Israil.

Menurut Ibnu 'Aṭiyah, para ulama' tafsir sepakat bahwa kata salwa menunjukkan salah satu jenis burung.¹⁹² Begitu juga pendapat mayoritas ulama'.¹⁹³ Sedangkan Sadusi berpendapat bahwa salwa berarti madu menurut bahasa Kinānah. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Hadhali,¹⁹⁴ tetapi Ibnu 'Atiyah menolak pendapat ini. Beliau mengatakan bahwa kata salwa terambil dari kata سلواة. Dinamakan demikian karena lezatnya salwa sehingga yang lain terlupakan.¹⁹⁵ Namun, Ibnu Manzūr berpendapat bahwa dalam konteks arab, kata ini lebih masyhur diartikan dengan madu, sebagaimana pernyataannya :

والسلوى عند العرب العسل وأنشد لو أطمعوا المن والسلوى مكانهم ما أبصر
الناس طعاما فيهم نجعا¹⁹⁶

Dalam surah al-A'rāf dan al-Baqarah, kata *salwā* disandarkan dengan kata أَنْزَلْنَا. Kata ini terambil dari kata نزل yang bermakna jatuh

¹⁹⁰ Al Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. i, 264.

¹⁹¹ 'Abd al-Hāmid al-Faraḥī, *Mufradāt al-Qur'ān : Naẓarāt Jadīdah fī Tafsīr Al-Fāz Qur'āniyyah* (Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 2002), 360.

¹⁹² Al-Shawkānī, *Faḥ al-Qadīr*, vol. i, 87.

¹⁹³ Muḥammad al-Qādir al-Jaknī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bī al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Fikr lī al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1995), vol. iv, 74.

¹⁹⁴ Al Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. i, 264.

¹⁹⁵ Ibid.

¹⁹⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al'Arab*, vol. 14 xiv, 394.

dari tempat yang tinggi.¹⁹⁷ Menurut Ibnu Mandzur, kata ini tidak hanya bermakna jatuh dari tempat yang tinggi, tapi juga bermakna tempat,¹⁹⁸ seperti dalam ayat :

إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا

Sesungguhnya Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.¹⁹⁹

Dalam al-Qur'an, kata أنزل dan berbagai macam derivasinya tidak selalu bermakna demikian. Terkadang al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan hal – hal yang dapat dicapai dengan menggunakan panca indera. Untuk kasus ini, maknanya tidak mengandung unsur perpindahan atau turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah (bumi),²⁰⁰ seperti dalam ayat:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ

Kata أنزل akan bermakna turun apabila disebutkan permulaan asalnya,²⁰¹ sebagaimana dalam ayat : وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً. Namun, dalam konteks ayat ini penulis lebih cenderung pada makna memberi. Menurut Imam Marāghī, segala sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah kepada para hambanya diungkapkan dengan kata anzala²⁰², seperti dalam ayat وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ

Sedangkan pada surah Ṭaha, kata salwā disandarkan pada kata وَنَزَّلْنَا yang berasal dari kata نزول yang memiliki arti turun dari atas²⁰³.

¹⁹⁷ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, vol. v, 417.

¹⁹⁸ Ibnu Manzūr, *Lisān al'Arab*, vol. xi, 656.

¹⁹⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 427. QS. Al-Kahfi (18): 102.

²⁰⁰ Amīn al-Khūfī, *Min Hudā al-Qur'an fi Ramaḍān* (Kairo: al-Hay'ah al-Maṣriyyah al-'Ammah, 1987), 25.

²⁰¹ Ibid, 25.

²⁰² Al-Marāghī, *Tafsīr Marāghī*, vol. i, 122.

²⁰³ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'an*, vol. ii, 419.

Kata ini juga bisa diartikan dengan bertempat pada suatu tempat²⁰⁴. Ungkapan *وَنَزَّلْنَا* disebut sebanyak empat kali dalam al Qur'an, semua dihubungkan dengan sesuatu yang berkonotasi positif. Pada surah al-Nahl : 89 dan al-Isrā' : 106, al-Qur'an menggunakan ungkapan ini untuk menyebut penurunan al-Qur'an. Sedangkan pada ayat ini dan surah Qaf : 9, al-Qur'an menggunakannya untuk menyebut hidangan dan air yang diturunkan pada manusia.

Kata *الْمَنَّ* dalam al-Qur'an selalu disandarkan dengan kata *السَّلْوَى*. Secara etimologi, *الْمَنَّ* berarti segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepada para makhluknya. Mereka tidak perlu berjuang dan bersusah payah untuk mendapatkan nikmat tersebut.²⁰⁵ Menurut Ṭaṇṭawī, kata ini berarti hidangan yang rasanya manis dan menyerupai madu. Hidangan ini jatuh di atas pohon mulai dari terbit fajar sampai terbit matahari.²⁰⁶

Disamping itu, sebagian pendapat menyatakan bahwa kata *manna* dan *salwā* merupakan bentuk kinayah tentang segala nikmat Allah yang diberikan kepada Bani Israil.²⁰⁷ Kata *manna* menunjukkan anugerah Allah kepada mereka dan kata *salwā* menunjukkan hiburan bagi mereka.²⁰⁸ Dalam konteks ayat ini, *salwā* diartikan dengan salah satu jenis burung, sebagaimana pendapat mayoritas ulama' tafsir.

²⁰⁴ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. xi, 656.

²⁰⁵ Al-Najjār, *Al-Ḥayawān fī al-Qur’ān*, 231.

²⁰⁶ Ṭaṇṭawī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. ix, 134.

²⁰⁷ Bani Israil begitu mudah jika ingin mendapatkan burung ini. Burung ini melakukan migrasi dari wilayah Afrika (termasuk Mesir) sampai ke tempat Bani Israil tinggal. Sesampainya di sini, burung ini jatuh ke bumi, sehingga cukup diambil dengan tangan jika ingin memakannya. Lihat: Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. ix, 331.

²⁰⁸ Ṭaṇṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. ix, 134.

Beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis temukan dalam ketiga ayat ini adalah sebagai berikut :

- Pada ayat sebelumnya, al-Qur'ān menggunakan ungkapan *anzalnā*, sedangkan dalam ayat ini, digunakan ungkapan *nazzalnā*. Ini mengisyaratkan bahwa manna dan salwa tidak hanya diturunkan sekali saja. Kedua nikmat tersebut diturunkan secara terus menerus dan tidak pernah putus sama sekali. Kebutuhan pangan Bani Israil sudah sangat tercukupi dengan manna dan salwa. Karena itu, Bani Israil tidak perlu membuat tempat untuk menyimpan dan menampung persediaan untuk kedua makanan itu.²⁰⁹ Namun, terdapat riwayat yang menyatakan bahwa salwa tidak turun pada hari sabtu. Karena itu, pada hari jum'at, Bani Israil menampung salwa untuk kebutuhan di hari sabtu.²¹⁰
- Perbedaan penggunaan dhamir pada ketiga ayat ini. *Pertama*, kalimat وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ dalam ayat ini bertujuan sebagai celaan dan hinaan yang ditujukan kepada Bani Israil. Sedangkan kalimat وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ bertujuan agar perilaku Bani Israil tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi orang lain.
- Perbedaan penggunaan dhamir pada tema yang sama adalah bagian dari gaya bahasa al-Qur'ān. Hal ini bertujuan agar kisah yang disampaikan oleh al-Qur'ān lebih meresap dalam ingatan para pembaca dan pengkaji al Qur'ān.²¹¹

²⁰⁹ Imām Abū Zahrah, *Zahrah al-Tafsīr*, vol. i (Beirut: Dār al-Fikr al 'Arabī,), 476.

²¹⁰ Abū Ishāq al-Tha'labī, *al-Kashf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*, vol. i (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 2002), 201.

²¹¹ Al-Sāmīrā'ī, *Al-Lamsāt al-Bayāniyyah*, 145.

- Ayat ini diturunkan di wilayah Madinah yang beberapa penduduknya dari kalangan Yahudi (Bani Israil). Ungkapan وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ bertujuan untuk memberikan peringatan bagi orang – orang Yahudi supaya mereka tidak mengikuti jejak leluhurnya yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan.

Ilustrasi dalam ayat ini menunjukkan betapa beruntungnya Bani Israil pada saat itu. Mereka mendapatkan manna salwa dan tanpa harus bersusah payah. Kedua makanan tersebut diturunkan oleh Allah dalam jumlah besar, sehingga mereka tidak akan pernah kekurangan stok makanan. Kedua makanan itu dapat mencukupi kebutuhan pangan Bani Israil setiap hari. Peristiwa ini tidak terlepas dari kehendak Allah Swt yang mengatur setiap rezeki bagi seluruh makhluk-Nya.

c. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Nikmat

Burung sebagai nikmat diilustrasikan oleh al-Qur'an dengan menyebut ayat-ayat mengenai hidangan daging burung, baik di surga maupun di dunia. Diantara kenikmatan di surga yang diilustrasikan al-Qur'an adalah hidangan buah-buahan dan daging burung yang sangat disukai. Kedua hidangan ini menggugah selera penduduk surga²¹² dan tidak ada batasan bagi mereka untuk mengkonsumsinya. Mereka tidak akan pernah merasa khawatir karena kehabisan kedua hidangan tersebut. Mereka tidak akan pernah berpisah dari kenikmatan hidangan ini, begitu pula hidangan ini tidak akan pernah berpisah dari mereka.²¹³ Bagaikan sepasang kekasih yang tak terpisahkan selama-lamanya.

²¹² Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2013), 4091.

²¹³ Ibid, 4091.

Ilustrasi ini, mengajak para pembaca untuk membandingkan nikmat surga dan dunia. Nikmat surga begitu sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun. Buah-buahan yang disediakan selalu dalam keadaan matang, segar dan tidak busuk atau dimakan oleh hama. Sedangkan daging burung yang disediakan selalu pas dengan selera penduduk surga, seperti hasil masakan koki/juru masak yang sangat professional. Tidak ada satupun yang kecewa dengan service hidangan yang disediakan.

Sedangkan hidangan daging burung di dunia diilustrasikan dengan turunnya salwa kepada Bani Isrā'il. Turunnya salwa ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin menunjukkan betapa luas kasih sayang Allah kepada Bani Isrā'il. Meski mereka sudah terlalu banyak melakukan kesalahan dihadapan Allah,²¹⁴ tetapi Allah tetap memelihara mereka dan melindungi mereka agar selalu mendapatkan kenyamanan hidup. Luasnya kasih sayang Allah ini kemudian diilustrasikan dengan ayat ini.²¹⁵

Ungkapan *wadallalna 'Alaykum al-Ghamām* mengisyaratkan bahwa Bani Isrā'il tinggal di wilayah yang panas, sehingga membutuhkan awan yang menaungi mereka agar tidak merasakan

²¹⁴ Begitu banyak kesalahan yang telah mereka perbuat dihadapan Allah, diantaranya ; mereka menyembah patung anak sapi saat ditinggal pergi oleh Nabi Musa, kemudian mereka bertaubat. Lalu mereka meminta kepada Nabi Musa agar bisa melihat Allah. Mereka meminta dengan penuh kesombongan. Maka petir pun menyambar mereka hingga tewas. Namun, Nabi Musa meminta kepada Allah agar menghidupkan kembali mereka. Maka, Allah mengabulkan doa Nabi Musa tersebut. Kemudian, Nabi Musa dengan izin Allah memukulkan tongkatnya hingga memancarkan dua belas mata air sesuai dengan jumlah suku-suku mereka. Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 4748.

²¹⁵ Ibid, 4748.

panasnya terik matahari. Seandainya mereka hidup di wilayah hijau, maka mereka tidak perlu dinaungi awan setiap hari.

Ayat ini mengajak para pembaca untuk membayangkan suasana tempat tinggal Bani Isra'il yang berada di wilayah gurun tanpa dituruni hujan dan mendung bagaikan neraka yang menyala-nyala.²¹⁶ Namun, mereka selalu dinaungi oleh awan, hingga terasa sepoi-sepoi anginnya.²¹⁷ Ayat ini mengajak pembaca untuk membayangkan wilayah gurun yang tandus dan gersang, sehingga sulit untuk mendapatkan bahan makanan. Tetapi, Bani Isra'il yang tinggal di wilayah itu setiap hari dapat mengkonsumsi manna dan salwa. Kedua makanan ini begitu mudah mereka dapatkan tanpa perlu bersusah payah. Allah mengurus mereka dengan sangat detail sampai kepada urusan makanan harian. Allah memudahkan bagi mereka dari sumber yang paling mudah dijangkau.

2. Burung Sebagai Adzab

Peran burung ini adalah peran yang paling sedikit, yang disebut oleh al-Qur'an. Peran ini hanya terdapat pada QS. al-Fil : 1-5 dan al-Haj :

31. Berikut penjelasan dengan metode bayānī mengenai kedua surat ini :

a. Burung Membombardir Manusia (QS. al-Fil : 1-5)

أَمْ تَرَىٰ كَيْفَ فَعَلْنَا بِأَصْحَابِ الْفِيلِ . أَلَمْ يَجْعَلْنَا كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ . وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ . تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ . فَجَعَلْنَاهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ .

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? ? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari

²¹⁶ Al-Baqarah (55) Tafsir Sayyid Qutub

²¹⁷ Ibid.

mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. sehingga Dia (Allah) menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).²¹⁸

Surah al-Fil : 1-5 mengilustrasikan tentang sekelompok burung yang membombardir pasukan bergajah. Surah ini turun setelah surah al Kāfirūn dan sebelum surah al Falaq. Persitiwa dalam surah ini terjadi sekitar tiga belas tahun atau empat puluh tahun sebelum kelahiran Nabi Saw. Riwayat – riwayat yang menjelaskan persitiwa ini masih banyak yang bertentangan.²¹⁹

Gaya bahasa dan kandungan ayat ini mengisyaratkan beberapa hal, diantaranya : *pertama*, peristiwa dalam surah ini menjadi perbincangan yang populer di kalangan orang – orang Quraisy pada saat surah ini diturunkan, karena peristiwa ini sudah masyhur di kalangan orang Arab Mekah sebelum al-Qur’ān diturunkan. *Kedua*, orang – orang Arab percaya bahwa musibah yang menimpa pasukan Abrahah adalah musibah yang bersumber dari Tuhan. *Ketiga*, tujuan al-Qur’ān memaparkan peristiwa ini adalah sebagai nasehat dan dakwah yang ditujukan kepada para pembesar Quraisy agar tidak menyakiti Nabi Saw. dan menentangnya. Jika Allah mampu mengirimkan musibah dan meluluh luntahkan pasukan Abrahah, maka Allah juga mampu melakukan hal ini kepada mereka.²²⁰

Untuk menghancurkan pasukan Abrahah, Allah mengutus beberapa burung yang oleh al-Qur’ān diungkapkan dengan kalimat :

وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

²¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: 2019), 909.

²¹⁹ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ii, 42.

²²⁰ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ii, 43.

Kata *ṭayr* dalam konteks ayat ini diartikan dengan makna hakiki (burung). Kemudian, kata ini disandarkan dengan kata أَبَائِيلَ yang merupakan berbentuk jama',²²¹ dan tidak memiliki mufrad seperti kata عباديد وشماطيط. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kata ini merupakan jama' dari kata إِبَالَة²²². Sedangkan al-Kasāl berpendapat bahwa ia mendengar para ulama nahwu berpendapat bahwa kata ini merupakan jama' dari kata أبول, seperti kata عجول وعجاجيل.²²³ Kata ini memiliki arti sesuatu yang datang dalam jumlah besar²²⁴ atau rombongan yang datang sedikit demi sedikit,²²⁵ seperti dalam ungkapan sya'ir :

كادت تهد من الأصوات راحلتي إذ سالت الأرض بالجرد الأبايل

Namun, ada pula yang mengartikannya sejenis burung layang – layang.²²⁶

Kata حجارة disebut oleh al-Qur'an sebanyak sembilan kali²²⁷, ada yang menunjukkan makna asli, seperti dalam konteks ayat ini dan ayat :

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

Dan Kami menghujani mereka dengan tanah yang membatu.).²²⁸

²²¹ Ahmad bin Muḥammad al Shāzili (Ibn 'Ajībah), *al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur'an al-Majīd*, vol. vii (Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 2002), 537.

²²² Ṭaṭṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. vx, 511.

²²³ Al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al Tanzīl fi Tafsīr al Qur'an*, vol. vx (Beirut: Dār Ihyā' al Turāth al 'Arabī, 1420 H), 308.

²²⁴ Murtaḍā al-Zabīdī, *Tāj al 'Arus Min Jawāhir al-Qāmūs*, vol. xxii (Kuwait: Dār al-Hidāyah, t.t), 418.

²²⁵ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. x (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 543.

²²⁶ 'Abd al-Qādir Mulā Ḥuwaish, *Bayān al-Ma'ānī 'alā Ḥasb Tartīb al-Nuzūl*, vol. i (Damaskus: Maṭba'ah al-Tarqī, t.t), 177.

²²⁷ Bint Shāṭi' menyebutkan sepuluh kali. Setelah penulis teliti ternyata hanya sembilan kali.

²²⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 369. QS. Al-Hijr (15) : 74.

Ada pula yang menunjukkan makna majazi²²⁹, seperti dalam ayat:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبِكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu.²³⁰

Semuanya dihubungkan dengan sesuatu yang berkonotasi negatif. Dalam ayat ini, kata tersebut mengisyaratkan kedahsyatannya karena jumlahnya yang banyak meski berukuran kecil.²³¹

Kata *سَجِّيلٍ* berarti batu yang bercampur dengan tanah liat. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa batu ini diungkapkan dengan *سَجِّيلٍ* karena tertulis di atasnya sebuah tulisan.²³² Segala sesuatu yang terdapat tulisan di atasnya/dalamnya, maka diungkapkan dengan kata *سَجَّلَ*.²³³ Kata ini disebut oleh al-Qur'an sebanyak tiga kali (QS. Hūd (11): 82, QS. Al-Hijr (15): 74, QS. Al-Fil (105): 4). Semuanya menunjukkan sesuatu yang berkonotasi negatif (siksa yang diturunkan oleh Allah kepada beberapa manusia).

Menurut al-Azhārī, kata ini merupakan bahasa persia yang sudah diadopsi oleh bahasa arab.²³⁴ Sedangkan menurut beberapa ulama' kata ini berarti batu dari tanah liat yang dimasak dengan api neraka, yang tertulis di atasnya nama – nama orang.²³⁵ Pendapat ini sesuai dengan konteks ayat ini. Lalu, ungkapan *مِنْ سَجِّيلٍ* dalam

²²⁹ Bint al Shāṭi', *Tafsīr al Bayānī*, vol. ii, 137.

²³⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 15. QS. Al-Baqarah (2) : 74.

²³¹ Ibrāhīm bin 'Umar Al Biqā'ī, *Nuẓum al-Durar fī Tanāsūb al-Āyāt wa al-Suwar*, vol. vii (Kairo: Dār al Kitāb al-Islāmī), 786.

²³² al-Aṣfihānīy, *Mufradāt*, vol. i, 460.

²³³ Ibid, vol. i, 460.

²³⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, vol. xii, 325.

²³⁵ Ibid, vol. xii, h. 325. Karena itu, pada saat burung – burung itu menghujani pasukan Abrahah dengan batu kecil yang sangat banyak, tidak satupun batu itu meleset dari sasarannya. Setiap batu yang dibawa oleh burung terdapat nama – nama pasukan Abrahah.

ayat ini mengisyaratkan bahwa batu yang dihujankan oleh burung merupakan batu yang khusus digunakan untuk mendatangkan siksa kepada pasukan Abrahah, seperti yang al-Qur'ān ungkapkan pada surah al Hud.

Menurut Sayyid Qutub, hal ini merupakan peristiwa luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan Allah telah mengirim burung-burung yang tidak dikenal sebelumnya. Ia juga berpendapat bahwa burung-burung tersebut membawa batu-batu yang tidak dikenal sebelumnya dan mengakibatkan pula sesuatu yang tidak dikenal sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia itu dibatasi oleh tempat dan waktu. Masih banyak hal – hal aneh yang belum atau tidak bisa diungkap oleh manusia karena keterbatasannya.²³⁶

Penulis menemukan berbagai rahasia ungkapan dan pemilihan kata dalam ayat ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Dalam ayat ini, burung²³⁷ dipentaskan sebagai pasukan Allah yang dapat membunuh pasukan gajah bagaikan mesin pembunuh masal, padahal burung-burung kecil itu bukan termasuk tipe hewan pembunuh.²³⁸ Pementasan ini mengisyaratkan bahwa burung yang dianggap lemah, malah mampu menyelamatkan ka'bah dari serangan pasukan bergajah. Saat itu ka'bah merupakan tempat suci yang dijadikan sebagai tempat ibadah oleh penduduk Mekah.

²³⁶ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. iii, 93.

²³⁷ Menurut al-Marāghī, hewan yang dimaksud dalam konteks surah ini bisa dimaknai dengan sejenis nyamuk atau lalat yang membawa berbagai kuman penyakit, lalu mengenai pasukan bergajah sampai mereka tewas. Al Marāghī, *Tafsīr al Marāghī*, vol. xx, 243.

²³⁸ Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* vol. x, 550.

Perlindungan ka'bah ini merupakan metode menarik simpati mereka supaya berkenan untuk memeluk agama Islam.

- Burung-burung yang dikirim oleh Allah diungkapkan dengan menggunakan kata *أُرْسِلَ*. Pemilihan kata ini berdasarkan Al-Qur'an yang sering menggunakan kata kerja ini, lalu dihubungkan huruf *على* untuk menunjukkan datangnya siksa, seperti dalam ayat :

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ

Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah).²³⁹

Karena itu, konteks ayat ini menggunakan ungkapan *أُرْسِلَ عَلَيْهِمُ*, bukan *أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ*.²⁴⁰

- Kata *أُرْسِلَ* dan kata *أُنزِلَ* yang dihubungkan adzab memiliki perbedaan yang signifikan. Kata *أُرْسِلَ* digunakan untuk menunjukkan adzab yang sangat mengerikan dibandingkan dengan adzab yang dihubungkan dengan kata *أُنزِلَ*. Karena itu, dalam konteks ayat ini, al-Qur'an menggunakan kata *أُرْسِلَ* untuk menunjukkan siksaan yang begitu mengerikan, yang dialami oleh pasukan bergajah.²⁴¹
- Ungkapan *تَرْمِيهِمْ* menjadi *هَال* dari kata *طيرا*. Pemilihan fi'il *mudhāri'* pada ungkapan ini bertujuan agar para pembaca dan pendengar seakan melihat langsung peristiwa ini.²⁴² Hal ini sebagaimana dalam ayat :

²³⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 226. QS. Al A'rāf (7): 133.

²⁴⁰ Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmīrā'ī, *Al-Lamsāt al-Bayāniyyah fī Suwar al Qur'ān al-Karīm* (Maktabah Shamela), 54.

²⁴¹ Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmīrā'ī, *al-Ta'bīr al-Qur'ānī* (Oman: Dār 'Ammār, 1998), 321.

²⁴² Ibnu 'Ashur, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, vol. iv, 433.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَمِيَّتٍ

Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus).²⁴³

Dengan demikian, para pembaca dan pendengar akan lebih menghayati peristiwa tersebut. Menurut al-Thufi, apabila pesan yang ingin disampaikan (terjadi masa lampau) yang mengandung keistimewaan atau (kekhususan), karena luar biasa atau amat penting, maka pesan itu diungkapkan dengan bentuk fi'il muhdari'. Gunanya adalah supaya peristiwa itu menarik bagi pendengar, agar ia lebih serius memperhatikannya.²⁴⁴ Ini sebagaimana kaidah :

من شأن العرب التعبير عن الماضي بالمضارع لإفادة تصوير الحال الواقع عند حدوث الحدث

“Diantara kebiasaan orang Arab adalah mengungkapkan masa lampau, bahwa itu sedang terjadi untuk menggambarkan situasi sebenarnya ketika peristiwa terjadi”

- Pemilihan ungkapan بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ yang dibawa oleh burung-burung sebagai siksa bagi pasukan Abrahah bertujuan untuk merendahkan martabat Abrahah dan pasukannya yang sombong dan merasa paling hebat. Hanya dengan beberapa batu kecil dari tanah liat, Allah menghancurkan mereka tanpa ada satupun yang tersisa.²⁴⁵

b. Burung Menyambar Manusia (al-Haj : 31)

خُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفُهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan –Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan – akan dia

²⁴³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 627. QS. Fātir (35): 9.

²⁴⁴ Salman Harun, dkk, *Kaidah – Kaidah Tafsir : Bekal Mendasar Untuk Memahami Makna Al Qur'an Dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2017), 271.

²⁴⁵ Al-Biqā'ī, *Nuzum al-Durar*, vol. 22, 252.

jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Ayat 31 dalam surah ini mengilustrasikan keadaan orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah Swt. Surah ini diturunkan setelah surah al-Ra'd dan sebelum surah al-Rahmān. Surah ini merupakan salah satu surah terakhir yang diturunkan di Mekah jika dihubungkan dengan pembahasa tema ini. Terdapat perbedaan pendapat mengenai surah ini, apakah termasuk makiyah atau madaniyah, atau sebagian makiyah dan sebagian yang lain madaniyah. Namun, 'Izzah Darwazah mentarjih pendapat tersebut dan menyepakati pendapat yang ketiga. Sedangkan ayat 38 sampai 41 dan 58 sampai 60 termasuk kategori ayat madaniyah.²⁴⁶

Dalam ayat ini, burung dipentaskan sebagai hewan yang menyambar orang musyrik yang jatuh dari tempat tinggi. Al-Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat *فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ*. Kata *فَتَخَطَّفَهُ* terambil dari kata dasar *الْحَطْفُ* yang berarti mengambil dengan cepat, baik di darat maupun di udara.²⁴⁷ Kata ini juga dapat diartikan merampas sesuatu dengan cepat.²⁴⁸ Kata ini disebut sebanyak enam kali dalam al-Qur'an. Semuanya disandarkan kepada makhluk hidup kecuali pada ayat :

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka.²⁴⁹

²⁴⁶ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. vi, 8.

²⁴⁷ Ibn 'Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. xvii, 255.

²⁴⁸ Al-Aṣfihāni, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 303, Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, vol. 2, 196.

²⁴⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 4. QS. Al-Baqarah (2): 20.

Tetapi, ayat ini semakna dengan ungkapan *فَتَحَطَّفُهُ الطَّيْرُ*, karena itu, makna inilah yang menurut penulis sesuai dengan konteks ayat ini.

Menurut Zamakhshari, tasybih dalam ayat ini dapat dikategorikan dengan *tashbīh mufarraq*. Dalam tasybih ini, iman dimisalkan dengan langit. Orang yang meninggalkan iman dimisalkan dengan orang yang jatuh dari langit kemudian disambar oleh burung hingga hancur badannya.²⁵⁰ Di samping itu, ayat ini bisa dikategorikan dengan *tashbīh murakkab*. Jika demikian, maka dapat diartikan : siapapun yang berbuat syirik kepada Allah, maka ia akan mengalami kerusakan dan kehancuran, seperti orang yang jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung hingga badannya hancur.²⁵¹

Beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis temukan pada ayat ini adalah :

- Kata *فَتَحَطَّفُهُ* menggunakan sighot fi'il mudhari' yang mengisyaratkan bahwa al-Qur'an menggambarkan keadaan orang musyrik yang demikian ini sebagai perantara untuk menakut nakuti – nakuti orang Islam,²⁵² agar mereka tidak terjerumus dalam jurang kemusyrikan.
- Pemilihan kata *السَّمَاءِ* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang manusia apabila dapat memelihara fitrah tauhid yang melekat pada dirinya, maka dirinya berada dalam ketinggian,²⁵³

²⁵⁰ Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasshāf*, vol. iii, 155. Lihat juga : Zuḥayfī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. ix, 307. Bandingkan dengan Shams al-Dīn al-Dimashqī, *al-Amthāl fī al-Qur'ān* (Tanta: Maktabah al Ṣahābah, 1986), 45 – 46.

²⁵¹ Al-Khāzin, *Tafsīr al-Khāzin*. Lihat juga : Muḥammad 'Alī al-Sāyis, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, vol. i (al Maktabah al 'Aṣriyyah li al Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2002), 501.

²⁵² Al-Khulwatī, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, vol. vi, 21.

²⁵³ Quriash Shihab, *Tafsīr al Misbah*, vol. ix, 50.

sedang yang mengabaikan tauhid dan menyekutukan Allah, maka ia akan dijatuhkan dari ketinggian tersebut, kemudian badannya hancur berkeping – keping karena disambar oleh burung, atau dihempaskan oleh angin yang kencang, hingga jatuh ke tanah dan hancur badannya.

Pada saat burung elang menikuk dan akan menerkam mangsanya, kecepatannya bisa mencapai tiga ratus enam puluh kilometer per jam.²⁵⁴ Jika manusia dijatuhkan dari tempat yang tinggi, kemudian disambar oleh para burung pemangsa dengan kecepatan ini, maka dapat dipastikan ia tidak akan selamat.

c. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Adzab

Burung sebagai adzab diilustrasikan oleh al-Qur'an dengan sekelompok burung yang membombardir pasukan bergajah dan burung yang menyambar orang musyrik.

Ilustrasi pertama yang disampaikan oleh al-Qur'an memiliki daya imajinasi yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Al-Qur'an menyebut batu yang bercampur dengan tanah liat, sekelompok burung dan pasukan bergajah.²⁵⁵ Semua ini merupakan makhluk yang sudah tidak asing bagi manusia, sehingga indera manusia bisa menjangkaunya. Karena itu, ilustrasi ini dapat menyentuh perasaan manusia dan menarik perhatiannya, sehingga ia akan merasa takjub dengan kekuasaan Allah Swt. Hanya dengan sekelompok burung kecil

²⁵⁴ Ibid, 58.

²⁵⁵ Menurut beberapa ulama' Allah mengirim pasukan burung yang sangat banyak dari berbagai jenis dan kelompok, yang dipimpin oleh burung yang berparuh merah, berkepala hitam dan memiliki leher panjang. Lihat : Al-Biqā'ī, *Nuzum al-Durar*, vol. xii, 256.

yang dianggap remeh, Allah dapat meluluh luntahkan Abrahah dan seluruh pasukannya. Padahal, saat itu tidak ada satupun penduduk Mekah yang dapat menghentikan pasukan tersebut.²⁵⁶

Para pembaca diajak oleh al-Qur'ān untuk mengkhayalkan gambaran inderawi seluruh badan para pasukan bergajah yang dirobek-robek dengan batu-batu yang dilemparkan oleh sekelompok burung. Keadaan mereka ini seperti makanan yang dirobek-robek oleh ulat atau dikunyah-kunyah kemudian dilumatkanlah makanan tersebut.²⁵⁷ Para pembaca juga diajak untuk menggambarkan dalam daya bayangnya beberapa anggota tubuh yang rontok, jari jemari yang putus satu demi satu dan dada yang terbelah akibat serangan sekelompok burung itu.²⁵⁸

Sedangkan ilustrasi kedua juga memiliki daya imajinasi yang sama dengan ilustrasi pertama. Burung, angin dan manusia adalah makhluk yang berada di dekat manusia setiap hari, sehingga para pembaca tidak akan merasa susah untuk membayangkan makhluk-makhluk ini dalam khayalannya.

Pada ilustrasi kedua ini, al-Qur'ān ingin melukiskan gambaran kejam dan sadis tentang keadaan orang-orang yang tegelincir kakinya dari tangga tauhid sehingga jatuh ke dalam jurang kemusyrikan.

²⁵⁶ Saat rencana jahat Abrahah yang ingin menghancurkan ka'bah terciium oleh bangsa Arab, mereka melakukan perlawanan terhadap Abrahah. Namun, perlawanan mereka tidak ada yang berhasil. Bahkan, suku Quraisy, Kinanah, Hudzail dan beberapa suku yang ada di sekitar Bait al-Haram sempat berkeinginan untuk menyerang Abrahah, namun kemudian mereka mengetahui bahwa kekuatan mereka tidak mampu menghadapinya. Pada akhirnya, mereka mengurungkan niat mereka untuk menyerangnya. Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 4707.

²⁵⁷ Ibid, 4713.

²⁵⁸ Ibid, 4711.

Keadaan yang pada awalnya masih abstrak ini oleh al-Qur'ān diilustrasikan dengan orang yang jatuh dari ketinggian (langit). Dalam sekejap tubuh orang langsung disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin hingga tidak terlihat lagi oleh mata.

Al-Qur'ān mengajak para pembaca untuk menyaksikan gerakan yang cepat dan sadis, serta kejadiannya yang berturut-turut dengan cepat. Dalam mengungkapkan kejadian ini, al-Qur'ān menggunakan kata yang cepat dalam lafal “*fa*” (untuk menerangkan kejadian langsung setelahnya).²⁵⁹ Gerakan cepat itu adalah gerakan burung pemangsa dengan kecepatan maksimal yang menyambar tubuh manusia. Kecepatan burung elang (salah satu burung pemangsa) pada saat akan menerkam mengasanya lebih dari 300 km/jam.²⁶⁰ Siapapun tidak akan selamat dari terkaman ini.

Pada awalnya, orang musyrik ini diangkat ke tempat yang sangat tinggi dengan menggunakan transportasi udara. Ia merasa sangat senang karena dapat menikmati pemandangan dari tempat itu. Namun, kegembiraan itu tiba-tiba sirna saat ia dijatuhkan dari tempat itu tanpa menggunakan parasut atau alat bantu lainnya. Tak lama kemudian, ia langsung disambar oleh sekelompok burung pemangsa. Tubuhnya dikoyak-koyak oleh burung-burung itu sampai terpotong menjadi beberapa bagian. Hanya tulang-tulangnya saja

²⁵⁹ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 2866.

²⁶⁰ Menurut Program Nasional geografis, kecepatan terukur tertinggi dari burung peregrine falcon adalah 389 km / jam (242 mph), sehingga burung ini termasuk hewan yang paling cepat di dunia.

yang bisa sampai ke daratan.²⁶¹ Ilustrasi ini dapat ditangkap oleh daya khayal manusia, dapat mempengaruhi emosinya dan membuatnya sedih dan takut.

Adegan ini berlangsung sangat cepat, hampir tak bisa dilihat oleh mata karena saking cepatnya dan hampir tidak bisa ditangkap oleh imajinasi itu sendiri. Kecepatan adegan ini bertujuan agar tidak seorangpun yang akan mengira bahwa orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah tetap atau berlangsung lama, sekalipun memiliki keturunan, pangkat, kekuatan dan anak cucu.²⁶² Ia akan kehilangan itu semua dengan cepat seperti burung yang menyambarnya.

3. Burung Sebagai Agen Rahasia dan Pembawa Berita

Peran burung ini hanya disebut sekali oleh al-Qur'an pada QS. al-Naml : 20-28. Dalam ayat ini, burung berperan sebagai agen rahasia dan pembawa berita penting bagi Nabi Sulaiman. Berikut penjelasannya dengan menggunakan metode bayānī :

a. Burung Sebagai Agen Rahasia Nabi Sulaiman

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ . لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ . فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحُطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ .

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah

²⁶¹ Lihat : Muhammad al-Muntaṣir al-Kattānī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, vol. v (maktabah shamela), 72.

²⁶² Sayyid Qutb, *al-Taṣwīr al-Fann Fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2004), 145.

mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya).²⁶³

Surah ini diturunkan setelah surah al-Shu'arā' dan sebelum surah al-Qaṣaṣ. Salah satu tema dalam surah ini adalah perbandingan antara sikap orang – orang Musyrik Mekah dan orang – orang sebelum mereka sebagai ibrah. Surah ini juga mengandung beberapa kisah Nabi, diantaranya kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis.²⁶⁴

Tema tentang burung dalam ayat ini merupakan tema paling panjang yang penulis kaji. Tema ini adalah perincian dari tema sebelumnya yang hanya menjelaskan hubungan antara Nabi Sulaiman dan burung secara umum. Dalam ayat ini, hubungan tersebut dijelaskan dengan dialog dan narasi yang panjang.

Tema dimulai dengan Nabi Sulaiman yang memeriksa para tentaranya dan mengetahui bahwa burung hud – hud tidak hadir. Kemudian, beliau mengancam akan memberikan hukuman jika hud – hud tidak dapat memberikan alasan yang tepat. Lalu datanglah burung hud – hud menemui Nabi Sulaiman. Al Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat : *فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ*

Kata *مَكَثَ* merupakan kata kerja madhi yang berarti menetap di suatu tempat sambil menunggu sesuatu.²⁶⁵ atau menetap pada suatu tempat pada waktu tertentu. Tetapi para ulama' berbeda pendapat kepada siapa kata ini disandarkan dalam konteks ayat ini,

²⁶³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 544.

²⁶⁴ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith*, vol. iii, 279.

²⁶⁵ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. ii, 381 dan Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. ii, 191.

kepada Nabi Sulaiman atau burung Hud – Hud? Menurut Ibnu ‘Ashūr, kata ini disandarkan kepada burung Hud – hud.²⁶⁶

Jika mengacu pada pendapat yang pertama, maka dalam konteks ayat ini, kata tersebut berarti terbang dan berpindah – pindah tempat.²⁶⁷ Lalu, Ungkapan *فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ* mengisyaratkan bahwa burung hud – hud pergi dalam durasi yang pendek²⁶⁸ lalu kembali ke kerajaan Nabi Sulaiman dengan cepat karena takut dengannya.²⁶⁹ Sedangkan jika mengacu pada pendapat kedua, maka makna kata ini dalam konteks ayat ini adalah Nabi Sulaiman menetap di suatu tempat sambil menunggu kedatangan burung hud – hud. Beliau menunggu kedatangannya dengan durasi yang tidak lama. Sedangkan pendapat yang paling banyak dipakai oleh mayoritas ulama’ adalah pendapat pertama (kata *مَكَثَ* disandarkan kepada hud – hud).²⁷⁰ Menurut penulis, pendapat mayoritas inilah yang sesuai dengan konteks ayat ini.

Setelah burung hud – hud bertemu dengan Nabi Sulaiman, ia langsung memberikan penjelasan kepadanya bahwa ia mengetahui apa yang tidak beliau ketahui. Al-Qur’ān mengungkapkannya dengan kalimat *أَحْطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبِيٍّ يَقِينٍ*. Kalimat *أَحْطْتُ* terambil dari akar kata *الإحاطة* yang berarti pengetahuan yang

²⁶⁶ Ibn ‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. xix, 248.

²⁶⁷ Ibid, vol. xix, 248. Lihat juga : al-‘Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, vol. x, 181.

²⁶⁸ Al Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. xix, 131.

²⁶⁹ Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xix, 282, Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, vol. iii, 359, dan Tafsīr al-Baidāwī, vol. iv, 263.

²⁷⁰ Ibid, vol. xiii, 180.

mencakup berbagai aspek (العلم بالشيء من جميع جهاته)²⁷¹ Kata ini disandarkan kepada selain Allah dengan bentuk *majāz* atau *mubālaghah*.²⁷² Setiap orang yang sudah mencapai puncak ilmunya, maka ia disandarkan dengan kata ini.²⁷³ al Qur'ān memilih kata ini karena cakupan kata ini lebih luas dari pada kata العلم.²⁷⁴ Dalam konteks ayat ini, kata tersebut berarti pengetahuan yang sangat luas tentang keberadaan Ratu Balqis beserta para kaum dan pasukannya.

Allah memberikan ilham kepada burung hud – hud supaya dia berani mengatakan kepada Nabi Sulaiman bahwa ia memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh beliau, padahal beliau telah diberikan keutamaan berupa kenabian, hikmah dan kekuasaan. Demikian ini merupakan ujian bagi pengetahuan Nabi Sulaiman²⁷⁵. Di samping itu, Allah ingin menunjukkan kepada beliau bahwa pada makhluk yang sangat lemah terdapat pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh Nabi Sulaiman.²⁷⁶ Meski beliau dikaruniai berbagai kenikmatan, namun sebagai manusia, pengetahuan beliau ada batasannya. Karena itu, beliau tidak pantas terlalu membanggakan dirinya. Hal semacam ini juga terjadi pada saat Nabi Musa as bertemu dengan Nabi Khidir as.

²⁷¹ Al-Biqā'ī, *Nuzum al-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 2002), vol. v, 688. Lihat juga: Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. iv, 78, Umar bin 'Alī al-Damashqī, *al-Lubāb, fī Ulūm al-Kitāb*, vol. 5 (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1998), 137.

²⁷² Muḥammad al-'Uthmānī al-Muḥiri, *al-Tafsīr al-Muḥiri* (Beirut: Dār Ihyā' al Turāth al 'Arabiy, 2004)

²⁷³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. vii, 279.

²⁷⁴ Mulāḥuwaysh, *Bayān al-Ma'ānī*, vol. ii, 320. Cakupan kata الإحاطة bagi makhluk hanya sebatas segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indera mereka. Al Alūsī, *Ruh al Ma'ānī*, juz. 10, h. 182.

²⁷⁵ Ibnu 'Aḥbah, *Al Baḥr al Madīd*, vol. v, 323.

²⁷⁶ Zuḥayli., *Tafsīr al Munīr*, vol. xix, 282.

Sedangkan kata نَبَأٌ berarti berita yang sangat bermanfaat²⁷⁷ yang diperoleh dari pengetahuan atau prasangka.²⁷⁸ Sebuah berita dapat diungkapkan dengan kata ini jika memenuhi dua hal, *pertama*, terbebas dari unsur bohong. *Kedua*, bersifat mutawatir, seperti yang bersumber dari nabi atau Allah,²⁷⁹ seperti dalam ayat :

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ

Itu adalah sebagian berita tentang negerinegeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad).²⁸⁰ Namun, al-Qur'an terkadang masih mensifatinya, seperti dalam ayat ini dan ayat :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

Tentang apa mereka saling bertanya – tanya ? Tentang berita yang besar (hari kebangkitan).²⁸¹

Al-Qur'an sering menggunakan kata نَبَأٌ dan beberapa derivasinya untuk menunjukkan berita/informasi yang sangat penting tentang para nabi atau orang - orang sebelum masa Rasulullah Saw,²⁸² seperti dalam firman Allah Swt :

وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ

Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu.²⁸³

Selanjutnya, burung hud – hud menjelaskan secara terperinci kepada Nabi Sulaiman mengenai hal – hal yang ia ketahui. Al Qur'an menarasikannya dengan kalimat yang panjang :

²⁷⁷ Al Alūsī, *Rūh al Ma'ānī*, juz. 12, h. 210.

²⁷⁸ Rashid Riḍa, *Tafsīr al Manār*, juz. 7, h. 418, Ṭanāwī, *Tafsīr al Wasīṭ*, juz. 5, h. 97, Shihāb al Dīn al Maṣrī, *Ināyah al Qāḍī wa Kifāyah al Rāḍī 'Alā Tafsīr al Baiḍāwī* (Beirut: Dar al Sadir, t.t), juz. 2, h. 125, al Manāwī, *al Tawqīf*, h. 691.

²⁷⁹ Al-Aṣṣihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. 2, 402 dan Jalāal al-Dīn al Suyūṭī, *Nawāhid al Abkār wa Shawāhid al-Afkār*, vol. 1(Saudi: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 2005), 218.

²⁸⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 544. QS. Hud (11): 100.

²⁸¹ Ibid, QS. Al-Naba' (78) : 1-2.

²⁸² Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmīrā'ī, *As'ilah Bayāniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Tābi'in, 2008), 203.

²⁸³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 177. QS. Al-An'am (6): 34.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ . وَجَدْتُهَا
 وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ
 عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ . أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ . اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.²⁸⁴

Burung Hud - Hud menjelaskan kepada Nabi Sulaiman bahwa ia menemukan sosok Ratu yang memiliki banyak hal. Al-Qur’an mengungkapkannya dengan kalimat :

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Huruf **إِنَّ** dalam kalimat ini mengisyaratkan tentang betapa penting dan uniknya berita tentang Ratu Balqis yang disampaikan oleh burung Hud - hud, sebab bukan sesuatu yang umum pada saat itu adanya perempuan yang menjadi ratu.²⁸⁵ Lalu, ungkapan **مِنْ كُلِّ شَيْءٍ** mengisyaratkan beberapa hal yang berhubungan dengan Ratu Balqis. Huruf **كُلِّ** menunjukkan sesuatu yang banyak, sedangkan kata **شَيْءٍ** menunjukkan sesuatu yang sangat penting, yang berhubungan dengan kedudukan Ratu Balqis.²⁸⁶

²⁸⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 544-545.

²⁸⁵ Ibn ‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. xix, 252.

²⁸⁶ Lihat pembahasan sebelumnya pada surah al Naml (15 – 17).

Al-Qur'ān tidak menyebutkan secara jelas nama perempuan yang dikisahkan. Al-Qur'ān hanya menjelaskan bahwa burung Hud - Hud menjumpai sosok wanita yang dalam hatinya bergolak perasaan yang bertolak belakang. Di satu sisi, ia disebut dengan gaya bahasa *امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ* yang mengisyaratkan seorang wanita yang memiliki karakter memerintah dan menguasai. Ia juga disebut dengan gaya bahasa *وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ* yang menunjukkan nalurinya sebagai seorang wanita yang menyukai kemewahan. Sedang di sisi lain adalah seorang wanita yang cenderung tunduk kepada lelaki. Ia sedikit goyah dan resah manakala sepucuk surat dari Nabi Sulaiman sampai kepadanya.

Kata *عَرْشٌ* pertama kali dimuat dalam al-Qur'ān pada ayat ini, kemudian kata ini diulang beberapa kali pada ayat – ayat lainnya.²⁸⁷ Pada dasarnya, kata ini berarti sesuatu yang beratap,²⁸⁸ seperti dalam kalimat : *عرشت الكرم* (saya menjalarkan pohon anggur dan menjadikannya seperti atap).²⁸⁹ Dalam al-Qur'ān, kata ini disebut sebanyak dua puluh dua kali dan sering disandarkan kepada Allah, seperti dalam ayat *وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ*. Jika demikian, maka hakikat kata ini tidak dapat diketahui dan diperkirakan oleh manusia.²⁹⁰ Dalam konteks ayat ini, kata tersebut berarti singgasana ratu.²⁹¹ Atau dengan ungkapan lain : kursi yang megah dan tinggi,

²⁸⁷ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. i, 505.

²⁸⁸ Al-Aṣṣihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. ii, 82.

²⁸⁹ Al-Khāzin, *Tafsīr al-Khāzin*, vol. ii, 190.

²⁹⁰ Ibid, vol. ii, 82.

²⁹¹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. vi, 313.

yang diduki oleh seorang raja atau ratu.²⁹² Dalam konteks ayat ini, Ratu Balqis digambarkan sebagai penguasa yang memiliki singgasana megah dan tinggi.

Kata *يَسْجُدُونَ* berasal dari akar kata *سجود* yang pada dasarnya berarti tunduk dan patuh.²⁹³ Kata ini juga berarti meletakkan dahi di atas tanah.²⁹⁴ Kemudian, kata ini digunakan untuk menunjukkan kepatuhan manusia, hewan, benda – benda mati kepada Allah Swt.²⁹⁵ Seperti dalam ayat *وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ*. Dalam al-Qur'an terkadang kata ini diartikan dengan sholat, seperti dalam ayat *وأدبار السجود*. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut menunjukkan ketundukan Ratu Balqis dan kaumnya terhadap matahari. Maka, dapat dipahami bahwa Ratu Balqis dan kaumnya tidak selalu sujud untuk mengungkapkan ketundukan mereka pada matahari.

Kata *زَيْنَ* terambil dari akar kata *زين* yang berarti sesuatu yang baik. Kata ini berantonim dengan kata *الشين* (buruk/jelek).²⁹⁶ Dikatakan *وجهي زين ووجهك شين* (wajahku bagus dan wajahmu jelek).²⁹⁷ Dalam al Qur'an, kata ini disandarkan kepada Allah, seperti dalam ayat *زيننا لهم أعمالهم*, kepada setan, seperti dalam konteks ayat ini, kepada sesuatu yang tidak disebutkan fa'ilnya,²⁹⁸ seperti dalam ayat :

²⁹² Al Tahrir wa al Tanwir, juz. 8, h. 165.

²⁹³ Al Aṣfihānī, *Mufradāt al Fāz al Qur'ān*, juz. 1, h. 458.

²⁹⁴ Al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs*, vol. v, 6.

²⁹⁵ Ibid, vol. i, 458.

²⁹⁶ Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, vol. iii, 42.

²⁹⁷ Al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs*, vol. xiv, 268.

²⁹⁸ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 449.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ

(Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan).²⁹⁹

Dalam konteks ayat ini, kata tersebut mengungkapkan kemampuan setan memperdaya Ratu Balqis dan para kaumnya, sehingga mereka menduga ibadah mereka itu sudah baik dan benar. Karena itu, burung Hud – Hud menyalahkan perilaku mereka dan menghubungkannya dengan setan.

Kata الحُبَّاءِ pada dasarnya berarti segala sesuatu tersembunyi.³⁰⁰ Makna kata ini bisa berubah sesuai dengan kata yang disandarkan padanya, seperti : الحُبَّاءِ فِي السَّمَاوَاتِ (hujan), الحُبَّاءِ فِي الْأَرْضِ (tanaman, tambang, harta simpanan).³⁰¹ Hal ini juga didukung oleh pendapat mayoritas ulama' tafsir.³⁰² Lalu, ungkapan الَّذِي يُخْرِجُ الحُبَّاءِ yang dikatakan oleh hud – hud merupakan tanda kemampuannya yang diberikan oleh Allah, sehingga dapat mengetahui keberadaan air di bawah tanah.³⁰³

Keberadaan air di bawah tanah merupakan sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat dijangkau langsung oleh manusia. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut berbentuk masdar, tetapi yang dikehendaki adalah maf'ul. Kata tersebut berarti menampakkan sesuatu yang tersembunyi.³⁰⁴ Arti ini sesuai dengan kalimat berikutnya وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

²⁹⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 67. QS. Ali 'Imrān (3) : 14.

³⁰⁰ Al Aṣfihānī, *Mufradāt al Fāz al Qur'ān*, juz. 1, h. 286.

³⁰¹ Aḍwā' al Bayān, juz. H. 109.

³⁰² Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, vol. iii, 500.

³⁰³ Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kaṣṣhāf*, vol. iii, 362.

³⁰⁴ Al-Ālusī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. x, 187.

Ayat 23 sampai 24 mengisyaratkan bahwa burung Hud – Hud mengetahui keadaan Balqis dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang dunia dan agama. Hud hud mengetahui berbagai kemewahan yang dimiliki Balqis dan bagaimana cara beribadahnya. Bahkan, ia juga mengetahui cara beribadah rakyat Balqis. Karena itu, al-Qur’ān mengungkapkan pengetahuan hud hud ini dengan kata *ihāṭah* yang sudah penulis jelaskan sebelumnya.

Manusia adalah makhluk yang dibekali akal dan pikiran sehingga memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas. Namun, ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas. Nabi Sulaiman dengan segala anugrah kekuasaan dan pengetahuan yang dimilikinya, tidak mengetahui keberadaan Ratu Balqis. Informasi keberadaan Ratu Balqis dan berbagai macam aktivitasnya justru diketahui oleh seekor burung kecil yang bernama hud – hud. Karena itu, al Rāzī mengutarakan beberapa masalah terkait pembahasan ini.³⁰⁵

Pertama, bagaimana mungkin keberadaan Ratu Balqis tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman, padahal beliau memiliki pasukan jin dan manusia yang taat kepadanya. Beliau juga termasuk penguasa dunia secara umum. ? *Kedua*, dari mana hud – hud mengetahui kewajiban sujud kepada-Nya dan larangan sujud kepada matahari ? *Ketiga*, dari mana hud – hud mengetahui bahwa setan telah memperdaya Ratu Balqis dan para pengikutnya ?³⁰⁶

³⁰⁵ Al Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, vol. xxiv, 551.

³⁰⁶ Ibid, vol. xxiv, 551. Lihat juga : *Ibn ‘Adil, al-Lubāb*, vol. xv, 142.

Lalu semua pertanyaan ini ditanggapi oleh al Rāzi dengan ungkapan :

أن الإيمان بافتقار العالم إلى القادر المختار يزيل هذه الشكوك

Beberapa rahasia ungkapan, pemilihan kata dan narasi dialog dalam kisah yang dapat penulis ungkap adalah sebagai berikut :

- Ungkapan *أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ* mengisyaratkan bahwa pada makhluk yang sangat lemah terdapat pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh orang yang sangat berilmu. Hal ini menjadi peringatan bagi para ahli ilmu agar tidak sombong dengan ilmunya dan selalu menyandarkan segala sesuatu kepada Allah.³⁰⁷
- Pada saat hud – hud melaporkan keberadaan Ratu Balqis yang menyembah matahari kepada Nabi Sulaiman, pada akhir laporannya, hud – hud menyebut Allah Yang memiliki Arsy yang agung, dimana tidak ada satupun singgasana raja di dunia yang dapat dibandingkan dengannya. Perkataan hud-hud ini mengisyaratkan bahwa hud-hud berharap agar Raja Sulaiman tidak berlaku melampaui batas karena singgasana dunia dan kesombongan manusiawinya.³⁰⁸ Apalagi, Nabi Sulaiman hanyalah hamba Allah yang tidak dapat terhindar dari berbagai batasan. Maka sangatlah naif jika ada makhluk yang terbatas menyombongkan diri dihadapan Dzat Yang tak terbatas.

³⁰⁷ Menurut al-Biqā'ī, ungkapan ini sekaligus sebagai penolakan terhadap pendapat kelompok Rafidhah yang menyatakan bahwa Imam mereka adalah orang yang mengetahui segala sesuatu (tidak ada satupun yang tersembunyi di hadapan para Imam tersebut). Mereka juga menyatakan bahwa Imam mereka adalah orang yang ilmunya tidak ada yang menandingi pada masanya. Lihat : al-Biqā'ī, *Nudzum al-Durar*, vol. xiv, 150.

³⁰⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. vi, 31.

- Balqis adalah sosok ratu yang memiliki berbagai kemegahan dan menyembah matahari bersedia meninggalkan kepercayaannya dan mengikuti ajakan Nabi Sulaiman. Kisah ini menjadi sindiran bagi orang – orang Kafir Mekah yang sombong dan angkuh dengan berbagai kelebihan mereka, namun mereka enggan untuk memeluk agama Islam.³⁰⁹ Padahal, ratu Balqis dengan berbagai kemegahannya dengan senang hati memeluk agama Islam.
 - Ungkapan وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ mengisyaratkan bahwa meski Ratu Bilqis memiliki kerajaan yang megah, ia tetap mengakui keberadaan Tuhan³¹⁰ dan meyakini bahwa Tuhan itulah yang memberikan segalanya baginya. Hanya saja, Tuhan yang ia yakini hanyalah makhluk biasa yang diciptakan oleh Sang Pencipta.
- b. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Agen Rahasia dan Pembawa Berita

Burung sebagai agen rahasia diilustrasikan oleh al-Qur'ān dalam kisah Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud. Kedua makhluk ini dapat berinteraksi, berkomunikasi dan berdialog dengan baik. Al-Qur'ān mengajak para pembaca untuk menyaksikan gambaran yang menakjubkan ini, padahal Nabi Sulaiman dan Hud-hud adalah makhluk yang berbeda. Selain itu, al-Qur'ān mengajak para pembaca untuk meneladani beberapa sifat dan karakter yang terpuji, seperti tegas, teliti, bijaksana, responsif dan lain sebagainya. Sifat dan

³⁰⁹ Darwazah, *Al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 290.

³¹⁰ al-Biqā'ī, *Nudzum al-Durar*, vol. xiv, 151.

karakter yang masih abstrak ini kemudian diilustrasikan dalam kisah ini.

Semua unsur imajinasi dalam kisah ini sangat lengkap. Terdapat peristiwa, adegan, pemandangan-pemandangan yang ditayangkan, kehidupan, gerak, yang semua ini kemudian ditambahi dengan dialog. Maka sempurna lah semua unsur imajinasi ini. Begitu pementasan dimuali, para pendengar diubahnya menjadi kaca mata, kemudian dibawanya menuju tempat kejadian utama. Sampai-sampai, para pembaca lupa bahwa yang dihadapinya adalah kata-kata yang dirangkai dengan begitu indah.³¹¹

Suatu hari, Nabi Sulaiman beserta para pasukannya sedang melakukan pawai besar-besaran. Lalu, beliau menginspeksi pasukannya dan tidak menemukan burung Hud-hud. Dari inspeksi ini dapat dipahami bahwa burung Hud-hud itu adalah burung Hud-hud khusus yang ditunjuk menjadi komandan dalam pawai tersebut. Ia bukanlah burung Hud-hud biasa seperti jutaan Hud-hud lainnya. Ia adalah burung yang responsif, teliti dan tegas.³¹²

Nabi Sulaiman adalah seorang pemimpin yang tegas dan bijaksana. Semua yang bersalah harus dihukum sesuai dengan kadar kesalahannya. Meski Hud-hud adalah burung khusus, ia tetap akan mendapatkan hukuman³¹³ ketika ia tidak dapat menjelaskan secara

³¹¹ Issa J. Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan : Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 372.

³¹² Tafsir Sayyid Qutub, 3116 (Dar al Shuruq, 2013)

³¹³ Para ulama berbeda pendapat mengenai hukuman yang akan diberikan oleh Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud jika ia berbohong. Ada yang mengatakan bahwa Hud-hud akan dicabut bulu-bulu dan sayapnya sehingga ia tidak bisa terbang. Ada pula yang mengatakan bahwa Hud-hud akan dimasukkan ke dalam sangkar. Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xix, 281.

terang alasan ketidakhadirannya itu. Di sini, para pembaca dapat mengkhayalkan ketegasan dan kebijaksanaan seorang pemimpin melalui teladan Nabi Sulaiman.

Kemudian para pembaca diajak untuk menyaksikan kejutan yang dibawa oleh burung Hud-hud. Di sinilah, karakter Hud-hud yang tegas, responsif dan teliti itu ditampilkan secara detail. Ia melaporkan bahwa ia mengetahui segala hal yang tidak diketahui Nabi Sulaiman. Ia melaporkan keberadaan Ratu Bilqis, kekayaannya, pasukannya dan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Allah. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa Allah lah yang layak disembah. Hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu yang tersurat maupun yang tersirat.

Para pembaca diajak untuk melihat sosok burung Hud-hud yang luar biasa. Ia memiliki pemahaman, kecerdasan, keimanan, keindahan tutur kata dan susunan kalimat dalam melaporkan suatu peristiwa, daya respons yang sensitif dalam sikapnya, dan isyarat yang sangat tajam.³¹⁴ Ia dengan mudah menarik perhatian dan simpati Nabi Sulaiman, sehingga ia tidak mendapatkan hukuman. Ini merupakan sentuhan diplomasi yang sangat luar biasa. Seakan ia seperti manusia yang sangat profesional.

Dalam kisah ini terdapat ulasan keagamaan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an kepada para pembaca. Semua perkataan burung Hud-hud tentang keberadaan dan karakter Ratu Bilqis (QS.

³¹⁴ Tafsir Sayyid Qutub, 3118 (Dar al Shuruq, 2013)

al-Naml : 23-26) bertujuan agar manusia mendapatkan hidayah dengan petunjuk yang dikatakan oleh burung Hud-hud tersebut.³¹⁵

4. Burung Sebagai Media Untuk Menampakkan Mukjizat Nabi

Peran burung ini merupakan peran yang paling banyak disebut oleh al-Qur'an. Terdapat empat mukjizat Nabi yang ditampakkan oleh Allah melalui media burung ; Nabi Daud, Nabi Yusuf , Nabi Sulaiman dan Nabi Isa. Berikut penjelasan mengenai tema ini dengan menggunakan metode bayānī :

a. Mukjizat Nabi Daud

Mukjizat ini disebut sebanyak tiga kali pada QS. Ṣad : 18-19, QS. Sabā' : 10, dan al-Anbiyā' : 79 :

QS. Ṣad : 18-19 :

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ. وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ.

Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi. (Kami menundukkan pula) burung-burung dalam keadaan berkumpul. Masing - masing sangat patuh kepadanya (Daud).³¹⁶

QS. Sabā' : 10 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ
Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!” Kami telah melunakkan besi untuknya.³¹⁷

QS. al-Anbiyā' : 79 :

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

³¹⁵ Indahnya Al Qur'an Berkisah, 190.

³¹⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 660.

³¹⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 618.

Kami menundukkan gunung - gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.³¹⁸

Surah Ṣad diturunkan oleh Allah setelah surah al-Qamar dan sebelum surah al-A'rāf. Surah ini diturunkan pada periode pertengahan kehidupan orang – orang muslim di Mekah, yaitu antara hijrah ke Habsyah dan peristiwa isra' mi'raj. Secara umum, surah ini berisi tiga tema : syubhat orang – orang Kafir, cerita para Nabi, dan perbandingan antara nikmat bagi orang – orang yang bertakwa dan siksa bagi orang – orang yang kafir.³¹⁹

Surah ini merupakan surah yang diturunkan pada fase baru penurunan al-Qur'ān. Pada fase inilah terjadi perpindahan dari surah – surah *al-mufaṣṣal*, menuju surah – surah *al-mathānī*.³²⁰ Pada fase ini, kisah – kisah para Nabi terdahulu ditampilkan dan diungkapkan secara detail. Sedangkan pada fase penurunan surah – surah al mufassal, kisah – kisah para Nabi terdahulu tidak ditampilkan.

Pada saat surah ini diturunkan, terjadi penolakan besar – besaran yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya terhadap perilaku orang – orang Quraisy yang berbuat syirik dan menyembah berbagai berhala. Sampai – sampai para pembesar Quraisy melaporkan hal ini kepada Abu Thalib, paman Nabi Saw. Karena itu, para ulama' tafsir dan sejawaran menamai fase ini dengan *التعرض*

للأصنام.³²¹

³¹⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 466.

³¹⁹ 'Abd Allāh Maḥmūd, *Ahdāf Kulli Sūrah wa Maqāsiduh fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: al-Hai'ah al-Maṣriyyah al-'Āmmah, 1976), 334.

³²⁰ Muḥammad 'Abid al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasb Tartīb al-Nuzūl*, vol. 1 (Maroko: al-Dār al-Bayḍā', 2008), 199.

³²¹ Ibid, vol. i, 197.

Pada saat ayat ini diturunkan, suasana pada saat itu adalah perdebatan dan saling adu argumentasi antara Nabi dan para pembesar Quraisy.³²² Mereka selalu mendustakan para Nabi terdahulu dan tidak mau menerima ajaran Rasul saw. Konteks ayat ini berfungsi sebagai penghibur bagi Nabi Saw. yang bersedih atas kebejatan kaumnya tersebut. Burung dalam ayat ini ditundukkan oleh Allah kepada Nabi Daud sebagai kenikmatan dan mukjizatnya. Karena itu, Nabi saw tidak perlu khawatir dan bersedih, sebab Allah akan selalu memberikan kenikmatan kepada beliau, seperti yang pernah Allah berikan kepada Nabi Daud.

Ayat ini juga sebagai pengingat bagi Nabi Muhammad Saw. secara khusus, dan kepada penduduk Mekah secara umum tentang kenikmatan dan keutamaan yang diberikan Allah kepada para Nabi dan kaumnya sebelum Rasul Saw dilahirkan.³²³ Ini mengisyaratkan bahwa Allah tidak hanya memberikan kenikmatan dan keutamaan kepada Rasulullah Saw saja.

Sedangkan surah Saba' merupakan surah makiyah yang diturunkan pada masa antara tahun sebelas dan dua belas kenabian. Surah ini termasuk kelompok surah terakhir yang diturunkan pada saat orang – orang muslim berada di Mekah. Tema besar dalam surah ini tentang kebangkitan, balasan Allah, kesempurnaan ilmu Allah dan cakupannya yang sangat luas.³²⁴

³²² Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ii, 301.

³²³ Abd Allāh Maḥmūd Shahanah, *Ahdāf Kulli Surah wa Maqāsiduhā fī al-Qur'ān* (Kairo: al Hai'ah al Maṣriyyah al 'Ammāh, 1976), 335.

³²⁴ 'Abd Allāh, *Ahdāf Kulli Sūrah*, 311 – 312.

Adapun surah al-Anbiyā' diturunkan setelah surah Ibrāhīm dan sebelum surah al Mu'minūn.³²⁵ Semua ulama' sepakat bahwa surah ini termasuk kategori makiyah³²⁶ yang diturunkan sekitar dua belas tahun setelah Rasul Saw menerima risalah kenabian. Surah ini dinamakan al-Anbiyā' karena terdapat banyak kisah para Nabi dalam kandungan surah ini.³²⁷

Burung dalam ketiga surah ini dipentaskan sebagai hewan yang dapat bertasbih bersama Nabi Daud.³²⁸ Hal ini menunjukkan salah satu mukjizat yang dimiliki oleh beliau. Pada surah Ṣad : 18-19, Kata *ṭayr* yang memiliki makna hakiki burung dalam konteks ayat ini menjadi obyek dari kalimat yang dibuang, yang dikira kirakan dengan ungkapan *سَخَّرْنَا*. Sedangkan kata *مَخْشُورَةً* menjadi *ḥāl* dari kata *ṭayr*.³²⁹ Semuanya dihubungkan dengan Nabi Daud yang kisahnya disebut pertama kali oleh al-Qur'ān pada surah dan ayat ini. Lalu kisah beliau akan disebut berulang – ulang setelah ayat ini.³³⁰

Kemudian, kata *سَخَّرْنَا* terambil dari kata *تَسْخِيرٌ*³³¹ yang berarti menggiring sesuatu dengan paksa menuju tujuan tertentu.³³²

³²⁵ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. v, 253.

³²⁶ Maḥmūd Shahānah, *Ahdāf Kullī Sūrah*, 236.

³²⁷ Ibid.

³²⁸ Salah satu riwayat menyatakan bahwa burung dan gunung – gunung juga melakukan sholat bersama Nabi Daud pada saat ia sholat. Ada pula yang berpendapat bahwa sholat yang dilakukan oleh Nabi Daud dan diikuti oleh sekelompok burung dan gunung – gunung adalah sholat dhuha. Pada saat melakukan sholat itu, mereka melantunkan tasbih. Lihat: al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, vol. xviii, 479 dan Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī, *Al-Wasīf fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, vol. iii (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 543.

³²⁹ Muḥammad bin Abd al-Raḥīm, *al-Jadwal fi I'rāb al-Qur'ān*, vol. xii (Damaskus: Dār al-Rashīd, 1418 H), 111.

³³⁰ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ii, 306.

³³¹ Zayn al-Dīn Muḥammad al-Manāwī, *al-Tauqīf 'Alā Muḥimmāt al-Ta'arīf* (Beirut: Dar al Fikr, 1410 H), 175.

Kata ini juga memiliki beberapa arti: *pertama*, berarti menggunakan sesuatu dengan gratis³³³, sebagaimana perkataan : تسخرت دابة لفلان (kamu menaiki tunggangan tanpa membayar ongkos). *Kedua*, berarti menundukkan³³⁴, sebagaimana dalam ayat :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu.³³⁵

Arti kedua ini sesuai dengan konteks ayat ini. Menurut penulis, arti pertama berhubungan dengan yang kedua. Jika Allah menundukkan segala yang ada di bumi, maka manusia bebas menggunakannya tanpa membayar ongkos.

Sedangkan kata *مَحْشُورَةً* terambil dari akar kata *حشر* yang memiliki arti mengumpulkan³³⁶ dan menggiring.³³⁷ Menurut al-Aṣṣfihānī, kata ini memiliki arti mengeluarkan kelompok/golongan dari sarang mereka lalu mengumpulkannya untuk tujuan perang atau yang lain.³³⁸ Sedangkan menurut al-Rāzī, kata ini berarti mengumpulkan sesuatu dari berbagai tempat yang berbeda.³³⁹

Pada umumnya, al-Qur'ān menggunakan kata *ḥashr* untuk hal yang berkaitan dengan hari akhir, seperti dalam ayat:

³³² Al-Aṣṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 466. Lihat juga: Shihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī, vol. vii, 212 dan Ismā'il bin Muṣṭafā al-Khulwaṭī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, vol. x (Beirut: Dār Iḥyā' Turāth al-'Arabī, t.t), 101.

³³³ Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusainī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Beirut: Dār al-fikr, 1414 H), vol. vi, 507.

³³⁴ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. iv, 352.

³³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 595. QS. Luqmān (31): 20.

³³⁶ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. iv, 190. Sebagaimana perkataan orang arab :

حشرت مال بني فلان السنة كأنها جمعته. Lihat : Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, vol. ii (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), 66.

³³⁷ Ibrāhīm Muṣṭafā, *Al-Mu'jam al-Wasīf* (Istanbul: Dār Da'wah, t.t), 51.

³³⁸ Al-Aṣṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 237.

³³⁹ Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, vol. 24, 548.

وَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ

(Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur).³⁴⁰

Hari akhir diungkapkan oleh al Qur'an dengan kalimat *al Hashr* lebih dari tiga puluh kali.³⁴¹

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakannya untuk hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia, seperti tentara yang dikumpulkan, sebagaimana dalam firman Allah Swt :

وَحْشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ

Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara.³⁴²

Atau keluarnya orang – orang kafir ahlul kitab dari sarang mereka³⁴³ seperti dalam ayat :

لَأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَن يَخْرُجُوا

Pada saat pengusiran yang pertama, Kamu tidak menyangka bahwa mereka (orang-orang yang kafur) akan keluar.³⁴⁴

Kata ini juga sering dihubungkan dengan orang – orang yang akan digiring ke dalam neraka. Sedangkan menurut penulis, dalam konteks ayat ini, kata حشر berarti mengumpulkan sekelompok burung dari berbagai tempat yang berbeda untuk tujuan tertentu, yaitu bertasbih bersama Nabi Daud. Selain itu, dalam konteks ayat ini, kata حشر digunakan oleh al-Qur'an untuk hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia.

Pada surah Sabā' ayat 10, al-Qur'an menarasikan perintah Allah kepada burung-burung dan gunung-gunung agar bertasbih

³⁴⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. QS. Al-Isrā': (17): 97.

³⁴¹ Bint Shāti', *al-Tafsīr al-Bayānī*, vol. i, 147.

³⁴² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 543. QS. Al-Naml (27) : 17.

³⁴³ Ibid.

³⁴⁴ Ibid, 805. QS. Al-Hashr (59): 2.

bersama Nabi Daud. Perintah ini diungkapkan dengan kalimat **أَوْبِي** merupakan bentuk perintah yang terambil dari kata kerja **أوب**. Pada ayat sebelumnya,³⁴⁵ penulis sudah menjelaskan makna dan penggunaan kata ini. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut bermakna bertasbih, sebagaimana pendapat mayoritas mufassir³⁴⁶ dan hubungan ayat ini dan ayat sebelumnya. Perintah dengan menggunakan kata **أَوْبِي** mengisyaratkan agar gunung dan burung melakukan tasbih secara berulang – ulang dan berkesinambungan.³⁴⁷

Kata **يُسَبِّحُنَ** yang terdapat pada surah *Ṣad* dan *al-Anbiyā'* terambil dari akar kata **السبح** yang berarti berjalan cepat di air dan udara.³⁴⁸ Dalam *al-Qur'ān* kata ini juga digunakan sebagai isti'ārah tentang pergerakan bintang di cakrawala, seperti dalam ayat : **وَكُلٌّ فِي** **فَلَكٍ يَسْبَحُونَ** Sedangkan kata **التسبيح** berarti menjauhi perkara/perilaku buruk.³⁴⁹ Menurut istilah, kata ini berarti mensucikan Allah dari berbagai hal yang tidak layak jika disandarkan pada kesempurnaan dan keagungan-Nya.³⁵⁰

Terdapat beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis ungkap pada ketiga ayat ini, yaitu :

- Ungkapan **وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً** mengisyaratkan bahwa Nabi Daud as. memiliki kemampuan membaca yang bagus dan suara yang

³⁴⁵ Q.S : *Shad* : 17 – 20.

³⁴⁶ Zuḥayfī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 22, 147, Ṭaṭṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. xi, 123, Muḥāhuwayys, *Bayān al-Ma'ānī*, vol. iii, 498, al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, vol. xiv, 265.

³⁴⁷ Zuḥayfī, *Tafsīr al-Munīr*, xxii, 147.

³⁴⁸ Aṣfihānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, 392.

³⁴⁹ Muḥammad al-Amīn al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bī al-Qur'ān*, vol. iv (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 232.

³⁵⁰ Ibid.

indah,³⁵¹ sehingga menarik perhatian burung – burung, lalu keluar dari sarangnya dan mendekat kepada Nabi Daud. Menurut Ṭanṭawī, ungkapan ini mengisyaratkan bahwa burung – burung sengaja dikumpulkan oleh Allah dari sarangnya dengan tujuan bertasbih³⁵² bersama Nabi Daud as. Karena itu, burung – burung tertahan di udara dan tidak mau berpisah dengan Nabi Daud as agar tetap bertasbih bersama beliau.³⁵³

- Ungkapan بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ yang berbentuk ma'rifah dan menjadi waktu bertasbih bagi gunung – gunung dan burung – burung mengisyaratkan bahwa tasbih yang dilakukan oleh mereka tanpa dibatasi dengan waktu, seperti dalam ayat :

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ
Jika mereka (orang-orang musyrik) menyombongkan diri (enggan bersujud kepada-Nya), maka mereka (malaikat) yang (berada) di sisi Tuhanmu selalu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari tanpa pernah jemu.³⁵⁴

Ungkapan ini juga sebagai pengingat bagi setiap manusia agar selalu mensucikan Allah di tengah-tengah kesibukan mereka melakukan berbagai aktifitas, seperti makan, bekerja, bahkan pada saat istirahat di rumah masing-masing.³⁵⁵ Mensucikan Allah Swt merupakan aktifitas yang tidak dibatasi oleh waktu.

³⁵¹ Al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xiii, 184.

³⁵² Sejalan dengan perkembangan zaman, kata *tasbīh* mengalami perkembangan makna menjadi sebuah nama yang diberikan kepada suatu alat untuk menghitung jumlah zikir. Sesuai dengan fungsinya, maka jumlahnya ada yang 99 buah dan ada yang 33 buah. Penggunaan ini dikaitkan dengan tradisi Nabi Saw ketika berdzikir menggunakan jari tangan beliau untuk menjaga jumlah hitungan. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, 426 – 427.

³⁵³ Ṭanṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. xxiii, 144.

³⁵⁴ Al-Sāmīrā'ī, *Al-Lamsāt*, 12.

³⁵⁵ Al-Biqā'ī, *Nuzum al-Durar*, vol. 16, 351.

- Kata *jibāl* pada ketiga ayat di atas didahulukan dari pada kata *ṭayr* karena gunung adalah benda mati sedangkan burung termasuk makhluk hidup. Karena itu, aktivitas gunung yang bertasbih lebih menakjubkan dari pada burung yang bertasbih. Dengan demikian, kalimat ini benar benar menegaskan tentang kekuasaan Allah.³⁵⁶ Benda mati dan makhluk hidup yang tidak berakal dapat bertasbih bersama makhluk hidup yang berakal.
- Ungkapan *يَا جِبَالُ أُوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ* yang terdapat dalam surah Saba' ayat 10 berfungsi untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah Swt yang menjadikan gunung dan burung berkedudukan sama dengan manusia berakal. Jika diperintah oleh Allah, mereka akan menaatinya dan jika dipanggil, mereka akan mendengar-Nya. Semua menjalankan kehendak dan perintah-Nya, tidak ada yang membangkang dari – Nya, apalagi memberontak - Nya.³⁵⁷

Menurut al Rāzi, sesuatu yang hidup dan mukallaf dapat bertasbih kepada Allah dengan dua cara. *Pertama* dengan ucapan *Subḥān Allāh* melalui lisannya. *Kedua*, dengan keadaan masing-masing yang menunjukkan ke-Esaan Allah dan Maha Suci-Nya. Sedangkan sesuatu yang tidak mukalaf (seperti hewan/binatang) dan tidak hidup (seperti benda-benda mati) hanya mampu bertasbih kepada Allah dengan cara yang kedua, karena tasbih dengan cara yang pertama tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan pemahaman, ilmu, kemampuan, dan pengucapan. Keempat hal ini tidak mungkin

³⁵⁶ Sharf al-Dīn al-Ṭībī, *Futūḥ al-Ghayb fī al-Kashf ‘An Qinā’ al-Rayb*, vol. x (Dubai: Jā’izah Dubay al-Dawliyyah fī al-Qur’ān al-Karīm), 384.

³⁵⁷ Ibn ‘Aḡibah, *al-Baḥr al-Madīd*, vol. vi, 104.

ada pada benda-benda mati. Karena itu, benda – benda mati hanya bisa bertasbih dengan cara yang kedua.³⁵⁸

Dengan demikian, berdasarkan pendapat Imam al-Razi di atas, terdapat dua macam cara bertasbih dalam konteks ayat ini ; dengan menggunakan cara pertama yang dilakukan oleh Nabi Daud dan dengan menggunakan cara kedua, yang dilakukan oleh burung – burung.

Perilaku mereka seperti burung – burung, Nabi Sulaiman dan bintang – binatang lainnya yang saling memahami antara satu dengan yang lain. Setiap makhluk memiliki bahasa dan cara berbicara yang tidak diketahui oleh makhluk lain, kecuali ia mendapatkan kemudahan dari Allah untuk mengetahuinya.³⁵⁹ Bahkan, setiap makhluk yang pada mulanya tidak kenal dengan manusia, menjadi akrab dengannya.³⁶⁰

b. Mukjizat Nabi Yusuf

Mukjizat beliau ditampakkan oleh Allah melalui perilaku burung dalam mimpi. Beliau mampu mentakwil mimpi tersebut. Hal ini terdapat pada QS. Yusuf : 36 dan 41. Berikut penjelasan kedua ayat ini dengan menggunakan metode bayānī.

QS. Yusuf : 36 :

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ

³⁵⁸ Al Rāzī, *Mafātih al Ghaib*, vol. xx, 175.

³⁵⁹ Ibid.

³⁶⁰ Ibid.

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.”³⁶¹

QS. Yusuf : 41 :

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ
الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

“Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).”

Surah ini diturunkan setelah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Ada sebagian riwayat yang menyatakan bahwa tiga ayat pertama merupakan madaniyah. Namun, pendapat ini adalah pendapat yang lemah. Menurut pendapat yang rajih, semua ayat dalam surah ini adalah makiyah.³⁶² Ayat-ayat dalam surah ini diturunkan secara berangsur-angsur sampai akhir ayat.

Pada ayat 36, burung digambarkan sebagai hewan yang memakan roti yang ada di atas kepala seseorang. Perilaku burung ini merupakan mimpi yang dialami oleh seseorang. Seseorang tersebut adalah teman Nabi Yusuf saat beliau berada di penjara. Ia mencurhatkan mimpinya kepada Nabi Yusuf. Al-Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat :

إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ

³⁶¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 331.

³⁶² Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith*, vol. iv, 7.

Ia bermimpi bahwa dirinya membawa roti di atas kepala yang kemudian roti itu dimakan oleh burung. Kata **تَأْكُلُ** terambil dari akar kata **الأكل** yang berarti mengkonsumsi makanan. Arti ini sesuai dengan konteks ayat ini. Kata ini juga digunakan dengan bentuk majaz, seperti dalam perkataan : **أكلت النار الحطب،** (api itu telah memakan (membakar) kayu)³⁶³. Dalam al-Qur’ān kata ini dapat diartikan dengan membelanjakan harta, seperti dalam ayat :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil.³⁶⁴

Sedangkan kata **خُبْرًا** adalah tepung atau gandum, atau yang semisal dengan itu, yang diremas – remas bersamaan dengan air, lalu diletakkan di dekat air sampai matang, sehingga bisa dimakan. Dalam literatur arab, makanan ini juga diungkapkan dengan kata **رغيف**.³⁶⁵

Kalimat di atas dihubungkan dengan Ungkapan **أَرَانِي** dan **نَبِّئْنَا** **بِتَأْوِيلِهِ** menunjukkan bahwa apa yang telah mereka katakan kepada Nabi Yusuf bersumber dari mimpi mereka. Mimpi kedua remaja ini sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Pelayan minuman melihat dirinya dalam mimpi sebagai pemeran anggur, sedangkan pembuat roti melihat dirinya dalam mimpi sebagai orang yang membawa roti diatas kepalanya, kemudian sebagian roti itu dimakan oleh burung.

Banyak kamus yang menafsirkan kata *al-ḥulm* dengan *al-ru’yā*. Namun, sebenarnya kedua kata itu tidak bersinonim. Al-

³⁶³ Al-Aṣṣihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, vol. i, 35.

³⁶⁴ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 38. QS. Al-Baqarah (2): 188.

³⁶⁵ Ibn ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xii, 269.

Qur'ān menggunakan kata *alḥulm* sebanyak tiga kali. Konteksnya menunjukkan bahwa kata itu berarti mimpi kosong dan ganggana pikiran yang campur aduk. Dalam tiga tempat itu, muncul dalam bentuk plural untuk menunjukkan makna campur-aduk dan kacau, hingga tidak bisa dibedakan antara satu *hulm* dengan yang lain.³⁶⁶ Ini sebagaimana ayat :

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ

Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.”³⁶⁷

Sedangkan kata *al-ru'ya* dalam al-Qur'ān disebut sebanyak tujuh kali. Kesemuanya menjelaskan mimpi yang benar. Kata tersebut selalu digunakan dalam bentuk tunggal untuk menunjukkan ketentuan, kejelasan dan kejernihan. Dari ketujuh pengulangan tersebut, lima kali digunakan berkaitan dengan nabi, untuk menunjukkan ilham yang benar dan mendekati wahyu.³⁶⁸ Ini sebagaimana ayat :

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ.

Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang - orang yang berbuat kebaikan.³⁶⁹

Pengetahuan tentang tafsir mimpi adalah salah satu pengetahuan yang dimiliki oleh beberapa dukun/peramal Mesir.³⁷⁰

Karena itu, Allah memberikan kemampuan kepada Nabi Yusuf untuk

³⁶⁶ Issa J. Boullata, *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm 'abra Tārīkh*, terj. Haris Abdul Hakim, *Al Qur'an Yang Menakjubkan* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 317-318.

³⁶⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 333. QS. Yūsuf (12): 44.

³⁶⁸ Issa J. Boullata, *I'jāz al-Qur'ān*, 319.

³⁶⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 652. QS. Al-Şaffāt (37 :104).

³⁷⁰ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xii, 269.

menafsirkan mimpi dengan sangat akurat agar dapat mengalahkan kemampuan para dukun/peramail Mesir tersebut.

Sedangkan ayat 41 mengungkapkan bukti kebenaran ta'wil mimpi yang bersumber dari Nabi Yusuf. Burung digambarkan sebagai hewan yang memakan bagian atas (kepala) salah satu jasad pemuda yang telah mati disalib.³⁷¹ Al Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat : فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ :

Beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud burung dalam konteks ayat ini adalah burung pemakan daging atau pemangsa seperti burung layang-layang³⁷², hering mesir³⁷³ dan elang.³⁷⁴ Kemudian, burung yang memakan roti dalam mimpi salah satu pemuda itu mengisyaratkan bahwa ia akan mati tanpa ada yang menguburkan, sehingga memungkinkan burung untuk memakan bangkainya.³⁷⁵

c. Mukjizat Nabi Sulaiman

Diantara mukjizat Nabi Sulaiman adalah mampu memahami bahasa burung dan memiliki tentara dari jenis burung. Mukjizat ini terdapat pada QS. al-Naml : 16-17 :

³⁷¹ Menurut salah satu riwayat, pemuda itu dituduh sebagai orang yang meracuni Rajanya dengan makanan yang akan dihidangkan. Setelah diselidiki, ternyata tuduhan itu benar, kemudian ia disalib sampai mati, lalu bangkainya dimakan oleh burung. Lihat : Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xii, 270.

³⁷² Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. xii, 257.

³⁷³ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. xii, 151.

³⁷⁴ Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xii, 270.

³⁷⁵ 'Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Minān* (Mu'assasah al-Risālah : 2000), 397.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ . وَخَشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ.

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata. Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.³⁷⁶

Surah ini diturunkan setelah surah al-Shu‘arā’ dan sebelum surah al-Qaṣaṣ. Surah ini diturunkan secara berangsur-angsur sampai akhir surah.³⁷⁷ Secara umum surah ini berisi tentang teguran kepada orang – orang Kafir, kisah tentang sikap orang – orang Kafir terhadap akhirat, kisah beberapa Nabi, khususnya Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis.

Setelah menyebut burung sebagai bagian dari makanan penduduk surga, al-Qur’ān menceritakan secara umum kemampuan Nabi Sulaiman berinteraksi dengan burung. Kemampuan ini merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman. Kemampuan ini beliau peroleh dari ayahnya (Nabi Daud). Dengan kemampuan ini, ia tidak hanya mampu berinteraksi dengan burung, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari pasukannya.³⁷⁸

³⁷⁶ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 543.

³⁷⁷ ‘Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 279.

³⁷⁸ Menurut al Kalbī, Nabi Daud memiliki sembilan belas anak. Hanya Sulaiman saja yang mewarisi kenabian Nabi Daud. Dengan demikian, tidak benar jika ada yang berkata bahwa Nabi Sulaiman mewarisi kekayaan Nabi Daud, seperti dirham, dinar, ternak dan sebagainya. Muḥammad ‘Alī al Ṣābūnī, *Sāfiwah al Tafāsīr* (Mekah: Dār al Ṣābūnī, t.t), juz. 2, h. 371 dan al Jazīrī, *Aisar al Tafāsīr*, juz. 4, h.12.

Kemampuan ini merupakan bagian dari nikmat Allah Swt. al Qur'an mengungkapkannya dengan dua kalimat ³⁷⁹

عَلَّمَنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَحَثِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ .

Kedua kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman diberikan dua anugerah besar, *pertama*: mampu berinteraksi dengan burung, *kedua*: memiliki pasukan dari golongan jin, manusia dan burung. Kata مَنطِقَ merupakan bentuk *masdar* yang berarti *تَكَلَّمَ* (berbicara).³⁸⁰ Kata ini juga dapat diartikan dengan setiap suara yang berfaedah maupun tidak³⁸¹ atau suara yang mengekspresikan apa yang ada di dalam diri seseorang (الصوت المعبر عما في النفس).³⁸²

Kata ini pada umumnya disandarkan kepada manusia dan tidak disandarkan kepada hewan, kecuali dalam bentuk tasybih.³⁸³ Dalam al Qur'an, kata ini terkadang disandarkan kepada benda mati, seperti dalam ayat :

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung patung lainnya) jika mereka dapat berbicara.”³⁸⁴

³⁷⁹ Kemampuan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman ini juga dimiliki oleh Rasulullah Saw, bahkan lebih dari yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman. Beliau disapa oleh hewan dan bintang buas, mampu memahami suara anak hewan ternak, suara unta, mendengar suara air bertasbih, pohon dan batu mengucapkan salam kepadanya, serigala mengakui kenabiannya, burung ditundukkan agar patuh kepadanya dan disapa oleh biawak. Taqi al Dīn Aḥmad al Maqriẓī, *Imtā' al Asmā' Bimā lī al Nabī min al Aḥwāl wa al Amwāl wa Al Ḥifdah wa al Mata'* (Beirut: Dār al Kutub al 'ilmiyyah, 1999), juz. 4, h. 211.

³⁸⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, vol. x, 354.

³⁸¹ Muḥammad Abū al-Sa'ūd al-'Imādī, *Irshād 'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, vol. vi (Beirut: Dār Iḥyā' Turāth al-'Arabī, t.t), 276.

³⁸² Al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xix, 271.

³⁸³ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. ii, 436.

³⁸⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 464. QS. Al-Anbiyā' (21): 63.

Atau makhluk hidup selain manusia, seperti dalam ayat ini. Kata ini dengan berbagai derivasinya disebut oleh al-Qur'an sebanyak sebelas kali. Dalam konteks ayat ini, kata ini memiliki arti suara. Suara burung dinamakan dengan *mantiq* karena dapat dipahami oleh Nabi Sulaiman. Siapapun yang dapat memahami sesuatu yang disandarkan kepadanya, maka ia disebut *Nātiq*, meskipun sesuatu itu tidak dapat berbicara seperti manusia.³⁸⁵ Menurut Ibnu 'Ashur, hakikat kata *mantiq* dalam ayat ini adalah suara yang mengandung berbagai huruf yang menunjukkan berbagai makna.³⁸⁶

Burung dalam ayat ini merupakan bagian dari pasukan Nabi Sulaiman. Dalam konteks Arab, pasukan diartikan dengan جنود. Kata جُنُودٌ merupakan bentuk jama' dari kata جند yang berarti :

الطَّائِفَةُ الَّتِي لَهَا عَمَلٌ مُتَّحِدٌ تُسَخَّرُ لَهُ (Sekelompok orang yang memiliki satu tugas yang dibebankan kepada mereka). Kemudian kata ini sering digunakan untuk menyebut sekelompok orang yang dipersiapkan oleh pimpinan mereka untuk berperang melawan musuh dan melindungi negara.³⁸⁷ Menurut penulis, arti ini sesuai dengan konteks ayat ini.

Dalam al-Qur'an, kata ini dihubungkan dengan hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera atau sebaliknya. Misal: kata ini dapat diartikan sebagai orang kafir atau malaikat, seperti dalam ayat :

إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا

³⁸⁵ Al-Aṣṣihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. ii, 437. Lihat juga : 'Alī bin Muḥammad al Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ān al-Tanzīl*, vol. iii (Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1415 H), 339.

³⁸⁶ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xix, 238.

³⁸⁷ *Ibid*, vol. xiii, 239.

ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu.³⁸⁸

Kata *junūd* yang pertama berarti orang - orang kafir, dan yang kedua berarti malaikat.³⁸⁹

Burung yang menjadi bagian dari pasukan Nabi Sulaiman disifati dengan ungkapan *يُوزَعُونَ*. Ungkapan ini berasal dari akar kata *الوزع* yang berarti mengumpulkan atau mencegah.³⁹⁰ Kata ini jika disandarkan kepada manusia dapat diartikan sebagai upaya seseorang dalam mencegah hawa nafsunya.³⁹¹ Kata ini juga dapat diartikan sebagai pemimpin, seperti dalam ungkapan :

لا بد للناس من وازع أي من سلطانٍ يكفونهم عن التعدي والشرِّ والفسادِ
Manusia harus memiliki seorang pemimpin yang dapat mencegah mereka dari permusuhan, keburukan dan kerusakan.³⁹²

Al Qur'an terkadang menggunakan kata ini untuk menunjukkan siksa bagi seseorang,³⁹³ seperti dalam ayat :

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ.³⁹⁴
(Ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dipisah-pisahkan

Sedangkan beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang penulis temukan dalam ayat ini adalah sebagai berikut :

- Menurut Zamakhsharī, kemampuan Nabi Sulaiman yang diungkapkan dengan kalimat *مَنْطِقَ الطَّيْرِ* ini seperti perkataan orang arab *نطقت الحمامة* yang mengisyaratkan bahwa setiap jenis burung

³⁸⁸ Ayat ini menerangkan kisah bala tentara kafir yang dikalahkan dalam Perang Khandaq (Ahzab). Lihat: Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 604. QS. Al-Aḥzāb (33): 9.

³⁸⁹ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 198.

³⁹⁰ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, vol. iii, 494.

³⁹¹ Ibn Manzūr, *Lisān al'Arab*, vol. viii, 390.

³⁹² Ibn Manzūr, *Lisān al'Arab*, vol. viii, 390.

³⁹³ Ibid, vol. ii, 511.

³⁹⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 696. QS. Fuṣṣilat (41): 19.

memahami suara burung - burung yang lain. Begitu juga Nabi Sulaiman dan burung - burung yang dapat saling memahami maksud dan tujuan antara keduanya melalui perantara suara.³⁹⁵ Karena itu, menurut Marāghī, saat ini banyak peneliti yang melakukan ijtihad, sehingga mereka mengetahui bahasa – bahasa burung,³⁹⁶ meski kemampuan mereka tidak sesempurna Nabi Sulaiman.

- Ungkapan *مَنْطِقَ الطَّيْرِ* juga mengisyaratkan tentang kenabian Sulaiman, sedangkan ungkapan *وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ* mengisyaratkan tentang kerajaan dan kekuasaan yang beliau miliki.³⁹⁷ Kalimat *مِنْ كُلِّ شَيْءٍ* dalam konteks ayat ini juga mengisyaratkan beberapa hal yang berhubungan dengan Nabi Sulaiman. Huruf *Kulli* menunjukkan sesuatu yang banyak, sedangkan kata *Shai'* menunjukkan sesuatu yang sangat penting, yang berhubungan dengan kedudukan Nabi Sulaiman,³⁹⁸ seperti dalam ayat : *وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ*.
- Dalam konteks ayat ini, ungkapan *فَهُمْ يُوزَعُونَ* mengisyaratkan kekompakan pasukan Nabi Sulaiman. Meski mereka banyak dan berbeda – beda, namun tidak ada yang terpisah atau bercerai berai.³⁹⁹ Mereka diatur dengan beberapa peraturan sehingga tidak satupun yang keluar dari tanggung jawab dan tugasnya.⁴⁰⁰ Karena

³⁹⁵ Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashhāf*, vol. iii, 353.

³⁹⁶ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. ii, 70.

³⁹⁷ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. x, 168.

³⁹⁸ Ibn 'Ashūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. xix, 238.

³⁹⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al'Arab*, vol. ii, 511.

⁴⁰⁰ Tanṭawī, *Tafsīr al Wasīf*, juz. 10, h. 314 dan *al Mau'sū'ah al Qur'ānīyah*, juz. 1, h. 3960. Salah satu riwayat dari Sa'id bin Jubair menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki 300.000 kursi (tempat duduk). Golongan manusia mukmin duduk di samping (kanan dan kiri) Nabi Sulaiman dan golongan jin mukmin duduk di belakangnya. Kemudian beliau memerintahkan burung supaya menjadi naungan baginya dan memerintahkan angin agar membawanya. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dar al-Manthūr fī Tafsīr bī al-Ma'thūr*, vol. vi (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 346.

itu, menurut Imam al Hasan, manusia harus memiliki pemimpin yang dapat mengatur mereka.⁴⁰¹

d. Mukjizat Nabi Isa

Salah satu mukjizat Nabi Isa adalah beliau dapat membuat burung hidup dari tanah liat. Mukjizat ini disebut dua kali pada QS. Alī ‘Imrān : 49 dan al-Mā’idah : 110. Berikut penjelasan kedua ayat ini dengan menggunakan metode bayānī :

QS. Alī ‘Imrān : 49 :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata),“Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah.⁴⁰²

QS. al-Mā’idah : 110 :

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا

(Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.⁴⁰³

Surah Alī ‘Imrān diturunkan setelah surah al-Anfāl dan sebelum surah al Ḥashr. Semua ulama tafsir sepakat bahwa semua ayat dalam surah ini adalah madaniyah. Secara umum, kandungan surah ini dibagi menjadi tiga bagian besar : *pertama*, perdebatan antara Rasul saw dan Ahlul Kitab. *Kedua*, sikap orang Yahudi dan

⁴⁰¹ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. xix, 128.

⁴⁰² Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 74.

⁴⁰³ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 170.

tipu dayanya. *Ketiga*, peperangan antara orang – orang muslim dan musyrik.⁴⁰⁴

Sedangkan surah al-Mā'idah diturunkan setelah surah al-Fath dan sebelum surah al Mumtaḥanah. Surah ini diturunkan antara perjanjian hudaibiyah dan perang tabuk dan termasuk kategori surah terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt.⁴⁰⁵ Darwazah berpendapat bahwa surah ini tidak diturunkan secara serempak dan bukan termasuk akhir surah yang diturunkan pada periode madaniyah.⁴⁰⁶

Dalam surah ini, burung digambarkan sebagai hewan yang dibuat oleh Nabi Isa dari tanah. Ada dua tahapan yang dilakukan oleh Nabi Isa. *Pertama*, beliau mengambil tanah liat dan membentuknya menjadi bentuk burung. Ini diungkapkan dengan kalimat :

أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ⁴⁰⁷

Kata *Akhlūqu* terambil dari akar kata *khalq* yang berarti memperkirakan atau menjadikan sesuatu sesuai dengan perkiraan yang ditentukan. Misal : *خلق الإسكافي النعل* (Iskafi menentukan bentuk sandal dan ukurannya)⁴⁰⁸. Jika sesuatu yang ingin diwujudkan tidak sesuai dengan perkiraan dan keinginan, maka hal itu bukan termasuk *khalq*.⁴⁰⁹ Dalam al-Qur'ān, Kata ini disebut sebanyak 180

⁴⁰⁴ Darwazah, *al Tafsir al Hadis*, vol. vii, 105.

⁴⁰⁵ Maḥmūd Shahanah, *Ahdāf Kulli Surah*, h. 59.

⁴⁰⁶ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. ix, 9.

⁴⁰⁷ Imam Nafi' membaca ayat ini dengan bacaan طائر yang menunjukkan arti mufrad, sedangkan ulama' yang lain membacanya dengan bacaan طير yang menunjukkan arti jama'. Lihat: al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, vol. viii, 228.

⁴⁰⁸ Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. vii, 205.

⁴⁰⁹ Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, 441.

kali dan sering diterjemahkan dengan arti menciptakan, kecuali pada QS : 20 : 17.⁴¹⁰

Kata ini juga bisa berarti mewujudkan sesuatu dari sesuatu yang lain, seperti dalam ayat *خلقكم من نفس واحدة*, atau menciptakan sesuatu yang belum ada,⁴¹¹ seperti dalam ayat *خلق السموات والأرض*. Tetapi arti ini hanya dapat dinisbatkan kepada Allah.⁴¹² Dalam konteks ayat ini, kata tersebut berarti usaha seseorang untuk membentuk⁴¹³ sesuatu, dan pada saat sudah jadi, bentuk itu sesuai dengan keinginannya.⁴¹⁴ Maka, dapat dipahami bahwa bentuk burung dalam ayat ini sesuai dengan keinginan Nabi Isa.

Kata *هيئة* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera dan akal manusia.⁴¹⁵ Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sebuah golongan atau perkumpulan yang mempunyai beberapa program dan aktifitas tertentu, seperti dalam kalimat : *هيئة الأمم المتحدة*⁴¹⁶. Arti yang pertama sesuai dengan konteks ayat ini. Kemudian, Tahapan yang kedua, diungkapkan dengan kalimat : *فَأَنْفُخُ فِيهِ*. Kata *فَأَنْفُخُ* berasal dari akar kata *النفخ*

⁴¹⁰ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an In Its Historical Context* (New York: Routedge, 2008), 146.

⁴¹¹ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xxviii, 124.

⁴¹² Ibid, vol. i, 34.

⁴¹³ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. ii, 113.

⁴¹⁴ Menurut al-Rāzī, kata “khalaqa” jika disandarkan kepada manusia, maka tidak dapat diartikan dengan *التَّكْوِينُ وَالْإِبْدَاعُ*. Maka kata ini harus dimaknai dengan *بِالتَّقْدِيرِ وَالشُّوْبَةِ*. *Tafsīr al-Rāzī*, vol. 8, 227.

⁴¹⁵ Al Aṣḥfihānī, *Mufradāt al Fāz al Qur'ān*, vol. ii, 487.

⁴¹⁶ Ibrāhīm Muṣṭafā, *al Mu'jam al Wasīṭ*, vol. ii, 926.

yang berarti meniupkan angin/udara pada sesuatu.⁴¹⁷ Dalam al-Qur'ān, kata ini dan berbagai macam derivasinya sering dinisbatkan kepada Allah, seperti dalam ayat : *ونفخت فيه من روحي*. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa ruh makhluk hidup itu sesuatu yang halus seperti hembusan angin yang ditiup oleh seseorang.

Tahapan terakhir diungkapkan dengan kalimat :

فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

Pada tahapan ini, tanah liat yang dibentuk Nabi Isa sudah menjadi seekor burung hidup.⁴¹⁸ Al-Qur'ān menggunakan kalimat *فَيَكُونُ طَيْرًا* yang diikuti dengan kalimat *بِإِذْنِ اللَّهِ* untuk menunjukkan kedudukan Nabi Isa sebagai hamba Allah dan menolak anggapan bahwa Nabi Isa sebagai sekutu Allah dalam menciptakan makhluk.⁴¹⁹

Kemudian, pada surah al-Mā'idah : 110, burung juga digambarkan sebagai hewan yang dapat dibuat oleh Nabi Isa dari tanah liat. Namun, pola ungkapan dalam surah ini berbeda dengan surah sebelumnya. Perbedaan ini merupakan bagian dari rahasia ungkapan dalam al-Qur'ān. Berikut penjelasan kedua perbedaan tersebut :

- Pada surah Ali Imran mulai dari firman Allah Swt :

⁴¹⁷ Al-Aṣṣihānī, Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān, vol. ii, 444. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa yang meniup bukan Nabi Isa, melainkan malaikat Jibril. Lihat: 'Abd al-Karīm al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārāt*, vol. ii (Kairo: al-Hay'ah al-Maṣriyyah al-'Āmmah, t.t), 80.

⁴¹⁸ Para ulama manafsirkan burung ini dengan kelelawar. Sedangkan pemilihan kelelawar diantara burung yang lain karena ia memiliki keistimewaan yang menakjubkan dibandingkan dengan burung lainnya. Diantara keistimewaannya adalah : pertama, kelelawar adalah jenis burung yang dapat terbang tanpa menggunakan bulu di sayapnya. Kedua, ia berkembang biak dengan cara melahirkan anaknya, sedangkan burung lainnya berkembang biak dengan bertelur. Ketiga, ia memiliki payudara yang dapat mengeluarkan susu. Keempat, ia mengalami siklus haid seperti manusia. Muḥammad Ṣādiq, *Faḥ al-Bayān*, vol. ii, 460.

⁴¹⁹ Ibn 'Aṣhūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. iii, 251.

مَا كُنْتُ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ

sampai pada kalimat : فَأَنْفُحُ فِيهِ : terdapat sekitar dua puluh dhamir mudzakar. Maka, pada kalimat فَأَنْفُحُ فِيهِ al-Qur'an menggunakan dhamir mudzakar agar serasi dengan ayat – ayat sebelumnya.⁴²⁰

- Dalam surah al-Mā'idah, Allah berfirman kepada Nabi Isa agar ia selalu mengingat nikmat – nikmatnya yang diantaranya adalah ia dapat menciptakan burung hidup dengan izin Allah Swt. Karena itu, pola kalimat dalam surah ini menggunakan *dhamir mukhatab* dan *mutakallim wahdah*.⁴²¹ Hal ini dapat dilihat pada kata/kalimat yang bergaris di bawah ini :

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي

Sedangkan kandungan pada surah Ali Imran adalah ucapan Nabi Isa yang ditujukan kepada Bani Israil tentang berbagai mukjizat yang dimilikinya, diantaranya adalah : dapat menciptakan burung hidup dengan izin Allah Swt. Karena itu, pola kalimat dalam surah Ali Imran menggunakan *dhamir mutakallim wahdah* dan lafadz *Allah*.⁴²² Hal ini dapat dilihat pada kata/kalimat yang bergaris di

bawah ini : أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُحُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

- Pada surah al-Mā'idah, pola kalimat menggunakan huruf إِذْ dan diulang sampai beberapa kali. Sedangkan dalam surah Ali Imran pola kalimat tidak menggunakan huruf ini. Penggunaan huruf إِذْ pada surah ini bertujuan untuk menyesuaikan konteks ayat ini

⁴²⁰ Al-Qarnāfī, *Milāk al-Ta'wīl*, vol. i, 84.

⁴²¹ al-Sāmīrā'ī, *Al Lamsāt al Bayāniyyah*, 38.

⁴²² Ibid.

yang di dalamnya terdapat perintah Allah kepada Nabi Isa agar selalu mengingat nikmat – nikmatnya. Sedangkan pada surah Ali Imran tidak terdapat demikian.⁴²³

- Kemampuan Nabi Isa ini mengisyaratkan bahwa terkadang Allah merubah sesuatu yang umum menjadi sesuatu yang luar biasa untuk kepentingan para Nabi-Nya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menciptakan burung dari tanah liat. Namun, Allah menghilangkan keumuman ini pada diri Nabi Isa. Hal ini seperti api yang mengenai Nabi Ibrahim. Pada umumnya, manusia yang tersentuh api pasti akan terbakar. Namun, keumuman ini berubah pada saat mengenai Nabi Ibrahim.⁴²⁴

e. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Media Untuk Menampakkan Mukjizat Nabi

Allah Swt ingin menunjukkan kepada manusia kemampuannya menghilangkan aturan-aturan umum yang ada di dunia. Dengan begitu, muncullah peristiwa luar biasa yang diluar batas akal manusia. Kemampuan inilah yang kemudian dihubungkan dengan salah satu makhluk yang dapat ditangkap oleh jangkauan indera manusia, salah satu makhluk yang setiap hari terlihat oleh manusia, yaitu burung dan para Nabi.

Burung-burung yang berperan sebagai bagian dari mukjizat Nabi Daud merupakan salah satu media untuk mengilustrasikan hilangnya tirai pemisah antara manusia dan makhluk lain.

⁴²³ Ibid, 39.

⁴²⁴ Al-Sāmīrā'ī, *Al-Lamsāt al-Bayāniyyah*, 109.

Saat Nabi Daud melantunkan tasbih yang terdapat dalam kitab zabor secara tartil, suaranya diikuti oleh seluruh alam yang ada di sekitarnya. Gunung-gunung dan burung-burung ikut besenandung bersama beliau, karena suaranya yang indah, senandungnya yang hangat, tenggelamnya beliau dalam munajat kepada Allah, dan bersih dari halangan dan rintangan yang memisahkan antara beliau dan seluruh alam semesta ini.⁴²⁵ Ini merupakan momen-momen menakjubkan yang tidak dapat dirasakan kecuali orang yang pernah mendengarnya atau pernah merasakan semacam itu, meskipun hanya sekejap dalam hidupnya.⁴²⁶

Nabi Daud, burung – burung dan gunung – gunung melantunkan tasbih⁴²⁷ secara bersamaan, seperti sekelompok orang yang melantunkan lagu secara kompak. Mereka seakan saling memahami lantunan tasbih antara satu dengan lainnya.⁴²⁸ Dengan demikian, terciptalah alunan tasbih yang indah dan enak didengar. Disamping itu, terkadang mereka saling bersautan saat melantunkan tasbih.

Peristiwa ini membuat manusia tertegun dan heran, karena hal ini berbeda dengan apa yang biasa mereka lihat. Pada umumnya, manusia, burung-burung dan gunung-gunung adalah makhluk yang terpisah. Seakan ada jarak dan tirai yang memisahkan mereka.

⁴²⁵ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qurʿān*, 3109 – 3110.

⁴²⁶ Ibid.

⁴²⁷ Para ulama' berbeda pendapat apakah tasbih yang dimaksud dalam ayat ini hakiki atau majazi. Bagi yang berpendapat bahwa tasbih itu majazi, menyatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah tasbih yang dilantunkan oleh seseorang yang merasa takjub saat ia melihat gunung, burung dan Nabi Daud. Muḥammad Ṣādiq, *Fath al-Bayān*, vol. v, 356.

⁴²⁸ Al-Sha'rawī, *Tafsīr al-Sha'rawī*, vol. xiv, 8424.

Namun, dalam ayat ini, semuanya dapat berkumpul, bermunajat kepada Sang Pencipta. Saat manusia terhubung dan tersambung dengan Allah hingga ia mencapai tingkatan yang paling tinggi, maka lenyaplah jarak dan tirai yang memisahkannya dengan makhluk-makhluk di alam semesta ini.⁴²⁹

Betapa serasi perpaduan antara lantunan suara indah Nabi Daud yang diduetkan dengan merduanya suara-suara burung. Bagai menyaksikan duet sekelompok penyanyi yang melantunkan sya'ir sya'ir Ilahi. Lantunan ini dapat mempengaruhi jiwa manusia yang mendengarnya. Ia akan merasa nyaman dan damai jika mendengarkan merduanya suara-suara ini. Apalagi, antara burung dan Nabi Daud sama-sama memiliki suara yang indah.

Burung yang dihubungkan dengan mukjizat Nabi Isa merupakan salah satu media untuk mengilustrasikan kemampuan Allah yang dapat diberikan kepada salah satu hamba-Nya, yaitu Nabi Isa. Namun, kemampuan Nabi Isa ini tidak dapat diberikan kepada orang lain, kecuali jika Allah menghendaki. Al-Shā'rāwī mengungkapkannya dengan istilah *al-qudrah al-wajibah* (kemampuan primer) dan *al-qudrah al-mumkinah* (kemampuan sekunder).⁴³⁰ Kemampuan primer adalah kemampuan yang dinisbatkan kepada Allah. Kemampuan ini dapat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah.

⁴²⁹ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 3570.

⁴³⁰ Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, vol. 1, 1141.

Burung ditampilkan sebagai hewan yang diciptakan oleh Nabi Isa melalui tanah liat yang beliau bentuk. Namun, kemampuan Nabi Isa ini disandarkan dengan izin Allah. Persitiwa ini tidak dibiarkan terjadi tanpa menyebut izin Allah sebagai bentuk kehati-hatian.⁴³¹

Semua yang ditampilkan dalam ilustrasi ini, mulai dari Nabi Isa, tanah liat dan burung adalah makhluk yang dapat dijangkau oleh panca indera. Manusia yang menyaksikan ini akan merasa heran dan takjub dengan peristiwa yang tidak biasa terjadi pada umumnya. Tanah liat yang terlihat biasa, bisa berubah menjadi burung hanya dengan beberapa sentuhan dan tiupan dari Nabi Isa. Sampai hari ini, tidak ada manusia yang mengetahui bagaimana cara Allah menciptakan kehidupan dan bagaimana Dia menghembuskan kehidupan pada makhluk hidup.

5. Burung Sebagai Obyek Percobaan

Peran burung ini hanya disebut sekali pada QS. al-Baqarah : 260.

Pada surah ini, burung dijadikan sebagai obyek mengenai visualisasi kebangkitan makhluk yang sudah mati. Berikut penjelasan mengenai tema ini dengan menggunakan metode bayānī :

a. Burung Yang Mati Dapat Hidup Kembali

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْمَأُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku Bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim)

⁴³¹ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur’ān*.

menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁴³²

Penjelasan mengenai surah al-Baqarah sudah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Al-Qur’ān menceritakan kisah utuh tentang visualisasi hari kebangkitan melalui media empat ekor burung. Dalam ayat ini, burung ditampilkan sebagai obyek percobaan tentang perumpamaan hari kebangkitan. Hal ini dilatarbelakangi oleh permintaan dan permohonan⁴³³ Nabi Ibrahim kepada Allah Swt agar diperlihatkan kemampuan-Nya membangkitkan kembali makhluk yang sudah mati.⁴³⁴ Lalu, Allah memerintah kan beberapa hal kepada Nabi Ibrahim. Perintah pertama diungkapkan dengan kalimat :

فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ

Perintah yang kedua diungkapkan dengan kalimat : فَصُرْهُنَّ

إِلَيْكَ. Perintah yang kedua ini mengisyaratkan bahwa burung – burung itu dikumpulkan oleh Nabi Ibrahim, lalu beliau melihat dan mengenali bentuk dan jenisnya agar pada saat burung - burung ini dihidupkan kembali, Nabi Ibrahim dapat mengenalinya langsung dengan baik.⁴³⁵

⁴³² Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 58.

⁴³³ Pada saat menyampaikan permohonan ini, Nabi Ibrahim belum sampai pada satu tingkat keimanan yang sangat meyakinkan, sehingga saat itu masih ada semacam pertanyaan – pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Kalaupun saat itu beliau yakin, maka itu baru sampai pada tingkat Ilmu al Yaqin, belum ‘Ainul Yaqin, apalagi Haqq al Yaqin. Karena itu, beliau menginginkan agar bisa sampai pada tingkatan Haqq al Yaqin. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, vil. i, h. 562.

⁴³⁵ Tanṭawī, *Tafsir al-Wasīṭ*, vol. i, 600.

Perintah yang ketiga diungkapkan dengan kalimat :

ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُمْ جُزْءًا

Kata *اجْعَلْ* dalam kalimat ini berasal dari akar kata *الجعل* .

Kata ini merupakan lafadz umum yang mencakup seluruh perbuatan.

Kata ini lebih umum dari pada kata *صنع*، *فعل*، dan beberapa

saudaranya.⁴³⁶ Ada beberapa makna dalam al-Qur'ān terkait kata ini.

Pertama, bermakna mewujudkan, seperti dalam ayat : *وجعل الظلمات*

والنور. *Kedua*, bermakna mewujudkan sesuatu dari sesuatu yang lain,

seperti dalam ayat :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Ketiga, bermakna menjadikan sesuatu untuk sesuatu yang lain,

seperti dalam ayat : *الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا* . Makna ini sesuai

dengan konteks ayat ini.

Para ulama' berbeda pendapat tentang proses percobaan

tersebut. Menurut al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, Allah memerintahkan

Nabi Ibrahim mencincang empat ekor burung kemudian diletakkan di

atas masing – masing bukit satu bagian. Lalu burung-burung itu

dipanggil dengan satu seruan, niscaya burung-burung itu akan datang

dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan.⁴³⁷

Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama tafsir.⁴³⁸

Sedangkan menurut Abū Muslim, Allah menyuruh Nabi

Ibrahim mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan

⁴³⁶ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 183.

⁴³⁷ Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, vol. v, 508.

⁴³⁸ Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Al-Nukat wa al-'Uyūn*, vol. iii (Beirut: Dār al-Kutub al-'Imiyah, t.t), 95.

menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah jinak itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Al Razi dan Rasyid Ridha.⁴³⁹

Kata *سَعِيًّا* adalah bentuk masdar yang berarti sesuatu yang cepat. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan pekerjaan⁴⁴⁰ baik maupun buruk⁴⁴¹ yang dilakukan dengan sungguh – sungguh, seperti firman Allah *وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى*. Tetapi kata ini lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan yang baik.⁴⁴² Dalam konteks ayat ini, kata tersebut digunakan untuk perilaku yang baik dan bermakna datang dengan cepat.⁴⁴³

Kalimat *يَأْتِيَنَّكَ* berasal dari akar kata *الِإْتِيَانِ* yang berarti datang dengan mudah. Kata ini secara tekstual semakna dengan kata *المجِيء*, namun secara kontekstual berbeda. Kata *الِإْتِيَانِ* digunakan untuk menunjukkan datangnya sesuatu dengan mudah, sedangkan kata *المجِيء* masih bersifat umum.⁴⁴⁴ Kata ini dalam al-Qur'an terkadang dihubungkan dengan sesuatu yang berkonotasi negatif, seperti dalam ayat :

إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ

⁴³⁹ Rashid Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. iii, 47.

⁴⁴⁰ Dalam konteks arab, kata ini dimaknai sebagai setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Lihat : Ibn Manzūr, *Lisān al 'Arab*, vol. xiv, 384.

⁴⁴¹ Ibid.

⁴⁴² Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 478.

⁴⁴³ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. I, 601.

⁴⁴⁴ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 204.

Jika siksaan Allah sampai kepadamu (di dunia) atau hari Kiamat sampai kepadamu.⁴⁴⁵

Namun, terkadang pula dihubungkan dengan sesuatu yang berkonotasi positif⁴⁴⁶, seperti dalam ayat : *أتى أمر الله*. Dalam ayat lain, kata ini dapat diartikan dengan pemberian, seperti firman Allah : *وأقاموا الصلاة وآتوا الزكاة*. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa burung - burung mendatangi Nabi Ibrahim dengan sangat mudah tanpa ada sesuatu yang menghalanginya.

Kemudian, al-Qur'an memilih kata *سعى* dan kalimat *يَأْتِيَنَّكَ* untuk menunjukkan hikmah yang besar dan menjauhkan dari berbagai syubhat, sebab jika al Qur'an menggunakan kalimat *جاءت طائرة* akan memungkinkan munculnya prasangka bahwa hewan yang mendatangi Nabi Ibrahim bukan burung yang dimaksud atau beberapa organ tubuhnya tidak utuh dan berfungsi dengan baik.⁴⁴⁷ Disamping itu, ungkapan *يَأْتِيَنَّكَ سَعِيًّا* mengisyaratkan bahwa burung – burung mendatangi Nabi Ibrahim dengan mudah dan cepat tanpa terhalang oleh sesuatu apapun.

Beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa penduduk Mekah yang meragukan keimanan Nabi Ibrahim dan menduga bahwa beliau meragukan kekuasaan Allah Swt. Kemudian, Rasul saw. membacakan ayat ini dan menjelaskan bahwa tidak satupun keraguan yang ada dalam hati Nabi Ibrahim,⁴⁴⁸ karena mustahil bagi para Nabi

⁴⁴⁵ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 179. QS. Al-An'ām (6): 40.

⁴⁴⁶ Al-Aṣṣihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 10.

⁴⁴⁷ Mulāḥuwaysh, *Bayān al-Ma'ānī*, vol. v, 233.

⁴⁴⁸ Darwazah, *Al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. vi, 479.

meragukan kekuasaan Allah, khususnya mengenai kebangkitan setelah kematian.⁴⁴⁹

Beberapa ulama tafsir juga berpendapat bahwa permohonan Nabi Ibrahim ini dilatar belakangi oleh beberapa pendapat yang berbeda beda, diantaranya adalah :

- Imam Qatadah berpendapat bahwa Nabi Ibrahim melihat bangkai hewan yang sudah terkoyak – koyak oleh binatang darat dan laut, kemudian beliau memohon kepada Allah supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana makhluk yang sudah terkoyak – koyak dapat kembali hidup dengan badan yang utuh.⁴⁵⁰
- Ibnu Zaid berpendapat bahwa Nabi Ibrahim menemukan bangkai ikan hut, setengahnya di lautan dan setengahnya di daratan. Bangkai yang dilautan dimakan oleh binatang laut, sedangkan yang di daratan dimakan oleh binatang darat. Kemudian iblis berkata kepadanya : “Kapan Allah mengumpulkan bagian – bagian hewan itu yang sudah dimakan oleh hewan lain ?”. Maka, beliau langsung memohon kepada Allah agar diperlihatkan bagaimana makhluk yang sudah dimakan dapat dihidupkan kembali.⁴⁵¹
- Suatu hari Nabi Ibrahim mengamati bangkai keledai di pinggir pantai yang menjadi santapan segerombolan binatang buas dari laut. Mereka berebutan, dan akhirnya sebagian memangsa sebagian lainnya. Persitiwa itu, membuat Nabi Ibrahim berfikir, lalu bertanya : “Ya Tuhan Sang Maha Pemelihara”, bolehkeh

⁴⁴⁹ Mulāhuwaysh, *Bayān al-Ma‘ānī*, vol. v, 233.

⁴⁵⁰ Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, vol. ii, 76.

⁴⁵¹ Al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, 87 – 88.

diperlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan makhluk yang sudah mati ?.

Beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis temukan dalam ayat ini adalah sebagai berikut :

- Dipilihnya burung diantara hewan lainnya sebagai sarana percobaan, karena percobaan ini dilatarbelakangi oleh keinginan Nabi Ibrahim untuk mencapai tingkatan keimanan yang paling tinggi.⁴⁵² Sedangkan burung yang terbang merupakan simbol bagi sesuatu yang tinggi.
- Huruf من dalam ungkapan فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ berfaedah tab'id yang mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan untuk mengambil empat burung yang berbeda jenisnya. Sedangkan burung yang berjumlah empat bertujuan agar dapat di letakkan secara terpisah di empat penjuru mata angin : barat, timur, utara dan selatan. Ini sekaligus menghilangkan kesan bahwa proses percobaan tersebut hanya berhasil pada satu tempat saja
- Burung dalam ayat ini disandarkan pada kata سعى yang pada umumnya kata ini disandarkan pada manusia. Ini mengisyaratkan bahwa makhluk yang dihidupkan kembali setelah kematian akan mengalami perbedaan dengan kehidupan dia sebelum mati. Ia akan mengalami kehidupan baru yang berbeda dengan sebelumnya. Karena itu, dalam ayat ini, al-Qur'an tidak menyandarkan burung dengan kata yang umum disandarkan kepadanya.

⁴⁵² Mulāhuways, *Bayān al-Ma'āni*, vol. v, 234.

b. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Obyek Percobaan

Burung-burung yang dijadikan sebagai obyek percobaan merupakan visualisasi kehidupan dan kebangkitan setelah kematian. Dalam ilustrasi ini, para pembaca diajak untuk menggambarkan kekuasaan Allah dan keinginan Nabi Ibrahim agar lebih dekat dengan-Nya.

Obyek percobaan ini dilatarbelakangi oleh keinginan Nabi Ibrahim untuk mengetahui dari dekat rahasia ciptaan Ilahi. Keinginan ini tidak berkaitan dengan iman, kemantapannya, kesempurnaannya dan kekukuhannya. Keinginan ini juga bukan bertujuan untuk pembuktian dan menguatkan iman. Ini merupakan masalah kerinduan rohani untuk bersentuhan dengan rahasia Ilahi di tengah-tengah terjadinya peristiwa.⁴⁵³ Nabi Ibrahim ingin mengetahui kekuasaan Allah bekerja, agar dengan merasakan peristiwa langsung ini, kerinduan rohaninya bisa terobati.

Para pembaca lalu diajak untuk membayangkan bahwa burung-burung yang sudah mati ini seakan tak ada harapan untuk hidup kembali. Seakan Nabi Ibrahim tidak akan dapat melihat lagi kehidupan burung-burung ini. Namun, ada kejuatan yang luar biasa. Burung-burung yang sudah terpisah dari kehidupan (sudah dibunuh dengan disembelih), lalu dipotong-potong dan dipisah-pisahkan di tempat-tempat yang berjauhan dapat kembali hidup seperti semula hanya dengan panggilan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim melihat

⁴⁵³ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 407.

peristiwa ini secara langsung tanpa ada tirai atau batas yang menutupinya. Percobaan yang dilakukan ini berhasil dengan sempurna.⁴⁵⁴

Seluruh ilustrasi yang ada dalam ayat ini dapat ditangkap dengan mudah oleh manusia melalui daya bayangnya. Burung dan gunung merupakan makhluk dan benda yang tidak asing bagi manusia. Karena itu, ilustrasi ini dapat menyentuh perasaan manusia dan menarik perhatiannya, sehingga ia akan merasa takjub dengan kekuasaan Allah Swt. Begitu mudah bagi Allah menghidupkan kembali setiap makhluk yang sudah mati dengan segala kekuasaannya yang tanpa batas.⁴⁵⁵

6. Burung Sebagai Pembimbing

Peran burung ini hanya disebut sekali pada QS. al-Mā'idah : 31. Dalam ayat ini, burung diilustrasikan sebagai hewan yang mengajari manusia tata cara menguburkan jenazah. Berikut penjelasan ayat ini dengan metode bayānī al-Qur'ān :

a. Burung Gagak Membimbing Manusia

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. Qabil berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga

⁴⁵⁴ Ibid, 408.

⁴⁵⁵ Sha'rawi mengungkapkan kemampuan Allah itu dengan istilah القدرة الواجبة. Kemampuan ini dapat ditransfer pada Nabi Ibrahim agar dapat memanggil burung – burung yang sudah mati dan mendatangnya dalam keadaan utuh seperti sebelumnya. Karena itu, kemampuan yang dimiliki Nabi Ibrahim diungkapkan dengan istilah القدرة الممكنة. Namun, kemampuan ini tidak dapat ditransfer pada orang lain. Inilah perbedaan antara kemampuan Allah dan Nabi Ibrahim. Sha'rawī, *Tafsīr Sha'rawī*, vol. ii, 1141.

aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.⁴⁵⁶

Penjelasan mengenai surah ini sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Dalam ayat ini, burung digambarkan sebagai hewan yang diutus oleh Allah untuk menjalankan misi tertentu. Al-Qur’ān mengungkapkannya dengan kalimat :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ

Kata بعث terambil dari akar kata *alba'th*. Asal makna kata *ba'th* adalah *ifārah al-shay' min maḥallih* (memindahkan sesuatu dari tempatnya)⁴⁵⁷ atau *tahrīk al-shay' ba'd sukūn* (menggerakkan sesuatu yang tidak bergerak).⁴⁵⁸ Di dalam al-Qur’ān, akar kata ini ditemukan sebanyak 66 kali dalam 64 ayat yang tersebar dalam 33 surah. Dalam konteks arab, kata ini memiliki dua arti, pertama mengutus, seperti dalam ayat *ثم بعثنا من بعدهم موسى*. Kedua membangkitkan dari kematian⁴⁵⁹, seperti dalam ayat *ثم بعثناكم من بعد موتكم*. Dalam konteks ayat ini, kata ini berarti mengutus dan digunakan untuk menunjukkan ilham Allah kepada gagak⁴⁶⁰ supaya terlihat oleh Qabil.⁴⁶¹

Kata يَبْحَثُ terambil dari akar kata *albahth* yang berarti mencari dan memperlihatkan/menampakkan.⁴⁶² Kata ini juga

⁴⁵⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 151.

⁴⁵⁷ Al Tabarī, *Tafsīr al Tabarī*, vol. ii, 84.

⁴⁵⁸ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. viii, 477.

⁴⁵⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al Arab*, vol. ii, 116.

⁴⁶⁰ Ibnu ‘Ashūr, *al Tahrīr wa al Tanwīr*, vol. vi, 161.

⁴⁶¹ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. 3, 123. Dalam kitab Taurat, Qabil dan Habil yang keduanya adalah putra Nabi Adam, dinamai dengan ungkapan قَابِيلُ. Sedangkan orang arab memanggil mereka dengan sebutan Qabil dan Habil. Qabil bekerja sebagai petani dan Habil sebagai penggembala kambing. Lihat : Ibnu ‘Ashūr, *Tahrīr wa Tanwīr*, vol. iv, 253.

⁴⁶² Al Aṣṣihānī, *Mufradāt al-Fāz al Qur'ān*, vol. i, 69.

bermakna menggali atau mencari sesuatu⁴⁶³ di tanah.⁴⁶⁴ Kata ini hanya ditemukan sekali saja dalam al-Qur'ān dengan bentuk fi'il mudhari'. Kata kerja mudhari' dalam konteks ayat ini menunjukkan makna *istimrār* (berkesinambungan). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa gagak yang diutus oleh Allah itu menggali tanah dalam tempo waktu yang lama, sehingga terbentuklah sebuah lubang kuburan yang dalam.⁴⁶⁵

Kata غراب dalam konteks ayat ini diartikan dengan burung gagak. Burung gagak dinamakan demikian karena warnanya yang hitam pekat. Oleh orang arab, sesuatu yang hitam pekat diungkapkan dengan kata غريب.⁴⁶⁶ Karena itu, ungkapan ini diserupakan dengan warna burung gagak.⁴⁶⁷

Ada beberapa alasan mengapa al-Qur'ān memilih burung gagak untuk memberikan petunjuk kepada Qabil, diantaranya adalah :

- Gagak adalah burung yang sangat cerdas. Kecerdasan gagak tersebut dapat dibuktikan dengan kebiasaannya yang selalu menguburkan gagak lain yang mati. Ia tidak meninggalkan jasadnya dirampas oleh beberapa burung liar atau dikoyak oleh hewan galak. Ia juga tidak membiarkan jasad gagak lain membusuk diluar. Hal ini dilakukan gagak untuk menjaga kehormatan

⁴⁶³ Mu'jam al Wasīṭ, 38.

⁴⁶⁴ Ibn Manzūr, *Lisān al Arab*, vol. ii, 114.

⁴⁶⁵ Rashid Riḍa, *Tafsīr al Manār*, vol. vi, 286.

⁴⁶⁶ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. xi, 344.

⁴⁶⁷ Mulaḥuwaish, *Bayān al Ma'ānī*, vol. ii, 126.

jasadnya dan memperlakukannya dengan layak. Hal ini juga didukung dengan perlakuan yang ramah sesama burung gagak.⁴⁶⁸

- Gagak memiliki kemampuan untuk membuat alat yang terbuat dari beberapa benda (salah satunya dari batu). Alat tersebut digunakan untuk menggali atau melubangi sarang serangga di tanah agar ia dapat membunuhnya dan memakannya. Alat tersebut juga bisa digunakan untuk menggali tanah sehingga ia dapat menguburkan gagak lain yang mati.
- Burung Gagak sudah hidup sebelum keberadaan manusia sekitar lebih dari lima puluh lima juta tahun. Dengan kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh gagak ini, maka ia sangat pantas menjadi pengajar bagi Qabil tentang tata cara menguburkan saudaranya yang telah ia bunuh. Penguburan jenazah di dalam tanah disamping merupakan dalam rangka memuliakan jenazah, juga dapat mencegah penyebaran beberapa penyakit dan wabah, serta menjaga kebersihan lingkungan.⁴⁶⁹
- Manusia mengambil pelajaran dari gagak tentang tata cara penguburan mayit. Sedangkan gagak adalah burung yang sangat cerdas. Ini merupakan cara Allah menghargai dan memuliakan manusia dengan menghubungkannya dengan makhluk yang sangat cerdas. Firman Allah swt :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

⁴⁶⁸ Al-Najjār, *al-Hayawān fī al-Qurʿān*, 405 – 406.

⁴⁶⁹ Al-Najjār, *al-Hayawān fī al-Qurʿān*, 409.

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.⁴⁷⁰

Namun, karena suara gagak yang keras dan menakutkan, sering berburu beberapa binatang yang jinak seperti ayam dan telurnya, dan menjadi salah satu penyebab manusia terkena bakteri dan virus yang berasal dari gagak tersebut, maka ia dianggap oleh sebagian manusia yang melihatnya sebagai tanda kesialan.⁴⁷¹

Apa yang telah dilakukan oleh Qabil ini dilatarbelakangi oleh sifat iri dan dengki kepada saudaranya. Karena itu, peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil merupakan sindiran bagi Yahudi Bani Nadhir yang saat itu ingin membunuh Nabi dan para sahabatnya. Keinginan mereka ini juga dilatarbelakangi oleh sifat iri dan dengki kepada Nabi Saw. Maka, Allah memperingatkan mereka tentang bahaya kedua sifat itu, dampak kerusakan dan keburukan yang akan mereka alami dan pertumpahan darah yang tak terhindarkan.⁴⁷²

Allah memerintahkan Nabi Saw. untuk membacakan mereka kisah pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil, dengan harapan, mereka mengetahui akibat dari tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil dan sebagai celaan bagi keinginan mereka yang tidak baik.⁴⁷³ Tindakan tersebut akan menyebabkan penyesalan yang

⁴⁷⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 403. QS. Al-Isrā' (17): 70.

⁴⁷¹ Ibid, 408.

⁴⁷² Rashid Riḍa, *Tafsīr al Manār*, vol. vi, 152.

⁴⁷³ Al Jazārī, *Aysar al Tafāsir*, vol. i, 620.

sangat dalam seperti yang diraskan oleh Qabil setelah membunuh saudaranya.

b. Sentuhan Inderawi Peran Burung Sebagai Pembimbing

Burung berperan sebagai pembimbing manusia diilustrasikan dengan kisah kedua putra Nabi Adam (Qabil dan Habil). Dalam kisah ini, Allah ingin menyampaikan pesan penting kepada manusia bahwa pembunuhan adalah tindakan kriminal yang sangat kejam. Tindakan ini dapat menyebabkan penyesalan yang sangat dalam dan kerugian yang besar. Selain itu, kisah ini juga mengisyaratkan pesan bahwa terkadang hal-hal yang dianggap remeh justru menjadi sesuatu yang penting, yang dibutuhkan oleh manusia sebagai petunjuk.

Para pembaca diajak untuk menyaksikan perilaku pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil. Saat Qabil membunuh Habil ia merugikan dirinya sendiri dengan menjatuhkannya ke dalam jurang kebinasaan. Ia harus kehilangan saudaranya sendiri. Ia merasa rugi karena telah melakukan hal itu. Ia merugi di dunia, karena seorang pembunuh tidak akan dapat merasakan kehidupan dengan tenang. Ia juga rugi akhiratnya, karena ia akan kembali ke sana dengan membawa dosa pembunuhan itu.⁴⁷⁴

Lalu, Qabil menyaksikan dihadapannya mayat hasil kejahatannya itu, yaitu wujud sesosok bangkai yang telah lepas dari kehidupan dan tinggal menjadi seonggok daging yang tak bergerak di atas tanah. Ia menjadi sesosok bangkai yang tak bernyawa lagi.⁴⁷⁵

⁴⁷⁴ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 1088.

⁴⁷⁵ Ibid.

Para pembaca diajak untuk menggunakan daya bayangnya agar peristiwa ini lebih hidup dan menyentuh jiwanya. Para pembaca menggambarkan dalam khayalannya perasaan Qabil yang diliputi penyesalan, kerugian dan bingung. Qabil merasa bingung dan tidak tahu bagaimana memperlakukan saudaranya yang sudah menjadi bangkai itu. Padahal, pada alwanya Qabil berbuat begitu kejam terhadap saudaranya itu.

Kemudian, Allah mengutus burung gagak sebagai perantara untuk membimbing Qabil. Burung gagak itu menggali lubang di bumi, lalu mengubur bangkai gagak lain yang sudah mati dan menimbun tanah di atasnya. Seekor burung hitam pekat yang terlihat biasa, namun dapat menjadi pembimbing bagi manusia. Lalu, Qabil melakukan seperti apa yang dilakukan oleh gagak itu. Dari ilustrasi ini tampak jelas bahwa sebelumnya Qabil benar-benar belum mengerti bahwa mayat itu harus dikubur. Sebab, seandainya sudah mengerti, tentu ia akan segera menguburnya.⁴⁷⁶

Ilustrasi ini dapat dengan mudah ditangkap oleh daya bayang manusia. Burung gagak, bumi, tanah adalah makhluk-makhluk yang sudah dikenal oleh manusia. Proses penguburan ini juga merupakan hal biasa yang dilihat oleh manusia dalam kehidupannya. Ia mendengar kematian tetangganya, temannya, saudaranya, atau orang yang dicintainya. Bahkan, terkadang ia sampai melihat proses penguburan dengan mata kepalanya sendiri. Selain itu, para pembaca

⁴⁷⁶ Ibid.

merasa takjub dan heran dengan perilaku burung gagak. Seekor burung yang tidak memiliki akal, mengajari manusia yang berakal.⁴⁷⁷

Dalam konteks ayat ini, terdapat dampak yang sangat dalam yang ditinggalkan oleh kisah singkat ini di dalam jiwa dan hati manusia. Tujuannya agar tertanam kuat dalam hati tentang perlunya peraturan yang mewajibkan diperbaikinya kejahatan itu di dalam jiwa si pelaku perbuatan dosa. Atau dijatuhkannya hukuman yang adil kepada pelaku kejahatan itu, agar ia tahu betapa pedih hukuman itu.⁴⁷⁸

Selain itu, Iri dan Dengki merupakan penyebab tindak kriminal pembunuhan pertama kali yang dilakukan oleh manusia. Sifat ini dinilai sebagai perbuatan yang hina dan pembawa kerusakan bagi dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang dalam kehidupan mereka terbiasa dengan sifat iri dan dengki, saling mencela dan menghina tidak akan dapat meraih kebaikan⁴⁷⁹. Kemaslahatan dan kemajuan tidak akan pernah terwujud dalam masyarakat yang demikian.

B. Metode Bayānī Dalam Memahami Karakteristik Burung

1. Burung Memiliki Komunitas Seperti Manusia

Pernyataan bahwa burung memiliki komunitas seperti manusia hanya disebut sekali pada QS. al-An'ām : 38, sebagaimana firman Allah Swt :

⁴⁷⁷ Mutawallī al-Shā'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, vol. 8, 4763.

⁴⁷⁸ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 1092.

⁴⁷⁹ Zuḥayfī, *Tafsīr al Munīr*, vol. vi, 157.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ تُمْ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab. Kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.⁴⁸⁰

Surah ini diturunkan setelah surah al-Hijr dan sebelum surah al-Şaffāt.⁴⁸¹ Surah ini termasuk salah satu dari tujuh surah makiyah yang panjang. Berbagai riwayat dan pendapat menyatakan bahwa surah ini diturunkan secara serentak (jumlah wāḥidah).⁴⁸²

Dalam konteks ayat ini, burung dipentaskan sebagai hewan yang memiliki kelompok atau komunitas seperti yang dimiliki oleh manusia. Lalu al-Qur’ān hanya menyebut makhluk Allah yang ada di bumi dalam konteks ayat ini, padahal Allah memiliki berbagai makhluk di langit. Akan tetapi, para makhluk – Nya yang berada di langit tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Sedangkan berhujjah menggunakan benda yang dapat ditangkap oleh panca indera itu lebih utama dari pada yang tidak dapat ditangkap olehnya.⁴⁸³

Burung diungkapkan dengan kata طائر lalu dikuatkan dengan kata جناح (sayap), padahal burung pasti terbang dengan menggunakan kedua sayapnya. Ungkapan ini berfungsi untuk menghilangkan dugaan majaz, sebab kata ini sering disebut oleh al-Qur’ān dengan bentuk majaz⁴⁸⁴, seperti ayat: أَلزَّمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ. Sedangkan menurut Zamakhsari, kata *janāḥ* dan *arḍu* berfungsi untuk الإحاطة والتعميم وزيادة

⁴⁸⁰ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 178.

⁴⁸¹ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iv, 63.

⁴⁸² ‘Abd Allāh, *Ahdāf Kulli Sūrah*, 74.

⁴⁸³ Mulāḥuwaysh, *Bayān al-Ma‘ānī*, vol. iii, 339.

⁴⁸⁴ Zuḥayfī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. vii, 193.

Disamping itu, kata طائر secara umum digunakan untuk memaknai hewan/burung yang dapat terbang maupun yang tidak dapat terbang, seperti pinguin dan burung unta. Derivasi kata ini juga digunakan sebagai majaz untuk mengungkapkan sesuatu yang cepat, seperti dalam kalimat :
 طر بجاتي أي أسرع.⁴⁸⁵ Karena itu, kalimat يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ berfungsi untuk menghilangkan kesan atau dugaan orang arab bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah segala jenis hewan/burung yang bersayap. Ayat ini hanya menyebut jenis burung yang dapat terbang dengan kedua sayapnya.

Burung tersebut kemudian dihubungkan dengan kata أُمَّمٌ. Kata ini merupakan jama' dari kata أمة yang berarti setiap golongan yang berkumpul karena sesuatu, bisa karena agama, tempat, waktu dan sebagainya,⁴⁸⁶ seperti dalam ayat تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ. Kata ini hanya disandarkan kepada kelompok besar manusia, karena itu, tidak bisa dikatakan إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَاكُمْ⁴⁸⁷ atau أُمَّةُ الْمَلَائِكَةِ. Kemudian, kalimat إِذَا أُمَّمٌ أُمَّتَاكُمْ mengisyaratkan bahwa semua makhluk hidup yang berjalan di atas tanah dan yang terbang di udara memiliki golongan – golongan atau kelompok – kelompok tertentu seperti kehidupan manusia.⁴⁸⁸ Mereka dapat berkomunikasi dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Burung – burung dan binatang darat tersebut disifati dengan kalimat ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُخْشَرُونَ. Kata يُخْشَرُونَ adalah fi'il mudhari' mabni majhul yang berasal dari akar kata الخشِر. Kata ini sudah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Jika pada ayat sebelumnya kata ini dihubungkan

⁴⁸⁵ Al-Sāmīrā'ī, *Lamsāt Bayāniyyah*, 50.

⁴⁸⁶ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 42 dan al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. i, 389.

⁴⁸⁷ Ibnu 'Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. vii, 216.

⁴⁸⁸ Al Marāghī, *Tafsīr al Marāghī*, vol. i, 118, Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. vii, 327.

dengan dunia, maka dalam konteks ayat ini, kata *يُحْشَرُونَ* dihubungkan dengan akhirat. Semua makhluk yang ada di daratan dan udara akan digiring dan dikumpulkan oleh Allah di akhirat kelak.

Sebagian ulama' berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada manusia agar berlaku baik dan ramah terhadap binatang. Manusia akan dihisab di akhirat sesuai dengan tingkat kedzaliman yang telah dilakukan, meskipun hanya kepada binatang.⁴⁸⁹ Karena itu, manusia harus selalu menjaga perilaku dan akhlaknya dengan binatang yang ada di sekitarnya.

Terdapat beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis temukan dalam ayat ini, diantaranya adalah :

- Kata kata *طائر* yang dikuatkan dengan kata *جناح* (sayap), padahal burung pasti terbang dengan menggunakan kedua sayapnya. Ungkapan ini berfungsi untuk menghilangkan dugaan majaz, sebab kata ini sering disebut oleh al-Qur'an dengan bentuk majaz , seperti ayat: *ألزمناه طائره في عنقه*.
- Al-Qur'an juga membandingkan antara hewan yang lambat berjalan dengan yang cepat berjalan dengan menggunakan kata *دابة* dan kata *طائر*. Kalimat ini merupakan salah satu bentuk munasabah. Allah tidak hanya mampu menciptakan hewan darat, tetapi juga mampu menciptakan hewan udara.⁴⁹⁰
- Dhomir *هم* yang termasuk kategori *ضمائر العقلاء* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa ada kesamaan antara burung dengan manusia.

⁴⁸⁹ Ibid, vol. vii, 331.

⁴⁹⁰ Rashid Riḍa, *Tafsīr al Manār*, vol. vii, 331.

Mereka sama – sama memiliki kelompok dan komunitas.⁴⁹¹ Burung seakan disamakan dengan manusia yang dapat melakukan komunikasi dengan kelompok atau golongannya. Karena itu, dhomir yang digunakan adalah ضمير العقلاء

2. Burung Terbang di Udara Dengan Mudah

Karakteristik burung yang dengan mudah dapat terbang di udara diungkapkan oleh al-Qur’ān dalam bentuk perintah agar manusia bertadabbur terhadap makhluk Allah. Hal ini terdapat dalam QS. al-Nahl :

79. Berikut penjelasannya dengan menggunakan metode bayānī :

أَمْ يَرَوْنَ إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.⁴⁹²

Surah al-Nahl diturunkan setelah surah al-Kahfi dan sebelum surah Nūh. Ayat 77 – 89 dalam surah ini membahas tentang kekuasaan Tuhan, melimpahnya nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia dan pengetahuan Tuhan yang sangat luas meliputi seluruh langit dan bumi.⁴⁹³

Terdapat salah satu riwayat yang menyatakan bahwa ayat 126 – 128 adalah madaniyah. Namun, menurut Darwazah gaya bahasa dan kandungan kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa keduanya adalah makiyah.⁴⁹⁴

Dengan demikian, semua ayat dalam surah ini adalah makiyah.

⁴⁹¹ Ibid, vol. vii, 331.

⁴⁹² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 384.

⁴⁹³ Maḥmūd Shahanah, *Ahdāf Kulli Surah*, 186.

⁴⁹⁴ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. v, 115.

Kata الطير dalam konteks ayat ini diartikan dengan makna hakiki (burung). Dalam ayat ini, burung disifati dengan kata مُسَخَّرَاتٍ yang penjelasannya sudah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya. Ungkapan مُسَخَّرَاتٍ dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa burung dapat terbang bukan karena tabiatnya, melainkan karena ditundukkan oleh Allah dan beberapa hal yang Allah berikan kepadanya, seperti sayap dan lain sebagainya.⁴⁹⁵ Sehebat apapun burung terbang di udara, ia tidak akan bisa lepas dari kekuasaan Allah.

Kemudian, kata الجو pada surah ini memiliki arti sesuatu yang berada diantara bumi dan langit. Lalu kata السماء secara etimologi berarti segala sesuatu yang berada di atas seseorang dan menaunginya. Mendung yang berada di atas seseorang dan terlihat dekat termasuk kategori السماء.⁴⁹⁶ Sedangkan arti جَوِّ السَّمَاءِ adalah udara/angin⁴⁹⁷ yang berada diantara bumi dan langit.⁴⁹⁸ Menurut Zamakhshari, kata ini bermakna udara yang jauh dari bumi, yang berada dalam tingkatan stratosphere.⁴⁹⁹ Menurut Ibnu ‘Ashūr, kata ini berarti ruang terbuka yang berada di antara langit dan bumi.⁵⁰⁰ Arti ini sesuai dengan konteks ayat ini. Maka, kata الجو yang disandarkan pada kata السماء mengisyaratkan bahwa ruang terbuka ini berada pada tempat yang tinggi.

Menurut beberapa penelitian, setinggi apapun burung terbang, ia tidak akan bisa terbang di atas dua belas mil. Jika memang terbang

⁴⁹⁵ Ṭanṭawī, *Al-Tafsīr al-Wasīf*, vol. viii, 207.

⁴⁹⁶ Muḥammad Mutawallī al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, vol. xiii (Kairo: Akhbār al-Yawm, t.t), 8120.

⁴⁹⁷ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur‘ān*, vol. i, 205.

⁴⁹⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. xiv, 27.

⁴⁹⁹ Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kaṣṣhāf*, vol. ix, 32.

⁵⁰⁰ Ibn ‘Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xiv, 234.

melewati batas ini, maka burung akan kehabisan udara dan akan mati seketika.⁵⁰¹ Kemudian, jika diteliti lebih lanjut, kemampuan burung untuk terbang atau turun dengan bebas tidak bisa dilepaskan dari tekanan udara yang ada di ruang terbuka. Hal ini sebagaimana bangunan – bangunan yang kokoh dan megah tidak akan bisa berdiri hanya dengan semen, besi, beton dan beberapa material bangunan lainnya.

Jika beberapa bangunan tersebut tidak memiliki tekanan udara yang sesuai atau berada di ruang hampa, maka semuanya akan roboh.⁵⁰² Karena itu, udara yang ada pada ruang terbuka adalah salah satu elemen penting bagi keseimbangan benda dan makhluk di dunia, khususnya keseimbangan burung pada saat terbang.

Dibalik kemampuan burung – burung yang terbang terdapat kekuatan dan kekuasaan Allah. Al-Qur’ān mengungkapkannya dengan kata *مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ*. Kata *يُمْسِكُهُنَّ* terambil dari kata *مسك* yang berarti menjaga atau bergantung, seperti kata *إمساك الشيء* (menjaga sesuatu/bergantung pada sesuatu)⁵⁰³ dan dalam ayat :

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ
Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya?⁵⁰⁴

Menurut Ibnu Faris, kata ini dapat berarti menahan,⁵⁰⁵ seperti istilah *imsak* dalam bab puasa. Sedangkan menurut Ibn Manzūr, akar kata

⁵⁰¹ Mulāḥwaysh, *Bayān al-Ma‘ānī*, vol. iv, 242.

⁵⁰² Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, vol. xiii, 8121.

⁵⁰³ Al Aṣṣīḥānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, vol. ii, 377.

⁵⁰⁴ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 482.

⁵⁰⁵ Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyis*, vol. v, 320.

ini *مسك* dapat diartikan dengan kulit. Dalam konteks arab, terkadang ketika orang arab ketakutan, ia akan berkata : *نحن في مسوك الثعالب*⁵⁰⁶ .

Dalam konteks surah ini, kalimat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjaga pergerakan burung agar tidak jatuh ke bumi.⁵⁰⁷ Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan sayap dan ekor pada burung, lalu dengan keduanya, burung dapat terbang dengan baik. Tulang burung diciptakan lebih ringan dari pada hewan yang lain. Hal ini memudahkannya ketika akan terbang dan mendarat⁵⁰⁸. Terutama bagi burung pemangsa yang akan menerkam mangsanya dari tempat yang tinggi. Kata *إمساك* dimaknai demikian dengan cara isti'ārah.

Ayat 79 dalam surah ini mengingatkan kepada manusia tentang kelembutan Allah kepada para makhluk-Nya. Allah menundukkan cakrawala pada burung dan membuatnya dapat mengepakkan sayapnya dengan mudah tanpa melalui proses belajar yang lama.⁵⁰⁹ Semua kemudahan tersebut Allah berikan kepada burung secara cuma – cuma. Sedangkan khitab ayat ini ditujukan kepada hati dan pikiran manusia, khususnya orang Arab agar mereka sadar dengan kekuasaan Allah yang tiada batasannya.

3. Burung Terbang Dengan Mengembangkan dan Mengatupkan Sayap

Karakteristik ini terdapat dalam QS. al-Mulk : 19. Berikut penjelasannya dengan menggunakan metode bayānī :

⁵⁰⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al 'Arab*, vol. iii, 65.

⁵⁰⁷ Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xxix, 39.

⁵⁰⁸ Ibid, vol. xiv, 234.

⁵⁰⁹ Ibid, vol. xiv, 234.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
بَصِيرٌ

Tidakkah mereka memperhatikan burung – burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka ? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu.

Surah al-Mulk diturunkan sebelum setelah surah al-Tur dan sebelum surah al-Hāqqah. Semua ayat dalam surah ini diturunkan secara serempak. Diantara kandungan surah ini secara umum adalah : kekuasaan Allah yang dapat menciptakan dan membangkitkan kembali manusia, nikmat – nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, kekuasaan Allah di alam semesta dan nasib orang – orang mukmin dan kafir di akhirat.⁵¹⁰

Sedangkan pada surah al-Mulk, burung digambarkan sebagai hewan yang mampu mengembangkan dan mengatupkan sayapnya. Kemampuan burung ini diungkapkan dengan dua kata : صَفَاتٍ وَيَقْبِضْنَ. Kata صَفَاتٍ berasal dari kata الصف yang berarti meluruskan sesuatu.⁵¹¹ seperti perintah seorang imam kepada makmum sebelum melaksanakan sholat (سَوِّوا صَفُوفَكُمْ (luruskanlah barisan (shaf) kalian). Dalam al-Qur'an, kata الصف dimuat sebanyak tujuh kali. Semuanya dii'rabi mansub karena berkedudukan sebagai ḥāl.⁵¹²

Salah satu arti kata ini dalam al-Qur'an adalah berkumpul dengan teratur, seperti dalam ayat :

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا

Pada hari ketika *Rūḥ* dan malaikat berdiri bersaf-saf.⁵¹³

⁵¹⁰ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. v, 375.

⁵¹¹ Al-Aṣfihāni, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, vol. i, 582.

⁵¹² Bint Shāṭi', *Al-Tafsīr al-Bayānī*, vol. ii, 155.

⁵¹³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 871. QS. Al-Naba' (78): 38.

Dalam konteks ayat ini, kata tersebut berarti mengepakan atau membentangkan.⁵¹⁴ Pada saat membentangkan kedua sayapnya, burung meluruskan kaki – kakinya.⁵¹⁵

Sedangkan kata وَيَقْبِضُنَ berasal dari akar kata القبض yang berarti mengambil atau menggunakan sesuatu dengan menggunakan seluruh telapak tangan⁵¹⁶ (تناول الشيء بجميع الكف). Kata ini berantonim dengan kata البسط.⁵¹⁷ Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan kematian, seperti dalam kalimat قبضة الله.⁵¹⁸ Kata ini dalam bentuk isim fa'il dapat dikategorikan sebagai salah satu Asmā' al Ḥusna (القَابِضُ) yang berarti Maha memegang dan menahan rezeki dari para hamba-Nya.⁵¹⁹ Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam bentuk kinayah tentang sifat bakhil,⁵²⁰ seperti dalam ayat يقبضون أيديهم dan dalam bentuk hakiki seperti dalam konteks ayat ini.

Adapun kalimat فَوْقَهُمْ dalam konteks ayat ini mengisyaratkan pergerakan burung yang berbeda dengan binatang lainnya. Burung dapat bergerak di udara dengan menggunakan kedua sayapnya.⁵²¹

4. Cara Burung Bertasbih dan Sholat

Karakteristik tentang perilaku burung ini terdapat dalam QS. al-Nūr : 41. Berikut penjelasannya dengan menggunakan metode bayānī :

⁵¹⁴ Ṭaṇṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. xv, 23.

⁵¹⁵ Zamakhsharī, *Tafsīr al Kasshāf*, vol. xiv, 581.

⁵¹⁶ Al-Aṣfihānī, *Mufradāt al Fāz al Qur'ān*, vol. ii, 214.

⁵¹⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, vol. vii, 213.

⁵¹⁸ Ibid, vol. ii, 214.

⁵¹⁹ Ibn Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, vol. vii, 213.

⁵²⁰ Zuḥayfī, *Tafsīr al Munīr*, vol. x, 293.

⁵²¹ Ibn 'Ashūr, *al Tahrīr wa al Tanwīr*, vol. xxix, 38.

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing – masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

Surah al-Nūr diturunkan setelah surah al-Bayyinah dan sebelum surah al-Munāfiqūn. Penempatan surah ini menurut Darwazah berdasarkan beberapa qarinah kuat yang melatarbelakanginya.

Dalam surah ini, burung digambarkan sebagai hewan yang bertasbih dengan cara membentangkan sayapnya di udara. Al Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat : *وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ* . Imam al-Qurṭubī menukil salah satu pendapat Imam al-Naqāsh dalam tafsirnya bahwa cara burung sholat adalah dengan menggerakkan kedua sayapnya. Sedangkan suara burung merupakan cara burung untuk melantunkan tasbih. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Ṭaṇṭawī bahwa setiap makhluk di dunia memiliki cara bertasbih yang berbeda – beda.⁵²²

Al-Qur'an mengungkapkannya cara tasbih dan sholat burung yang membentangkan sayapnya di udara, karena perilaku ini adalah perilaku burung yang paling menakjubkan. Ia mampu membentangkan sayap di udara dalam durasi beberapa waktu tanpa menggerakkannya. Perilaku ini menunjukkan ciptaan Allah yang sangat luar biasa.⁵²³

Selain itu, kemampuannya membentangkan sayap di udara meskipun beberapa diantaranya memiliki badan yang berat merupakan

⁵²² Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. 10, 136.

⁵²³ Ibid, vol. x, 136.

bukti yang sangat kuat mengenai kesempurnaan Sang Pencipta.⁵²⁴ Padahal, untuk mewujudkan pesawat atau benda yang dapat terbang, manusia harus melakukan berbagai percobaan yang didukung dengan teknologi canggih.

Pergerakan burung dalam ayat ini diungkapkan dengan kata *صَافَاتٍ*. Kata ini berasal dari akar kata *الصَّفَّ* yang berarti menyeimbangkan sesuatu⁵²⁵ atau menyeimbangkan dua hal pada satu tempat.⁵²⁶ Dalam konteks ayat ini, kata tersebut diartikan dengan membentangkan kedua sayap di udara.⁵²⁷ Pada saat burung membentangkan kedua sayapnya, maka ia menyeimbangkan keduanya agar tetap dapat terbang di udara.

Terdapat beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis temukan pada tiga ayat ini :

- Pada surah al-Mulk, al-Qur'ān menggunakan kata *القبض* dalam bentuk fi'il dan kata *صَافَاتٍ* dalam bentuk isim. Bentuk isim menunjukkan aktivitas yang selalu dilakukan, sedangkan bentuk fi'il menunjukkan aktivitas yang jarang dilakukan. Ini mengandung isyarat bahwa pergerakan yang sering dilakukan burung adalah mengepakkan sayapnya dan sesekali mengatupkan sayapnya.⁵²⁸
- Burung dipilih diantara hewan yang lain dan dihubungkan dengan langit dan bumi pada ayat ini karena burung merupakan hewan yang

⁵²⁴ Ibid.

⁵²⁵ Al-Aṣṣfihānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, 486.

⁵²⁶ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, vol. iii, 275.

⁵²⁷ Al Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, vol. vi, 53.

⁵²⁸ Al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān*, vol. viii, 242.

tidak pernah menetap permanen di bumi. Terkadang ia di bumi dan terkadang di udara.⁵²⁹

- Pada surah al-Nahl, al-Qur'ān menggunakan ungkapan kalimat مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ, sedangkan pada ayat ini surah al-Mulk, al-Qur'ān menggunakan ungkapan kalimat مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ. Ada beberapa penjelasan terkait masalah ini :
 - Kata الرَّحْمَنُ tidak pernah disebut dalam surah al-Nahl, namun kata ini disebut sebanyak empat kali dalam surah al-Mulk. Sedangkan kata اللَّهُ dalam surah al-Nahl disebut sebanyak delapan puluh empat kali, namun dalam surah al-Mulk hanya disebut tiga kali. Penjelasan ini dilihat dari sudut pandang jumlah penyebutan kata atau kalimat.
 - Dalam al-Qur'ān, kata kerja سَخَّرَ tidak pernah disandarkan dengan kata الرَّحْمَنُ. Namun, kata kerja ini beberapa kali disandarkan dengan kata اللَّهُ, seperti dalam ayat : أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ . Karena itu, pada surah al-Nahl al-Qur'ān menghubungkan kata kerja سَخَّرَ dengan kata اللَّهُ
 - Kata مُسَخَّرَاتٍ dalam surah al Nahl menunjukkan tentang penundukan Allah kepada burung, maka kurang tepat jika disandarkan pada kata الرَّحْمَنُ. Sedangkan dalam surah al Mulk, al-Qur'ān menggunakan kata صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ. Kedua kata ini tidak menunjukkan makna penundukan seperti pada surah al Nahl.⁵³⁰ Maka, sangat tepat jika kedua kata tersebut disandarkan pada kata الرَّحْمَنُ

⁵²⁹ Ṭaṇṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. x, 136.

⁵³⁰ Al-Sāmīrā'ī, *Al Lamsāt al Bayāniyyah*, 70.

- Dalam surah al-Mulk, al-Qur'ān menyebut dua gerakan burung : meluruskan dan mengatupkan kedua sayapnya. Dua gerakan ini dilakukan oleh burung pada saat ia beristirahat di udara. Kedua gerakan ini juga dilakukan saling bergantian dengan cepat. Semua gerakan ini merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan pada burung. Maka, sangat tepat jika kedua gerakan tersebut dihubungkan dengan kata الرَّحْمَنُ. Sedangkan dalam surah al-Nahl, kedua gerakan ini tidak disebut.⁵³¹ Maka kurang tepat jika dihubungkan dengan kata الرَّحْمَنُ

Khitab ayat ini ditujukan kepada orang – orang Musyrik sebagai peringatan agar mereka mengetahui bahwa Allah akan menyelamatkan siapapun yang tidak menyekutukan-Nya, seperti menyelamatkan burung dari jatuh ke bumi saat berada di udara.⁵³²

5. Sentuhan Inderawi Karakteristik Burung

Burung pada surah al-An'ām : 38 diilustrasikan sebagai hewan yang memiliki komunitas seperti manusia. Ilustrasi ini sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menyebut permintaan orang-orang musyrik agar ditunjukkan mukjizat seperti mukjizat yang menyertai para rasul sebelumnya. Namun, Allah mengetahui bahwa mereka tetap akan mengingkari dakwah Islam meskipun mukjizat itu diperlihatkan kepada mereka, seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa sebelum mereka. Sehingga, mereka dibinasakan.⁵³³

⁵³¹ Ahmad bin Ibrāhīm, *Milāk al-Ta'wīl*, vol. ii, 305.

⁵³² Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xxix, h. 39.

⁵³³ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 1331.

Kemudian al-Qur'ān menggunakan jalan lain yang lebih lembut kepada mereka pada ayat : 38 ini. Hal ini bertujuan untuk membangunkan kekuatan perenungan dan tadabbur terhadap berbagai wujud yang ada di sekeliling mereka, sehingga menjadi pendorong keimanan bagi mereka.⁵³⁴

Ilustrasi pada ayat 38 ini mengajak para pembaca untuk bertadabbur bahwa manusia tidaklah sendirian dalam alam semesta ini, sehingga tidak mungkin keberadaan mereka merupakan suatu kebetulan dan kehidupan mereka hanyalah sia-sia. Di sekitarnya terdapat makhluk-makhluk hidup lain. Semuanya memiliki sistem yang terorganisasi dan hikmah yang besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa pencipta semua ini adalah satu, dan yang mengatur semua makhluk dalam aturan yang demikian cermat itu juga satu.⁵³⁵

Semua makhluk hidup yang berjalan di atas muka bumi (termasuk burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) tersusun dalam aturan sebagai umat. Masing-masing memiliki karakteristik tertentu dan memiliki cara hidup tertentu pula. Keadaan ini sama seperti umat manusia. Allah tidak membiarkan sesuatu dari ciptaan-Nya tanpa disertai aturan-Nya yang melingkupinya dan ilmu-Nya yang mencakup semuanya.⁵³⁶

Ayat yang pendek ini, di samping penjelasannya yang tegas tentang hakikat kehidupan dan makhluk hidup, juga menggoncangkan hati dengan penjelasannya tentang lingkup perhatian Allah yang menyeluruh, pengaturan-Nya yang luas, ilmu-Nya yang menyeluruh dan kekuasaan-Nya Yang Maha Besar. Maksud utama dalam ayat ini adalah pengarahan hati

⁵³⁴ Ibid, 1331.

⁵³⁵ Ibid, 1332.

⁵³⁶ Ibid, 1332.

dan akal manusia kepada kenyataan bahwa semua makhluk ini berada dalam sistem seperti ini dan keteraturan yang melingkupinya.⁵³⁷

Keadaan mereka secara detail berada dalam penguasaan ilmu Allah. Kemudian, pada akhirnya mereka akan dikumpulkan kepada Rabb mereka. Hal ini akan mengarahkan hati dan akal manusia kepada petunjuk dan tanda-tanda yang terdapat dalam hakikat yang besar ini.⁵³⁸

Karena itu, sebenarnya orang-orang musyrik tersebut tidak perlu meminta agar dihadirkan mukjizat nabi di hadapan mereka. Seluruh kehidupan makhluk di sekitar mereka yang tersistem dan terorganisir dengan baik adalah mukjizat paling dekat dengan mereka, namun mereka tidak menyadari itu semua.

Metode al-Qur'ān dalam contoh ilustrasi ini tidak lebih hanya menghubungkan fitrah dengan wujud dan membuka jendela-jendela antara wujud dan fitrah manusia. Kemudian membiarkan wujud yang besar dan menakjubkan ini memberikan kesannya yang besar dan mendalam ke dalam bangunan diri manusia. Dalam ilustrasi ini, al-Qur'ān tidak mengajukan dialektika teologis-teoritis kepada fitrah manusia. Juga tidak mengajukan dialektika yang berhubungan dengan filsafat rasional. Al-Qur'ān hanya mengajukan wujud realistik dua alam ; alam ghaib dan alam syahadah kepada fitrah manusia itu. Lalu, membiarkan fitrah itu berinteraksi, berdialog dengannya, menangkap pesgertian darinya dan menerima kesadaran itu.⁵³⁹

⁵³⁷ Ibid, 1332.

⁵³⁸ Ibid, 1332.

⁵³⁹ Ibid, 1332.

Kemudian, pada surah al-Nahl : 79 Allah ingin memperlihatkan kemahakuasaan-Nya kepada manusia dengan menampilkan ilustrasi sederhana yang diambil dari realitas kehidupannya. Ilustrasi ini dapat diperhatikan dan disaksikan oleh manusia tanpa mereka hayati keberadaannya. Ilustrasi ini adalah panorama burung-burung yang dengan mudah terbang di angkasa. Ilustrasi ini merupakan pemandangan yang selalu berulang, sehingga terkadang menghilangkan keajaiban yang terkandung di dalamnya. Hati manusia tidaklah mungkin mampu menangkap keajaiban itu, kecuali jika ia selalu sadar dan melihat semesta ini dengan kaca mata seorang penyair yang berbakat.⁵⁴⁰

Kepakan sayap seekor burung yang terbang di angkasa akan dapat menggugah rasa kepenyairannya untuk membuat sebuah karya syair yang bagus. Dengan begitu, sebuah panorama yang sudah usang pun menjadi baru kembali. Jadi, hati seorang yang beriman ini laksana hati sang penyair berbakat yang mampu menangkap berbagai keindahan dan keajaiban makhluk-Nya, salah satunya kepanakan sayap burung saat terbang di udara. Hati inilah yang mampu menggetarkan rasa dan menggugah hati nurani. Lalu, ia ekspresikan cita rasanya tentang keindahan semesta ini dalam bentuk beriman, beribadah dan bertasbih kepada-Nya.⁵⁴¹

Ilustrasi ini juga diulang oleh al-Qur'an pada surah al-Mulk : 19. Ilustasi pada ayat ini merupakan perpindahan dari sentuhan ancaman dan peringatan pada ayat sebelumnya. Ilustrasi ini merupakan peristiwa yang biasa terjadi setiap saat, namun sering dilalaikan oleh manusia karena

⁵⁴⁰ Ibid, 2593.

⁵⁴¹ Ibid, 2593.

terjadi berulang-ulang. Padahal ilustrasi ini sebagai lambang kekuasaan dan keagungan Allah Swt.⁵⁴²

Dalam ayat ini, al-Qur'ān mengajak para pembaca untuk memperhatikan, merenungkan dan memikirkan burung-burung yang mengangkat kedua sayapnya dan mengembangkannya, kemudian mengatupkannya kembali. Mereka membuka dan mengatupkan kedua sayapnya di udara, terbang melayang-layang dengan sangat mudah dan terkadang melakukan atraksi yang indah dengan berputar-putar dan turun naik. Panorama ini adalah panorama yang tidak membosankan dan menjenuhkan hati bagi yang selalu merenunginya.⁵⁴³

Allah menahan burung di udara, seperti menahan segala sesuatu yang tidak ada yang dapat menahannya kecuali Allah. Al-Qur'ān membawa pandangan dan hati manusia untuk memperhatikan pemandangan yang dapat mereka lihat dan saksikan, lalu disentuhnya hati mereka dengan pengarahan-pengarahan dan iramanya. Hal ini membuktikan bahwa semua ciptaan Allah luar biasa dan indah, semuanya mengandung arahan dan harmonis. Setiap hati dapat memahaminya sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya, al-Qur'ān ini menunjukkan kepada manusia gambaran iman, hidayah, dan cahaya yang tak terhingga, yang terdapat di alam semesta. Suatu gambaran yang mencakup seluruh makhluk (salah satunya adalah burung) yang ada di alam semesta baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Mereka semua bertasbih, memuji kepada Allah Swt. Gambaran ini terdapat dalam surah al-Nūr : 41.

⁵⁴² Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 2593.

⁵⁴³ Ibid.

Al-Qur'ān mengarahkan pandangan dan hati manusia secara khusus kepada suatu pemandangan yang dilihatnya setiap hari. Namun, hal ini tidak berpengaruh sedikitpun terhadap dirinya dan tidak menggetarkan hatinya karena terlalu sering dan lama memandangnya. Itulah pemandangan burung-burung yang terbang berkelompok-kelompok dalam barisan yang rapi. Semuanya terbang di angkasa bertasbih, memuji Allah Swt.⁵⁴⁴

Sesungguhnya manusia pasti mengetahui (ketika ia bersih dan bening) pemandangan ini menjelma dalam indranya seolah-oleh ia melihatnya. Sesungguhnya manusia dapat mendengar getaran-getaran alam ini dan berbagai isyaratnya yang bertasbih dan memuji Allah. Demikianlah yang terjadi pada Rasul Saw. saat beliau selalu mendengar tasbih dari pasir yang beliau injak.⁵⁴⁵

C. Metode Bayānī Dalam Memahami Ungkapan Majaz Yang Berhubungan Dengan Burung

1. Anggapan Sial

Pertama ; anggapan sial. Bagian ini disebut tiga kali pada QS. al-A'rāf : 131, QS. Yasin : 18-19, QS. al-Naml : 47 . Secara umum, ketiga ayat ini menjelaskan tentang para kaum yang menganggap sial kehadiran nabi diantara mereka.

QS. al-A'rāf : 131 :

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَّا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

⁵⁴⁴ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, 2982.

⁵⁴⁵ Ibid.

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami”. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Nabi Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.

QS. Yasin : 18-19 :

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami merajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.”⁵⁴⁶

QS. al-Naml : 47 :

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ.

Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu (malang atau tidak ditetapkan) di sisi Allah (bukan karena kami). Kamu adalah kaum yang sedang diuji.”⁵⁴⁷

Ayat 131 dalam surah al-A’rāf menjelaskan tentang perilaku buruk kaum Nabi Musa⁵⁴⁸ yang menganggap kehadirannya sebagai pembawa sial. Dalam ayat ini, al Qur’ān pertama kali menyajikan dua bentuk derivasi kata *Tayr*, yaitu *يَطَيَّرُوا* dan *طائر*. Kedua kata ini bermakna majazi. Ungkapan *يَطَيَّرُوا* diartikan dengan nasib sial. Nasib sial lebih banyak digunakan untuk mengartikan kata ini dari pada arti sebaliknya.⁵⁴⁹

Arti ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan orang arab yang menentukan baik dan buruk berdasarkan pergerakan burung yang mereka

⁵⁴⁶ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*,

⁵⁴⁷ Ibid, 548.

⁵⁴⁸ Kisah Nabi Musa dan para pengikutnya merupakan kisah yang pernah dimuat dalam kitab Taurat dan Injil. Dalam surah al-A’rāf, al-Qur’ān menampilkan kisah – kisah Nabi yang sudah dimuat dalam kitab taurat dan injil dan kisah – kisah yang belum pernah dimuat di dalamnya. Selain itu, kisah – kisah para Nabi ditampilkan sesuai dengan urutan zaman dalam ayat ini. Lihat: al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān*, vol. i, 210.

⁵⁴⁹ Muḥammad bin ‘Aṭīyah al-Andalūsī, *al-Muḥarrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, vol. iv (Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyah, 1995), 516.

lihat. Jika burung terbang ke arah kanan, mereka menilai sebagai pertanda baik yang mendatangkan berkah dan kebaikan. Namun jika sebaliknya, mereka menilai sebagai pertanda buruk yang mendatangkan musibah.⁵⁵⁰ Pergerakan burung ke arah kanan dan kiri mereka namai dengan istilah *Sā'ih* dan *Bārīh*.⁵⁵¹

Apabila salah seorang diantara mereka ingin melakukan sesuatu, maka ia mendatangi sangkar burung, lalu menghardiknya. Jika burung terbang ke arah kanan, maka ia bergembira dan melaksanakan keinginannya itu. Namun, jika burung itu terbang ke arah kiri, maka ia merasa akan mendapat kesialan, sehingga ia mengurungkan keinginannya tersebut.⁵⁵²

Selanjutnya, anggapan kaum Nabi Musa itu dibantah oleh Nabi Musa dengan ungkapan : *أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ*. Kata *Tā'ir*⁵⁵³ dalam kalimat ungkapan ini merupakan isim fā'il dari akar kata طير yang secara etimologi dalam konteks ayat ini berarti *ما طَارَ لَكُمْ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ*⁵⁵⁴ (Kebaikan dan keburukan yang ada dalam diri kalian). Menurut Abū 'Abīdah, kata ini dalam konteks arab berarti nasib seseorang. Kata ini terkadang digunakan untuk menunjukkan nasib baik atau nasib buruk seseorang.⁵⁵⁵

Dalam konteks ayat ini, kata tersebut memiliki arti *nasib buruk*.

Namun Ibn 'Ashūr menyanggah pendapat ini. Beliau berpendapat bahwa

⁵⁵⁰ Rashid Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. ix, 77.

⁵⁵¹ Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. ix, 58.

⁵⁵² Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. iv (Maktabah Shamela), 399.

⁵⁵³ Terdapat beberapa makna dari kata ini, salah satunya adalah : catatan amal manusia, namun yang lebih cocok adalah seperti yang sudah di jelaskan di atas. Lihat: al-Sayyid Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. xix (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1977), 395.

⁵⁵⁴ Ibnu 'Ādil, *al Lubāb*, vol. xvi, 186.

⁵⁵⁵ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. v, 358. Lihat juga : al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. v, 32.

arti *nasib buruk dan baik* tidak sesuai dengan siyaqul ayat. Menurut beliau, arti yang lebih tepat adalah “sesuatu yang Allah takdirkan kepada manusia”.⁵⁵⁶ Menurut penulis, pendapat Ibnu ‘Āshūr sesuai dengan konteks ayat ini. Sedangkan dhomir dalam kalimat di atas bisa berlaku untuk semua makhluk yang ada di alam semesta.⁵⁵⁷

Al-Qur’ān menggunakan permisalan dari kisah ini karena sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh orang kafir quraisy terhadap rasul Saw.⁵⁵⁸ Mereka juga menganggap kehadiran rasul Saw sebagai pembawa sial. Karena itu, mereka ingin agar dakwah beliau segera dihentikan. Padahal, nasib sial yang menimpa mereka disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, bukan kehadiran Rasul Saw dalam berdakwah.

Sedangkan surah Yasin diturunkan setelah surah jin dan sebelum surah al-Furqān. Ada satu riwayat yang menyatakan bahwa ayat 45 dari surah ini termasuk ayat madaniyah.⁵⁵⁹ Surah ini diturunkan pada periode pertengahan kehidupan orang – orang muslim di Mekah, yaitu antara hijrah ke Habsyah dan peristiwa isra’ mi’raj. Secara umum, ada tiga tema yang dimuat dalam surah ini : risalah kenabian, dalil – dalil tentang keimanan dan bantahan bahwa wahyu bukan bagian dari sya’ir.⁵⁶⁰

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang keburukan para pengikut Fir’aun yang menganggap keberadaan Nabi Musa dan para pengikutnya sebagai pembawa musibah dan kesialan. Dalam ayat ini, al-Qur’ān kembali

⁵⁵⁶ Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. viii, 252. Arti ini juga sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas. Lihat : al Baghāwī, *Ma’ālim al-Tanzīl*, vol. ii, 232.

⁵⁵⁷ Ibnu ‘Aṭīyyah, *al-Muḥarrar al-Wafīz*, vol. ii, 443.

⁵⁵⁸ Abū Ḥayyān, *Tafsīr Baḥr al-Muhīṭ*, vol. iii, 67.

⁵⁵⁹ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 20.

⁵⁶⁰ Maḥmūd Shahanah, *Ahdāf Kulli Sūrah*, 324, 327.

menyajikan kesamaan anggapan antara penduduk negeri dan para pengikut Fir'aun.

Kisah diawali dengan dialog antara penduduk negeri dengan beberapa utusan Allah yang datang kepada mereka. Qurtubī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penduduk negeri dalam ayat ini adalah Antiokhiah,⁵⁶¹ yaitu nama kota lama di hulu sungai al-Ashy yang merupakan wilayah Suriah saat ini.⁵⁶² Pendapat ini juga didukung oleh mayoritas ulama' tafsir.⁵⁶³ Namun, pendapat ini ditolak oleh Ibn Kathīr, sebagaimana beliau menolak pendapat bahwa yang dimaksud ketiga utusan dalam ayat ini adalah murid – murid Nabi Isa. Penolakan ini berdasarkan beberapa hal, diantaranya :

a. Secara dhahir, ayat ini menunjukkan bahwa para utusan tersebut mendapatkan tugas langsung dari Allah, bukan dari Nabi Isa. Ini dibuktikan dengan siyaqul ayat :

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga. Maka, ketiga (utusan itu) berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.⁵⁶⁴

b. Penduduk Antiokhiah beriman kepada Nabi Isa yang diutus kepada mereka. Mereka merupakan penduduk negeri yang pertama kali mengimani ajaran Nabi Isa.

c. Kisah penduduk Antiokhiah bersama Hawariyun terjadi setelah Allah menurunkan kitab taurat. Menurut pendapat Abu Sa'ad al-Khudari,

⁵⁶¹ Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*, vol. xv, 14. Lihat Juga : Zuḥaylī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. xii, 18.

⁵⁶² Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, vol. xi, 518.

⁵⁶³ Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*, vol. xv, 20.

⁵⁶⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 636.

setelah menurunkan kitab taurat, Allah tidak menghancurkan suatu kaum dengan diturunkannya adzab kepada mereka, tetapi Allah memerintahkan orang – orang mu'min agar memerangi orang – orang musyrik.⁵⁶⁵

Menurut Muḥammad Ṭanṭawī, pendapat Ibnu Kathīr ini yang paling mendekati kebenaran.⁵⁶⁶

Penduduk negeri menganggap bahwa mereka bukanlah utusan. Mereka hanyalah para pembohong dan hanya manusia biasa. Selain itu, kedatangan mereka juga dianggap sebagai pembawa sial. Al-Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat: *قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ*

Dalam ayat ini, al-Qur'an pertama kali menyajikan kata *تطير*. Kata ini termasuk derivasi dari kata *ṭayr* yang berpola fi'il madhi. Kata ini sering digunakan untuk mengartikan kesialan atau kemalangan.⁵⁶⁷, sebagaimana kata *يَطَيَّرُوا* pada ayat surah sebelumnya. Menurut Zamakhsharī, salah satu kebiasaan orang – orang bodoh adalah menganggap baik segala sesuatu yang disenangi dan menganggap buruk segala sesuatu yang tidak disukai. Jika mereka tertimpa kebaikan atau musibah, mereka mengatakan : “dengan berkah ini atau dengan keburukan ini”⁵⁶⁸

Namun, para utusan menyangkal pendapat mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa kemalangan yang menimpa mereka adalah karena perbuatan mereka dan tidak ada hubungannya dengan para utusan itu. Al-Qur'an mengungkapkannya dengan kalimat :

⁵⁶⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, vol. iii, 687.

⁵⁶⁶ Zuḥaylī, *Tafsīr al Munīr*, vol. xii, 19.

⁵⁶⁷ Ibn 'Aṭīyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, vol. iv, 516.

⁵⁶⁸ Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kahshāf*, vol. xii, 21. Lihat juga : Ibn 'Aḡibah, *al-Baḡr al-Madīd* (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 2002), vol. vi, 217.

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ

Kata طائر dapat diartikan dengan nasib sial atau nasib baik. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut diartikan dengan nasib sial⁵⁶⁹. Ini sesuai dengan ungkapan⁵⁷⁰ pada akhir ayat : بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Al-Qur'an merekam kata ini yang diucapkan oleh para utusan Allah untuk menyesuaikan dengan gaya bahasa yang biasa disampaikan oleh orang Arab dengan tujuan menentang orang – orang musyrik dari kalangan quraisy yang perilaku mereka seperti perilaku penduduk desa terhadap para utusan Allah pada ayat sebelumnya. Disamping itu, ungkapan ini juga bertujuan agar para kafir quraisy menyadari bahwa nasib malang yang menimpa mereka disebabkan oleh perilaku mereka yang kufur kepada Allah Swt, bukan karena kehadiran Rasul Saw dalam kehidupan mereka.⁵⁷¹

Beberapa orang Yahudi dan Nasrani pernah melaknat Nabi saw dan menganggapnya sebagai pembawa sial, padahal beliau adalah sumber kebaikan. Semenjak Nabi berada di Madinah, mereka berkata :”gara – gara Muhammad datang ke sini, buah – buahan semakin berkurang dan harga pangan semakin naik”. Kemudian Allah swt berfirman kepada Rasul :”katakanlah kepada mereka bahwa kebaikan dan keburukan itu dari Allah,”⁵⁷²

Keluarga Fir'aun dan masyarakat sekitarnya sudah terbiasa dengan melimpahnya rezeki, namun tiba – tiba mereka tertimpa musibah paceklik dan berkurangnya rezeki, sehingga mereka menuduh Nabi Musa dan

⁵⁶⁹ Arti ini sesuai dengan mayoritas ulama' tafsir. Lihat : Ṭaṭṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. xii, 20.

⁵⁷⁰ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, vol. xvii, 109.

⁵⁷¹ Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *al-Taqrīb li Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Jāmi'ah al Qasim), 150.

⁵⁷² Mulā Ḥuways, *Bayān al-Ma'ānī*, vol. v, 580.

pengikutnya sebagai pembawa sial. Mereka lalai dengan kewajiban bersyukur kepada Allah dan lalai dengan keburukan tingkah laku mereka yang menyebabkan jatuhnya hukuman Allah kepada mereka.⁵⁷³

Tuduhuan ini juga dilakukan oleh Fir'aun yang pada awalnya tidak merasakan musibah tersebut secara langsung, sebab bagi penguasa selalu tersedia aneka makanan walaupun pada masa paceklik. Apalagi, selama hidup 620 tahun dan menjadi raja selama 400 tahun, dia tidak pernah merasakan masa paceklik sama sekali.⁵⁷⁴ Namun, lambat laun Fir'aun dapat mengetahui dampak buruk pada kekuasaannya akibat masa paceklik itu.⁵⁷⁵ Mereka mengalami musim paceklik selama tujuh tahun.⁵⁷⁶ Musim ini menimpa seluruh wilayah mereka, baik perkotaan maupun pedesaan.⁵⁷⁷ Musim ini menyebabkan mereka kekurangan bahan – bahan pokok, hasil bumi dan buah – buahan.⁵⁷⁸

Selanjutnya, dalam surah al-Naml : 47, al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Shaleh dan kaum Thamūd. Mereka (kaum Thamūd) diperintahkan untuk menyembah Allah seperti yang dilakukan Nabi Sulaiman kepada Balqis. Ada yang mersepon dengan baik, seperti yang dilakukan oleh Balqis, ada pula yang berbanding terbalik dengan Balqis. Kisah ini disebut dalam surah al-Naml. Penjelasan mengenai surah ini sudah penulis bahas sebelumnya.

⁵⁷³ Zuhaylī, *Tafsīr al Munīr*, vol. ix, 60.

⁵⁷⁴ Al-Khāzin, *Tafsīr al Khāzin*, vol. ii, 239. Faktor inilah yang menyebabkan Fir'an menganggap dirinya sebagai Tuhan. Lihat : al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, vol. ii (Beirut: Dār al-Ihyā' Turāth, 1420 H), 222.

⁵⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsīr al Misbah*, vol. v, 219.

⁵⁷⁶ Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa pohon kurma yang telah mereka tanam hanya berbuah satu kurma saja.

⁵⁷⁷ *Tafsīr al-Baḥr al-Muhīt*, vol. iii, 43.

⁵⁷⁸ Ni'amt Allāh, *al-Fawātih al-Ilāhiyyah*, vol. i, 263.

Kaum *Thamūd*⁵⁷⁹ terbagi menjadi dua golongan, yaitu; orang – orang mukmin dan kafir.⁵⁸⁰ Namun, lebih banyak didominasi oleh golongan kafir.⁵⁸¹ Ini dibuktikan dengan kalimat selanjutnya yang menunjukkan keheranan Nabi Saleh terhadap perilaku tercela kaumnya yang diungkapkan dengan kalimat

Dalam ayat ini, al-Qur’ān menyebut dua derivasi kata *ṭayr*, yaitu *اطَّيَّرْنَا* dan *طَائِر*. Kedua kata ini dihubungkan dengan kisah Nabi Saleh dan kaum Tsamud. Mereka (kaum Tsamud) menganggap Nabi Saleh sebagai pembawa sial yang diungkapkan dengan kalimat *اطَّيَّرْنَا*. Kata *اطَّيَّرْنَا* hanya disebut sekali oleh al-Qur’ān, yaitu pada ayat ini.

Sedangkan kata *طَائِر* dalam konteks ayat ini diartikan sebagai majaz tentang kebaikan dan keburukan yang didapat oleh seseorang. Keduanya (kebaikan dan keburukan) diungkapkan dengan kata *طَائِر* karena dilatarbelakangi oleh perilaku orang Arab terhadap burung yang sudah penulis jelaskan sebelumnya. Selain itu, penggunaan kata *طَائِر* mengisyaratkan betapa cepat kebaikan dan keburukan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia,⁵⁸² seperti burung yang menukik ke bawah.

⁵⁷⁹ Kata *ثَمُودٌ* merupakan sebutan bagi salah satu kabilah arab. Mereka adalah umat Nabi Saleh. Mereka hidup setelah masa kaum ‘Ad, yaitu umat Nabi Hud, sebagaimana yang dipahami dari rangkaian ayat berikut : Q.S. Ibrāhīm : 9, al-Furqān : 38, al-‘Ankabūt : 38, Ghāfir : 31, al Najm : 51, al-Haj : 42 dan al-Tawbah : 70. Ayat – ayat yang terdapat kata ini berjumlah tiga puluh enam ayat yang semuanya mengungkapkan tentang akibat kekufuran dan kesewenang – wenangan. Kata ini juga berarti sesuatu yang sedikit, baik berupa air atau yang lain. Lalu, para ulama berselisih pendapat mengenai apakah kata ini termasuk arabi atau ‘ajam. Lihat: Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. iii, 105 dan Aḥmad Mukhtār, *Mu’jam al-Lughah al ‘Arabiyah al-Mu‘āṣirah*, vol. 1 (Beirut: Dār ‘Alam al-Kutub, 2008), 330.

⁵⁸⁰ Al Marāghī, *Tafsīr al Marāghī*, vol. xix, 146 dan al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, vol. xiii, 214.

⁵⁸¹ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. x, 336 dan al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. ix, 146.

⁵⁸² Al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, vol. vi, 196.

Ada pula yang mengartikannya sebagai majaz tentang amal manusia. Amal manusia diungkapkan dengan kata طائر mengisyaratkan betapa cepatnya amal tersebut naik ke langit (menghadap kepada Allah).⁵⁸³

Kaum Thamūd masih dikategorikan sebagai bagian dari orang – orang Arab. Kisah ini menjadi peringatan dan pengingat bagi penduduk mekah bahwa keinginan dan tujuan para Nabi terdahulu adalah mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah saja. Oleh karena itu, penyembahan berhala yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang sesat.⁵⁸⁴

Terdapat beberapa rahasia ungkapan dan pemilihan kata yang dapat penulis temukan pada ketiga ayat ini :

- a. Kata *Tā'ir* pada surah al-A'rāf mengandung isyarat bahwa takdir tentang nasib baik dan buruk manusia bersumber dari dzat Yang Maha Tinggi,⁵⁸⁵ yaitu Allah Swt. Sesuatu yang terbang pasti lebih tinggi dari pada yang tidak terbang. Kedudukan Allah lebih tinggi dari pada seluruh makhluk di alam semesta.
- b. Takdir yang diungkapkan dengan kata *tā'ir* mengandung isyarat tentang proses turunnya yang begitu cepat, seperti gerakan burung yang turun dan akan menerkam mangsanya. Tidak ada sesuatu yang lebih cepat turun melainkan takdir Allah.⁵⁸⁶
- c. Secara umum, ungkapan اطيرنا pada surah al-Naml semakna dengan ungkapan تطير pada surah yasin. Tetapi secara spesifik, kedua ungkapan ini memiliki perbedaan. Pola ungkapan اطيرنا berfungsi sebagai tad'if dan

⁵⁸³ Ibid.

⁵⁸⁴ Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xix, 319.

⁵⁸⁵ 'Abd al-Karīm al-Khatīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ānī*, vol. v (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t), 465.

⁵⁸⁶ Al-Khulwatī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, vol. vi, 356.

mubālaghah. Dengan demikian, kalimat *اطَّيَّرْنَا* memiliki nuansa mubalaghah yang lebih kuat dari pada kalimat *تَطَيَّرَ*. Hal ini karena pola kalimat *اطَّيَّرْنَا* memiliki fa' fi'il dan 'ain fi'il yang ditasydid, sedangkan pada kalimat *تَطَيَّرَ*, hanya 'ain fi'ilnya saja yang ditasydid.

- d. Perbedaan dua ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa Kaum Thamūd dalam surah al-Naml menganggap kehadiran Nabi Ṣāliḥ sebagai pembawa sial, lebih dari anggapan para penduduk desa terhadap para utusan dalam surah Yasin. Karena itu, ancaman yang ditujukan kepada Nabi Ṣāliḥ lebih besar dari pada yang ditujukan kepada beberapa utusan dalam surah Yasin.
- e. Perbedaan dua ungkapan di atas juga menjelaskan bahwa dalam konteks surah yasin, para penduduk desa mengancam kepada para utusan akan menyiksa dan membunuh mereka jika tidak menghentikan dakwahnya. Sedangkan dalam konteks surah al-Naml, kaum Thamūd tidak hanya mengancam Nabi Shaleh, tapi juga bersumpah dan berjanji akan membunuh beliau dan keluarganya jika tidak menghentikan dakwahnya.⁵⁸⁷ Ini diperkuat dengan ayat selanjutnya :

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Mereka berkata, “Bersumpahlah kamu masing-masing dengan (nama) Allah bahwa kita pasti akan menyerang dia (Saleh) bersama keluarganya pada malam hari. Kemudian, kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu. Sesungguhnya kita adalah orang – orang yang benar.”⁵⁸⁸

⁵⁸⁷ Ibid. Lihat juga : Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmira'ī, *‘Alā Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī*, vol. ii (Kuwait: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt, 2005), 61.

⁵⁸⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 548. QS. Al-Naml (27): 49.

Ungkapan yang bermakna majazi ini diperoleh dari ilustrasi kebiasaan orang arab yang meramalkan sesuatu dengan pergerakan burung di langit. Karena itu, mereka sangat mengenal burung dalam kehidupan mereka. Ilustrasi yang disampaikan oleh al-Qur'ān ini dapat ditangkap oleh inderawi mereka dan manusia secara umum. Apalagi, hampir setiap hari manusia melihat pergerakan burung, sehingga ilustrasi ini bukan sesuatu yang asing bagi mereka.

Agaknya ketiga ayat ini menjelaskan tiga hal. (1) ; tujuan utama ayat ini adalah untuk menghilangkan kepercayaan sial dan ramalan buruk yang merupakan budaya pada masa jahiliyah, dengan harapan, orang - orang akan mengetahui bahwa yang menimpa mereka, bukan disebabkan oleh kesialan yang melekat pada diri seseorang di antara mereka.⁵⁸⁹

(2) ; jika terdapat keburukan yang menimpa seseorang, maka seharusnya ia mencari dan meneliti sebab terjadinya keburukan itu pada dirinya sendiri. Ia tidak seharusnya mencarinya pada orang lain yang pernah melakukannya, sebab keburukan yang menimpa seseorang adalah karena kelalaiannya atau ketidaktahuannya. Dengan demikian, maka ia akan menemukan penyebab keburukannya, sehingga mengantarkannya kepada kebaikan dan menghindarkannya dari keburukan.⁵⁹⁰

(3) ; Islam menolak dan membatalkan pola pikir “kesialan”, lalu menggantinya dengan pola pikir yang ilmiah. Islam menegakkan segala urusan berdasarkan prinsip – prinsip ilmiah dengan memperhitungkan niat seseorang, keaktifannya dalam bekerja, dan usahanya. Namun, semua yang

⁵⁸⁹ Al-Jazā'irī, *Aysar al-Tafsīr*, vol. iii, 71.

⁵⁹⁰ Rashid Riḍa, *Tafsīr al Manār*, vol. v, 219.

dilakukan manusia itu dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala urusan manusia. Karena itu, Islam menempatkan segala urusan manusia pada tempat yang proporsional dalam bingkai kehendak Allah yang mutlak.⁵⁹¹

2. Perintah Berperilaku Rendah Hati

Perintah ini disebut sebanyak tiga kali pada QS. Al-Shu‘arā’ : 215, QS. al-Hijr : 88, QS. al-Isrā’ : 24.

QS. Al-Shu‘arā’ : 215 :

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

Rendahkanlah hatimu terhadap orang - orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.⁵⁹²

QS. Al-Hijr : 88 :

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.⁵⁹³

QS. al-Isrā’ : 24 :

وَاحْفَظْ هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.⁵⁹⁴

Surah Al-Shu‘arā’ termasuk kategori surah makiyah yang diturunkan setelah surah al-Wāqī‘ah. Surah ini secara umum berisi tentang ketetapan aqidah islam dan ringkasan beberapa unsur pokoknya.⁵⁹⁵. Pada ayat ini, al-Qur’ān pertama kali menyebut salah satu bagian burung, yang secara etimologi berarti sayap.

⁵⁹¹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, vol. iv, 399 – 400.

⁵⁹² Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, 540.

⁵⁹³ Ibid, 371.

⁵⁹⁴ Ibid, 396.

⁵⁹⁵ Shahānah, *Ahdāf kulli Sūrah*, 266.

Sedangkan surah al-Hijr diturunkan setelah surah Yusuf dan sebelum surah al-An‘ām. Surah ini diturunkan secara serempak mulai dari awal sampai akhir surah. Ada satu riwayat yang menyatakan bahwa ayat 87 adalah madaniyah. Namun, riwayat ini diragukan kebenarannya, karena tema dan konteks ayat menunjukkan bahwa ayat 87 adalah makiyah.

Selanjutnya, surah al-Isrā’ diturunkan setelah surah al-Qaṣaṣ dan sebelum surah Yunus. Surah ini secara umum mengisyaratkan tentang peristiwa isra’ mi’raj yang dialami oleh Rasul Saw. Ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ayat 26, 32, 33, 57, 73, dan 80 adalah bagian dari ayat madaniyah. Namun, riwayat – riwayat tersebut tidak ada yang tsiqah. Riwayat yang sahih menyatakan bahwa seluruh ayat dalam surah ini makiyah.⁵⁹⁶

Kata جناح secara etimologi berarti sayap. Dalam al-Qur’ān, kata ini selalu dimaknai dengan makna majaz, kecuali pada ayat :

وَلَا طَائِرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ

Dalam konteks surah al-Shu‘arā’ dan al-Hijr, ungkapan وَأَخْفِضْ merupakan bentuk majaz yang berarti *rendahkanlah hatimu dan bersifatlah ramah*. Dalam kajian balaghah, ungkapan ini dinamakan dengan *isti’arah makaniyah* yang dibuang musyabbah bih nya.⁵⁹⁷ Ungkapan semacam ini juga digunakan untuk menunjukkan ketenangan dan kewaibawaan seseorang, seperti kalimat فلان خافض الجناح (Fulan seorang yang tenang dan berwibawa).⁵⁹⁸ Dengan demikian, disamping memerintahkan rasul agar ramah dan rendah hati, Allah juga

⁵⁹⁶ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 71.

⁵⁹⁷ Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xvii, 234.

⁵⁹⁸ Al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, vol. iii, 142.

memerintahkan rasul agar bersikap tenang dan berwibawa di hadapan para umatnya.

Arti rendah hati dan ramah diserupakan dengan tingkah laku burung yang merendahkan sayapnya pada saat hendak turun⁵⁹⁹ atau bercumbu kepada betinanya.⁶⁰⁰ Demikian juga bila ia ingin melindungi anak – anaknya, sayapnya dikembangkan dengan terus merendah dan merangkul⁶⁰¹ serta tidak beranjak dari tempat dalam keadaan demikian sampai bahaya berlalu.⁶⁰² Disamping itu, menurunkan sayap terkadang dilawankan dengan menaikkan sayap, yang merupakan kinayah tentang sifat kasar dan keras.⁶⁰³

Al-Qur’ān menggunakan kalimat *وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ* untuk membandingkan dengan ungkapan *قَد طَارَ طَيْرَةً*. Ungkapan ini digunakan oleh orang Arab untuk menyebut orang yang sedang marah. Kata *طير* dalam konteks arab dapat dimaknai sebagai luapan kemarahan. Sedangkan kata *جناح* dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang merdam amarahnya.⁶⁰⁴ Dengan demikian, ungkapan ini mengisyaratkan tentang perintah kepada orang Arab secara khusus dan manusia secara umum agar dapat meredam kemarahannya.

Rasul merupakan seorang figur yang selalu bersikap rendah hati dengan para sahabatnya, hingga beliau diberikan gelar sebagai *سيد المتواضعين*, namun mengapa dalam al-Qur’ān Allah memerintahkan Rasul agar bersikap demikian ? Menurut Ṭaṇṭawī, perintah Allah ini bertujuan

⁵⁹⁹ Al Rāzī, *Mafātiḥ al Ghaib*, vol. xxiv, 536.

⁶⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, vol. 7, 165.

⁶⁰¹ Ṭaṇṭawī, *Tafsir al-Wasīṭ*, vol. viii, 79.

⁶⁰² Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, juz. 7, h. 165.

⁶⁰³ Zamakhsharī, *Tafsir al-Kashshāf*, vol iii, 341.

⁶⁰⁴ Al-Sharīf al-Riḍa, *Talkhīṣ al-Bayān fī Majāzāt al-Qur’ān* (Beirut: Maktabah al-Ḥayāh, t.t), 186.

untuk memberikan pengajaran kepada orang – orang mukmin di setiap zaman dan tempat, khususnya para pemimpin mengenai tata cara berinteraksi dengan baik.⁶⁰⁵ Sedangkan rendah hati merupakan bagian dari cara berinteraksi yang baik dengan orang lain.

Al-Qur’ān menyebutkan kembali kata جَنَاحٌ. Secara umum, makna kata ini sama dengan ayat sebelumnya. Namun, kalimat yang digunakan pada surah ini dan sebelumnya berbeda. Pada surah sebelumnya (al-Shu‘arā’ : 215), al-Qur’ān menggunakan ungkapan وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. Sedangkan pada ayat ini, ungkapan yang digunakan adalah وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.⁶⁰⁶

Ayat 88 surah al-Hijr ini tidak didahului dengan ajakan kepada seseorang atau golongan tertentu. Ayat ini hanya didahului dengan ungkapan yang khitabnya ditujukan kepada Nabi Saw agar beliau tidak terlalu prihatin terhadap orang – orang kafir yang membangkang (وَلَا تَحْزَنْ) عَلَيْهِمْ), maka kalimat dalam ayat ini tidak perlu ditambah dengan ungkapan لِمَنِ اتَّبَعَكَ

Sedangkan surah (al-Shu‘arā’ : 215) didahului dengan kalimat وَأَنْذِرْ وَعَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. Kalimat ini merupakan perintah kepada Rasul untuk melakukan dakwah/ajakan kepada orang – orang tertentu, yaitu keluarga beliau. Maka, al-Qur’ān memerintahkan kepada Nabi Saw. agar berperilaku rendah hati dihadapan keluarganya yang beriman dengan menambahkan ungkapan لِمَنِ اتَّبَعَكَ.⁶⁰⁷

⁶⁰⁵ Ṭanṭawī, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. x, 287

⁶⁰⁶ Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qarnāṭī, *Milāk al-Ta’wīl al-Qāṭi’ Bī Dzawī al-Ilḥād wa al-Ta’ṭil Fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz Mīn Ay al-Tanzīl*, vol. 11 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t), 292.

⁶⁰⁷ Al-Qarnāṭī, *Milāk al-Ta’wīl*, vol. 11, 292.

Sedangkan Zamakhshari memiliki pandangan lain tentang ungkapan *لِمَنْ أَتَّبَعَكَ*. Ia berpendapat bahwa ungkapan ini memiliki arti orang-orang mukmin yang percaya kepada Rasul dengan lisan – lisan mereka. Orang-orang ini terbagi menjadi dua kelompok, *pertama*: orang yang percaya kepada Nabi Saw. dan mengikuti segala hal yang dibawa oleh Nabi Saw. *Kedua*: orang yang hanya percaya kepada Nabi Saw. Kelompok kedua ini terbagi menjadi dua : orang – orang fasiq dan munafiq. Kelompok kedua inilah yang bukan termasuk cakupan dari ungkapan *لِمَنْ أَتَّبَعَكَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ*.⁶⁰⁸

Meski *khitāb* semua perintah pada ayat ini ditujukan kepada Nabi saw, tetapi semua perintah ini merupakan bagian dari pengajaran kepada umatnya.⁶⁰⁹ agar meneladani perilaku Nabi Saw. Kemudian, ayat ini menjadi awal dari ayat *فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ*.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang perintah agar bersikap rendah hati kepada orang – orang mukmin. Dalam ayat ini, al-Qur’ān memerintahkan pula agar bersikap rendah hati kepada kedua orang tua. Ayat ini merupakan awal perincian syari’at bagi orang – orang islam di Mekah. Semua yang disebut dalam ayat ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada muslimin dan menambah keyakinan mereka bahwa derajat mereka lebih tinggi dari pada orang – orang musyrik.⁶¹⁰

Al-Qur’ān menggunakan kembali kata *جَنَاح* pada ayat ini. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut dihubungkan dengan orang tua. Ungkapan *وَإِخْفِضْ هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ* bermakna perintah bagi siapapun agar bersikap

⁶⁰⁸ Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, vol. iii, 341

⁶⁰⁹ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. xiv, 45.

⁶¹⁰ Ibnu ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xv, 65.

lemah lembut kepada kedua orang tua. Kata جَنَاحٌ disandarkan dengan kata الدُّلُّ yang bertujuan sebagai mubalaghah. Ini menunjukkan betapa pentingnya sikap lemah lembut kepada kedua orang tua, sehingga siapapun harus meneladaninya.⁶¹¹ Pentingnya sikap ini juga pernah disabdakan oleh Rasul Saw : الجِنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

Ungkapan وَأَخْفِضْ هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ semakna dengan ayat sebelumnya. Ungkapan ini dikategorikan sebagai *isti'ārah makniyah*. Sifat ramah dan rendah hati diserupakan dengan sayap burung.⁶¹² Menurut Imam Qaffāl, menurunkan sayap merupakan bentuk kinayah tentang pendidikan yang baik.⁶¹³ Dalam konteks ayat ini, ungkapan tersebut digunakan sebagai perintah kepada muslimin agar bersikap rendah hati dan bersifat ramah kepada kedua orang tua. Kemudian, al Rāzī menyatakan bahwa ungkapan وَأَخْفِضْ هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ (المبالغة في التواضع) mengisyaratkan agar manusia benar – benar bersikap rendah diri terhadap kedua orang tuanya)⁶¹⁴

Ungkapan مِنَ الرَّحْمَةِ mengisyaratkan bahwa sikap lemah lembut dan rendah hati kepada orang tua bukan dilatarbelakangi oleh rasa takut, cari muka atau riya'. Sikap tersebut merupakan bentuk kasih sayang seorang anak kepada kedua orang tuanya, sebagaimana kasih sayang mereka kepadanya pada saat ia masih kecil.⁶¹⁵

⁶¹¹ Ibn 'Aṭīyyah, *al-Muḥarrar al-Wafīz*, vol. iii, 461.

⁶¹² Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 49. Kata kerja terbang terkadang juga digunakan untuk menunjukkan sifat marah atau kemarahan yang meluap – meluap, seperti kalimat : قد طار فلان طيرة : (Fulan benar – benar marah).

⁶¹³ Ṭanṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. viii, 327.

⁶¹⁴ Al Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, vol. xiii, 7.

⁶¹⁵ Mulāḥuways, *Bayān al-Ma'ānī*, vol. ii, 468.

Setiap manusia memiliki dua sisi : sisi baik dan buruk, titik lemah dan titik kuat, serta emosi dan kelembutan. Diantara dua sisi tersebut, terdapat keinginan dan kemauan, sehingga manusia bisa memilih sesuai dengan sisi mana yang ia inginkan. Keadaan seperti ini diserupakan dengan burung yang ingin menuju suatu tempat. Sayapnya direndahkan untuk menuju tempat tersebut, sementara sayap yang satunya dibiarkan.⁶¹⁶ Manusia yang ingin bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tuanya, ia diserupakan dengan burung yang ingin menuju tujuan tertentu, maka burung tersebut menurunkan sayapnya dan menuju tempat itu.

Meski secara dhahir khitab ayat ini ditujukan kepada Nabi, namun pada hakikatnya yang dimaksud adalah para umatnya.⁶¹⁷ Disamping itu, Kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia. Mereka telah mengerahkan segala kekuatan untuk mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan ikhlas.⁶¹⁸ Karena itu, wajib bagi semua manusia bersikap baik kepada mereka.

Menurut Sha'rawī, penggalan ayat ini tidak memerintahkan seluruh manusia agar tunduk secara total kepada orang tua, tetapi agar selalu bersikap lemah lembut dan ramah kepada mereka.⁶¹⁹ Marāghī menyebutkan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang anak sebagai wujud kasih sayang kepada kedua orang tuanya. *Pertama*, tidak menggerutu

⁶¹⁶ ‘Abd al-Karīm al-Khatīb, *al-Tafsīr al-Qur’ānī li al-Qur’ān*, vol. viii (Kairo: Dār al-Fikr, t.t), 474.

⁶¹⁷ Qurtubī, *Tafsīr al Qurtubī*, vol. x, 244.

⁶¹⁸ Ibid, vol. v, ix.

⁶¹⁹ Ibid.

kepada mereka dan selalu bersabar dengan sikap mereka, sebagaimana kesabaran mereka saat mendidik anak – anaknya diwaktu kecilnya.

Kedua, tidak membuat mereka susah dengan perkataan buruk yang dilontarkan kepada mereka, seperti berkata bohong kepada mereka. Ketiga, hendaknya berkata yang baik dengan mereka. Perkataan yang baik selalu diiringi dengan rasa keinginan untuk selalu menghormati dan memuliakannya. Ini merupakan bagian dari sopan santun kepada mereka, karena itu tidak boleh memanggil mereka dengan nama.⁶²⁰

3. Catatan Amal Manusia

Tema tentang ini hanya disebut pada QS. al-Isrā' : 13, sebagaimana firman Allah Swt :

وَكُلِّئِنسَانِ اَلرَّمَانَاهُ طَائِرُهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا

Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya dilehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka.⁶²¹

Surah ini diturunkan setelah surah al-Qaṣaṣ dan sebelum surah Yunus. Surah ini turun sekitar sebelas tahun setelah wahyu kenabian dan termasuk kategori akhir surah yang diturunkan di Mekah. Secara umum, surah ini mengandung beberapa penjelasan tentang keistimewaan surah Makiyah. Surah ini juga menampakkan beberapa keistimewaan surah Madaniyah.⁶²²

⁶²⁰ Al Maraghī, *Tafsīr al Maraghī*, vol. xv, 34 – 35. Ini didukung dengan riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak memanggil ayahnya dengan namanya langsung meskipun ayahnya termasuk orang yang kafir. Nabi Ibrahim memanggilnya dengan يَا أَبَت. Menurut sebagian ulama', memanggil orang tua dengan namanya termasuk tata krama yang buruk dan bagian dari kebiasaan para penyamun. Zamakhsharī, *Tafsīr al Kasshāf*, vol. ii, 658.

⁶²¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 394.

⁶²² 'Abd Allāh Maḥmūd, *Ahdāf Kulli Sūrah*, 191.

Menurut beberapa riwayat, ayat 26, 32, 33, 57, 73, 80 merupakan bagian dari surah Madaniah. Tetapi semua riwayat tersebut tidak ada yang tsiqah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua ayat dalam surah ini adalah Makiyah.⁶²³

Dalam ayat ini, al-Qur'ān menggunakan kata طَائِرٌ sebagai bentuk majazi untuk menyebut amal manusia. Ungkapan *Ṭā'iruhū fī unuqihī* adalah bentuk isti'arah amal perbuatan manusia, sebab orang Arab meramalkan sesuatu berdasarkan perilaku burung. Perbuatan baik maupun buruk diungkapkan dengan burung adalah dengan cara isti'arah.⁶²⁴ Konversi makna ini telah disepakati oleh mayoritas ulama' tafsir.

Kata طَائِرٌ dimudhalkan pada dhamir yang kembali kepada kata *Insān*. Kata ini di dalam al-Qur'ān disebut sebanyak enam puluh tiga kali dan selalu berbentuk ma'rifat karena disandarkan dengan *al-jinsiyah*. Namun dalam ayat ini, kata tersebut berbentuk nakirah dan disandarkan dengan lafadz كل yang berfungsi sebagai istighraq.⁶²⁵

Amal manusia tersebut dikalungkan di leher mereka. Al-Qur'ān mengungkapkannya dengan kalimat *فِي عُنُقِهِ*.⁶²⁶ Kalimat ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan orang arab yang menetapkan sesuatu dengan ungkapan *meletakkan di leher*, seperti dalam kalimat⁶²⁷

جعلت هذا في عنقك ، أي قلدتك هذا العمل ، وألزمتك الاحتفاظ به

(aku mengikatkan sesuatu ini di lehermu dan kamu harus selalu

⁶²³ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. iii, 351.

⁶²⁴ Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 31 dan al-Riḍā, *Talkhīṣ al-Bayān*, vol. ii, 198.

⁶²⁵ Bint Shāti, *al-Tafsīr al-Bayānī*, vol. i, 176.

⁶²⁶ Berdasarkan riwayat Mujahid bahwa setiap manusia yang dilahirkan tertulis di lehernya kebahagiaan atau kesengsaraan.

⁶²⁷ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. xv, 23.

menjaganya). Namun terkadang orang Arab menggunakan kata *عنق* untuk menyebut manusia, seperti perkataan : *لى فى رقبته دين* (aku punya hutang kepadanya).⁶²⁸

Al-Qur'an menggunakan ungkapan *طَائِرُهُ فِي عُنُقِهِ* bertujuan untuk menunjukkan kesempurnaan hubungan antara manusia dan amalnya.⁶²⁹ Sedangkan pemilihan leher diantara anggota badan yang lain mengisyaratkan bahwa leher merupakan bagian tubuh manusia yang digunakan untuk meletakkan benda – benda baik, seperti kalung untuk berhias, dan benda – benda jelek, seperti rantai atau tali yang membelenggunya.⁶³⁰ Jika amal manusia jelek, maka dianalogikan seperti rantai atau tali yang membelenggunya. Namun, jika amal mereka baik, maka dianalogikan seperti perhiasan yang mereka kenakan.

Menurut Ibnu 'Ashūr, ungkapan *فِي عُنُقِهِ* merupakan salah satu bentuk kinayah tentang sesuatu yang menetap dan dekat. Artinya, amal manusia itu sangat dekat dengannya karena selalu menetap bersama dengan dirinya, seperti kalung yang selalu menggantung di leher seorang wanita.⁶³¹

Amal manusia yang diungkapkan dengan kata *طَائِرٌ* ini mengandung isyarat bahwa nasib manusia itu terkadang bahagia, terkadang pula susah, seperti perilaku burung yang kadang terbang lurus, kadang pula terbang serong/miring. Manusia seakan memiliki sayap berupa amal – amalnya.⁶³²

⁶²⁸ Al-Riḍa, *Talkhīṣ al-Bayān*, vol. ii (Beirut: Dār al-Aḍwā', t.t), 192.

⁶²⁹ Ṭanṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. viii, 310 dan Ismā'īl al-Khulwatī *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, vol. v, 107.

⁶³⁰ Ibid, vol. viii, 310 dan al-Marāghī *Tafsīr al-Marāghī*, vol. xv, 23.

⁶³¹ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xv, 47.

⁶³² Ni'mat Allāh al-Nakhjuwanī, *al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaybiyyah al-Mūḍḥah fī al-Kilām al-Qur'āniyyah wa al-Ḥikām al-Furqāniyyah* (Mesir: Dār Rikābī, 1999), 448.

Amal – amal inilah yang melatarbelakangi nasib manusia (bahagia atau susah).

Disamping itu, ungkapan *طَائِر* juga mengisyaratkan bahwa manusia harus lebih banyak melakukan pergerakan dengan melakukan berbagai amal baik dari pada hanya diam dan berpangku tangan, seperti burung yang lebih banyak terbang dari pada hinggap. Bahkan, pada saat berada di sangkar, burung tetap berusaha untuk memperbanyak gerakan terbang meskipun ruang lingkungannya sangat sempit.⁶³³

4. Adzab Yang Merata Pada Hari Kiamat

Tema tentang ini hanya disebut pada QS. al-Insān: 7, sebagaimana firman Allah Swt :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.⁶³⁴

Surah ini diturunkan setelah surah al-Raḥmān dan sebelum surah al-Zilzalah. Para ulama berbeda pendapat apakah surah ini termasuk kategori makiyah atau madaniyah, namun pendapat yang menyatakan bahwa surah ini termasuk surah makiyah adalah pendapat yang kuat.⁶³⁵ Sebagaimana pendapat mayoritas ulama tafsir. Hal ini sesuai dengan mayoritas riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun setelah suah al-Raḥmān. Sedangkan surah al-Raḥmān adalah bagian dari surah makiyah.⁶³⁶

⁶³³ Abū Ḥayyān, *Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. iv, 125.

⁶³⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 862.

⁶³⁵ Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth*, vol. vi, 105.

⁶³⁶ Ibid.

Pada akhir periode makiyah ini, al-Qur'an menyebut salah satu derivasi kata Ṭayr, yaitu مُسْتَطِيرًا yang hanya dimuat sekali saja. Kata ini dihubungkan dengan kata sebelumnya, yaitu شَرُّهُ yang dalam konteks ayat ini diartikan sebagai siksa dan balasan yang buruk.⁶³⁷ Sedangkan kata مُسْتَطِيرًا merupakan isim fa'il dari kata kerja استطار yang berarti sesuatu yang menyebar dan meluas jangkauannya.⁶³⁸ Sebagaimana dalam kalimat : فَيَطْلُعُ الْفَجْرُ الصَّادِقُ مُسْتَطِيرًا يَنْتَشِرُ سَرِيعًا فِي الْأَفْقِ (Maka fajar shadiq pun muncul (cahayanya) menyebar begitu cepat di cakrawala).⁶³⁹

Huruf sin dan ta' pada kata ini berfungsi sebagai mubalaghah, seperti kata اسْتَكْبَرَ. Kata مُسْتَطِيرًا dalam konteks ayat ini menunjukkan Siksa dan balasan buruk, yang diserupakan dengan burung yang bertebaran di udara.⁶⁴⁰ Sedangkan penggunaan fi'il madhi كَانَ yang menunjukkan makna mustaqbal (masa depan) berfungsi sebagai peringatan kepada manusia tentang siksa hari kiamat yang benar – benar akan terjadi.⁶⁴¹

Keburukan dan siksa yang menimpa manusia pada hari kiamat nanti bertebaran di langit dan bumi. Di langit, matahari digulung – gulung, terjadi gerhana bulan, bintang – bintang berjatuhan dan langit yang dilipat. Sedangkan di bumi terjadi gunung meletus, sungai yang kering, tanaman yang rusak dan hancurnya segala sesuatu yang ada di bumi.⁶⁴²

Tidak ada satupun manusia saat ini yang melihat keadaan hari kiamat secara langsung. Karena itu, al-Qur'an mengilustrasikannya dengan

⁶³⁷ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xix, 383.

⁶³⁸ Ṭanṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, vol. xiv, 219.

⁶³⁹ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, vol. i, 231.

⁶⁴⁰ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. xix, 383.

⁶⁴¹ Ibid.

⁶⁴² Abū al-Muzaffar *al-Sam'ānī*, *Tafsīr al-Sam'ānī*, vol. vi (Saudi: Dār al-Waṭan, 1997), 116.

burung – burung bertebaran di udara yang setiap hari dapat dilihat oleh panca indera manusia. Burung – burung itu bertebaran dalam jumlah besar. Tidak ada seorang pun yang mengetahui jumlahnya secara detail. Begitu juga kehancuran yang terjadi pada hari kiamat yang tidak ada manusia yang mampu menghitung berapa jumlah benda yang hancur.

5. Sentuhan Inderawi Ungkapan Majaz Yang Berhubungan Dengan Burung

Ketika fitrah manusia sudah menyimpang dari iman kepada Allah, maka ia tidak dapat melihat kekuasaan-Nya di dalam menciptakan segala sesuatu dan semua peristiwa. Pada waktu itu telah hilang daya pemahamannya dan kepekaannya terhadap undang-undang alam yang baku dan berlaku. Maka ia menafsirkan peristiwa-peristiwa itu dengan penafsiran-penafsiran yang terpisah dan terlepas, tanpa ada hubungan, tanpa ada kaidah dan tanpa ada keterkaitan.

Demikianlah yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya di dalam mencari sebab-sebab terjadinya berbagai peristiwa yang menimpa mereka. Perilaku mereka disebut oleh al-Qur'an pada surah al-A'raf : 131. Mereka beranggapan bahwa kebaikan yang mereka peroleh itu disebabkan oleh keberuntungan mereka yang baik dan memang sudah selayaknya mereka mendapatkannya. Apabila ditimpa keburukan, maka mereka beranggapan bahwa hal itu disebabkan kesialan yang dibawa oleh Nabi Musa dan para pengikutnya. Anggapan ini juga dimiliki oleh penduduk negeri Antokiyah dan Nabi Shaleh yang disebut oleh al-Qur'an dalam surah Yasin : 18-19 dan al-Naml : 47.

Anggapan sial ini merupakan budaya masyarakat jahiliyah pra Islam. Nasib baik dan nasib malang mereka, ditentukan oleh pergerakan burung yang mereka lihat. Perilaku mereka sangat bergantung dengan pergerakan burung yang dilihatnya. Penjelasan mengenai hal ini sudah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Selanjutnya pada surah al-Shu‘arā’ : 215 dan al-Hijr : 88, al-Qur’ān ingin menunjukkan kepada Rasul bagaimana beliau bersikap terhadap orang-orang yang beriman. Sikap itu adalah sikap rendah hati, lembut dan tawadhu’ yang diilustrasikan dalam gambaran fisik yang dapat dirasakan. Yaitu, gambaran pengepakan sayap sebagaimana yang dilakukan oleh burung ketika mengepakkan sayap untuk melindungi anak-anaknya dan ketika ia terbang untuk turun dan hinggap di bawah.⁶⁴³ Demikianlah sikap Rasulullah Saw bersama orang-orang yang beriman sepanjang hidupnya.

Sikap ini merupakan ungkapan cinta kasih beliau kepada para pengikutnya. Ungkapan cinta kasih dan kelemahlembutan dengan bentangan sayap merupakan pernyataan deskriptif untuk menggambarkan lemah lembutnya kepemimpinan dan baiknya muamalah. Hal ini juga menunjukkan kepedulian diri dalam deskripsi yang dapat diraba sesuai dengan metode al-Qur’ān yang sangat indah dalam susunan bahasa.⁶⁴⁴

Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh Rasul Saw. kepada orang-orang yang beriman akan membuat mereka bersikap lebih sopan kepada beliau. Mereka akan selalu merasa enggan berperilaku sombong dihadapan

⁶⁴³ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur’ān*, 2593.

⁶⁴⁴ Ibid, 2556.

beliau. Teladan beliau ini dapat mempengaruhi kejiwaan para sasaran dakwahnya.

Ungkapan *khafī al-Janāh* merupakan ungkapan yang menunjukkan lemah lembut dan kasih sayang, bukan penghinaan dan kehancuran. Ungkapan ini sebagai pembanding dengan perkataan *Fulān Fāridu Ajnihatahu* (Fulan mengembangkan/mengepakkan sayapnya). Ungkapan ini adalah bentuk majaz yang menunjukkan bahwa si Fulan adalah orang yang sombong dan suka memaksakan kehendak orang lain.⁶⁴⁵

Sedangkan pada surah al-Shu‘arā’ : 215 dan al-Hijr : 88, al-Qur’ān ingin menunjukkan kepada Rasul bagaimana beliau bersikap terhadap kedua orang tua beliau. Meski seakan khitab ini hanya ditujukan kepada Rasul Saw, namun makna khitab ini ditujukan kepada seluruh umatnya, agar mereka meneladani perilaku Rasul Saw tersebut.

Suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak-cucu, kepada generasi baru dan generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang, kepada nenek moyang, kepada para leluhur, ke generasi yang sudah berlalu. Karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak, ibu dan leluhurnya.⁶⁴⁶

Dorongan yang kuat ini oleh al-Qur’ān diungkapkan dengan kalimat “*wahfidz lahumā Janāh al-ḍull min al-rahmah*” (Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang). Sebuah ungkapan lembut

⁶⁴⁵ Mutawallī al-Sha’rāwī, *Tafsīr al-Sha’rāwī*, vol. 17, 10706.

⁶⁴⁶ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur’ān*.

yang mampu menembus inti hati nurani, yaitu rasa kasih sayang yang penuh kelembutan hingga sang anak merasa hina di hadapan kedua orang tuanya dan ia tak mampu mengangkat pandangan atau menolak perintah di hadapan keduanya. Kata *janāh al-ḍull* (sayap kerendahan) seolah menyiratkan bahwa sikap hina ini mempunyai sayap yang bisa dikepakkan merendah sebagai tanda tunduk dan patuh kepada kedua orang tua.⁶⁴⁷

Sebuah kata kiasan tentang ketetapan amal setiap manusia, seolah amal perbuatannya itu menempel di lehernya, untuk menggambarkan bahwa setiap amalnya akan tetap menyertai dirinya dan tidak akan terlepas dengannya. Ini sebuah metodologi yang biasa dipakai oleh al-Qur'ān untuk memvisualisasikan sesuatu yang nonmateri untuk menjadi sebuah gambaran yang bersifat fisik. Hal itu untuk mengungkapkan bahwa akibat dari amal perbuatan manusia tidak akan pergi darinya dan manusia sendiri tidak kuasa untuk berlepas diri dari pertanggung jawaban terhadapnya.⁶⁴⁸

Begitu pula ungkapan tentang dikeluarkannya kitab catatan amal dalam keadaan terbuka pada hari kiamat. Di sini, Allah menggambarkan bahwa amal manusia itu akan terlihat jelas, dan ia tidak mampu untuk menyembunyikannya atau memungkirinya. Makna ini tampak lebih vulgar dan visualisasi kitab yang sedang terbuka, agar ungkapan ini lebih mendalam sentuhannya pada jiwa dan lebih mengena pada perasaan. Sehingga, khayalan manusia tertuju pada keinginan untuk melihat isi kitab amal itu pada hari kebangkitan kelak. Kitab amal itulah yang akan menjadi penghisab bagi dirinya.⁶⁴⁹

⁶⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*.

⁶⁴⁸ Ibid, 2627.

⁶⁴⁹ Ibid

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam ayat lain :

وَيَقُولُونَ يُؤْتِلْتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا
عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

dan mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun.⁶⁵⁰

Setiap amal perbuatan manusia seperti direkam oleh alat yang sangat canggih, sehingga hasil rekaman itu tidak akan pernah hilang atau rusak. Meski manusia meninggal dan hancur tubuhnya dimakan tanah, rekaman ini tidak masih utuh dan tidak sirna.

Berdasarkan kajian ini, penulis dapat menemukan karakteristik kata-kata yang dimaknai dengan burung atau yang berhubungan dengannya dalam bentuk konotatif :

- a. Kata *ṭayr* selalu disebut oleh al-Qur’an dalam bentuk konotatif.
- b. Kata *ṭā’ir* selalu disebut oleh al-Qur’ān dalam bentuk denotatif, kecuali pada surah al-An’ām ayat 38.
- c. Kata *yaṭīru* hanya disebut oleh al-Qur’ān dalam bentuk denotatif.
- d. Kata *taṭayyara*, *Itṭayyara*, *yaṭayyaru* dan *mustaṭīru* hanya disebut oleh al-Qur’ān dalam bentuk konotatif.
- e. Nama-nama burung selalu disebut oleh al-Qur’ān dalam bentuk denotatif.
- f. Kata *jañāḥ* selalu disebut oleh al-Qur’ān dalam bentuk konotatif, kecuali pada surah al-An’ām ayat 38.
- g. Seluruh term *ṭayr* dalam al-Qur’ān diungkapkan dalam bentuk jama’ (plural). Maka, al-Qur’ān tidak pernah menggunakan kata *tuyūr* untuk

⁶⁵⁰ QS. al-Kahfi : 49.

mengungkapkan bentuk jama'. Karena itu, untuk menjaga keserasian ayat, dalam surah al-Baqarah, al-Qur'ān menggunakan ungkapan *arba'ah min al-tayr*, bukan *arba'ah al-tuyūr*.

Selanjutnya, pemilihan burung oleh al-Qur'ān sebagai media konkret untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang abstrak didasari oleh berbagai macam karakteristiknya, yaitu : kecepatannya, keindahan suaranya, kekompakannya, daya jangkauannya yang luas, kecerdasannya, dagingnya yang bergizi dan kemampuannya dalam bergerak di udara dengan bebas. Disamping itu, burung merupakan bagian dari realitas kehidupan yang dapat dilihat setiap hari oleh manusia. Namun, terkadang realitas kehidupan yang ada di sekeliling manusia ini hanya dianggap sebagai fenomena biasa. Padahal, hal itu merupakan fenomena alam yang luar biasa.

Allah Swt menciptakan segala bentuk makhluk di alam semesta ini. Setiap makhluk diberikan kelebihan dan kemampuan yang berbeda dengan makhluk lainnya. Allah memberikan manusia akal dan pikiran, sedangkan hewan hanya diberikan insting (غريزة) saja. Sebagai manusia, kita banyak belajar dari hewan dan serangga yang tidak memiliki akal. Ini mengajarkan kepada kita bahwa akal manusia bisa saja salah, sedangkan insting tidak. Manusia bisa saja berbuat maksiat, sedangkan hewan tidak.⁶⁵¹ Disamping itu, meski manusia memiliki naluri, namun akal dan nafsunya memungkinkan baginya untuk berbuat kesalahan.

⁶⁵¹ Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, vol. i, 3310.

D. Relevansi Ayat-Ayat Tentang Burung Dengan Kehidupan Kekinian

Karakteristik burung dan pola pergerakannya di udara memberikan berbagai macam inspirasi bagi manusia untuk mengembangkan sumber daya manusia, khususnya dalam bidang teknologi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Media Yang Cepat, Efektif dan Berjangkauan Luas

Saat Allah Swt ingin melindungi ka'bah dari ancaman pasukan Abrahah, Allah mengirim sekelompok burung yang sangat banyak untuk membombardir pasukan tersebut dengan beberapa batu yang dimasak dengan api. Burung dipilih sebagai pasukan Allah karena ia dapat terbang dengan leluasa dan melakukan penyerangan secara efektif. Serangan udara yang dilancarkan kepada musuh yang berada di darat lebih efektif dari pada serangan darat yang dilancarkan kepada musuh di udara. Secara logika, lebih mudah menjatuhkan benda ke bawah dari pada melempar benda ke udara.

Pasukan Jepang menggunakan pesawat tempur yang cukup banyak untuk menghancurkan pangkalan militer Pearl Harbor Amerika yang berada di Hawaii.⁶⁵² Serangan udara dengan menggunakan pesawat ini merupakan pilihan senjata yang efektif dan cepat, sehingga tercipta serangan mendadak yang membuat kaget pasukan militer Amerika saat itu. Seandainya pasukan Jepang menggunakan tank, mobil, atau kendaraan darat lain, maka serangan mendadak ini tidak akan terwujud. Kendaraan-kendaraan darat ini tidak

⁶⁵² Saat itu Jepang mengirim kurang lebih 300 pesawat. Serangan udara ini dapat menghancurkan sekitar kurang lebih 200 pesawat Amerika dan menewaskan 2325 pasukan Amerika, serta 60 orang sipil Amerika. Sementara itu, Jepang kehilangan 29 pesawat dan lima kapal selam. Namun, tidak ada satupun kapal induk Amerika yang dirusak oleh Jepang. Lihat : Albert Axell dan Kase Hideaki, *Kamikazec; Japan Suicide Gods* (London: Pearson Education, 2002), 25.

cepat dan tidak pula efektif, apalagi jarak tempuh menuju Pearl Harbor sangat jauh.

Selain itu, Nabi Sulaiman menggunakan fasilitas burung hud-hud untuk mengirim sepucuk surat yang ditujukan kepada Ratu Bilqis, penguasa negeri Saba'. Burung itu kemudian terbang menuju negeri Saba'. Setelah melaksanakan perintah, hud-hud segera kembali ke kerajaan Nabi Sulaiman dan melaporkan bahwa surat itu sudah diterima oleh sang Ratu. Selain itu, burung hud-hud juga memberikan informasi yang sangat penting tentang keberadaan dan tingkah laku Ratu Bilqis dan para penduduk Saba'.

Pada saat burung hud-hud kembali dari kerajaan Ratu Bilqis, ia sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menentukan arah menuju kerajaan Nabi Sulaiman. Seandainya Nabi Sulaiman menggunakan sarana hewan darat, maka surat itu tidak akan sampai dengan cepat. Perjalanan darat akan memakan waktu lebih lama dari pada perjalanan udara. Disamping itu, ada kemungkinan hewan darat itu mengalami kesulitan ketika kembali ke kerajaan Nabi Sulaiman.

Salah satu transportasi pos udara yang paling menonjol pada masa Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyubī adalah penggunaan burung merpati pos atau yang disebut dengan merpati al-Hawādī. Merpati ini mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam mencari jalan kembali ke sangkarnya, sekalipun dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Qadhi al-Fadhil menggambarkan burung ini dengan gambaran yang halus, ia mengatakan : “burung ini laksana

malaikatnya para raja”. Seolah turunnya burung ini dari udara ke raja, seperti turunnya Malaikat kepada para Nabi dari langit dengan membawa amanat.⁶⁵³

2. Pengembangan Ilmu Penerbangan

Pesawat terbang merupakan salah satu transportasi udara cepat dan memiliki daya jangkauan yang sangat luas. Penemuan pesawat terbang ini pada awalnya terinspirasi oleh bentuk burung dan pergerakan burung saat terbang di udara. Burung dapat terbang karena memiliki bentuk yang aerodinamis dan bentuk burung ini ditiru oleh pesawat terbang. Aerodinamika⁶⁵⁴ adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang Bergeraknya suatu benda di udara.⁶⁵⁵ Bentuk burung yang relatif kecil dan lonjong bertujuan untuk mengurangi benturan antara burung dan udara.

Salah seorang ilmuwan yang melakukan penelitian tentang ini adalah Otto Lilienthal. Dia adalah seorang peneliti burung yang hidup pada tahun 1844-1913. Dia telah melakukan penelitian kurang lebih selama 20 tahun. Dia membuat beberapa struktur dalam bentuk pesawat yang dilengkapi dengan sayap dan menempatkan mesin di dalamnya untuk menjaga keseimbangan saat terbang. Lilienthal melakukan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan burung terbang. Akan tetapi, penelitiannya hanya sampai pada tahap awal dan dia meninggal dunia pada tahun 1896.⁶⁵⁶

⁶⁵³ Muḥammad al-Ṣalābī, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Wa Juhūdih Fī al-Qaḍa ‘Alā al-Dawlah al-Fāṭimiyyah Wa Taḥrīr Bayt al-Maqdis* (Kairo: Dār Ibnu Jawzī, 2007).

⁶⁵⁴ Aerodinamik memungkinkan benda padat seperti burung untuk bisa menyesuaikan diri dengan pergerakan udara, dan memungkinkan munculnya kekuatan seperti kecepatan angin dan tekanan serta gaya tekan ke atas yang membuat burung terangkat ke atas. Tubuh burung sangat aerodinamis, sehingga tanpa eksperimen burung sudah dengan baik bisa terbang di udara. Lihat : Sri Jumini, *Gaya Aerodinamik Dalam Penerbangan Perspektif QS. al-Nahl : 79*, Syariat : Jurnal Studi Al Qur’an dan Hukum, vol iv (2), November 2018.

⁶⁵⁵ Serway Jewwet, *Fisika untuk Sains dan Teknik*. Buku 1 Edisi 6 (Jakarta: Salemba Teknika, 2009).

⁶⁵⁶ Ṭaṇṭawī Jawḥarī, *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, vol. 24 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Hallābī wal Awlādih, 1351 H), 215.

Selanjutnya, dua pemuda bersaudara Amerika yang bernama Orville Wright dan Wilbur Wright dapat membuat penerbangan terkendali pertama menggunakan pesawat terbang bermesin yang berat. Penemuan ini merupakan hasil penelitian mereka tentang penerbangan pada tahun 1889 di Dayton, Ohio.⁶⁵⁷ Proses penemuan pesawat terbang ini berawal dari ide rancangan layang-layang sederhana yang akhirnya menjadi sebuah pesawat terbang modern dengan menggunakan mesin.

Disamping itu, berdasarkan pengamatan, Wilbur menyimpulkan bahwa burung mengubah sudut ujung sayapnya untuk membuat tubuhnya berbelok ke kanan atau kiri. Proses terbang pun mengalami beberapa uji coba dan kegagalan. Namun, pada akhirnya mereka dapat menerbangkan pesawat berawak pertama buatan mereka, setelah sebelumnya mencoba membuat bentuk pesawat terbang yang berbeda.⁶⁵⁸

Masyarakat sekitar takjub kepada Wright bersaudara yang mampu menciptakan prestasi yang gagal dilakukan orang lain. Ada beberapa hal yang membuat mereka berhasil. Pertama, dua kepala tentu lebih efektif dari pada satu kepala. Wright bersaudara senantiasa bekerja sama dan saling bantu membantu. Kedua, mereka dengan cekatan mengambil keputusan bahwa mereka pertama mempelajari bagaimana cara terbang sebelum mencoba membuat pesawat. Mereka pada awalnya menggunakan pesawat peluncur untuk terbang. Pada akhirnya, mereka berhasil menjadi pilot pesawat peluncur, meski belum berhasil membuat pesawat bermesin.⁶⁵⁹

⁶⁵⁷ Ibid, vol. 24, 2015.

⁶⁵⁸ Ibid, vol. 24, 2015.

⁶⁵⁹ Ibid

Wright bersaudara juga memberi sumbangan penting dalam hal perancangan sayap. Mereka menciptakan sendiri lorong-lorong angin dan dicoba terhadap lebih dari dua ribu macam bentuk permukaan sayap. Mereka mampu membuat bagan sendiri, memaparkan penjelasan mengenai tekanan udara terhadap sayap yang tergantung pada bentuk sayap itu. Keterangan ini kemudian digunakan dalam tiap pembuatan pesawat terbang.⁶⁶⁰

Pada awalnya, percobaan dengan mesin pada abad ke-19 mengamali kegagalan, karena mesin uap terlalu berat untuk diterbangkan. Kemudian, Wright bersaudara dengan bantuan seorang ahli mesin merancang sendiri mesin yang akan digunakan untuk penerbangan. Dalam tempo yang relatif singkat, mereka mampu merancang mesin tersebut. Mereka menggunakan mesin itu di tahun 1905 dengan tingkat keberhasilan 66%.⁶⁶¹

Penerbangan pesawat mesin pertama kali dilakukan pada tahun 1905 di Kill Devill Hill dekat Kitty Hawk, Carolina Utara. Masing-masing kedua bersaudara itu melakukan dua penerbangan pada hari itu. Penerbangan pertama yang dilakukan Orville Wright berlangsung selama 12 detik dan mencapai jarak 120 kaki. Penerbangan terakhir yang dilakukan Wilbur Wright berlangsung 59 detik dan mencapai ketinggian 852 kaki. Mereka menamai pesawat ini dengan Flyer I (kini terkenal dengan julukan Kitty Hawk). Pesawan ini menghabiskan dana pembuatan kurang lebih 1000 dolar.

3. Burung Salwa (Puyuh) Memiliki Gizi Yang Tinggi

Salwa adalah jenis burung yang dijadikan oleh Allah sebagai hidangan sehari-hari bagi Bani Isra'il. Burung-burung ini selalu datang setiap

⁶⁶⁰ Ibid, vol. 24, 2016.

⁶⁶¹ Ibid

hari dalam jumlah besar, sehingga sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan Bani Isra' il. Dalam al-Qur'ān, salwa selalu diiringi dengan manna. Keduanya menjadi hidangan yang tidak pernah habis meski dikonsumsi setiap hari. Karena itu, Bani Isra' il tidak perlu bekerja keras, bersusah payah, saling berebut untuk mendapatkan kedua hidangan ini.

Manna mengandung karbohidrat nabati, sedangkan salwa mengandung protein hewani. Keduanya bermanfaat untuk menambah kekuatan dan membangun beberapa organ tubuh. Protein yang bersumber dari daging burung seperti burung puyuh bermanfaat untuk memperlancar pencernaan. Disamping itu, protein yang berasal dari daging burung lebih baik dari pada yang berasal dari daging hewan ternak.⁶⁶²

Menurut Rasyaf, beberapa masyarakat masih belum terbiasa dengan menu daging puyuh yang terhidang di meja makan restoran-restoran maupun di rumah-rumah. Padahal rasa daging burung puyuh enak dan gurih dengan nilai gizinya yang tinggi. Daging puyuh mengandung 21,10% protein, sedangkan kandungan lemaknya hanya 7,7% . Cara pemasakannya pun tidak sulit. Biasanya hanya cukup dikelupas kulitnya sehingga semua bulu-bulunya ikut terkelupas rendah hanya 7,7% saja. Cara pemasakannya pun tidak sulit. Biasanya hanya cukup dikelupas kulitnya sehingga semua bulu-bulunya ikut terkelupas.⁶⁶³

Kandungan gizi dari daging burung puyuh tidak berbeda dengan unggas lain. berdasarkan hasil analisis komposisi kimia di laboratorium, daging burung puyuh mengandung air 73,2 persen; protein 22,5 persen;

⁶⁶² Al-Najjar, *Al-Hayawān fī al-Qur'ān*, 241.

⁶⁶³ Muhammad Rasyaf, *Memelihara Burung Puyuh* (Yogyakarta :Kanisius, 1983)

lemak 2,5 persen; dan abu 0,94 persen. Sedangkan menurut (Sang, 2012) kandungan nutrisi daging burung puyuh meliputi air 70,50%, lemak 7,70%, protein 21,10%, abu 1%, kalsium 129%, fosfor 189%, besi 1,50%, thiamine 0,05%, riboflavin 0,07%, niasin 5,20% dan vitamin A 1,636 IU.⁶⁶⁴ Menurut Listiyowati dan Roospitasari (1992), daging burung puyuh mengandung 21,1% protein dan 7,7% lemak. Tingginya kandungan protein dan rendahnya kandungan lemak menyebabkan daging burung puyuh dapat dijadikan sebagai pilihan pemenuh kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.⁶⁶⁵

4. Pembuatan Robot Burung

China telah meluncurkan robot mata-mata yang menyerupai burung dengan kode “dove” (merpati). Program peluncuran robot ini dipimpin oleh Song Bifeng, seorang profesor di Northwestern Polytechnical University di Xian. Ia mengatakan bahwa mesin robot ini meniru sekitar 90 persen gerakan merpati asli. Robot-robot ini juga menghasilkan sangat sedikit suara, yang membuatnya sangat sulit dideteksi dari daratan dan sangat mirip dengan burung sungguhan.⁶⁶⁶

Para ilmuwan kemudian melakukan percobaan dengan robot burung ini. Mereka menerbangkannya di wilayah China Utara. Saat robot burung itu terbang di atas kawanan domba (salah satu hewan yang terkenal dengan indera pendengarannya yang tajam), domba-domba itu sama sekali tidak memperhatikan robot burung yang terbang di atas. Meskipun teknologi ini

⁶⁶⁴ Saddam Husen, *Analisis Preferensi Konsumen Dalam Membeli Daging Puyuh di Pasar Tradisional Kecamatan Kampar* (Skripsi-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 7.

⁶⁶⁵ Listiyowati E dan K Roospitasari, *Tata Laksana Burung Puyuh Secara Komersial* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1992).

⁶⁶⁶ Robert Skopec, *China's Robotic Spy Birds Take Surveillance to New Heights* (Journal of Biotechnology & Bioinformatics Research, 2020, Volume 2(3): 3-5).

masih dalam tahap awal pengembangan, kemungkinan penggunaannya tidak hanya untuk polisi dan militer, tetapi juga di bidang tanggap darurat dan bantuan bencana, perlindungan lingkungan.⁶⁶⁷

Burung adalah hewan yang sangat efisien. Burung biru-laut ekor-blorok misalnya, meskipun beratnya hanya 290 gram (10 ons), ia dapat terbang sejauh 11.000 km (6.800 mil) tanpa henti dari Alaska ke Selandia Baru setiap musim gugur. Perjalanan ini hanya memakan waktu delapan hari. Sebagai perbandingan, robot burung ini memiliki berat 200 gram, memiliki lebar sayap sekitar 50 sentimeter (20 inci), dan dapat terbang dengan kecepatan hingga 40km/jam (25mph) selama maksimal 30 menit.⁶⁶⁸

Setiap mesin robot ini dilengkapi dengan kamera resolusi tinggi, antena GPS, sistem kontrol penerbangan, dan tautan data dengan kemampuan komunikasi satelit. Mekanisme flapping terdiri dari sepasang crank-rocker yang digerakkan oleh motor listrik, sementara sayapnya sendiri dapat berubah bentuk sedikit ketika bergerak ke atas dan ke bawah, yang tidak hanya menghasilkan daya angkat tetapi juga daya dorong untuk mendorong drone maju.⁶⁶⁹

5. **Perekam Data Penerbangan**

Pada QS. Al-Isrā' : 13, dijelaskan mengenai catatan amal manusia yang selalu direkam. Catatan amal ini tidak akan hancur dan sirna saat manusia meninggal dunia. Catatan amal ini akan ditampilkan secara jelas saat manusia sudah berada di negeri akhirat. Tidak ada satu pun manusia yang mampu membantah kebenaran catatan amal ini.

⁶⁶⁷ Ibid, 3-5.

⁶⁶⁸ Ibid.

⁶⁶⁹ Ibid, 3-5.

Ketika pesawat mengalami kecelakaan, sering kali pesawat hancur sehingga sulit dicari sebab kecelakaan tersebut. Hal tersebut mendorong Dr. Sona Candranata, seorang ahli ledakan, membuat alat yang dapat merekam semua informasi sebelum terjadi kecelakaan. Idenya diambil dari sebuah alat tape recorder yang berukuran saku yang dibuat di Australia, untuk dilanjutkan menjadi alat yang merekam semua arus komunikasi dalam penerbangan. Alat ini ini bisa merekam suara pilot dan semua data yang diterima dari 8 alat yang berbeda. Semua data ini bisa dipisah dan menghasilkan data yang akurat tentang penyebab kecelakaan.⁶⁷⁰

Alat ini kemudian dirancang untuk digunakan dalam perawatan dan pemeliharaan pesawat. Sehingga diketahui bagian mana yang mengalami tekanan. Alat rekaman ini kemudian dimasukkan dalam kotak baja yang kuat untuk menjaga agar tidak ikut hancur ketika kecelakaan pesawat. Kotak ini kemudian dilapisi Asbes tahan api sehingga kabel-kabelnya tidak ikut rusak karena panas.⁶⁷¹ Kotak ini kemudian dikenal dengan istilah “black box” (kotak hitam).⁶⁷²

Alat perekam dalam penerbangan ini pada umumnya menggunakan pita perekam selayaknya kaset pada tape recorder. Namun pada perkembangan selanjutnya alat perekam tersebut menggunakan Flight Data Recorder (FDR) atau Cockpit Voice Recorder (CVR) yang merekam menggunakan chip memory khusus. Ketika terjadi insiden 11 September

⁶⁷⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kotak_hitam

⁶⁷¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kotak_hitam

⁶⁷² Meski dinamakan kotak hitam, namun warna alat perekam ini orange terang. Harapannya, dengan warna yang mencolok, kotak hitam ini akan mudah ditemukan bila terjadi kecelakaan. Kotak hitam dirancang dan didesain tahan api dan benturan. Lihat : Neny Anggraeni, *Scri Transportasi Pesawat Terbang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 27.

2001 yang dikenal dengan 9-11, muncul usulan dari pihak keselamatan penerbangan agar kokpit pesawat dilengkapi dengan Video Data Recorder yang merekam aktivitas dan situasi pilot saat penerbangan termasuk menit-menit terakhir dalam kecelakaan untuk melihat situasi sebenarnya.

6. Kecerdasan Gagak Dan Manfaatnya Bagi Manusia

Gagak adalah hewan yang berwarna hitam pekat, suaranya kasar/keras, pemakan tumbuh – tumbuhan dan daging, namun lebih cenderung memakan daging. Saat ini, para ilmuwan memprediksi jumlah gagak sekitar lebih dari tiga puluh lima jenis yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Gagak memiliki peran penting dalam pembersihan berbagai bangkai yang berserakan di bumi, serta ribuan serangga dan belatung, khususnya wabah serangga yang menimpa beberapa hasil pertanian.⁶⁷³

Gagak adalah burung yang sangat cerdas. Kecerdasan gagak tersebut dapat dibuktikan dengan kebiasaannya yang selalu menguburkan gagak lain yang mati. Ia tidak meninggalkan jasadnya dirampas oleh beberapa burung liar atau dikoyak oleh hewan galak. Ia juga tidak membiarkan jasad gagak lain membusuk diluar. Hal ini dilakukan gagak untuk menjaga kehormatan jasadnya dan memperlakukannya dengan layak. Hal ini juga didukung dengan perlakuan yang ramah sesama burung gagak.⁶⁷⁴

Gagak adalah burung yang menjanjikan untuk diteliti dan dipelajari. salah satu Fabel Aesop⁶⁷⁵ dengan judul *The Crow and the Pitcher*⁶⁷⁶ (gagak dan kendi) menceritakan tentang seekor gagak yang dapat memecahkan

⁶⁷³ Al-Najjār, *al-Hayawān fī al-Qur'ān*, 408.

⁶⁷⁴ Al-Najjār, *al-Hayawān fī al-Qur'ān*, 405 – 406.

⁶⁷⁵ Fabel Aesop, atau Aesopica, adalah sebuah kumpulan fabel yang dikaitkan dengan Aesop, seorang budak dan pembuat cerita yang diyakini hidup di Yunani kuno antara 620 dan 564 SM.

⁶⁷⁶ Cerita singkat ini bisa dilihat dalam portal youtube dengan judul : *The Crow and the Pitcher*.

masalah yang menantang. Ia ingin meminum air di dalam sebuah kendi dengan memakai paruhnya. Namun paruhnya tidak bisa mencapai air dalam kendi itu. Kemudian gagak memasukkan batu-batu kecil satu per satu sampai air tersebut naik ke atas, sehingga ia dapat meminumnya.

Majalah *Scientific American*⁶⁷⁷ mengemukakan penelitian ilmiah terbaru berusaha untuk menguatkan fabel ini. Ditemukan bahwa gagak yang diberi masalah serupa menjatuhkan batu ke dalam tabung berisi air, tetapi tidak ke dalam tabung berisi pasir. Gagak juga memilih untuk menjatuhkan benda padat daripada benda berongga ke dalam tabung air. Dengan demikian tampaknya gagak memang memahami hubungan sebab-akibat dasar. Pemahaman kausal semacam ini bukanlah prestasi kecil. Anak-anak berjuang dengan tugas-tugas seperti ini sampai mereka berusia 5 tahun.⁶⁷⁸

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Bernd Heinrich dari Universitas Vermont Kanada dan Thomas Bugnyar dari Universitas St. Andrew Skotlandia, gagak memiliki kemampuan mental yang luar biasa. Dalam penelitian tersebut, burung gagak mampu menyelesaikan berbagai tugas kompleks yang belum pernah ditemui sebelumnya, Burung gagak juga tidak terprogram untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut secara alami. Burung ini mampu menemukan solusi yang kreatif dan logis untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Yang lebih mengejutkan, mereka bisa mengerjakannya pada kali pertama tanpa mengalami eror.⁶⁷⁹

⁶⁷⁷ *Scientific American* adalah majalah yang berisi tentang perkembangan penelitian dan penemuan yang mengubah pemahaman kita tentang dunia. Majalah ini didirikan tahun 1845 dan merupakan majalah tertua yang terus diterbitkan di Amerika Serikat. Saat ini majalah tersebut dijangkau oleh dari 10 juta orang di seluruh dunia setiap bulan melalui situs web, edisi cetak dan digital, buletin, dan aplikasinya.

⁶⁷⁸ <https://www.scientificamerican.com/article/crows-understand-analogies/>

⁶⁷⁹ Lihat : Akhmad Taufik, *Gagak Si Burung Cerdas* (Kliping Humas Unpad, 2010).

Dalam salah satu eksperimen, burung gagak duduk di sebuah tenggeran, sementara sepotong daging tergantung pada seutas tali. Untuk mendapatkan daging tersebut, si gagak menarik bagian demi bagian tali dan memegang gulungan tali dengan cakarnya hingga daging tersebut dapat diraih. Beberapa binatang bisa dilatih bagaimana memperoleh makanan dengan cara seperti ini, tetapi gagak dapat mengerjakan aksi tersebut secara langsung, padahal burung tersebut sebelumnya belum pernah melihat tali atau menghadapi daging yang tergantung pada tali.⁶⁸⁰

Karena itu, gagak menjadi inspirasi bagi manusia untuk membuat CSA (Crow Search Algorithm) yang artinya “Algoritma Pencarian Gagak”. CSA merupakan sebuah algoritma metaheuristik yang dikembangkan oleh Askarzadeh.⁶⁸¹ CSA merupakan salah satu *population-based technique* yang bekerja berdasarkan kebiasaan dari burung gagak dalam mencari makanan dan menyimpan makanan yang sudah didapatkan ke sarang tersembunyi mereka masing-masing. Penyimpanan secara tersembunyi tersebut dilakukan oleh burung gagak agar makanan mereka tidak tercuri oleh burung gagak lainnya.

Burung gagak memiliki kemampuan inteligensi yang baik. Seekor burung gagak saat akan melakukan pencarian makanan akan memperhatikan gerak gerik dari burung lainnya dan bertindak sesuai dengan kondisi gerak gerik tersebut. Ketika burung gagak yang diperhatikan lengah, maka burung gagak tersebut mencuri makanan dari burung gagak yang diamati, khususnya

⁶⁸⁰ Akhmad Taufik, *Gagak....*

⁶⁸¹ Asyraf Nur Adianto. dkk, *Pengembangan Algoritma Hybrid Metaheuristik Untuk Menyelesaikan Permasalahan Penjadwalan Perawatan Pesawat*, MATRIK : Jurnal Manajemen dan Teknik Industri-Produksi, vol. xx, no. 2, Maret 2020.

saat sarang burung gagak tersembunyi yang diamati tersebut sudah diketahui dan burung gagak tersebut meninggalkan sarang saat akan berburu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang sudah diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya, yaitu tentang penafsiran ayat-ayat tentang burung perspektif metode *bayānī* Bint al-Shāṭi', maka dapat ditarik kesimpulan – kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran burung bagi manusia dipresentasikan oleh al-Qur'ān dalam tujuh bagian : a) sebagai nikmat bagi manusia; b) sebagai adzab bagi manusia; c) sebagai agen rahasia; d) sebagai mukjizat para nabi; e) sebagai obyek percobaan; f) sebagai pembimbing manusia. Dalam bagian ini, burung diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut : term *ṭayr*, hud-hud dan ghurāb.
2. Karakteristik burung serta pergerakannya di udara dipresentasikan oleh al-Qur'ān dalam dua bagian : a) burung memiliki komunitas seperti manusia; b) perintah memperhatikan gerakan burung di udara. Dalam bagian ini, kata-kata tentang burung diungkapkan dengan term *ṭayr* dan *yaṭīru*.
3. Ungkapan majaz yang berhubungan dengan burung dipresentasikan oleh al-Qur'ān dalam empat bagian : a) ungkapan tentang pembawa sial/nasib sial; b) perintah berperilaku rendah hati; c) catatan amal manusia; d) adzab yang merata pada hari kiamat. Sedangkan kata-kata

yang disebut dalam bagian ini adalah : term *ṭā'ir*, *taṭayyara*, *iṭṭayyara*, *yaṭayyaru*, *mustaṭīru*, dan *janāh*.

4. Ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān memiliki relevansi dengan manusia sebagai inspirasi baginya untuk mengembangkan sumber dayanya, diantaranya adalah : a) inspirasi untuk mengembangkan media yang cepat, efektif dan berjangkauan luas; b) sebagai pengembangan ilmu penerbangan; c) burung salwa (puyuh) memiliki gizi yang tinggi yang berhubungan dengan kecerdasan Bani Isrā'il; d) inpirasi sebagai pembuatan robot burung; e) perekam data penerbangan yang berguna saat pesawat mengalami kecelakaan; d) kecerdasan burung gagak dan manfaatnya bagi manusia.

B. Implikasi Teoritis

Diantara implikasi teoritis dari penafsiran ayat-ayat tentang burung perspektif bayānī Bint al-Shāṭi' adalah sebagai berikut :

Pertama, kajian ayat-ayat tentang burung dalam disertasi ini merupakan upaya penulis untuk melanjutkan penafsiran Bint al-Shāṭi' dengan menggunakan metode *bayānī*, sebab ia belum menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan metodenya, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan hewan.

Kedua, kajian ini sebagai penolakan terhadap teori sinonimitas yang menyatakan bahwa terdapat kata-kata yang bersinonim dalam al-Qur'ān. Padahal, jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efek, tetapi juga keindahan dan esensinya. Dalam konteks kajian ini, kata *iṭṭayyara* dan *taṭayyara* seakan memiliki arti yang

sama, yaitu : tuduhan sebagai pembawa sial. Namun, berdasarkan metode bayānī, kedua kata ini memiliki nuansa *mubālaghah* yang berbeda, dimana kata *iṭṭayyara* memiliki nuansa *mubālaghah* yang lebih kuat dari pada kata *taṭayyara*.

Ketiga, kajian ini menolak tafsir al-Qur’ān dengan pendekatan ‘ilmiah yang bertentangan dengan konteks historis pewahyuan. Diantaranya adalah kata *ṭayran abābil* dalam surah al-Fīl yang dimakanai oleh beberapa cendekiawan dengan lalat atau nyamuk yang membawa virus campak dan cacar. Padahal, kisah tentang burung-burung yang membombardir pasukan Abrahah merupakan kisah yang sudah masyhur di kalangan orang-orang arab.

Keempat, susunan al-Qur’ān dalam mushaf telah membiarkan kesatuan tema terabaikan sama sekali. Urut – urutan waktu munculnya ayat dibiarkan tidak diperhatikan selamanya. Urut – urutan ini menjadikan pembicaraan mengenai satu hal dan satu tema terpisah – pisah dalam berbagai konteks, berbagai situasi, muncul dalam berbagai kondisi. Karena itu, al-Qur’ān seyigynya ditafsirkan berdasarkan tema per tema.

Kelima, sentuhan inderawi ayat-ayat al-Qur’ān yang merupakan bagian dari metode al-Kūfī dan Bint al-Shāṭi’ belum ditemukan pada ayat-ayat tentang hewan, khususnya burung. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya perhatian Bint al-Shāṭi’ terhadap ayat-ayat tersebut. Dalam kajian ini, sentuhan inderawi tersebut penulis jelaskan dengan beberapa gagasan abstrak yang diungkapkan melalui media burung. Sedangkan burung adalah sesuatu yang konkret dan merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia sehari-hari.

C. Keterbatasan Studi

1. Penelitian ini lebih terfokus pada metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi' sebagai sebuah alat atau pisau analisis dalam mengkaji ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān. Karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji tema ini dengan menggunakan pisau analisis lainnya.
2. Penelitian ini hanya mengkaji ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'. Karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji ayat-ayat atau tema lain dengan menggunakan metode ini. Apalagi, Bint Shāṭi' belum pernah menggunakan metode ini untuk mengkaji seluruh ayat al-Qur'ān.
3. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang burung dengan menggunakan tartib nuzul versi 'izzah darwazah dalam karyanya yang berjudul ; *al-tafsīr al-hadīth*. Karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji menggunakan tartib nuzul versi ulama lain.

D. Rekomendasi

Sebagaimana diketahui bahwa kajian ayat-ayat tentang burung merupakan ranah kajian yang sangat terbuka bagi eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi' masih sangat mungkin diluaskan pada sejumlah hewan atau tema lain yang tidak menjadi fokus kajian ini.
2. Metode tafsir *bayānī* sangat variatif sesuai dengan karakter dan tujuan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'ān. Dalam kajian ini, penulis hanya menggunakan metode tafsir *bayānī* Bint al-Shāṭi'. Karena itu,

penulis selanjutnya bisa memperkaya dengan metode bayānī versi mufassir lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Karīm al-Khatīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr, t.t).
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Mafhūm al-Naṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al Qur'ān* (Maroko: al Dār al Bayḍā', 2014).
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971).
- Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qarnāṭī, *Milāk al-Ta'wīl al-Qāfi' Bī Dzawī al-Ilḥād wa al-Ta'tīl Fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafẓ Mīn Āy al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t).
- 'Aḡībah, Ibn. *al Baḥr al Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al Majīd* (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 2002).
- Al-Sharīf al Riḍā, *Talkhīṣ al-Bayān, fī Majāzāt al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Aḍwā', t.t).
- Alūsī (al), Shihāb al Dīn. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al Aẓīm wa Sab' al Mathānī* (Beirut: Dār al Kutub, 1995).
- Andalūsī (al), Muḥammad bin 'Aṭīyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīt al-Kitāb al-'Azīz* (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyah, 1995).
- Andalūs (al), Abū Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000).
- Aṣfihāniy (al), Rāgib. *Mufradāt al-Fāḍ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al Qalam, t.t).
- 'Āshūr, 'Abd al-Laṭīf. *Mawsū'ah al Ṭayr wa al Ḥayawān fī al Hadīth al Nabawī* (Maktabah Shamela).

Baghawī (al), Al Ḥusayn bin Mas'ūd. *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al Turāth al 'Arabī, 1420 H).

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Barbara F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994).

Bayhaqī (al), Abū Bakr. *Dalā'il al Nubuwwah wa Ma'rifah Aḥwāl Aṣḥāb al-Sharī'ah*, vol. 1 (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 1988).

Bazdawī (al), Ḥusayn. *Ma'rifah al Ḥujaj al Shar'iyyah* (Beirut: Mu'assasah al Risālah, 2000).

Benton, William. *Encyclopedia Britanica* (USA: Encyclopedia Britanica Inc., 1965).

Bint al-Shāṭi', 'A'ishah 'Abd al Raḥmān, *al I'jāz al-Bayāni fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008).

-----, *al Tafsīr al Bayāni fī al Qur'ān* (Dār al-Ma'ārif, t.t).

-----, *Min Asrār al-'Arabiyyah fī al-Bayān al-Qur'ānī* (Beirut: Jāmi'ah al Bayrūt, 1972).

-----, *Muqaddimah fī al Manhaj* (Kairo: Ma'had al Buḥūth fī al Dirā sah al-'Arabiyyah, 1971).

Biqā'ī (al), Ibrāhīm bin 'Umar. *Nuzum al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al Kitāb al-Islāmī).

Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980).

Boullata, Issa J. *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm 'abra Tārīkh, terj. Haris Abdul Hakim, Al Qur'an Yang Menakjubkan* (Tangerang: Lentera Hati, 2008).

- Boullata, Issa J. *Modern Qur'an Exegeis: A Study of Bint al-Shati' Method*, dalam Jurnal The Muslim World, No. 4, 1974.
- Bukhārī (al), Muḥammad Ṣadīq. *Faḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah lī al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1992).
- Colin Bibby, Martin Jones and Stuart Marsden, *Expedition Field Techniques: Bird Survey* (London: Royal Geographical Society, 1998).
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006).
- Damashqī (al), Umar bin 'Alī. *Al-Lubāb, fī Ulūm al-Kitāb* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1998).
- Darwazah, Muḥammad 'Izzat. *Al-Tafsīr al-Hadīth : Murattab Hasb Tartīb al Nuzūl* (Kairo: Dār Iḥya' al Kutub al 'Arabiyyah, 1383 H).
- Dhahabī (al). Muḥammad Ḥusayn. *al Isrā'iliyyāt fī al Tafsīr Wa al Hadīs* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t).
- Dimashqī (al), Shams al-Dīn. *Al-Amthāl fī al-Qur'ān* (Tanta: Maktabah al Ṣahābah, 1986).
- Djadjasudarma, Fatimah. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 2016).
- F. Stowasser, Barbara. *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994).
- Fahmi Hijazi, Mahmud. *Pengantar Linguistik* (Bandung: PSIBA, Press, 2008).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al Quran : Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011).
- Farahī (al), 'Abd al-Hāmid. *Mufradāt al-Qur'ān : Nazarāt Jadīdah fī Tafsīr Al-Fāz Qur'āniyyah* (Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 2002).
- Faris, Ṭaha Muḥammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Hasb Tartīb Nuzūl : Dirāsah wa Taqwīm* (Amman : Dār al Fath Lī al Dirāsah wa al Nashr, 2011).
- Farmāwī (al), 'Abd al Ḥay. *Al-Bidāyah fī-al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo : al Haḍarāt al-Gharbiyyah, 1977).

- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984).
- Ghazālī (al), Muḥammad. *Naḥwa Tafsīr al Mawḍū'iy fī Suwar al Qur'ān* (Kairo: Dār al Shurūq).
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006).
- Ḥanafī, Ḥasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesea, 2007).
- Ḥusainī (al), Muḥammad bin Muḥammad. *Tāj al 'Arūs min Jawāhir al Qāmūs* (Beirut: Dār al fikr, 1414 H).
- Hamīdah, Abd al-Razzāq. *Qaṣas al-Ḥayawān fī al-Adab al 'Arabī* (Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Maṣriyyah, t.t).
- Hanafī, Ahmad. *Segi Segi Kesusasteraan Pada Kisah al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1984).
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al Qur'an Di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019).
- Ibn Athīr, *al Mathal al-Sā'ir Fī Adab al Kātib Wa al Shā'ir* (Beirut: al Maktabah al 'Aṣriyyah, 1995).
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn. *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119).
- Ibrāhīm Muṣṭafā, *Al-Mu'jam al-Wasīf* (Istanbul: Dār Da 'wah, t.t).
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al Qur'an dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: 2019).
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man In The Quran* (Tokyo: Keio University, 2008).
- Jābirī (al), 'Abīd. *Bunyah al 'Aql al 'Arabī* (Beirut: al Markaz al Thaqāfī al 'Arabī, 1991).
- Jamal (al), Ḥasan 'Izz al-Dīn. *Mu'jam wa Tafsīr Lughawī fī Kalimāt al-Qur'ān* (Kairo: al-Hay'ah al-Maṣriyyah al-'Āmmah fī al-Kitāb, 2008).

- Jansen, Johannes Julian Gilbert. *Diskursus Tafsir Alquran Modern*, terj. Hairussalim dan Syarih Hidayatullah (Yogyakarta: TiaraWacana, 1997).
- Jansen, Johannes Julian Gilbert. *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt* (Leiden: E. Brill, 1974).
- Jawharī, Ṭanṭawī. *al Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al Karīm* (Kairo: Muṣṭafa al Bāb al Ḥallābī wa Awlādih, 1932).
- Jurjānī (al), 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al I'jāz* (Beirut: Dār al Kitāb al 'Arabī, 1995).
- Kanānī (al), Al-Jāhiz. *Al-Bayān wa al-Tabyīn* (Beirut: Dar Sa'bin, 1968).
- Khāzin (al), 'Alī bin Muḥammad. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ān al-Tanzīl*, vol. iii (Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1415 H).
- Khalaf Allāh, Muḥammad Aḥmad. *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Sīnā li al Nashr, 199).
- Khatīb (al), 'Abd al-Karīm. *Al-Tafsīr al-Qur'ānī fī al-Qur'ānī* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t).
- Khūfī (al), Amīn. *Manāhij Tajdīd fī Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al M'rifah, 1961).
- Khulwatī (al), Ismā'il bin Muṣṭafa. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* (Beirut: Dār Iḥyā' Turāth al-'Arabī, t.t).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Māwardī (al), Abū al Ḥasan 'Alī bin Muḥammad. *Al Nukat Wa Al'Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, t.t).
- Maḥmūd, Muṣṭafa. *Al-Qur'ān Muḥāwalah Lifahm 'Aṣrī* (Kairo: Dār al-Ma 'arif, t.t).
- Mahardono, *Anatomi Burung : Buku Penunjang Kegiatan dan Ketrampilan* (Bogor: PT Intermedia, 1980).
- Manāwī (al), Zayn al-Dīn Muḥammad. *al-Tauqīf 'Alā Muḥimmāt al-Ta'ārīf* (Beirut: Dar al Fikr, 1410 H).

- Marāghī (al), Aḥmad Muṣṭafa. *‘Ulūm al-Balāghah : al Bayān wa al Ma’ānī wa al Badī’* (Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2007).
- Marbawi (al), Muḥammad Idris. *Qāmus al- Marbawī* (Mesir : Muṣṭafa al-Bāb Al-Halābī, 1350 H).
- Mawardī (al), Abū al-Ḥasan. *Al-Nukat wa al-‘Uyūn*, vol. iii (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Imiyyah, t.t).
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Ala Syahrur* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008).
- Muḥammad ‘Afīf al Dīn Dimiyāfī, *‘Ilm al Tafsīr : Uṣūluh wa Manāhijuh* (Siodrajo: Maktaba Lisān ‘Arabī, 2016).
- Muḥammad Abū al-Sa’ūd al-‘Imādī, *Irshād ‘Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, vol. vi (Beirut: Dār Iḥyā’ Turāth al-‘Arabī, t.t).
- Muḥammad al Ghazālī, *Nahwa Tafsīr al Mauḍū’iy lī Suwar al Qur’ān* (Kairo: Dār al Shurūq).
- Muḥammad bin Abd al-Raḥīm, *al-Jadwal fī I’rāb al-Qurān*, vol. 23 (Damaskus: Dār al-Rashīd, 1418 H).
- Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *al-Taqrīb lī Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Jāmi‘ah al Qasim).
- Mulā Ḥuwaish, ‘Abd al-Qādir . *Bayān al-Ma’ānī ‘alā Ḥasb Tartīb al-Nuzūl* (Damaskus: Maṭba’ah al-Tarqī, t.t).
- Mulyawati, *Burung Terbang dan Bersuara: Musim Kembara Sang Pemangsa*, ed. 3 (*Majalah Burung Indonesia*, 2007).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997).
- Muslim, Muṣṭafa. *Mabahith fī al Tafsīr al Mauḍū’ī* (Beirut: Dār al Qalam, 2005).
- Muḥiri (al), Muḥammad al-‘Uthmānī. *Al-Tafsīr al-Muḥiri* (Beirut: Dār Iḥyā’ al Turāth al ‘Arabiy, 2004)
- Nakhjuwanī (al), Ni‘mat Allāh. *Al-Fawātiḥ al-Ilahiyyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaybiyyah al-Muḍḥah lī al-Kilam al-Qur’āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqaniyyah* (Mesir: Dār Rikābī, 1999).

Nīsābūrī (al), Niḍām al-Dīn. *Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān* (Beirut: Dār al-Kutub, 1996).

Nisaburī (al), Mahmūd bin Abī al-Ḥasan. *Al-I'jāz al-Bayānī fī Ma'ān al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Gharb al-Islāmī, t.t).

Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005).

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Prytherch, Ray. *Harrod's Librarians Glossaary* (England: Gower,1995).

Qāsimī (al), Jamāl al Dīn. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1357 H).

Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm al Uṣlūb : Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013).

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhith fī Ulūm al Qur'ān* (Madinah: Maktabah al Ma'ārif, 2000).

-----*al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Fikr, t.t).

Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

Qushayrī (al), 'Abd al-Karīm. *Laṭā'if al-Ishārāt*, vol. ii (Kairo: al-Hay'ah al-Maṣriyyah al-'Āmmah, t.t).

Rāzī (al), Fakhr al Dīn. *Mafātiḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al Kutūb al 'Ilmiyyah, 2000).

Rashīd bin 'Alī Riḍā, Muḥammad. *Tafsīr al Manār* (Kairo: al Hay'ah al Maṣriyyah al 'Āmmah, 1990).

Riḍā, Muḥammad Rāshīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* (Tafsīr al-Manār) (Kairo: Dār al-Manār, 1947).

- Ṣalih, Ṣubḥī. *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-‘Ilm li Al-Mal, 1988).
- Ṣawfī, Mahir Aḥmad. *Āyāt Allāh fī Mamālik al Ṭayr wa Al Naḥl wa al Naml wa al Ḥaṣharāt* (Beirut: al Maktabah al ‘Aṣriyyah, 2008).
- Sa’dī (al), ‘Abd al-Raḥmān. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Minān* (Mu’assasah al-Risālah : 2000).
- Sāmīrā’ī (al), Fāḍil Ṣāliḥ. *‘Alā Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī* (Kuwait: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt, 2005).
- . *Al Lamsāt al Bayāniyyah lī Suwar al Qur’ān al Karīm* (Maktabah Shamela).
- Sāmīrā’ī (al), Alī Muḥammad Ṣāliḥ . *Al-Ṭayr Min Manzūr Al-Qur’ān Al-Karīm : Dirāsah Mawḍū‘iyyah* (Kulliyah al-Imām Al-A’zām, t.t).
- Sahidah, Ahmad. *God, Man and Nature : Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam al Qur’an* (Yogyakarta: IRCi Sod, 2018).
- Said Reynolds, Gabriel. *The Qur’an In Its Historical Context* (New York: Roulodge, 2008).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Sam‘ānī (al), Abū al-Muẓaffar. *Tafsīr al-Sam‘ānī* (Saudi: Dār al-Waṭan, 1997).
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006).
- Sha’rāwī (al), Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sha’rāwī* (Kairo: Akhbār al-Yawm, t.t).
- Shāṭibī (al), Abū Ishāq. *Al-Muwāfaqāt* (Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 1997).
- Shahanah, Abd Allāh Maḥmūd. *Aḥdāf Kulli Surah wa Maqāṣiduhā fī al Qur’ān* (Kairo: al Hai’ah al Maṣriyyah al ‘Ammāh, 1976).
- Shanqīṭī (al), Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā’ al-Bayān fī Idāḥ al-Qur’ān bī al-Qur’ān*, vol. iv (Beirut: Dār al-Fikr, 1995).

Sharbīnī (al), Shams al-Dīn. *al-Sirāj al-Munīr fī al-I'ānah 'ala Ma'rifah Ba'ḍ Ma'ānī Kalām Rabbīnā al-Ḥakīm al-Khabīr* (Kairo: Maṭba'ah Būlāq, 1385 H).

Shawkānī (al), Muḥammad bin 'Alī. *Fatḥ al Qadīr , al Jāmi' Bayn Fanniy al Riwayāyah wa al Dirāyah fī 'Ilm al Tafsīr* (Beirut: Dar al Fikr, t.t).

Shihab, Muhammad Quraish .*Sejarah Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013).

-----*Kaidah Tafsir* (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2013).

-----*. Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Pustaka Mizan, 2008).

-----*. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Stowasser, Barbara F. *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994).

Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992).

Sugiono, Sugeng. *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009).

Suyūfī (al), Jalāl al Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al Hay'ah al Maṣriyyah al 'Āmmah, 1974).

-----*. Lubāb al-Nuqūl fī al-Asbāb al-Nuzūl* (Saudi: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīthah, t.t).

-----*. Al-Dar al-Manthūr fī Tafsīr bī al-Ma'thūr*, vol. vi (Beirut: Dār al-Fikr, 1993).

Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bintu al Syathi's Method of Interpreting The Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999).

Ṭabāṭab'ī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-'Alamī fī al-Maṭbū'āt, 1977).

- Ṭabarī (al), Abū Ja'far *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Mekah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turāth, t.t).
- Ṭanṭawī, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār Nahḍah, 1998).
- Ṭībī (al), Sharf al-Dīn. *Futūḥ al-Ghayb fī al-Kashf 'An Qinā' al-Rayb* (Dubai: Jā'izah Dubay al-Dawliyyah li al-Qur'ān al-Karīm).
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Toshihiko Izutsu, *Eticho Religious Concepts in the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004).
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004).
- Ullman, Stephen. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning* (Oxford: Basil Blackwell, 1972).
- Wāḥidī (al), Abū al-Ḥasan. *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, vol. iii (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994).
- *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 1411 H).
- Waryani Fajar Riyanto, “Antisnonimitas Tafsir Sufi Kontemporer”, *Episteme*. Vol. 9, No. 1. 2014.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Alquran; Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Yasū'ī, Lois Ma'lūf. *Al Munjid* (Beirut: al-Katulikyyah, 1927).
- Zabīdī (al), Murtaḍā. *Tāj al 'Arus Min Jawāhir al-Qāmūs* (Kuwait: Dār al-Hidāyah, t.t).
- Zaghlūl Muḥammad al-Najjār, *Min Āyāt al I'jāz al-'Ilmī : al-Ḥayawān fī al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006).
- Zahrah, Abū. *Zahrah al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr al 'Arabī,).

Zajjāj (al), Abū Ishāq. *Ma‘ānī al-Qur‘ān Wa I‘rābuh* (Beirut: Dār ‘Ālām al Kutub, 1988).

Zamakhsharī (al), Maḥmūd bin ‘Amr. *al-Kasshāf ‘An Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl* (Beirut: Dar al Fikr, t.t).

Zarkāshī (al), Muḥammad Ibn ‘Abd Allāh. *Al Burhān fī Ulūm al-Qur‘ān* (Cairo: Dār Iḥya’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1957).

Zarqāni (al) Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāh al‘Irfān fī ‘Ulūm al Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Kutub al ‘Arabīyah, tt).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BIODATA PENULIS**Data Pribadi :**

Nama : Afrizal El Adzim Syahputra, Lc., M.A.
Nama Istri : Atia Amrillah
Nama Anak : Ahmad Najih Mumtaz
Tempat/Tgl Lahir : Trenggalek, 09 Mei 1987
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Alamat : Jl. Diponegoro no. 2a, RT/RW 20/06 kel.
Surodakan, kab. Trenggalek, Jawa Timur
Email : afrizaleladzimi@gmail.com
Pekerjaan : Dosen
No. Hp : 085330677222

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Surodakan III Trenggalek (1995 - 2000)
2. Madrasah Tsanawiyah Plus Raden Paku Trenggalek (2000 – 2003)
3. Madrasah Aliyah Keagamaan Mambaus Sholihin Gresik (2003 – 2006)
4. S-1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Al Azhar Mesir (2006 – 2011)
5. S-2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Omdurman Sudan (2011 – 2014)

Jabatan :

1. Wakil Direktur Kuliyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah Ponpes Raden Paku Trenggalek
2. Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek
3. Dosen IAIN Tulungagung

Pengalaman Lapangan/Organisasi :

1. Pemateri kultum setiap hari minggu di Masjid Agung Baiturrahim Trenggalek (2015 – saat ini).
2. Pembimbing program pengembangan bahasa arab dan kitab kuning di Ponpes Modern Raden Paku Trenggalek (2015 – sampai saat ini).
3. Pengurus Jam'iyah Qurra' wal Huffadz NU (JQHNU) Trenggalek (2020 – saat ini).
4. Penasehat Media Center NU Trenggalek (2019 – saat ini).
5. Ketua Redaksi buletin “Muzdalifah” : buletin dakwah PC GP Ansor Trenggalek (2017 – 2018).
6. Narasumber Studium General di Sekolah Tinggi Miftahul Ula (STAIM) Kertosono dengan tema “Studi Komparatif Islam Jawa dan Islam Mesir” (2019).
7. Riviewer Jurnal Al Ifkar : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman STIT Sunan Giri Trenggalek. .
8. Editor Board Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf IAIPD Nganjuk.
9. Ketua Majelis Pembina Komisariat (MABINKOM) PMII di lingkungan STIT Sunan Giri Trenggalek (2019 – sampai saat ini).

Artikel Dan Jurnal

1. Jurnal Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, *Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam al Qur'an (Nilai Cinta*

- Tanah Air Dalam Doa Nabi Ibrahim*), Jurnal LP2M IAIN Tulungagung, vol. 19, no 1 (2019).
2. Jurnal MIYAH, *Metode Dakwah Nabi Sulaiman Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Studi Islam Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, vol. 15, no 1 (2019).
 3. Jurnal Hermeneutik, *Proses Berpikir Nabi Ibrahim Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir IAIN Kudus, vol. 14, no 1 (2020).
 4. Prosiding Lokakarya Internasioanl Dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara (2019), *Nadzam Nahwu Jawa : Naskah Klasik Karya Ulama Trenggalek*.
 5. Jurnal Al Ifkar : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, *Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis Terhadap QS. Al Nahl Ayat 125 – 128 Dalam Tafsir Al Misbah)*, Jurnal STIT Sunan Giri Trenggalek, vol. 7, no. 2 (2019).
 6. Jurnal Al Ifkar : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, *Gaji Bagi Pengajar Al Qur'an Dalam Perspektif Hadis (Kajian Mukhtalif al Hadis)*, Jurnal STIT Sunan Giri Trenggalek, vol. 13, no. 1 (2020).
 7. Jurnal Ilmiah Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, *Sufisme Dalam Hindu dan Islam*, Jurnal IAIPD Nganjuk, vol. 4, no. 1 (2020).
 8. Jurnal Didaktika Religia : Jurnal Pendidikan Islam, *Educational Interaction Of Prophet Musa And Khidir In The Perspektif Of Al Qur'an*, Jurnal IAIN Kediri, vol. 8, no. 2 (2020).
 9. Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII, *Jizyah Bagi Kafir Dzimmi Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer*, vol. 1, no. 1 (2021).
 10. Majalah Al Fikrah, *Majalah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Benarkah Semua Orang Kafir Tidak Mau Dinasehati dan Diperingatkan ?*, edisi 117 (September 2018).
 11. Majalah Al Fikrah, *Majalah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Benarkah Semua Orang Kafir Harus Dibumihanguskan ?*, edisi 121 (Januari 2019).

12. Majalah Al Fikrah, Majalah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, *Makna Di Balik Takwa Sebagai Tujuan Awal Puasa*, edisi 126 (Juni 2019).
13. Artikel NU Trenggalek, *Melacak Sejarah Syariat Puasa Sebelum Nabi Muhammad Saw*, 2020.
14. Artikel NU Trenggalek, *Sejarah Diwajibkannya Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Asbabun Nuzul*, 2020.
15. Artikel NU Trenggalek, *Siapa Yang Akan Disembelih : Ismail Atau Ishaq ? (Kajian Tafsir al Maraghi)*, 2020.
16. Artikel Sosiologi Agama IAIN Kediri, *Etika Muslim Terhadap Sesembahan Non Muslim*, 2020.
17. Artikel Jawa Pos Radar Trenggalek, *Makna di Balik Takwa Sebagai Tujuan Utama Puasa*, 2020.
18. Artikel alif.id, *Khamr Dalam Perspektif Asbab Nuzul Al Qur'an*, 2021.
19. Artikel alif.id, *Shalat Malam Nisfu Sya'ban Menurut Kacamata Sufi*, 2021.
20. Artikel alif.id, *Sejarah dan Makna Filosofis Tradisi Kupatan*, 2021.
21. Artikel tafsiralquran.id, *Hidangan Manna dan Salwa Dalam Al-Qur'an Beserta Manfaatnya*, 2021.
22. Artikel tafsiralquran.id, *Kuffar Dalam Al-Qur'an Tidak Selalu Bermakna Orang-Orang Kafir*, 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A